Rp. 4.000,-

S.B. Chandra:
MANUSIA HARIMAU

. . . pada bagian belakang kepalanya telah
umbuh bulu-bulu harimau. Telinganya pun
telah menjadi telinga harimau. Dan ia
nengaum dengan perasaan yang amat malu!
Dia mencucurkan air mata, tetapi tidak
bisa menolak auman yang keluar
dari mulutnya . . .

MANUSIA HARIMAU
Karena sumpah dan warisan!

MANUSIA HARIMAU – S.B. Chandra

Scan menggunakan Epson Perfection V10 (scanner Epson karena kompetebel Linux) yang dikendalikan XSane.
Beberapa hasil scan diedit dengan Gimp 2.6.x (gimp.org).
File djvu dibuat dengan Lizardtech Djvu Solo 3.1 (djvu.org) Non-Commercial melalui Wine Emulator (winehq.org).
Scanning, Editing, dan konversi pada openSUSE 11.0

Scan 200 dpi dan color. Setting djvuSolo menggunakan 200 dpi, kompresi cover: photo, kompresi isi: scanned

Penulis: S. B. Chandra
Cover: Tony G.
Penerbit: Sanjaya Press
Jakarta Pusat
Terbitan: Pertama
Januari 1978
Terbitan: Kedua 1979
Terbitan: Ketiga 1984
Harga Rp. 4.000,-

MANUSIA HARIMAU

Karena Sumpah dan Warisan

Oleh: S. B. CHANDRA

Sekedar Pengantar:

Betapapun anehnya dan bagi sementara orang mungkin dianggap khayalan belaka, namun saya ingin menegaskan bahwa kisah ini berdasarkan kenyataan. Tetapi oleh karena kejadian seperti ini tidak terdapat di semua daerah Tanah Air, maka oleh sementara pihak dia dianggap sebagai dongeng atau takhayul.

Tetapi kejadian aneh di antara manusia yang kadang kala bergabung dengan dunia hewan terjadi bukan hanya di beberapa tempat di Indonesia, tetapi di seluruh dunia. Dunia yang sudah maju dan modernpun mempunyai kisah-kisah seperti ini. Cerita-cerita tentang penjelmaan kembali manusia yang sudah mati. Entah dia jadi hantu, jin, atau hewan seperti babi, anjing, beruang dan harimau. Ada juga yang menjadi burung, tikus, kucing atau ayam.

MANUSIA HARIMAU yang akan saya kisahkan ini asal mulanya hanya dikenal oleh penduduk Tapanuli Selatan, berbatasan dengan Minangkabau. Tetapi orang (orang-orang) yang mewarisi simpanan atau pernah bersumpah kemudian pindah ke kota-kota besar. Dan ke manapun mereka pergi piaraan, warisan atau kutukan sumpah itu mengikuti dia (mereka). Karena di masa-masa biasa mereka juga manusia wajar seperti manusia lainnya dan mereka kawin dengan manusia wajar, maka terjadilah hal-hal yang mengejutkan, menakutkan, membawa kematian, kegilaan dan kepanikan yang akhirnya disampaikan juga kepada pihak penjaga keamanan.

Kami nasihatkan kepada Anda, manakala Anda baca kisah

ini janganlah Anda takbur dan sombong, karena makhluk-makhluk halus ini selalu mendengar dan mengetahui. Dan kalau mereka tersinggung mereka membalas dendam yang tidak ditahan oleh kekuatan apapun, selama senjata itu hanya terbuat dari besi, waja, timah dan sebangsanya.

Penulis.

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan dan ketidakberuntungan
BBSC

MATAHARI sedang hendak menghilang di ufuk Barat, ketika dia tiba di pekarangan rumah sahabatnya itu. Sahabat sekelas di masa belajar dan sepermainan di kala mereka telah lulus sekolah, Tetapi masih belum meninggalkan kampung. Tuh, di Tapanuli Selatan sana. Mereka sekolah di Kotanopan. Tetapi keduanya berasal dari desa yang berlainan. Hilman dari Gunungtua, Padanglawas sementara Erwin dari sebuah desa kecil di dekat perbatasan dengan Minangkabau. Nama desa itu tak saya ingat benar, tetapi di antara Ranjaubatu (perbatasan) dan Penyengat, sebuah kampung teramat kecil yang terdiri atas hanya beberapa belas keluarga. Tak seorang pun dapat dikata mampu.

Ketika Erwin tiba di rumah Hilman, dia disambut hangat dan keduanya girang sekali.

Hilman memperkenalkan isterinya Norma kepada Erwin yang sampai saat itu masih membujang saja.

Selama tiga tahun belakangan ini mereka hanya saling menyurati, itupun tidak terlalu sering.

"Bagaimana keadaan di kampung Er?" tanya Hilman.

"Sudah setahun aku tak ke sana. Ke sana terakhir 19 bulan yang lalu ketika ayah meninggal!" sahut Erwin. Hilman dan isteri menyatakan turut dukacita mereka. Tetapi Hilman juga teringat akan sesuatu, lalu memandang sahabatnya. Tidak menanyakan apa yang dipikirnya itu, walaupun mereka bersahabat akrab.

Selama dua tahun sejak Erwin meninggalkan Tapanuli Selatan dan bermukim di Medan ia bekerja pada perusahaan swasta. Sekedar cukup untuk kehidupan sehari-hari sambil mencari pengalaman. Setelah menanyakan pendapat Hilman dia memberanikan diri ke Jakarta. Dia banyak mendengar, bahwa di Jakarta selalu ada rezeki bagi tiap orang yang mau bekerja. Jangankan bekerja, mengemis saja bisa bergaji sekitar limaratus sampai seribu perak sehari. Bagi Erwin yang rajin mungkin peluang akan lebih besar.

Hilman bertanya tentang beberapa sahabat lama mereka. Masih banyak yang tinggal di Tapanuli. Berdagang kecil-kecilan, menganggur atau ke sawah. Ada beberapa orang adu untung di Siantar, Tebing atau Medan. Beberapa orang yang tergolong mampu atau punya keluarga yang mampu meneruskan tuntutan ilmu. Di Sekolah Tinggi atau Universitas.

Ketika isteri Hilman pergi ke belakang, dia bertanya: "Mengapa kau tak jadi dengan si Nila?"

Mendengar pertanyaan ini . . . walaupun berusaha disembunyikan . . . kelihatan kemurungan di wajah Erwin. Dia hanya menjawab: "Tak ada jodoh Hil!" Sampai sekarang aku tidak mendengar kabar tentang dirinya. Mungkin sudah kawin dengan orang yang jauh lebih memenuhi syarat. Kau tahu keluargaku Hil. Tak terpandang di kampung dan miskin lagi!"

"Soal jodoh bukan didasarkan atas materi Er. Yang benar seperti katamu itu, tak ada jodoh. Siapa tahu di Jakarta ini kau akan mendapat penggantinya yang jauh lebih menyenangkan hatimu!" kata Hilman, tetapi Erwin tidak memberi komentar.

Dan ketika bicara tentang Nila yang putus dengannya, Erwin teringat kembali pada sesuatu yang tadi diingatnya ketika Hilman menanyakan tentang keadaan di kampung dan bahwa ayahnya telah meninggal dunia. Peristiwa berakhirnya hidup ayahnya itu tidak sekedar berarti bahwa Erwin kehilangan

ayah. Dia jadi pewaris utama, karena dia anak tertua dari tiga saudara. Warisan inilah yang membingungkan dirinya tetapi tidak dapat tidak harus diterimanya. Semasa hayatnya Dja Lubuk punya piaraan. Bukan wanita sebagaimana yang banyak dipiara oleh cukong-cukong, setengah tauke, bapak-bapak gede-resmi dan gede-partikelir di Jakarta dan kota besar lainnya. Dja Lubuk punya piaraan harimau. Bagi orang yang tidak mengenal dunia mistik jenis piaraan jin, hantu, ular, harimau dan sebagainya, mungkin menyangka bahwa Dja Lubuk mempunyai seekor harimau yang dia simpan di dalam kandang. Hasil buruan atau perangkap.

Harimau piaraan, sama halnya dengan hewan-hewan piaraan mistik adalah makhluk halus; yang tidak dikandangkan dan tidak pula dihela pada seutas rantai kalau berjalan-jalan di waktu malam.

Makhluk halus ini dipusakai Dja Lubuk dari ayahnya yang juga sudah meninggal. Tidak terlalu banyak, tetapi ada sejumlah penduduk di Tapanuli, Sumatera Barat, Jambi yang punya piaraan. Hewan atau orang halus. Begitu juga beberapa penduduk di pulau-pulau lain kepulauan kita ini. Termasuk di Cirebon, Maluku, Kalimantan. Mungkin juga di bagian-bagian lain, saya tidak mengetahuinya.

Orang yang mempunyai simpanan ditakuti atau dibenci oleh orang-orang lain. Ada kalanya diperlukan untuk meminta bantuannya. Banyak di antara para pemelihara ini dapat menyuruh piaraannya apa saja. Dari yang baik sampai kepada yang paling jahat. Untuk kepentingan diri sendiri atau atas permintaan orang lain. Boleh dikata semua penduduk di desa-desa perbatasan mengetahui siapa-siapa yang punya simpanan. Itulah makanya mereka juga tahu, bahwa Dja Harangan, ayah Dja Lubuk, jadi kakek Erwin, punya piaraan. Dan yang dipiara itu seekor harimau. Bisa nampak pada malam-malam tertentu dielus-elus dan dibawa bercengkerama oleh yang memilikinya.

Hilman pada mulanya mendengar-dengar, kemudian mengetahui bahwa Dja Lubuk punya piaraan seekor harimau. Kelebihan piaraan Dja Lubuk adalah kemampuannya merobah-robah rupa. Kawan-kawan sesekolah selalu membisik-bisikkan Erwin, sebagai anak orang yang punya piaraan. Ia pun mendengar bisik-bisik itu, tetapi dia tidak menghiraukannya. Sudah nasib, mau apa. Bukan dia yang piara. Dan bukan pula kemauannya. Pun tidak terpikirkan olehnya di kala itu, bahwa pada suatu saat mungkin dia harus menggantikan hobby atau ikatan ayahnya itu.

Itulah makanya ia teringat pada peristiwa itu, ketika ia menceritakan tentang kematian ayahnya. Semuanya bagaikan terbayang dan terdengar apa yang terjadi pada hari itu.

"Erwin, kau anak ayah yang paling tua. Tiada jalan lain daripada mewarisi harta yang sedikit ini," kata Dja Lubuk. Dan Erwin diam saja.

"Kau piara dia baik-baik nak. Tak ada kekayaanku yang lain. Meskipun hanya seekor harimau, dia bisa membawa kebaikan bagimu." Erwin tidak juga menjawab.

Kata ayahnya lebih jauh: "Memang ada pula resikonya nak. Ayah menyesal akan ini tetapi ayah tak dapat merobahnya. Di saat-saat tertentu dia masuk ke diri kita."

Di situ Dja Lubuk pula yang terdiam. Dia terharu sekali. Sedih tak kepalang. Dia sudah merasakan, bagaimana rasanya dan akibatnya kalau piaraan itu sedang masuk ke dalam dirinya sendiri. Dan dia tak mampu menghalau piaraannya itu. Ada hari atau malam-malam tertentu. Tetapi kadang-kadang dia masuk tanpa memilih hari, yaitu kalau Dja Lubuk lupa atau terlambat memberinya makan atau melanggar sesuatu larangan. Dan larangan itu ada beberapa macam.

***

NORMA mengatakan kepada Erwin bahwa kamar Untuknya telah disiapkan oleh Bibi Munah. Bagus kamar itu. Erwin merasa senang. Apa yang dilihatnya bisa menjadi satu ukuran bahwa sahabatnya sudah mendapat kemajuan hidup di Jakarta.

Erwin istirahat, petangnya mandi dan kemudian makan malam bersama. Setelah itu mereka mengobrol-ngobrol. Dan Hilman selalu ingat akan apa yang dikatakan oleh sahabatnya. Ayahnya telah meninggal. Jikalau tidak menyimpang dari kebiasaan, maka Erwinlah kini pewaris. Artinya dia memelihara harimau bekas milik ayahnya.

Jam 22.00 barulah Erwin masuk kamar untuk tidur. Tetapi dia tidak dapat tertidur. Sudah jam 24.00 tak juga datang kantuknya. Dia membuka-buka buku. Dan di situlah terjadinya. Dia lihat apa yang tidak boleh dia lihat pada jauh malam. Gambar harimau berwarna. Napas Erwin jadi turun naik. Dia coba menahan. Dia berpikir waras sebagai biasa. Malu, kalau sampai ketahuan. Tetapi akhirnya tak terlawan olehnya. Dia mengaum. Mengaum lagi. Terdengar oleh Hilman dan isterinya.

Erwin menyadari bahwa ia sedang mengaum. Bahwa suara itu besar dan menakutkan. Tentu didengar orang-orang kalau mereka masih jaga. Bahkan mungkin mereka akan terkejut dari tidurnya.

Hilman merasa takut, walaupun dia sudah banyak mendengar kisah semacam itu. Ini untuk pertama kali dia mendengar. Datangnya dari kamar Erwin. Tak kan keliru. Tetapi dia tekan rasa takutnya supaya isterinya jangan turut tambah ketakutan.

"Harimau. Itu suara harimau," kata isterinya.

"Ah, biar saja. Barangkali ada macan sirkus yang lepas. Kan sedang ada sirkus dari India di dekat Monas."

"Tak mungkin. Coba dengar baik-baik!" tapi suara harimau itu tidak ada lagi.

"Bukankah betul kataku. Dia sudah berlalu pula ke tempat lain," kata Hilman.
Tetapi baru saja dia selesai berkata demikian maka suara raung itu terdengar lagi. Kini lebih kuat. Dan jelas benar datangnya dari dalam rumah itu juga. Dari kamar Erwin.

"Hih aku takut," kata Norma. Suara itu memang mengerikan. Benar-benar suara harimau yang membuat hati jadi kecil dan kecut. Dan di dalam rumah itu sendiri.

"Aku yakin ada harimau lepas dari sirkus itu dan kebetulan ke mari."

"Tetapi suaranya begitu dekat, begitu kuat. Kurasa di dalam rumah ini."

"Orang takut suka berkhayal. Di mana mungkin ada harimau di dalam rumah kita," kata Hilman. Dia yakin bahwa suara itu datang dari kamar Erwin dan yang menjadi harimau itu sahabatnya sendiri. Dia takut dan bersamaan dengan itu dia juga merasa kasihan. Kawannya yang baik itu telah mewarisi piaraan ayahnya. Dia pasti tidak menyukai itu, tetapi dia tidak dapat mengelak. Dia hanya korban dari cara berpikir dan hidup ayahnya. Sementara ayahnya . . . sama dengan dia . . . korban pula dari kakeknya. Dalam hati Hilman ingin menolong Erwin, tetapi bagaimana mungkin. Dia sendiri belum pernah melihat orang menjelma jadi harimau. Dia pun tak tahu, apakah dalam keadaan demikian Erwin masih mengenal dia dan tidak akan mengganggu dia. Kalau dia berani masuk ke kamar itu mungkin Erwin akan berlutut. Kalau dia berupa harimau maka harimau manusia itu akan menangis. Tetapi dia tidak mungkin melakukannya andaikata pun dia berani, karena di situ ada isterinya. Dia tidak mau isterinya sampai mengetahui bahwa sahabatnya mempunyai piaraan harimau atau bisa menjelma sebagai harimau jadi-jadian. Padahal Erwin bukan harimau jadi-jadian. Sebab harimau jadi-jadian lain lagi. Dulu, mungkin sekarang juga ada tetapi jumlahnya terlalu sedikit, memang ada harimau jadi-jadian. Yaitu harimau yang selalu menjelma jadi manusia dan dengan demikian bisa bertamu. Kalau orang sudah tidur dia menjadi manusia dan mengisap darah orang-orang yang ada di situ. Tidak begitu halnya dengan harimau piaraan. Pada umumnya dia tunduk kepada yang empunya. Tetapi kalau ada pantangan yang terlanggar harimau itu masuk ke dalam tubuh yang empunya. Kalau satu kampung melanggar kesopanan, harimau itu malah akan marah dan mengambil korban. Korban yang dipilihnya adalah manusia-manusia yang berzinah atau membunuh umpamanya. Orang lain tidak pernah akan diusiknya. Kecuali kalau ia disuruh oleh majikannya.
Ketika melihat gambar harimau di dalam buku tadi, Erwin terus keluar keringat dingin dan kemudian gemetaran. Dia mau menahan, tetapi tak tertahan. Karena buku itu buru-buru ditutupnya, tubuhnya tidak berobah menjadi harimau. Hanya pada bagian kepalanya telah tumbuh bulu-bulu harimau. Telinganya pun telah menjadi telinga harimau. Dan ia mengaum dengan perasaan yang amat malu. Dia mencucurkan air mata, tetapi tidak bisa menolak auman yang keluar dari mulutnya. Dia pun tahu, bahwa kawannya Hilman tentu terbangun dan terkejut. Mungkin ketakutan. Entah jadi benci entahpun kasihan padanya. Ketika dia ceritakan tadi siang bahwa ayahnya telah meninggal, dia pun telah merasa bahwa Hilman memikirkan atau menguatirkan sesuatu. Pewarisan yang tidak dapat dielakkan. Ada empat lima kali dia mengaum, kemudian berhenti. Peluh membasahi seluruh tubuhnya. Dirabanya telinganya telah wajar kembali. Dia tidak berani memandang dirinya di cermin besar yang tersedia di kamar itu. Erwin merasa betapa malang nasibnya. Dia memiliki apa yang dia tidak suka miliki tetapi dia tidak bisa tanggalkan. Dengan air mata membasahi dan kemudian kering sendiri di pipi dan di bantal, ia tertidur.

Pagi-pagi dia telah bangun dan jalan-jalan mengambil

udara segar. Ketika dia kembali, dan bertukar pakaian isteri sahabatnya mengetok pintu mengatakan, bahwa sarapan telah tersedia.

"Terima kasih Nor, sebentar saya keluar. Saya baru kembali dari morning walk!" sahut Erwin dari kamarnya. Kewajaran suara dan kelemahlembutan menjawab menyenangkan hati wanita itu.

"Sudah kupanggil Hil," kata Norma kepada suaminya. "Dia baru kembali dari jalan-jalan pagi!"
Hilman merasa senang, bahwa bagaimanapun isterinya tidaklah menyangka, bahwa suara harimau kemarin walaupun begitu jelas kedengaran, betul-betul keluar dari kamar Erwin. Dan dia mulai percaya bahwa dia berkhayal, karena ketakutan. Lain halnya dengan Hilman, dia senang isterinya tidak mengetahui keadaan karena kalau sampai Norma tahu, tentu dia caranya akan menolak kehadiran Erwin di rumah itu.
Ketika Erwin sampai di ruang makan untuk sarapan, dia mengucapkan selamat pagi. "Enak sekali tidur tadi malam," kata Erwin. "Dan kini terasa segar benar." Namun pada mukanya tampak garis-garis kemurungan yang sukar disembunyikan.

"Saya mendengar suara harimau beberapa kali tadi malam. Bang Erwin ada mendengarnya?" tanya Norma.

"Ya, saya dengar juga. Dekat sekali. Apakah di sini ada pemuda-pemuda iseng yang suka mengganggu ketenangan?" tanya Erwin.

"Sampai sekian jauh rasanya tak ada. Dan suara itu pun baru tadi malam kedengaran!" kata Norma.

"Di sini sedang bermain sirkus India. Punya beberapa harimau. Mungkin ada yang lepas dan mengaum-ngaum memanggil kawan-kawannya," kata Hilman. Dia bicara sambil tunduk tanpa mengangkat mukanya supaya jangan menimbulkan dugaan yang tidak enak pada diri Erwin.

"Ya, bagaimana kalau kita malam nanti nonton sirkus.

Bang Erwin suka tidak?" tanya Norma.

"Kalian sajalah pergi biar saya menunggu rumah," sahut Erwin. Dia terkejut mendengar ajakan itu. Kalau sampai dia turut macam-macam bisa terjadi. Pantang baginya melihat harimau lain. Akan menimbulkan rupa-rupa akibat yang menimbulkan panik masyarakat. Dia belum pernah mengalaminya, tetapi demikianlah pesan almarhum ayahnya.
Sedang mereka sarapan itulah datang suami isteri Poniman, tetangga mereka, yang juga bertanya tentang bunyi harimau malam itu.

"Huh, takutnya kami bukan main. Mula-mula kami pikir ada harimau sirkus yang lepas. Tetapi kalau begitu tentu akan banyak petugas-petugas di sana mencari dan berusaha menangkapnya kembali. Tentu terdengar juga hiruk pikuk. Tetapi ini hanya suara itu saja yang terdengar. Bukan main hebat bunyinya. Harimaunya tentu besar sekali," kata isteri Poniman.

"Kami juga mendengarnya. Tetapi kami tidak keluar untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya!" sahut Hilman. "O, ya, lupa saya perkenalkan ini bekas teman saya sesekolah. Saudara Erwin. Baru tiba dari Medan."

"Anggota-anggota Hansip juga mendengar, lalu lari bersembunyi. Mereka mengintip dari pos mereka. Tidak ada kelihatan harimau. Tetapi mereka mendengar jelas, datangnya dari rumah kalian ini!" kata Poniman.
Erwin tidak turut berbicara, selain daripada mengatakan, bahwa dia juga ada mendengar. Malu rasa hatinya. Dia telah menyebabkan kehebohan di tempat itu.

"Apa bukan begitu yang dinamakan harimau jadi-jadian," tanya isteri Poniman. "Saya pernah membaca yang begitu beberapa kali di koran dan buku. Sebetulnya kepingin juga mau melihat bagaimana rupanya. Apa serupa harimau yang di sirkus dan kebon binatang?"
Perasaan Erwin jadi tergoncang. Tetapi bagaimanapun di

dalam hati berkata: "Macam aku inilah rupanya. Nasib sial yang membuat aku begini!"

"Apakah harimau jadi-jadian bisa ditembak mati?" tanya isteri Poniman lagi.

"Tidak bisa," kata Erwin. Ia tiba-tiba menyertai pembicaraan. "Harimau jadi-jadian punya ilmu mistik. Kadang-kadang dia ada tanpa terlihat. Kadang-kadang dia ada di tengah masyarakat dalam bentuk manusia biasa."

"Saudara Erwin pernah melihat?" tanya isteri Poniman yang bersifat selalu ingin tahu itu. Kisah tentang jadi-jadian sangat interessant buat dia. Dan orang semacam dia ada banyak sekali di dalam masyarakat kita.

"Saya pernah melihat dengan mata kepala sendiri di kampung saya. Yang ini lain. Mukanya manusia, badannya badan harimau. Bukan saya saja yang melihat. Dia tidak mengaum, tetapi berjalan di kampung tanpa mengganggu siapa pun juga. Kemudian dia berhenti di bawah sebatang pohon dan terdengar suara tangis. Dan yang menangis adalah dia. Orang yang jadi harimau atau harimau yang jadi orang itu!"

Bergidik bulu roma isteri Poniman mendengarnya.

"Jadi bukan dongeng semata-mata?" tanya Poniman.

"Bagi yang sudah melihat seperti saya, dia suatu kenyataan! tetapi kalau orang mau bilang dongeng atau tahyul, tentu menjadi hak yang punya diri masing-masing."

"Kalau dia memang tidak mengganggu, aku ingin sekali melihatnya, Mas," kata isteri Poniman kepada suaminya.

"Jangan berkata begitu," kata Erwin. "Harimau begini orang halus. Dia bisa mendengar walau di mana pun dia berada. Dan ada kalanya dia benar-benar datang menunjukkan dirinya. Kalau jantung tak kuat, bisa mati kaget! Pantangan lain baginya jangan menghina dia. Orang yang kadangkala dimasuki harimau itu adalah orang bernasib malang."

Hilman memperhatikan semua kata-kata Erwin dengan sek-

sama. Dia takut kalau-kalau pesannya itu mengandung makna yang besar akibatnya.

Lama juga mereka omong-omong tentang peristiwa "ada suara harimau" tak kelihatan binatangnya itu. Bukan mereka saja, seluruh orang yang tinggal di kawasan itu ada mendengar suara yang menakutkan itu. Berkata Poniman kepada Erwin: "Saya ada juga membaca tentang kisah jadi-jadian yang berasal dari Kerinci Sumatera Barat di sebelah Selatan, tetapi saya kurang percaya akan kebenarannya. Menurut hemat saya itu hanya khayalan belaka. Atau ada orang-orang iseng yang mau menakut-nakuti orang kampung dengan maksud tertentu, misalnya maksud jahat. Oleh karena penduduk dalam ketakutan, maka kejahatan mudah dilakukan. Misalnya mencuri ternak dan semacamnya. Bagaimana pendapat Saudara Erwin?"

"Sudah saya katakan tadi, saya pernah melihat sendiri. Saya rasa penglihatan sendiri tidak dapat dikatakan khayal!" kata Erwin.

"Saya takut, tetapi kepingin melihat. Bagaimana Mas, kalau pada suatu kali kita jalan-jalan ke negerinya Bung Erwin ini dan minta ditunjukkan itu orang yang jadi harimau atau harimau yang jadi orang?" kata nyonya Poniman setengah serious, setengah berkelakar.

Erwin hanya ketawa. "Coba-coba saja. Kalau nasib baik akan ketemu. Tetapi kalau bernasib buruk mungkin akan ketemu juga." Bagi Hilman kalimat Erwin yang mengandung dua makna itu tidak dilewatkan begitu saja. Hanya dia tidak memberi komentar.

"Tetapi bagaimanapun saya tidak ingin mendengar suara itu terulang lagi malam ini," kata Norma.

"Saya sebaliknya. Sebelum bisa melihat barangnya, kepingin mendengar suaranya lagi. Dan saya akan mengintip. Takut sih takut juga, tetapi tentu mengasyikkan. Dan seperti Bung Erwin, saya nanti akan dapat berkata bahwa saya telah

melihatnya dengan mata kepala sendiri! Ngomong-ngomong Bung Erwin. Macan yang begitu, apa seluruhnya macan atau hanya sebagian?"

"Tidak tentu," jawab Erwin sungguh. "Ada kalanya badan manusia berkepala macan dan kadang-kadang badan macam kepalanya manusia!" Poniman tertawa bagaikan mendengar kelakar. Hilman sama sekali tidak tertawa. Dia kepingin cerita ini dihentikan sampai di situ saja. Dia punya firasat akan terjadi hal-hal yang menghebohkan nanti.

Mereka berpisah setelah tak kurang dari satu jam mempercayakan suara harimau itu. Dan tidak ada satu pun manusia, besar kecil tua muda yang tidak membicarakannya.

HARI itu kebetulan Minggu, membuat Hilman bisa istirahat di rumah. Dia ngomong-ngomong dengan sahabatnya. Intiem sekali.

"Aku ingin cari pekerjaan di kota ini, Hil. Kata orang bagi siapa saja yang mau berusaha ada tersedia nasi di Jakarta ini. Aku tak pilih pekerjaan apa. Asal halal," kata Erwin.

"Tetapi mengapa kau tinggalkan pekerjaan atau usahamu di Medan?"

Erwin tidak segera menjawab. Dia teringat tentang apa yang telah terjadi di sana sehingga dia harus meninggalkan kota itu.

Peristiwa itu tak akan pernah dapat dilupakannya, sebab terlalu menyakitkan hati. Dia, apalagi dengan wajah dan potongannya yang ganteng, berkenalan kemudian berkasih-kasihan dengan seorang gadis. Marga gadis itu Nasution. Jadi masih asal Tapanuli Selatan juga. Erwin mempunyai marga seperti ayahnya Dja Lubuk yang lebih baik tak kukatakan di sini, karena bisa menimbulkan rasa kurang enak bagi orang yang terlalu perasa, walaupun nasib ini khusus menimpa diri Dja Lubuk turun temurun.

Karena Erwin selalu sopan, maka ia segera disenangi oleh

keluarga Erna Nasution. Baik oleh ayah, ibu maupun adik dan kakaknya. Erna sendiri kian hari kian sayang pada Erwin. Terutama karena kegantengannya. Tetapi pada suatu hari yang malang, entahlah hari yang beruntung, datang seorang keluarga Nasution dari Panyabungan. Dia pedagang keliling. Di mana ada hari pekan (pasar) di situlah dia pergi membawa barang dagangannya. Orang yang suka keliling atau banyak berjalan akan melihat dan mendengar banyak. Salah satu di antara yang didengarnya itu adalah kisah tentang Dja Lubuk yang telah meninggal. Orang banyak menceritakan, bahwa hampir pada setiap malam Kamis ada harimau masuk kampung tetapi tidak pernah mengganggu manusia. Buat orang yang sama, jika demikian keadaannya sudah dianggap sebagai harimau penjaga kampung. Dia tidak akan pernah mengganggu, kecuali kalau ada orang kampung yang membuat dosa besar. Tetapi pada suatu malam dengan hujan cukup lebat., harimau itu keluar pula dari tempatnya masuk kampung. Dia mengaum-ngaum. Rasa takut tentu saja menghantui penduduk, karena biasanya dia tidak berbunyi begitu. Pada paginya orang melihat jejak kaki-kakinya. Di banyak tempat, tetapi jelas dia berhenti di pekarangan rumah Dja Lubuk yang telah meninggal itu. Dan ketiga orang kampung mengikuti jejak itu ke mana perginya, tampak pula bahwa dia berakhir dan berawal dari sebuah kuburan. Kuburan itu kuburan Dja Lubuk. Tahulah orang bahwa macan itu piaraan Dja Lubuk. Orang kampung pun tahu, bahwa yang begitu biasanya diwariskan kepada anaknya yang paling tua. Dalam hal ini Erwin. Tetapi dia rupanya masih selalu rindu pada majikannya yang telah meninggal itu.

Paginya hal itu diketahui oleh Erwin. Orang tidak mau membicarakannya dengan dia. Karena segan, takut menyinggung perasaan Erwin. Dan takut pula kalau-kalau Erwin marah dan berdendam. Tetapi Erwin sendiri mengetahui bahwa dia sudah jadi buah mulut orang kampung. Nila gadis yang

dicintainya berobah. Menjauhi dirinya. Karena malu dia meninggalkan kampungnya, merantau ke Medan. Sehingga dia berkenalan dengan Erna Nasution dan keduanya saling menyukai kemudian saling mencintai.

Kisah tentang itulah yang antara lain didengar oleh keluarga Nasution yang berdagang keliling itu. Namanya Nurdin K. Nasution. K. itu artinya keliling. Ketika dia datang ke rumah saudaranya itu, dia berkenalan dengan Erwin dan karena tidak menduga yang buruk, Erwin menceritakan dari mana asalnya dan siapa orang tuanya. Dia bukan anak durhaka yang tidak mengakui ayah. Maka terus terang dikatakannya bahwa ayahnya bernama Dja Lubuk. Tentu saja dia tidak ceritakan tentang piaraan ayahnya yang sudah turun kepada dirinya. Tetapi hal ini sudah diketahui oleh Nurdin. Dan dia menceritakan kepada ayah Erna. Bukan dengan maksud buruk sebenarnya. Adalah kewajibannya sebagai paman Erna untuk menjaga keselamatan kemenakan dan nama baik keluarga. Siapalah tahu apa yang akan terjadi, kata orang harimau piaraan Dja Lubuk itu turun kepada anaknya yang bernama Erwin.

Nurdin menceritakan segala apa yang mungkin terjadi. Erwin majikan dan harimau jadi piaraan yang dapat disuruhnya apa saja.

Kata Nurdin: "Piaraan begini harus diberi makan. Ada yang setiap tahun. Ada juga yang enam bulan sekali. Makanannya manusia. Kalau dia tidak memberi, maka dia sendiri harus menebus dengan nyawanya." Oleh pandainya Nurdin mengisahkannya sehingga akhirnya menimbulkan rasa takut pada Erna dan orang tuanya, maka Erna disuruh mencari jalan untuk menjauhkan diri dari Erwin. Disuruh memutuskan tali cintanya.

Mulai hari itu terasa oleh Erwin bahwa keluarga di rumah Erna tidak lagi seramah dulu terhadap dirinya. Erna sendiri masih seperti biasa, sebab dia memang betul-betul cinta pada

Erwin. Celakanya, pada suatu malam Erwin mendengar pembicaraan yang berlangsung antara Nurdin, ayah dan ibu Erna gadis itu sendiri. Mereka ini duduk di ruang dalam. Tidak mengetahui bahwa Erwin datang. Karena dia sudah seperti di rumah sendiri di tempat itu, maka ia datang tanpa assalamu'alaikum. Dan kalau biasanya dia terus masuk ke dalam, maka sekali ini dia diam-diam duduk di ruang tamu muka. Dia dengar keluarga Erna ngomong-ngomong di dalam. Besar hasratnya ingin mengetahui apa yang mereka bicarakan. Dan dia mendengarkan. Semua terdengar jelas olehnya, karena mereka tidak ngomong pelan-pelan. Apalagi Nurdin yang telah untuk kesekian kalinya mendesak keluarganya agar hubungan antara Erna dan Erwin diputuskan. Jelas terdengar oleh Erwin apa yang dikatakan oleh Nurdin: "Orang yang punya piaraan begitu tidak bisa dipercaya. Kau sendiri pun mungkin dimakannya Er." Terkejut Erwin mendengar. Kata Nurdin lagi: "Kalau harimau itu masuk ke dalam dirinya dia bisa menjadi buas. Tanpa disadarinya kau akan diterkam dan dibinasakannya. Kalau sudah sadar kembali, maka barulah diketahuinya bahwa orang yang disayanginya sendiri yang dibunuhnya. Tetapi apa gunanya lagi. Kau yang telah mati tak akan dapat hidup kembali."

"Kasian anak itu," kata Ibu Erna.

"Memang kasihan," kata Nurdin. "Tetapi itu sudah menjadi nasib dari orang yang berayahkan manusia memelihara harimau."

Erwin meninggalkan rumah itu dengan hati yang hancur. Dia tidak bisa menyalahkan kalau Erna dan orang tuanya jadi takut. Tetapi dia benci pada Nurdin yang membesar-besarkan cerita itu. Dia tidak akan pernah menyusahkan keluarga Erna, apalagi Erna sendiri yang dicintainya. Dia malah sedang mencari guru yang pandai bagaimana melepaskan piaraan itu dari dirinya. Guru itulah yang belum didapatnya. Oleh karena sangat sedikit guru yang dapat melakukan itu.

Ia harus punya ilmu dan kekuatan batin yang luar biasa. Di zaman sekarang sudah susah sekali mencari orang yang demikian.
Erna pun mulailah menjauhkan diri. Dengan berbagai cara. Yang cukup dimengerti oleh Erwin. Dan dia tidak bisa berkecil hati. Hanya rasa sedih yang tak tertahankan olehnya. Oleh kesedihan inilah maka dendamnya jadi bangkit terhadap Nurdin. Dalam hal yang demikian harimau piaraannya mengetahui. Walaupun dia belum pernah memanggil warisan ayahnya itu, tetapi pada suatu malam harimau itu datang ketika ia hendak tidur.

"Aku tahu kesusahanmu," kata binatang itu. Dia berbentuk harimau penuh. Suaranya persis suara Dja Lubuk. "Dan aku tidak akan tinggal diam nak," katanya. Erwin terkejut oleh pertemuan yang pertama itu.

"Dia akan menerima bagiannya nak," kata harimau bersuara Dja Lubuk itu.

Setelah mengatakan kata-kata singkat itu, harimau itu hilang bagaikan ditelan lantai tempat ia tadi berpijak. Erwin tahu maksudnya. Ia hendak mencegah, tetapi tidak dapat melakukannya.
Dan pada malam itu di kota Medan terjadi suatu peristiwa yang sudah lama sekali tidak terjadi. Kalau tentang orang yang di waktu-waktu tertentu berubah jadi harimau ketika ia bertandang di rumah orang, sudah pernah beberapa kali terjadi dulu. Diantaranya di kampung Sunggal, juga di Pandau.
Malam itu Nurdin telah siap-siap untuk tidur. Dia selalu teringat pada apa yang dikatakannya, bahwa Erwin pewaris harimau piaraan almarhum ayahnya. Ketika Nurdin merebahkan badan di tempat tidur, terdengar olehnya suara berdengus, bagaikan orang bernapas berat. Tidak dihiraukannya. Kemudian suara itu berulang lagi. Kini kian dekat. Dari samping tempat ia berbaring. Dan dia melihatnya. Jelas, sejelas orang

yang dulu pernah juga dilihatnya, bahkan kepada siapa dia pernah menjual sehelai kain sarung dan sehelai baju kaos. Orang itu adalah Dja Lubuk yang diketahuinya telah mati. Dia terkejut, dibacakannya rupa-rupa jampi, tetapi makhluk dengan muka Dja Lubuk itu tetap saja duduk di sana.

"Kau ingat padaku?" tanya makhluk itu.

"Kita tidak ada permusuhan, jangan kau ganggu aku! Aku tidak pernah menipu kau. Baju dan sarung yang kujual padamu dulu hanya memberi aku untung beberapa puluh rupiah. Aku bukan pedagang yang suka mencekik pembeli. Pergilah kembali ke tempatmu."

"Memang benar. Kita tidak bermusuhan. Tetapi kau menyakiti anakku. Kau kenal anakku bukan. Si Erwin. Dia anak baik. Memang dia mewarisi piaraanku, tetapi dia tidak akan pernah menyuruhnya berbuat sesuatu yang jahat. Sudah begitu mestinya. Dia pewaris. Kini hatinya kau lukai. Dia harus memutuskan hubungannya dengan kemenakanmu. Padahal mereka saling menyayang."
Nurdin diam. Makhluk itu bicara tenang, tetapi tegas. Dia marah karena anaknya dikatakan memelihara harimau. Nurdin jadi takut. Dia tidak kuasa bangkit dari pembaringannya. Dan dia terpaksa mempersaksikan kejadian itu. Wajah Dja Lubuk berobah pelan-pelan. Mulai berbulu, berobah bentuk, mulutnya jadi seperti mulut harimau, begitu juga bagian-bagian lain pada mukanya, Nurdin hendak menjerit, tetapi tidak kuasa. Dan perobahan makhluk hantu itu berjalan terus. Tubuhnya berobah menjadi badan harimau. Besar dengan belang-belang yang menakutkan. Harimau itu tidak mengaum. Tetapi dia bertindak. Berdiri ke tepi ranjang Nurdin. Kaki depannya sebelah kanan dipukulkannya ke muka Nurdin lalu dicakarnya. Dia menyeringai, bagaikan orang yang merasa puas dengan perbuatannya. Atas manusia yang tidak dapat melawan, tak dapat berkutik, tetapi benar telah menyakiti hati anaknya dan bahkan mungkin akan membuat murung

anaknya seumur hidup. Dia bercerita terlalu jahat, sedangkan turunnya harimau itu sebagai warisan kepada Erwin belum tentu akan menyebabkan kesusahan bagi orang lain. Tetapi orang selalu menyangka yang buruk-buruk saja tentang orang yang punya piaraan. Padahal sebenarnya tidak semua pemelihara jin, binatang buas, tikus hantu dan kalajengking serta sebagainya selalu menyalahkan kenyataannya itu. Oleh tamparan dan pukulan harimau Dja Lubuk, maka robeklah muka Nurdin. Dia dapat menggigitnya di leher atau di dadanya kalau dia mau. Dia dapat keluarkan isi perut Nurdin dan menyerakkannya di lantai, kalau dia mau. Tetapi dia tidak melakukan itu.

"Aku tidak akan membunuhmu Nurdin. Jikalau kubunuh besok kau sudah hilang dari pandangan orang. Kau akan dikuburkan. Hanya bumi saja yang tampak. Yang demikian akan segera dilupakan orang." Dia diam, lalu hilang. Itulah Dja Lubuk yang bangkit dari kuburnya di Tapanuli Selatan sana dan pergi ke Medan untuk melampiaskan amarahnya kepada orang yang menyakiti hati anaknya, satu-satunya anak laki-laki yang amat disayanginya. Tetapi tidak dapat dihindarinya daripada harus menerima warisan itu. Dja Lubuk tidak bisa melepaskan diri dari piaraannya dan dari nasibnya untuk sewaktu-waktu jadi harimau. Dia merupakan korban dari ayahnya Dja Harangan, kemudian Erwin menjadi korban dari Dja Lubuk.

Sesuai dengan kata-katanya ketika menampar dan mencakar muka Nurdin, sesungguhnya Dja Lubuk dengan sengaja tidak membunuh korbannya dengan maksud agar Nurdin akan bertahun-tahun lagi dilihat orang dengan mukanya yang tidak akan bisa disembuhkan sebagai semula. Walaupun sekiranya dengan bedah plastik. Kuku-kukunya yang tajam dia tekankan di bawah mata Nurdin lalu ditariknya ke bawah. Biji mata orang itu sengaja tidak dikenainya. Dia tidak mau membuat Nurdin jadi buta. Tetapi dengan tekanan kuku

dan tarikan di bawah kelopak mata itu, kelopak mata Nurdin sebelah bawah tidak akan pernah bisa terkatup lagi. Tidak bisa bertaut dengan kelopak matanya sebelah atas. Sehingga ia selalu terbeliak, terbendil merupakan pemandangan yang amat mengerikan. Bibir-bibir Nurdin juga turut terbawa oleh kuku Dja Lubuk, sehingga mulutnya pun seperti matanya, tak dapat dikatupkan sebagai mulut manusia yang wajar.

Keesokan harinya, Nurdin tak keluar kamar hingga tinggi hari, menimbulkan kecurigaan pada keluarga Erna, tempat dia menginap. Pintu terkunci dari dalam. Akhirnya orang coba melihat ke dalam melalui kaca di atas pintu. Orang yang berdiri di atas korsi untuk dapat melihat ke dalam itu, terkejut dan terjatuh ke lantai. Dia tidak bisa berkata apa-apa, hanya gemetaran. Pintu didobrak. Mereka menyaksikan suatu pemandangan mengerikan yang belum pernah mereka alami selama hidup mereka. Nurdin terbaring di sana dengan wajah sudah koyak, bantal digenangi darah. Tetapi tangannya, badannya, kakinya utuh. Tidak rusak sedikit pun. Dan orang pun segera tahu bahwa dia tidak mati. Tangan dan kakinya bergerak-gerak, tetapi dia tidak berkata sepatah kata pun.

Orang bertanya kepadanya: "Apakah yang terjadi bang Nurdin?"

Dia diam. Matanya pun tak bergerak. Menatap saja ke atas. Bagaikan ada yang dilihatnya di atas sana. Ayah Erna pun melihat ke sana. Tak ada sesuatu apa pun yang tampak. Plafond kamar itu biasa saja. Barang-barang di dalam ruangan itu tidak ada yang berobah letak. Terkuncinya pintu dari dalam menimbulkan pertanyaan besar bagi mereka, bagaimana penyerang itu bisa masuk ke dalam. Melalui apa?

Beberapa orang alim di sekitar situ dipanggil. Lalu dokter. Kemudian dilaporkan kepada Polisi. Mungkin mereka ini bersama-sama nanti dapat menerangkan apa sebenarnya yang telah terjadi. Memang, mereka melihat Nurdin dengan luka-

luka besar di mukanya, tetapi bagaimana kejahatan itu dilakukan atas dirinya? OLeh siapa? Nurdin sendiri tidak bisa memberi keterangan. Dan apakah maksud pelaku itu? Dia tidak mencuri. Tetapi yang paling tidak terjawab, bagaimana dia masuk dan keluar lagi dari kamar itu.

Beberapa orang alim menggelengkan kepala. Dokter menerangkan, bahwa luka itu bekas tamparan dan cakaran harimau. Itu tidak keliru lagi. Mendengar ini ayah Erna gemetaran dan mulai menaruh syak, siapakah pelakunya. Pembalasan dendam, pikirnya. Manusia pemelihara harimau. Tetapi dia belum mau mengatakan itu. Dia pun takut, kalau-kalau harimau itu mendengar dan dia pula akan mendapat giliran. Polisi sendiri mengatakan, bahwa kejadian ini terlalu aneh untuk dapat dipastikan dengan segera bagaimana berlangsungnya. Oleh karena tidak ada jalan penyerang itu masuk dan tidak pula kelihatan jalannya keluar dari kamar itu. Tetapi seorang sersan polisi yang sudah pernah bertugas di Muara Sipongi mengatakan dengan pelan-pelan kepada rekannya: "Makhluk halus!"

"Apa maksudmu?" tanya kawannya.

"Ini bukan bagian kita."

"Lalu bagian siapa? Kita yang harus menjaga keamanan. Masakan kita membiarkan yang begini, terjadi di daerah kita?"

"Ini pekerjaan untuk orang-orang yang tinggi ilmu bathinnya. Yang dapat menundukkan dia. Atau menyuruh dia pergi dari sini. Kita tidak punya ilmu itu. Kita cuma bisa berpikir dan mengatur siasat. Di mana perlu melakukan penyerbuan dengan senjata. Orang halus tidak bisa dihadapi dengan cara kita. Sebab dia tidak kelihatan, walaupun dia ada di tengah-tengah kita."

"Yang bener!" kata kawannya.

"Demi Tuhan, jangan kau ngomong takbur. Kalau tidak percaya sudah, tetapi jangan kau takbur. Nanti kau menerima bagian seperti ini! Mungkin dia ada di sini sekarang melihat

kita bingung seperti ini!"

"Tetapi kenapa dia berbuat begitu?" tanya rekan sersan polisi itu.

"Mungkin orang ini bersalah. Menyakiti hatinya. Menghina dia!"

"Tetapi bagaimana dia masuk?"

"Sudah kukatakan, dia orang halus. Di mana angin bisa lalu, dia pun bisa lalu juga. Setelah di dalam ruangan ini barulah dia menjadi harimau. Dan dia hilang lagi bagaikan angin!"

Seorang perempuan tua yang juga ada di sana berkata: "Datuk nenek, kami hanya orang-orang lemah yang banyak dosa. Tetapi kami tidak membenci Datuk Nenek. Janganlah ganggu kami. Apa kehendak Datuk Nenek kami penuhi, kalau kami dapat memenuhinya, tetapi janganlah minta korban! Kalau ada yang salah kata dan khilaf di antara kami, berilah ampun dan maaf, karena kami hanya orang-orang bodoh dan hina." Perempuan tua itu mencoba-coba mantera. Dan pada saat itu terdengar bagaikan angin bertiup keras di dalam ruangan itu. Sebentar ruangan itu bagaikan bergoncang, kemudian senyap.

"Dia sudah pergi," kata perempuan tua itu. "Coba kalian pikir-pikir siapakah di antara kalian yang telah lancang mulut, membuat marah Datuk Nenek itu?"

Tidak seorang pun menjawab. Tetapi ayah Erna tahu, bahwa memang Nurdin-lah yang telah banyak mempergunjingkan kisah Dja Lubuk semasa dia hidup dan bahwa beberbahaya sekali membiarkan Erna bergaul kian intiem dengan Erwin. Di saat seperti itulah Erwin-pun sampai di ruangan itu. Dia mendengar musibah yang menyedihkan itu dan karena tidak merasa berdosa apa pun ia datang menjenguk. Keluarga Erna membiarkan saja. Dalam hati mereka berpikir, bahwa Erwin pegang peranan dalam kejadian yang misterius itu. Tetapi kalau pun benar demikian, maka hal itu hanya membuat mereka jadi takut kepadanya.

"Kasihan pak Nurdin," kata Erwin ketika dia hanya bertiga dengan ayah dan ibu Erna.
Keluarga Erna tidak menyahut. Hanya saling pandang. Tetapi Erwin memberi penjelasan: "Percaya atau tidak, saya tidak bersalah apa pun di dalam hal ini. Tak usahlah berpura-pura, kalian tentu menduga, bahwa saya ambil bagian dalam kejadian ini. Sebenarnya Pak Nurdin tidak perlu menceritakan cerita yang dikhayalkan itu. Saya akan mendengar. Tetapi demi Tuhan, saya tidak berkecil hati bahkan sewajarnyalah kalau kalian menjauhi saya. Dan saya pun sudah berniat untuk menjauhkan diri. Bagaimanapun besarnya cinta saya kepada Erna. Saya juga tahu diri. Jika orang tak suka, kita harus menyingkir. Tetapi rupanya piaraan almarhum ayah saya pun mengetahui. Dan barangkali dialah yang melakukan ini. Barangkali Entahlah kalau Pak Nurdin bermusuhan pula dengan satu dua gelintir manusia malang yang kebetulan mempunyai piaraan sebagai warisan dari orang tuanya."

Ayah dan ibu Erna mendengarkan. Dari perasaan benci kini berobah menjadi kasihan. Tetapi rasa takut tetap menghantui mereka. Bagaimanapun, tentulah kebanyakan orang tua takut anaknya berhubungan akrab dengan laki-laki yang punya harimau sebagai piaraan. Yang dapat disuruh apa saja. Tetapi yang juga bisa marah lalu membunuh si pemelihara kalau tidak memenuhi syarat-syarat yang harus dipatuhinya.

Kisah itu menjalar ke seluruh rumah di sekitar situ, meluas lagi sehingga satu kota mendengar ceritanya. Tetapi versinya sudah bermacam-macam. Ada yang malah memburukkan Nurdin yang malang itu. Dikatakan orang bahwa dialah yang memelihara orang halus harimau, yang rupanya tidak diberi makan lalu mengambil diri Nurdin sendiri sebagai korban. "Kalau dia benar-benar ditampar harimau kepunyaan orang lain tentu ada bekas harimau itu masuk. Tentu pintu rusak." Keluarga Erna tidak berani usil mulut. Tidak berani berkata kepada siapa pun bahwa Nurdin telah menceritakan

tentang Dja Lubuk. Mereka sudah melihat bukti nyata, bahwa Dja Lubuk, walau sudah tiada lagi, tetapi tetap sayang pada anaknya. Telah terbukti, bahwa Dja Lubuk dapat mendengar dan mengetahui apa pun yang dilakukan orang atas anaknya. Mereka pun tidak berani memisahkan Erna dari Erwin. Tetapi jangan dikira, bahwa oleh rasa takut itu Erwin lalu mempergunakan kesempatan untuk bertahan menjadi kekasih Erna. Bagaimana pedih dan perih rasanya, Erwin menjauhkan diri. Tidak serta merta, tetapi dia sudah bertekad untuk tidak melanjutkan hubungan dengan Erna. Gadis itu sendiri pun berat hati berpisah dengan pemuda yang dicintainya, tetapi Erwin telah memberikan pengertian kepadanya. Erwin bukan lagi pemuda yang disukai melainkan ditakuti oleh keluarga Erna.
Nurdin dirawat di rumah sakit. Berbulan dia di sana. Luka-lukanya sembuh tetapi meninggalkan bekas-bekas yang amat mengerikan. Matanya tak dapat dikatupkan. Mulutnya tidak dapat ditutup, sehingga gigi-giginya selalu kelihatan. Lebih daripada itu dia tidak pernah bisa bicara lagi. Dia tidak pernah menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya bagaimana terjadinya semua bencana itu. Hidupnya sudah tidak ada artinya lagi. Hanya menanti saat kembali kepada Yang Empunya.

ERWIN meninggalkan Medan setelah mengadakan hubungan surat menyurat dengan sahabatnya Hilman di Jakarta. Peristiwa yang terjadi di Medan itu semua terbayang kembali di hadapan matanya ketika isteri Poniman menyatakan ingin melihat manusia harimau itu.

Rumah Poniman bukan rumah modern yang tiap kamar tidurnya mempunyai kamar mandi sendiri. Tempat kediamannya itu masih model lama. Hanya buatannya yang kelihatan kekar sekali. Kamar pelayan, gudang, dapur dan dua buah kamar mandi semua letaknya di luar bangunan utama.

Pada malam naas itu, ketika suaminya sudah tidur, isteri Poniman ingin buang air. Untuk itu dia harus membuka pintu jalan ke belakang. Dan walaupun teringat akan bunyi harimau ajaib malam kemarin, ia tidak merasa terlalu takut. Sebab seluruh pekarangan rumahnya dipagar tembok cukup tinggi.

Hujan kala itu rintik-rintik. Kalau di kampung yang banyak hutan dan ilalangnya suasana demikian merupakan kesempatan yang amat menyenangkan bagi harimau untuk berjalan-jalan. Mencari mangsa atau sekedar berleha-leha.

Tiba-tiba bulu tengkuk nyonya Poniman berdiri. Dan dia jadi merasa takut. Menurut kepercayaan orang, kalau bulu kuduk tiba-tiba berdiri, itulah pertanda bahwa di dekat tempat itu ada orang halus. Entah jin, entah syaitan. Bisa juga hantu yang mempunyai bentuk atau ujud berbagai macam. Badan saja tanpa kepala, kepala saja tanpa badan dan kaki. Kadang-kadang hanya sepasang mata menyorotkan sinar. Tak tampak apa pun selain dua buah mata. Ada kalanya hanya terdengar suara orang merintih atau menangis. Bisa juga suara tertawa. Tetapi bukan tawa biasa, melainkan suara tawa yang membikin kita merasa seram. Langkahnya terhenti. Dia mau kembali saja ke dalam rumah, tetapi kakinya terasa berat. Tak terangkat olehnya. Dia ingin memanggil suami atau pelayannya. Suaranya tak mau keluar. Dia yakin kini, bahwa ada sesuatu yang akan terjadi. Dan dia teringat pada cerita-cerita menakutkan dengan keluarga Hilman dan Erwin pada pagi hari tadi. Terbayanglah olehnya segala macam khayalan yang menakutkan. Kemudian suara itu terdengar. Pelan sekali. Hanya bagaikan orang bernapas. Tapi bukan napas manusia biasa. Suara napas itu besar. Tak lama kemudian tampaklah olehnya apa yang sangat diharapkan pada siang hari itu. Jelas. Sangat jelas. Badan macan dengan lorengnya. Besar, menandakan dia harimau dewasa. Tetapi kepalanya kenapa begitu? Bukan kepala macan. Melainkan kepala manusia. Entah muka siapa itu. Dia belum pernah melihatnya jadi tidak mengenal siapa orang itu. Dan muka itu tak lain daripada muka Dja Lubuk yang mewariskan harimau piaraan kepada Erwin.

"Engkau ingin benar melihat bagaimana bentuk harimau atau manusia harimau itu. Nah, pandanglah aku baik-baik," kata harimau itu. Suara itu tenang tetapi tegas. Yang duduk di hadapan nyonya Poniman adalah makhluk halus dan aneh itu, harimau dengan muka manusia.

Nyonya Poniman tidak punya kekuatan berdiri lagi. Ia roboh tanpa mengeluarkan jeritan. Dja Lubuk dengan badan harimaunya belum pergi.

"Dia itu anakku yang paling kusayang. Dia hanya korban. Oleh karena itu jangan sakiti hati atau dirinya! Kalau banyak orang memusuhinya maka aku akan beri dia kekuatan dan kekerasan hati untuk menghadapi lawan-lawannya. Kuharap ini tidak terjadi, supaya jangan sampai banyak korban berjatuhan. Kalian manusia normal tidak tahu penderitaan kami. Yang kalian bicarakan hanya keburukan dan kejahatan kami. Terhadap kehalusan dan ketinggian budi kami kalian selamanya tutup mata! Aku tidak akan membunuh engkau nyonya, karena engkau tidak terlalu jahat."

Meskipun tidak punya tenaga untuk berdiri dan, telah menggeletak di lantai ubin itu bagaikan orang pingsan, sesungguhnya ia tidak pingsan. Semua kata-kata harimau berkepala manusia itu didengarnya. Dan anehnya bagaikan hafal di dalam kepalanya.

Poniman, walaupun sedang tidur tahu bahwa isterinya bangkit dan pergi ke belakang. Dia sendiri pun tidak menaruh curiga apa-apa. Tetapi setelah sekian lama isterinya tak kembali, ia keluar. Dia sendiri jadi terkejut dan pucat bagaikan mayat, melihat isterinya terbaring di sana. Poniman segera mendekati dan memberikan pertolongan.

"Kenapa kau Ina? Ada apa?" tanya Poniman.

Tidak ada jawaban. Poniman mengangkat Marina ke dalam. Isterinya itu hanya menatap saja ke atas. Mata tidak dikatup-katupkan. Poniman jadi takut. Yang begini biasanya ditegur hantu atau terkejut oleh hantu. Ini bukan pekerjaan dokter untuk menolong, pikirnya. Maka Poniman memanggil Pak Lebai Muin yang tinggal empat pintu dari rumahnya. Kemudian dia panggil Hilman, yang bersama Erwin lalu pergi ke rumah Poniman.

Lebai Muin membacakan mantera-mantera. Marina menggerakkan badannya. Kemudian matanya berkedip.

"Ada apa nak Marina?" tanya Lebai Muin.

"Saya telah melihatnya tadi!" jawab Marina.

"Melihat siapa?" tanya Lebai Muin.

"Dia Harimau berkepala manusia itu!"

"Kau berkhayal. Karena ada bunyi harimau malam kemarin."

"Aku benar-benar melihatnya. Jelas sekali. Malah dia berkata-kata padaku."

"Siapa yang berkata-kata. Harimau tidak bisa bicara seperti kita."

"Tetapi dia bisa. Jelas sekali. Cuma aku tidak pernah melihat muka itu. Putih kekuningan, bermisai, alisnya tebal!"

Erwin tahu bahwa yang datang itu adalah ayahnya juga. Gambaran wajah yang diberikan Marina memang persis seperti wajah almarhum ayahnya. Hilman yang mengenal ayah Erwin juga tahu, bahwa dia lah yang datang itu. Dan Hilman juga teringat akan apa yang dikatakan Nyonya Poniman dalam omong-omong pagi itu.

"Dia bercerita tentang seorang anak yang amat disayanginya. Saya tak mengerti apa maksudnya."

Erwin merasa betapa kian sempit dunia ini baginya. Dan dia merasa pula bahwa kejadian-kejadian buruk dan mengerikan masih akan datang lagi. Karena cerita Marina dicemoohkan orang. Ada yang sombong mengatakan mau

membelah kepala harimau manusia itu, kalau bertemu dengan dia.

Marina isteri Poniman yakin kini, bahwa orang tidak boleh ngomong sembarangan mengenai harimau manusia atau manusia harimau itu. Ia telah mengalaminya. Dia lah yang mengatakan kemarin ingin melihat dengan mata kepala sendiri. Dia jadi gelisah. Oleh dokter diberi obat penenang. Pisik dia tidak mengalami apa-apa. Tetapi jiwanya terasa goncang. Selain dokter beberapa dukun juga dipanggil. Di antaranya seorang wanita tua yang terkenal punya ilmu gaib yang hebat sekali. Dia meminta sebuah mangkok besar dengan air putih. Ditambah sebuah limau purut dan kembang tiga warna. Mungkin ada orang yang mentertawakannya. Tetapi dia mengerjakan kemahirannya dengan serius. Karena dia mengenal dunia dari segi berbagai macam kegaiban dan keajaibannya.

Poniman, Hilman dan isterinya juga hadir ketika dia duduk menghadapi air putih di dalam mangkok itu. Mereka perhatikan dia memotong-motong jeruk. Sekeping demi sekeping jeruk itu dijatuhkan ke dalam air. Ada yang jatuh tenang. Ada yang berjungkir balik beberapa kali. Aneh. Semua orang yang ada di situ menyaksikan keanehan ini. Mereka semua diam, tegang. Ada yang berdiri bulu kuduknya. Satu dari potongan jeruk purut itu malah tenggelam sampai ke dasar mangkok. Kemudian wanita itu membaca-baca mantera. Terdengar pelan. Dalam bahasa yang tidak bisa dimengerti oleh orang-orang itu. Kemudian mata dukun itu melihat keliling. Satu persatu wajah hadirin diperhatikannya. Kemudian dia menggelengkan kepala.

"Apa kehendakmu Nenek?" tanyanya memandangi air itu.

Sebuah kepingan jeruk terbalik. Hawa panas di dalam ruangan itu mendadak menjadi dingin. Lebih dingin daripada sebuah kamar yang diberi alat pendingin.

"Boleh kupinta agar Nenek tidak menakut-nakuti penghuni rumah ini lagi?" tanya perempuan berilmu itu.
Air di dalam mangkok itu bergoncang-goncang. Bagaikan ombak di dalam danau oleh tiupan angin kencang. Dan satu suara terdengar di dalam ruangan itu. Suara Harimau menggeram. Hanya sekali.

"Maafkanlah dia," kata perempuan itu.
Hawa dingin tadi hilang, kembali seperti biasa.
Perempuan itu terus membaca-baca lagi. Dan peluh mulai membasahi mukanya, kemudian mengucur dari dahinya. Bajunya pun kelihatan jadi basah. Setelah itu barulah dia mengangkat mukanya.

"Ada yang salah omong. Semacam tak percaya akan adanya Nenek. Dia menunjukkan diri kepada orang yang ingin melihat dia. Nenek tidak marah, tetapi tidak senang ketika dikatakan tadi agar dia jangan menakuti. Kata Nenek dia bukan menakuti, dia hanya menunjukkan bahwa dia memang ada. Kehadirannya di dunia ini harus diakui, begitulah keinginan Nenek."

"Sayalah yang bersalah," kata Marina tanpa ditanya. "Saya minta ampun kepada Nenek," katanya tanpa diajari.

"Sediakanlah tujuh butir telur ayam. Dan semua harus dari ayam yang berbulu hitam," kata Nenek itu.

"Apa lagi?" tanya Poniman yang kelihatan mau mematuhi permintaan Nenek melalui dukun itu.

"Kalau ada tujuh buah jambu kelutuk," kata perempuan itu. Aneh, tetapi itulah saja permintaan dukun itu. Untuk disajikan bagi manusia harimau Dja Lubuk. Namun kalau orang mengetahui, bahwa jambu kelutuk merupakan buah kesukaannya di masa ia masih hidup dulu, permintaan itu bukan sesuatu yang harus diherankan.

"Harus kami apakan telur dan jambu itu?" tanya Poniman.

"Taruh di piring, letakkan di dalam sebuah kamar terkunci," jawab perempuan itu.

"Di dalam kamar tamu boleh? Kebetulan kamar itu kosong!"

"Boleh saja."
Seorang keluarga Poniman yang juga melihat segala keajaiban itu bertanya, apakah bisa dipinta kepada Nenek agar ia meninggalkan daerah itu. Supaya penduduk merasa tenteram. Wanita itu menggumamkan mantera lagi. Mungkin dia mendengar jawaban makhluk halus yang tak kelihatan itu. Jawabnya: "Tidak mungkin. Ada orang yang disayang dan mau dilindunginya di daerah ini."
Hilman tahu siapa yang dimaksud. Tetapi ketika dukun itu bertanya dengan bahasanya siapa yang disayanginya itu, Dja Lubuk tak mau menerangkannya. Dukun itu pun tak tahu, Hilman lega, karena orang tidak tahu, bahwa sahabatnya itulah yang dimaksud. Bagaimanapun ia sayang kepada kawannya itu dan sepanjang tahunya harimau itu tidak akan mengganggu siapa pun yang tidak menggoda dia atau anaknya.

APA yang dikatakan oleh dukun itu diturut oleh Poniman. Telur dan jambu, masing-masing tujuh buah diletakkan di kamar tamu yang kosong lalu dikunci dari luar. Dukun berpesan agar kamar itu jangan dibuka sampai keesokan paginya. Dan ketika pada esok harinya Poniman membuka kamar untuk melihat apa yang terjadi dia terkejut heran, karena jambu sudah tiada lagi. Telur masih cukup tujuh butir, tetapi ketika diangkat terasa ringan. Ternyata telur itu sudah kosong tanpa sedikitpun ada bekas pecah di kulitnya. Poniman mengerti, bahwa harimau itulah yang telah memakan isinya dengan caranya yang ajaib.
Cerita itu tersebar di daerah itu. Tetapi laki-laki yang mengatakan, bahwa ia akan membelah kepala harimau itu manakala bertemu, tetap mencemoohkan. Ia mengatakan, bahwa itu

sulap si dukun semata-mata. Dukun jaman sekarang kebanyakan penipu. Begitulah juga halnya dengan wanita yang katanya belagak tahu semuanya itu. Dia -pun mengatakan maksudnya itu kepada Hilman.

"Apa gunanya berkata begitu?" kata Hilman, "Kalau tidak percaya sudahlah. Nanti terjadi lagi hal-hal yang tidak kita ingini!"

"Heran, kau orang terpelajar pun percaya pada dongeng seperti itu. Kalian dikibuli dukun itu. Dan apa yang diceritakan oleh isteri Poniman tak lain daripada khayalan seorang yang ketakutan! Sama halnya dengan orang yang katanya melihat hantu bergerak di kebun pisang. Padahal yang bergoyang itu tak lebih daripada daun pisang yang ditiup angin. Orang yang tidak penakut tidak akan pernah melihat setan. Karena setan memang tak ada. Dan kalau toh ada, maka setan itulah yang takut pada manusia yang tidak gentar pada dia!" kata Darwis yang tak percaya itu. Pandai silat, bahkan kata orang termasuk silat harimau yang hanya dimiliki oleh beberapa jago kelas satu. Dia juga pandai karate dan ilmu bela diri lainnya. Dan di situ dia dikenal sebagai pelatih para remaja dan orang-orang tua yang mau mempelajari ilmu bela diri dan menyerang lawan. Ketika dia selesai mengucapkan kata-katanya yang sombong, terdengar petir keras sekali. Padahal hari sedang cerah terang benderang. Tidak wajar dalam cuaca demikian ada petir yang mengejutkan.

Karena sudah terdengar kejadian-kejadian aneh mengerikan di daerah itu, maka ketika petir menggelegar itu semua orang jadi takut. Apa lagi yang akan terjadi? Tidak biasanya begitu.

LIMA HARI lamanya tidak terjadi suatu apa pun. Semua orang jadi senang dan merasa lega. Barangkali harimau gaib itu sudah pergi. Yang paling senang di antara semua orang adalah Hilman dan Erwin. Saban malam mereka menantikan

sesuatu. Erwin atas kedatangan ayahnya dan Hilman atas kemalangan yang akan menimpa Darwis si jagoan. Tetapi syukurlah, rupanya "nenek" tidak marah sekali ini. Atau sibuk dengan segala macam urusan lain di tempat-tempat lain pula.

Pada suatu petang bertemulah Hilman dengan Darwis. Tanya yang belakangan ini, kenapa harimau yang dipanggil "nenek" itu menjauhkan diri?

"Sebenarnya aku sangat menantikan kedatangannya kalau betul dia ada. Banyak sekali yang mengatakan bahwa kisah-kisah itu benar, sehingga aku pun hampir percaya. Kalau betul-betul ada, aku ingin menghadapi. Mengapa mesti mengganggu kita di sini. Tetapi dia tidak datang. Jadi hanya ada dua kemungkinan. Pertama kalian berhenti berkhayal. Kedua dia ada tetapi takut akan tantanganku. Ataukah ada urusan lain. Musim ini kan musim raker-rakeran, penataran, seminar, konperensi. Siapa tahu kalau harimau-harimau hantu itu sedang mengadakan penataran, regional atau nasional. Bahkan mungkin internasional. Sehingga setan-setan macan dari seluruh jagad ini sedang berkumpul." Darwis bicara lancar, sebab dia selain pandai silat juga memang pandai bicara. Hilman tidak memberi komentar, sebab memang tak ada yang hendak dikatakan.

***

MALAM itu bulan bersinar terang. Tiga belas hari. Semalam lagi menjelang penuh. Cuaca baik. Anak-anak ramai main di jalanan atau di lapangan terbuka, muda-mudi asyik memadu janji.

Darwis sebagai pemuda ganteng dan terkenal tenar oleh kekuatannya, tak ketinggalan. Sebab dia pun punya pacar. Salah seorang gadis cantik dari keluarga kaya di situ. Namanya Siti Chairani, anak Tengku Baidullah. Keturunan bangsawan

Deli asli. Tetapi keluarga ini, sejak sebelum revolusi sosial terkenal ramah dan baik hati. Tidak pernah merasa berdarah biru atau kuning.

Pada malam itu Darwis dan Chairani berjalan-jalan dengan mobil Holden Torana yang baru dibeli Tengku Baidullah untuk anaknya. Karena kedua orang tua itu tak keberatan dengan cinta anak mereka yang ditumpahkan pada Darwis, maka mereka tak keberatan pula mereka selalu pergi berduaan. Kala itu mereka sedang menikmati udara segar. Mobil bergerak dengan kecepatan sedang di daerah Ancol. Dulu di situ terkenal daerah sepi. Masih berupa rawa-rawa. Tetapi kini sudah ramai. Menjadi sebuah tempat rekreasi dengan nama Taman Impian Jaya Ancol. Banyak rumah yang bagus-bagus. Menandakan kian banyak orang di langgar duit. Halal atau hasil curian dengan berbagai jalan, kurang tahu.

Tiba-tiba mobil itu terasa kian lambat. Darwis menekan gas lebih dalam. Tak juga tambah kencang. Bahkan tambah lambat. Mesin hidup, gas ditekan berbunyi keras tetapi mobil tidak mau bergerak lagi. Darwis turun sambil menyebut "sialan." Sang kekasih turut turun menemani Darwis.

Di situlah terdengarnya. Suara mendengus, lalu suara harimau menggaum. Dekat sekali. Terkejutnya mereka bukan kepalang. Suara yang menakutkan itu berulang lagi. Kemudian geledek menggelegar.

Siti Chairani menjerit. Langsung didekap oleh Darwis. Kalau pada biasanya pelukan begitu terasa amat mesra, maka lain halnya kali itu. Tubuh gadis itu gemetaran. Jantung Darwis juga berdebar keras. Dan dia terus teringat pada apa yang diucapkannya. Ingin bertemu dengan si harimau ajaib yang banyak jadi pembicaraan. Bahkan dia mau membelah kepala makhluk gaib itu. Dan sesungguhnya Darwis bukan pengecut. Dia cuma terkejut. Bagaimanapun hebatnya seseorang pasti akan terkejut mendengar suara harimau begitu mendadak dan begitu dekat pula. Yang amat dikuatirkannya adalah

kehadiran Chairani, yang sudah gemetaran dan kehilangan semangat.

"Harimau Dar. Matilah kita," kata Chairani.

"Ssst, tiada maut tanpa izin Tuhan." Sambil berkata demikian ia menoleh ke kiri dan ke kanan. Kemudian berpaling ke belakang. Binatang itu tak tampak. Inilah yang dikatakan orang, ada suara tak ada makhluknya. Mulai timbul pertanyaan di dalam hatinya apakah benar-benar ada harimau gaib dan ajaib itu.

Kemudian terdengar suara itu. "Hai anak manusia yang sombong dan takbur. Engkau mengingkari kehadiranku di dunia ini. Engkau pun memandang hina padaku."

Suara itu jelas sekali. Chairani pun mendengarnya. Rasa takutnya bertambah. Dia memang percaya pada harimau jadi-jadian, pada hantu dan jin. Sama halnya dengan kepercayaan Tengku Baidullah kepada semua makhluk halus. Bagi orang yang pernah bicara atau mendengar suara almarhum Dja Lubuk akan mengetahui, bahwa suara dialah yang terdengar itu.

"Kini kita telah bertemu. Kau hendak membelah kepalaku bukan? Sungguh sombong kau. Apakah kesalahanku padamu, manusia angkuh?"

Darwis merasa pasti kini, bahwa dialah yang ditantang karena dialah yang hendak membinasakan harimau yang jadi bahan cerita itu.

"Kau tak melihat aku, manusia?"

Darwis diam. Dia memang tidak melihatnya. Tetapi suara itu datang dari hadapannya.

"Ini aku, persis di hadapanmu. Ajak kekasihmu itu melihat aku. Supaya dia pun mengenal aku. Aku tidak punya urusan dengan kau, Chairani, Karena kau percaya akan adanya aku dan kau tidak pernah menista aku. Lihatlah kemari. Jangan takut-takut. Ceritakan besok pada seisi kampung bahwa kau telah melihat aku dan bahwa aku telah bicara

denganmu. Pesanku, supaya mereka jangan sombong seperti orang yang kau cintai ini!"

Bagaikan digerakkan oleh sesuatu, Chariani yang ketakutan itu menolah ke arah suara manusia itu. Dan di situlah dia dan Darwis melihatnya. Tubuh harimau besar dengan muka manusia. Kalau itu hanya harimau sebagaimana pernah dilihatnya di kebon binatang atau di sirkus, Darwis mungkin tidak seterperanjat itu. Tetapi ini lain. Harimau berkepala manusia atau manusia berbadan harimau.

"Ampuni Bang Darwis nenek," kata Chairani. Dia segera tahu bahwa dia berhadapan dengan manusia harimau yang biasa diceritakan nenek dan ayahnya kepadanya. Dulu mendengar dari cerita, kini melihat dengan mata sendiri. Dia takut, tetapi nenek itu sudah mengatakan tidak punya urusan dengan dia. Yang dicarinya adalah Darwis.

Meskipun tahu bahwa dialah yang dikehendaki harimau itu, Darwis bukanlah seorang pengecut yang lantas jadi minta ampun kepada makhluk yang kini dilihatnya memang ada. Apa yang tidak pernah dipercayainya kini menjadi suatu kenyataan. Makhluk ini memang aneh dan menakutkan. Dia bisa mendengar suara Darwis bicara sombong. Dan dia tahu pula, bahwa Chairani percaya akan adanya dia di dunia ini.

Darwis menguatkan hatinya. Kejutnya mereda. Memang hebat dia. Kalau orang ini bukan Darwis, mungkin dia sudah pingsan karena ketakutan. Atau segera menyembah makhluk ajaib itu, minta ampun. Bagaimana seorang hamba meminta nyawa kepada rajanya.

"Masuklah kau ke dalam mobil," kata Darwis kepada kekasihnya.

"Minta ampunlah kepada nenek, kalau abang merasa salah. Dia akan memberi ampun supaya kita pergi!" pinta Chairani.

"Aku tidak akan minta ampun kepada iblis. Manusia

lebih daripada makhluk apa pun di dunia ini. Kalau kekuatannya kalah, maka akalnya tetap lebih.
Dan kalau akalnya tidak lebih, maka sekurang-kurangnya derajatnya lebih. Derajat manusia tertinggi di antara semua makhluk!" jawab Darwis. "Masuklah kau!'

"Kau memang hebat anak muda! Aku suka dengan kau," kata harimau manusia itu.

"Tetapi aku tidak suka dengan kau iblis," kata Darwis. Sombongnya keluar lagi. Makhluk yang tadinya sudah lembut hati melihat kegagahan Darwis, kini jadi murka. Alangkah sombongnya manusia yang seorang ini.

"Mengapa kau membenci aku?" tanya manusia harimau itu.

"Karena kau hanya menimbulkan bencana. Kau merusak keamanan dan ketenteraman. Kau mengejutkan manusia. Bahkan kau membunuhnya!"

"Tuduhanmu terlalu berlebih-lebihan anak muda. Aku bukan perusak. Dalam banyak hal aku malah pelindung dan kawan manusia!"

"Manusia yang bersekutu dengan kau juga, iblis," kata Darwis. Dia sudah tambah berani. Dia yakin akan kemampuannya. Kalau manusia harimau itu tadi terus menerkam mungkin dia binasa, tetapi makhluk itu memberinya terlalu banyak waktu, sehingga kejutnya hilang.

"Kau memusuhi aku manusia."

"Memang. Karena kau musuh manusia. Kau iblis dan aku manusia! Aku tidak pernah berkawan dengan iblis."

"Kau menyakiti hatiku manusia. Aku pun ingin jadi manusia biasa semacam kalian. Tetapi nasiblah yang membuat aku jadi begini."

"Iblis tidak akan pernah jadi manusia. Hanya manusia yang bisa jadi iblis."

Manusia harimau itu marah tetapi juga sedih. Air mata membasahi kedua pipinya. Dia marah dihina, tetapi dia juga

sedih dinista. Karena dia merasakan, bahwa dia memang dianggap hina oleh manusia.

"Menyingkirlah kau gadis yang malang. Sebenarnya aku sudah mau pergi saja karena kekasihmu ini memang benar-benar jantan. Tetapi dia terus menghina aku, dan aku tidak mau menerima penghinaan ini. Karena sesungguhnya aku pun manusia, hanya nasibku tidak sebaik kalian. Kadangkala aku jadi begini. Apakah ini salahku atau nasib sial yang membuat aku jadi begini?"

Bagaikan menerima perintah dari orang tuanya, kini Chairani menyingkir. Dia menjauh, tetapi tidak masuk mobil.

"Bersiaplah kau!" kata harimau itu.

"Aku sudah sejak lama siap. Karena aku memang ingin bertemu dengan kau! Kau iblis hina tidak akan bisa menang atas manusia yang paling tinggi derajatnya di antara semua makhluk!" kata Darwis.

"Barangkali aku hina, tetapi Tuhan tiada suka pada hambaNya yang sombong. Dan kau adalah manusia sombong anak muda." Sambil berkata begitu, Dja Lubuk menyerang tetapi Darwis merapatkan tubuhnya ke tanah. Cepat ia membalikkan badan dan menangkap kaki belakang harimau itu sebelah kiri. Dipelintirnya. Harimau manusia itu terputar lebih dari 180 derajat. Ia terjatuh dengan tubuhnya berdebab ke tanah, kaki kirinya tetap dipegang oleh Darwis. Dia jadi marah sekali. Belum pernah manusia mengalahkan harimau manusia. Dia membalik, pegangan Darwis terlepas. Kaki depan makhluk itu memukul kepala Darwis. Tetapi dia mengelak. Pukulan susulan dengan kaki depan atas dada, tak dapat ditepiskan oleh Darwis. Pukulan itu kuat sekali. Dan bukan hanya dipukul. Kukunya ditanamkan ke dada Darwis dan ditariknya ke samping. Dada manusia itu robek. Darwis masih mau melawan, tapi Dja Lubuk si manusia harimau itu menghimpit tubuhnya. Darwis menyangka, bahwa musuhnya itu akan menggigit dan memakan dia. Tetapi dia keliru. Dja

Lubuk memasukkan sebuah kukunya ke dalam mulut Darwis lalu menariknya ke kiri, sehingga mulut itu koyak ke arah kiri, sampai ke telinganya.

Chairani yang melihat ini, kadang-kadang menutup mukanya menjerit-jerit. Berkali-kali dia memohon: "Sudah nenek. Ampunilah dia!"

Akhirnya Dja Lubuk menggeram, dan menghilang begitu saja. Tetapi sesaat kemudian, setelah Chairani mendekati Darwis, ia muncul lagi. Ia bagaikan terisak-isak. Persis manusia yang bersedih.

"Aku tak dapat menahan diri. Aku terlalu banyak dihina. Semasa hidup dan setelah matiku. Kalian manusia terlalu banyak yang sombong pada kami, manusia-manusia yang ditakdirkan bernasib malang," kata manusia harimau itu.

"Aku mengerti nenek. Apakah dia akan mati?"

"Tidak. Cuma dia akan cacad. Menyesal aku mengatakan kepadamu, bahwa dia seorang yang sombong dan takbur. Dia menyangka, bahwa dengan kepandaiannya, tak ada lagi siapa pun yang melebihi dia. Itulah salahnya manusia. Ilmu mestinya digunakan untuk kemanusiaan. Bukan untuk merusak perasaan kemanusiaan ataupun membunuh kemanusiaan itu sendiri."

"Jadi bakal suamiku akan cacad seumur hidup nek?" tanya Chairani.

"Chairani. Kalau aku boleh mengatakan, kau salah pilih. Lebih tepat, salah taksir. Dia tidak sebaik yang kau sangka. Bahkan dia terlalu jahat untukmu. Dia laki-laki jalang yang pandai menyelimuti kejalangannya dengan kata-kata yang manis. Hanya itu Chairani. Aku tunggui kau, sampai berangkat dari sini!"

SEBUAH di antara sekian banyak mobil yang lalu di sana melihat dua manusia itu di pinggir jalan. Pengemudinya berhenti. Setelah ngomong-ngomong dengan Chairani orang

itu menolong memasukkan Darwis ke dalam mobil Chairani. Dia sendiri mau membawanya pulang.

Nenek dukun segera dipanggil dan dimintai bantuannya. Malam itu juga berita pecah di antara penduduk di situ. Bahwa Darwis telah dihajar oleh manusia harimau yang diejek dan dihinanya. Penduduk jadi kian takut. Erwin sedih sekali. Kehadirannya di sana telah menyebabkan jatuhnya sekian banyak korban. Dan dia malu, karena dia bernasib semalang itu.

Dukun wanita itu mengatakan, bahwa ia tidak sanggup mengobati Darwis. Luka-luka yang begitu lebar hanya dapat ditolong oleh Dokter. Tetapi dia dapat menerangkan mengapa Darwis sampai diserang oleh manusia harimau itu. Karena dia sendiri menantang. Makhluk itu, kata nenek dukun, bukanlah makhluk yang berbahaya, selama dia tidak diganggu. Bahkan seharusnya dikasihani. Seperti halnya dalam hidupnya selalu berdukacita karena selalu dijauhi oleh masyarakat. Karena ia memelihara harimau. Harimau itu bukan harimau biasa. Tetapi harimau yang bisa masuk ke dalam tubuh yang memelihara. Yang punya diri tak dapat mencegahnya. Dan tak boleh dihina dan tak boleh ditantang. Menurut nenek dukun, manusia yang memeliharanya itu sudah meninggal. Dia cuma tidak dapat mengatakan siapa nama orang itu. Dia tidak bisa mengetahui sampai sejauh itu. Kemampuan dukun juga terbatas. Sesudah dia mati, maka harimau itu diwariskannya pula kepada anaknya. Dia tidak ingin melakukan itu, tetapi dia tidak dapat berbuat lain daripada itu. Kalau dia tidak mewariskan kepada anaknya, maka makhluk itu akan marah, karena dibiarkan saja pada nasibnya. Dia akan mengamuk. Pertama-tama menghabiskan keluarga orang yang tadinya menjadi majikannya. Kemudian dia akan menjadi pembunuh. Dia akan lebih ganas dari harimau biasa. Harimau biasa umumnya hanya membunuh manusia kalau dia lapar. Itu pun biasanya kalau dia sudah tidak bisa mendapat mangsa yang lain. Dan kalau

harimau biasa menerkam, maka ia selalu melakukannya dari belakang. Dia tidak mau mengambil risiko dari depan. Menurut orang-orang tua, pada dahi manusia ada tulisan pembuat gentar harimau. Bilamana melihat tulisan itu, maka ia tidak berani menyerang. Tetapi orang harus punya hati yang kuat untuk tidak menoleh ke belakang atau membelakanginya. Harus menatap matanya. Kalau orang punya kemampuan ini, maka harimau itu akan tunduk lalu pergi. Dan selamatlah orang itu. Tetapi kalau orang berhadapan dengan harimau, lalu berpaling untuk coba melarikan diri, maka pasti ia akan diterkam dari belakang.

"Apakah makhluk itu selalu ada di sekitar sini?" tanya ayah Darwis.

"Dia punya anak di daerah ini!"

"Siapa anak itu?"

"Tak sepandai itu saya. Saya tidak tahu yang mana atau siapa namanya," sahut dukun itu.

"Apakah dia juga berdendam pada kami. orang tua Darwis. Atau keluarga Darwis yang lain?"

"Tidak. Dia hanya menyerang orang yang menantangnya! Saya akan meminta maaf kepadanya atas nama Darwis dan atas nama keluarganya. Setuju?"

Baik ayah Darwis maupun keluarga yang lain menyatakan sangat setuju. Untuk itu hanya diperlukan tujuh butir telur ayam, sedikit bunga. Boleh juga sediakan nasi dengan lauk pauk ala kadarnya. Karena semasa hayatnya dia manusia. Semua itu dilakukan oleh keluarga Darwis pada esok malamnya. Dan ketika pada waktu pagi mereka memeriksa, maka semua yang tersedia telah habis. Hanya telur yang tujuh butir itu juga yang kelihatan utuh, tetapi telah ringan karena isinya telah dimakan dengan caranya. Cara yang tidak bisa kita terangkan.

Sebagaimana halnya bencana atas diri Nurdin, paman kekasih Erwin, maka berita tentang penyerangan atas diri Darwis

ini pun merebak luas ke seluruh daerah, ke seluruh kota, bahkan ke banyak kota lain di sekitar Medan. Banyak orang jadi ketakutan dan petang-petang hari telah tidak mau keluar rumah. Sebabnya hanya sedikit. Orang-orang gatal mulut memberi versi lain dan menakut-nakuti penduduk. Terutama penduduk kampung. Mereka pun tahu, mengapa Darwis sampai diserang oleh manusia harimau itu. Mereka juga mendengar bahwa manusia harimau mempunyai seorang anak yang amat disayanginya di kota Medan. Tetapi tidak ada orang yang tahu, siapa yang mengetahui tak mau dan tak dapat menceritakannya. Yang seorang, Nurdin tidak dapat mengatakannya, karena sejak ia diserang oleh manusia harimau itu ketika didatangi di tempat tidurnya, ia menjadi bisu tidak dapat berkata apa-apa. Yang tiga orang lagi adalah kekasih Erwin dengan kedua orang tuanya. Mereka tidak berani mengatakannya kepada siapa pun. Karena takut.

Beberapa waktu lamanya tidak terdengar kejadian baru yang ada hubungannya dengan manusia harimau atau harimau manusia itu. Banyak orang yang sudah mulai melupakannya, tetapi sebanyak itu juga orang masih selalu ingat pada kejadian itu. Karena makhluk itu meninggalkan dua korbannya tetap hidup sebagai peringatan atau kenang-kenangan bagi mereka yang hidup.

Darwis masih menggeletak di rumah sakit. Luka-luka di dadanya berat. Mulutnya yang dikoyak sampai ke telinga itu pun harus dijahit. Dan dia pun tidak bisa bicara lagi, sehingga orang menyangka, bahwa semua korban makhluk itu pasti akan bisu.

Erwin bersedih hati kehilangan kekasih. Dan sebagai anak ia menjadi sangat terharu akan cara mendiang ayahnya menyayangi dia. Walaupun di dalam hati dia tidak setuju dengan tindakan ayahnya.

***

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan dan ketidakberuntungan
BBSC

KALA itu sedang ramainya anak-anak muda brandalan saling menunjukkan "kehebatan" mereka. Dengan balap-balapan motor. Serang menyerang dengan mempergunakan benda-benda tajam atau keras, seperti rantai sepeda dan semacamnya. Ada lagi kelompok-kelompok yang mau meniru kejahanaman pemuda-pemuda Yogya yang ramai-ramai memperkosa Sum Kuning.

Medan yang selalu jadi peniru itu pun punya pemuda-pemuda yang begitu. Ada beberapa gadis yang mereka perkosa beramai-ramai. Ada lagi yang sampai mereka bunuh. Nasib baik bagi beberapa orang wanita muda yang sempat melologkan diri dari tipu muslihat mereka.

Tetapi nasib buruk menimpa keluarga Erna. Sampai jauh malam itu ia tak pulang. Biasanya jam 8 malam ia telah kembali dari les bahasa Inggris di Kampung Keling. Jam 9 belum juga pulang. Mau bertanya kepada Erwin mereka malu, Karena Erwin sudah lama tak ke sana dan sudah putus hubungan dengan Erna. Biasanya dia yang menjemput gadis itu dari belajar dan mengantarkannya pulang ke rumah. Sementara orang tua Erna gelisah, gadis itu sendiri mengalami keadaan yang lebih daripada gelisah. Dia dalam ketakutan yang amat sangat. Empat pemuda telah mencegat dia sekembali dari les tadi. Rupanya keluarnya dia dari gedung sekolah itu memang telah dinantikan. Dia dinaikkan dengan paksa ke dalam sebuah mobil sedan besar.

"Jangan kau coba berteriak, kalau mau selamat dan merasakan kesenangan yang tak ada taranya di dunia ini," kata salah seorang di antara anak-anak muda itu. Dia berkata begitu dengan meletakkan mata sebilah pisau pada leher Erna.

"Mau kalian apakah aku?" tanya Erna.

"Membawa kau ke surga. Kau tak usah kuatir!"

"Tetapi aku tidak mau."

"Kami tidak tanya apakah kau mau atau tidak."

"Aku tak mau. Lepaskan aku."

"Tetapi kami mau. Nanti kami lepaskan kau."
Erna teringat pada dua orang gadis yang pernah digagahi kemudian diperkosa oleh sejumlah pemuda. Dia merasa, bahwa itulah yang akan dilakukan oleh pemuda-pemuda itu atas dirinya.

"Ampunilah aku," kata Erna.

"Kau tak punya dosa. Apa yang harus diampuni!"

"Tetapi aku tak mau. Dan aku takut."

"Semua orang punya rasa takut. Nanti kau tidak takut lagi. Kelak kau akan mencari kami dan mohon dibawa ke surga lagi. Kau harus merasa beruntung!" Takut Erna kian menjadi. Tetapi dia tidak berani berteriak. Pertama belum tentu didengar orang. Kedua, mungkin pemuda-pemuda itu akan menyakiti dia. Boleh jadi juga akan membunuh dia. Tetapi dia yakin sudah bahwa dia hendak diperkosa beramai-ramai. Akhirnya mobil itu berhenti. Di suatu tempat sunyi. Di jalan menuju Tanjung Morawa. Kira-kira tujuh kilometer di luar kota Medan. Pemuda-pemuda itu membawanya ke sebuah kebun di tepi jalan. Dia meronta-ronta tapi tak dapat melepaskan diri. Kira-kira sepuluh meter dari tepi jalan, mereka berhenti. Salah seorang di antara mereka menggelar tikar yang sudah mereka sediakan. Erna direbahkan dengan paksa. Di situ Erna tidak bisa lagi menahan takutnya. Dia menjerit. Tetapi seorang di antara brandalan itu menyumbat mulutnya dengan sehelai sapu tangan, lalu memegangi kedua belah tangannya. Dua pemuda masing-masing memegang satu kaki Erna. Yang keempat merenggut celana dalamnya. Rupanya mereka sudah atur siapa yang nomor satu dan siapa-siapa lagi berikutnya. Di saat itulah Erna teringat pada Erwin. Dia tidak pernah berlaku kasar pada dirinya. Dia selalu lembut. Kalau Erwin tahu, tentu dia datang menolong. Ketika dia teringat kepada bekas kekasihnya itulah terdengar suara itu. Suara harimau mengaum. Dekat sekali. Keempat pemuda itu terkejut. Saling pandang. Tidak disangka di perke-

bunan itu ada harimau. Kemudian sepi. Agak lama juga. Lalu mereka pikir harimau itu sudah menjauh. Sayang, kalau maksud tidak diteruskan. Yang dapat giliran nomor satu hendak memulai kejahatannya. Di situ terdengar lagi suara itu. Dia jadi pucat dan seluruh anggotanya lemas. Yang memegang kedua tangan Erna menjerit. Dia telah melihatnya. Makhluk yang belum pernah dilihatnya seumur hidup. Berdiri di belakang kedua pemuda yang memegangi kaki Erna. Muka manusia dengan tubuh harimau. Dia angkat sebelah kaki depannya, lalu ditamparnya pada seorang yang memegang kaki. Terlempar dengan kepalanya sebelah kanan koyak. Makhluk itu mengangkat kaki kirinya pula, menampar yang seorang lagi. Dia ini pun mengalami nasib yang sama. Pipi kirinya robek. Dia menggeletak. Takut, tak bisa bergerak. Gemetaran. Kemudian makhluk itu dengan berdiri di atas kedua kaki belakangnya memegang leher yang hendak memperkosa. Yang memegang tangan Erna telah lari dengan kaki gemetaran.

Pemuda itu ditarik oleh makhluk ajaib itu beberapa meter dari Erna. Kemudian digigitnya kedua belah bahunya. Lalu kedua belah pahanya.

Berkata makhluk itu: "Mestinya kalian semua kubunuh. Tetapi aku tidak akan melakukannya. Namun aku pun tidak akan melepaskan kalian begini saja. Kalian semua harus mendapat cacad yang tidak bisa hilang seumur hidup." Serentak dengan itu dia menggigit kuping kiri pemuda yang sudah tidak bercelana itu. Sampai putus. Sehingga dia luka di bahu, leher, di paha dan kehilangan sebuah kuping. Setelah itu makhluk itu melompat mengejar pemuda yang memegang tangan Erna tadi. Oleh karena dia ketakutan dan kakinya gemetaran dia belum sempat sampai ke jalan. Manusia harimau itu menerkamnya dari belakang, lalu menelentangkannya. "Katanya: "Kau masih punya mata. Lihat aku baik-baik. Buruk dan hina aku ini. Bermuka manusia bertubuh harimau.

Tetapi seumur hidupku belum pernah melakukan kekejian seperti kalian. Menguasai dan hendak merusak sesamamu yang tidak berdosa. Apa dosa Erna pada kalian?" Mendengar namanya disebut, Erna jadi heran. Bagaimana makhluk ini mengetahui namanya. Setelah itu kata makhluk itu lagi: "Sudah kau lihat aku?" Pemuda yang telentang ketakutan itu tidak bisa bersuara. Sudah tak punya semangat apa pun lagi. Dia yang tadi merasa begitu gagah bisa menguasai seorang wanita yang tak bersalah. Karena hendak menyampaikan nafsu semata-mata.

"Bisa kau lihat aku?" tanya makhluk itu lagi. Tiada jawaban. Lalu kata harimau manusia itu: "Kau tidak kubikin buta sama sekali. Tetapi mulai hari ini kau hanya bisa melihat dengan sebelah matamu saja." Dan bersamaan dengan kata-katanya itu dikoreknya mata pemuda itu dengan kukunya. Biji matanya dikeluarkannya. Pemuda itu pingsan. Dua pemuda lagi dilukainya sehingga akan betul-betul cacad. Setelah dia merasa selesai dengan tugasnya dia mendatangi Erna.

"Kau tidak mengenal aku Erna. Tetapi aku mengenal kau. Aku ayah Erwin. Dia tidak bersalah. Pamanmu itu sombong dan mengacaukan hubunganmu dengan anakku. Kau tahu, anakku itu anak baik-baik. Dia tidak akan pernah menyakitimu Erna. Tetapi kini sudah tidak ada gunanya lagi. Kau sudah mengetahui siapa dia. Anakku. Anak makhluk yang seumur hidupnya menderita. Ia pun bernasib malang seperti aku." Kemudian dia diam. Erna melihat makhluk itu menangis. Dan Erna dalam ketakutannya turut menangis. Tetapi dia tidak dapat mengatakan sepatah kata pun.

"Pulanglah kau Erna. Aku tak dapat mengantarkanmu. Karena aku sudah tidak bisa berbentuk manusia biasa lagi. Sebagai manusia aku sudah mati. Dan beginilah nasibku!" kata Dja Lubuk. Selesai dengan kalimatnya dia pun hilang.

Erna bangun pelan-pelan. Masih sempat melihat ke

empat pemuda yang hendak memperkosanya tadi. Dia pergi ke tepi jalan. Berdiri di sana. Agak lama juga. Beberapa kendaraan yang lalu tidak mau berhenti walaupun dia memberi tanda minta ikut. Supir-supir kendaraan itu menyangka, bahwa dia tentunya kuntilanak. Membawa dia berarti mencari mati. Kisah kuntilanak banyak diketahui oleh pengemudi-pengemudi mobil di Medan. Terutama yang suka berjalan malam dari Medan ke Pangkalan Brandan. Sebelum Tanjungpura mereka harus melalui Tanjung Beringin. Daerah ini terkenal angker oleh kuntilanak yang sudah mengambil beberapa korban. Semua korbannya laki-laki. Tetapi seorang supir yang tahu bagaimana mengalahkan kuntilanak telah menyumbat lobang di tengkuk wanita itu dengan kain. Dia menjadi perempuan yang cantik dan dijadikan isterinya. Sampai bertahun-tahun lamanya mereka hidup. Tanpa gangguan. Sehingga tiba saatnya perempuan itu meninggal dunia.
Juga di perapatan ke Tanjung Morawa konon sering terlihat perempuan cantik melambaikan tangan hendak menumpang. Tetapi tak ada supir yang berani berhenti.

Tetapi seorang laki-laki bersepeda motor lalu berhenti atas lambaian Erna. Dan dia memboncengkan Erna sampai ke Medan, diantarnya sampai ke rumah. Gadis itu meminta dia masuk. Semula orang tua Erna sudah mau marah-marah, tetapi Erna memberitahu, bahwa justru dialah yang menolong.

Selama di jalan tadi Erna tidak berkata sepatah kata pun kepada penolongnya, karena pikirannya masih penuh oleh peristiwa yang baru saja terjadi. Dan lelaki itu pun tidak bertanya apa-apa. Dia tahu wanita itu ingin turut ke Medan dan dia membawanya ke sana. Habis.

Erna lalu menceritakan, apa yang telah terjadi. Dia bercerita dengan terbata-bata, diselang-seling oleh tangis.

"Hampir saja aku celaka. Ibu," katanya.

"Jadi keempat orang itu masih di sana?" tanya ayah Erna.

Erna mengangguk, mengiyakan. Ayah Erna segera melaporkan kejadian itu kepada Polisi terdekat. Karena yang membonceng Erna itu, Adlin namanya kebetulan seorang reporter free lance bagi beberapa majalah di Jakarta, maka ia mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Buat dia peristiwa itu bukan saja menarik, tetapi akan menghasilkan honor. Dia tidak mengharapkan terjadinya kecelakaan-kecelakaan begitu, tetapi kalau ada yang demikian maka kecelakaan orang lain berarti uang masuk juga buat dia. Uang halal. Walaupun tidak seberapa. Nama, buat reporter-reporter muda sangat penting. Bagi yang mampu malah lebih penting dari honornya.

Karena Adlin mengetahui di mana dia berhenti waktu membonceng Erna tadi, maka dia turut bersama Polisi ke tempat itu. Dan dia bertambah senang. Karena senjatanya yang berupa alat pemotret dan blits selalu dibawanya ke mana pun ia pergi. Pemandangan itu sungguh mengerikan. Satu per satu korban diterangi dengan lampu senter. Dan satu per satu Adlin memotretnya.

Keempat korban diangkut dengan ambulans ke rumah sakit umum. Setelah mereka bisa bicara menerangkan alamat, barulah dapat diberitahu kepada orang tua masing-masing. Dua di antara anak muda itu adalah anak orang mampu dan terpandang pula. Anak-anak miskin tidak akan punya mobil dan jarang punya keberanian sejauh itu. Paling-paling mereka mencopet karena kelaparan atau menyambar kain baju yang sedang dijemur untuk ditukar dengan beberapa puluh atau beberapa ratus perak. Guna penyambung hidup. Anak-anak mampu dan terpandang berani melakukan itu, karena menduga bahwa orang tuanya akan menjadi penolongnya nanti, kalau terjadi sesuatu yang buruk. Ditangkap umpamanya. Jadi tidak perlu terlalu kuatir. Kenakalan remaja yang begini merupakan gangguan bagi ketertiban dan keamanan. Tidak mudah diatasi. Tetapi bagaimanapun harus diatasi oleh yang

berwajib.

SUDAH tentu berita itu menjalar ke segenap penjuru kota dan sampai ke daerah-daerah. Tetapi kali ini lain warnanya. Kalau biasanya tentang kejahatan atau tindakan manusia harimau yang dianggap jahat, kali ini tentang kebaikannya menyelamatkan seorang gadis. Dari situ menjadi jelas bagi mereka, bahwa harimau ini memang bukan semaunya saja mengambil tindakan.

Erna menceritakan semua apa yang dialaminya. Kedua orang tuanya merasa, bahwa yang menyelamatkan Erna adalah manusia harimau yang sama, yang telah merusak muka Nurdin, paman Erna. Mereka pun menarik kesimpulan, bahwa harimau itu juga mengetahui hubungan anaknya Erwin dengan Erna dan bahwa ia menyukai hubungan itu. Ayah dan Ibu Erna semufakat untuk mengundang Erwin. Ia hendak didekatkan kembali dengan Erna. Tetapi anak muda itu tidak bisa dijumpai. Ia telah mendapat firasat setelah ayahnya dalam bentuk manusia harimau menyelamatkan bekas kekasihnya, tentu ia akan diundang oleh keluarga Erna. Setidak-tidaknya untuk menyampaikan terima kasih. Oleh karena itulah ia menghilang. Bilamana ia bertemu lagi dengan Erna, tentu luka hatinya akan semakin lebat dan dalam. Dia juga yang akan merana, sebab dia memang dengan sepenuh hati mencintai gadis itu. Erwin, walaupun ganteng, tahu diri. Sekali dihina tidak akan kembali kepada orang yang menghina dia. Amarah bisa dimaafkan dan dilupakan, tetapi penghinaan akan tergores seumur hidup di dalam hati.

Atas nasihat seorang dukun, hendak diucapkan terima kasih kepada harimau manusia itu. Setelah diadakan selamatan atas diri Erna yang lolos dari perkosaan itu, maka kepada sang harimau diberikan sesajen. Semacam hidangan tanda terima kasih. Diletakkan di atas pinggan yang bagus-bagus.

Dilengkapi dengan lauk pauk yang enak-enak. Disediakan berbagai macam buah-buahan sampai kepada appel dan anggur yang semasa hidup Dja Lubuk barangkali tak pernah dirasanya. Tak dilupakan 21 butir telur, walaupun seharusnya tujuh buah sudah cukup. Mereka dengan itu hendak menunjukkan terima kasih yang tiada terhingga. Hendak mengajak harimau itu bersahabat. Bukan itu saja. Setelah semua hidangan itu diletakkan di atas taplak yang bersih, maka pada satu sisi diletakkan pula kasur yang empuk berseprei. Maksudnya supaya harimau manusia itu bisa duduk seenaknya ataupun rebah-rebahan setelah ia kenyang.

Tetapi, keesokan harinya ketika mereka datang melihat ke sana, mereka jadi kecewa. Tak satu pun makanan itu dijamah makhluk yang diundang. Telur-telur itu tetap sebagaimana semula. Harimau manusia itu tak datang. Mereka mengartikan bahwa nenek bukan marah. Hanya tak mau kalau diberi makan tanda terima kasih. Dia menganggap penyelamatan atas diri Erna hanya sesuatu yang wajar. Tidak perlu dikasih makan segala dalam cara yang begitu mewah. Dia tidak pernah menghadapi hidangan yang begitu lengkap seumur hidupnya. Dan dia tidak membutuhkan itu.

ERWIN mengetahui semuanya itu. Penolakan hidangan oleh ayahnya amat menyenangkan hatinya. Rupanya sifatnya tak sudi kembali kepada orang yang pernah menganggap dia hina, sesuai dengan sifat ayahnya. Tidak mau menerima sesuatu secara berlebihan. Nampaknya antara dia dengan ayahnya ada banyak sekali persamaan.

Setelah kejadian itulah Erwin pergi ke Jakarta menumpang di rumah Hilman dengan isterinya Norma untuk pengalaman-pengalaman lain dengan Dja Lubuk.

***

KEJADIAN atas diri Nyonya Poniman yang menggemparkan itu tersiar luas. Tetapi hanya sedikit sekali orang yang percaya akan kebenarannya. Umumnya masyarakat berpendidikan lumayan di daerah di mana Hilman bertempat tinggal, tidak lagi percaya pada keajaiban-keajaiban yang begitu. Mereka anggap apa yang dilihat oleh Nyonya Poniman hanya khayalannya, karena ia diburu rasa takut yang menghantui dirinya. Karena itu ia memandang yang sebenarnya tidak ada. Beberapa reporter yang merasa terpanggil oleh tugas untuk menceritakan kisah itu secara terperinci memerlukan menemui Nyonya Poniman. Beberapa harian memuat berita itu secara agak panjang, tetapi ada banyak redaktur kota yang memotong tulisan-tulisan terperinci dari para reporter. Dan sampai seminggu sejak kejadian yang membuat pingsan Nyonya Poniman, tidak ada lagi kejadian baru yang diharapkan oleh masyarakat yang mempercayainya. Berharap mendengar kelanjutan kejadian yang menakutkan itu, tetapi sekaligus juga berharap agar jangan mengalaminya sendiri. Yang lemah jantung pasti akan pingsan, atau bahkan menemui ajalnya. Erwin bersyukur, ayahnya tidak datang lagi.

Dalam pada itu diam-diam dia, sebagai orang baru di Jakarta, mencari info ke sana ke mari, di manakah ada orang pandai yang bisa menolong dia. Sebagai alasan dia katakan untuk mendapat azimat pencegah perbuatan jahat sesama manusia. Kepada lain orang dia katakan untuk mempelajari ilmu pekasih, supaya ia selalu disukai oleh wanita yang diinginnya.

Akhirnya ia mendapat beberapa alamat. Ada yang tinggal di Bekasi, kata orang pernah bertapa di Gunung Salak. Ada yang tinggal di Sukabumi, yang kata orang pernah bertemu dengan Nyai Roro Kidul tak jauh dari pantai Pelabuhan Ratu. Ada juga yang tinggal di Grogol. Menurut yang memberi alamat, dukun Grogol ini mempunyai ilmu hitam yang hebat

sekali. Bisa menolak segala macam bahaya yang mengancam seseorang. Bisa membuat hukum tidak bisa menjangkau pejabat yang melakukan korupsi bagaimanapun besarnya. Erwin mengambil keputusan untuk meninjau dukun yang terakhir ini saja dulu, sebab inilah yang paling dekat. Dia pergi ke sana. Wah, ini bukan "ukuran" untuk dia. Beberapa mobil sedan mewah-mewah parkir di pinggir jalan, tak jauh dari sebuah gang tempat rumah dukun teramat pandai itu. Orang-orang ini tentulah orang-orang kaya yang punya harta jutaan. Berani bayar berapa saja yang dipinta oleh orang berilmu tinggi itu. Dia mau mundur saja. Cari dukun yang lain, kelas murahan. Tetapi sebelum melakukan itu, dia jumpai lagi orang yang memberi alamat itu.

"Bang Saleh," kata Erwin kepada orang itu. "Saya sudah coba melihat-lihat ke tempat orang pintar yang abang kasih tahu! Tapi rasanya saya tidak sanggup."

"Apanya yang tidak sanggup? Tidak berani menceritakan keadaanmu?" tanya orang yang bernama Saleh dan dipera-bang oleh Erwin.

"Bukan, saya rasa saya tidak sanggup membayar. Dia tentu kelas mahal, sedangkan saya cuma begini saja bang. Kerja saja belum dapat!"

"Jangan kuatir perkara bayaran. Pak Pi'i bisa lihat kemampuan orang tanpa bertanya kepada yang empunya diri. Dia minta bayaran tinggi memang, tetapi hanya kepada "pasien-pasien" yang kaya. Biarpun dia dukun pintar, tetapi jiwa sosialnya besar. Orang-orang tidak mampu selalu diberi gratis. Tidak usah bayar. Lebih baik kau coba. Atau kuantarkan kau ke sana, mau? Aku pernah ke sana membawa seorang gede. Aku kenal sama Pak Pi'i?"

"Tak usah. Bang Saleh tak usah repot-repot. Besok saya ke sana," kata Erwin. Kalaulah maksudnya memang minta azimat pekasih dia tentu akan suka sekali diantar oleh bang Saleh. Tetapi dia bukan mau itu. Dia tidak mau orang

lain tahu, apa sebenarnya yang dikehendakinya. Bisa berabe.

Dan pada keesokan harinya Erwin benar-benar nekad. Dia naik helicak. Yang tahu dia akan ke sana hanya bang Saleh. Kepada teman akrabnya sendiri Hilman tidak diberi tahu apa pun. Nanti dia banyak pertanyaan. Mungkin juga curiga. Betul saja. Di beranda rumah Pak Pi'i yang cukup besar tetapi termasuk sederhana dia lihat banyak orang. Di antaranya orang-orang yang dari gayanya bisa ketahuan tidak berkantong tebal. Tetapi ada juga babe-babe yang perutnya gendut-gendut. Ngomong-ngomong antar mereka sambil tertawa-tawa. Orang-orang yang kelihatannya hidup tanpa mengenal apa arti itu kemiskinan atau kekurangan.

Seperti pengunjungan pada sementara dokter, di sana juga pasien harus mendaftarkan nama terlebih dulu. Nanti akan dipanggil, bila gilirannya telah tiba. Erwin ngomong-ngomong dengan mereka yang menurut taksirannya setaraf dengan dia. Di antara mereka ini ada yang mau minta minyak supaya dagangannya laris. Ada yang mau minta pekasih, supaya digilai wanita. Ada yang mau minta obat pelawan racun. Ada juga yang mau mohon bantuan Pak Pi'i supaya lekas dapat pekerjaan. Di sanalah pula Erwin mengetahui, bahwa di antara orang-orang kaya yang datang itu ada yang mau memperbarui kekuatannya. Yaitu semacam piganta atau pegentar. Suatu ilmu yang konon bisa membuat orang jadi tidak berani ambil tindakan apa pun terhadap dirinya. Kalau punya hutang, maka yang punya duit tidak berani menagih dengan kasar. Kalau dia bilang belum bisa bayar, maka yang menagih akan ngeluyur pergi. Yang bikin kesalahan tidak akan ditindak. Penegak-penegak hukum akan merasa enggan saja mengambil tindakan. Sekiranya korupsi, bisa selamat. Jangan kuatir akan ditangkap. Apa itu benar atau tidak, tetapi selalu ada saja orang-orang gedean minta bantuan ke sana.

Setelah tiga jam menanti, tibalah giliran Erwin. Dia masuk

dengan hati berdebar. Kata bang Saleh, orang pandai itu akan mengetahui maksud kedatangan siapa saja. Tak usah diucapkan pun dia akan mengerti. Setibanya di hadapan Pak Pi'i, cepat Erwin menyalam dan hendak mencium tangan dukun itu. Tetapi Pak Pi'i menarik tangannya sebelum tercium oleh Erwin. Kata setengah orang, hanya orang-orang yang kurang tinggi ilmunya yang membiarkan tangannya dicium. Orang yang punya ilmu top tidak mau tangannya dicium, karena mereka merasa diri mereka manusia biasa juga, walaupun punya kepandaian khusus. Dan sebagai manusia lainnya mereka merasa punya dosa. Selama orang punya dosa, maka tidak perlu tangannya dicium. Cukup disalam saja. Tetapi itu hanya kata sementara orang.

"Duduk nak, duduk!" kata Pak Pi'i.

"Pak, maksud kedatangan saya," hanya sampai di situ ucapan Erwin. Sebab Pak Pi'i langsung memotong.

"Bapak sudah tahu! Bapak kepingin menolong. Itu kewajiban sesama manusia," kata Pak Pi'i. Besar hati Erwin mendengar. Dia akan tertolong. Akan bebas dari kengerian yang selalu dihadapi atau disebabkannya.

"Tetapi," kata Dukun itu. "Bapak sungguh menyesal, ilmu Bapak tidak sampai ke sana. Bapak tidak akan sanggup melepaskan dia dari dirimu. Dia akan selalu mengikuti ke mana pun kau pergi, sebab ayahmu itu sangat sayang kepadamu!"

Erwin menjadi pucat. Pak Pi'i benar-benar bukan dukun sembarangan. Dia tahu apa maksud kedatangan Erwin. Dia mengatakannya dengan tepat.

Melihat Erwin pucat dan terdiam, Pak Pi'i berkata: "Ngomong-ngomong, biarpun Bapak bisa tahu apa maksudmu, tetapi terus terang Bapak tidak bisa menerka siapa namamu!"

"Erwin Pak!" sahut anak Dja Lubuk.

"Belum punya pengetahuan dari seberang ya. Selama

Bapak punya pengetahuan sedikit-sedikit dan mengenal orang-orang yang datang minta bantuan kepada Bapak, belum ada yang punya kehendak seperti nak Erwin. Kalau Bapak sanggup tentu Bapak usahakan. Tetapi tentang maksud kedatanganmu di Jakarta ini boleh Bapak tolong. Itu pun kalau percaya. Semoga lekas dapat pekerjaan!"

Dan memanglah Erwin bermaksud mau cari pekerjaan di Jakarta. Dari Hilman dia dapat tahu, bahwa satu lowongan kerja di Jakarta terlalu banyak. Untuk satu lowongan bisa ratusan orang yang melamar.

"Betul Pak, saya cari pekerjaan. nampaknya tidak ada harapan!"

Dukun itu meminta kepada Erwin supaya mengulurkan kedua belah tangannya. Anak muda itu menurut, kedua tangannya dipegang oleh Pak Pi'i. Dia membaca-baca. Tidak usah apa yang diucapkannya, hanya bibirnya kumat-kamit. Entah dalam bahasa apa pula. Sebab mantera digunakan oleh banyak suku bangsa di Indonesia dalam bahasa masing-masing. Kebanyakan dalam bahasa Arab. Di samping itu ada yang bahasa Minang, Batak, Aceh, Jawa dan sebagainya. Setelah itu dukun mengeluarkan sebuah batu hitam kecil dari sakunya, memberikannya kepada Erwin.

"Terima kasih banyak Pak! Saya numpang tanya?"

"Kau ingin tahu siapa yang bisa menolong kau?" tanya Pak Pi'i.

Erwin jadi tambah heran. Orang yang berusia sekitar enam puluh tahun ini punya ilmu yang benar-benar tinggi. Memang dia mau bertanya, siapakah yang bisa menolong dia dalam kesulitannya ini.

Kata Pak Pi'i: "Kau coba pergi ke Serang. Tanyakan di sana Pak Kyai Mursid. Ilmu beliau jauh lebih tinggi dari Bapak. Lagi pula ilmunya ilmu bersih. Tidak seperti pengetahuan Bapak. Sudah campur aduk. Setengah ilmu hitam dan setengah meminta kepada Tuhan!"

Erwin bertanya, berapa dia harus membayar. Tetapi Pak Pi'i berkata: "Tak perlu bayar apa-apa. Bapak akan turut senang kalau kau bisa dapat pekerjaan. Bila dapat, kerjalah dengan jujur. Jangan seperti banyak orang kaya yang datang ke mari. Mereka orang-orang tamak dan serakah. Tetapi Bapak tolong juga. Dosanya, merekalah yang menanggung. Kalau bebas dari hukum negara, belum tentu bebas dari hukum karma. Yang pasti di akhirat semuanya kita akan diadili. Dan itulah pengadilan yang sejati."

Timbul kembali harapan Erwin. Tetapi malam itu dia dapat gangguan. Mula-mula dia dengar suara: "Kau jangan pergi ke sana. Jangan!"

Erwin terkejut. Siapa yang bicara dengannya. Tidak ada seorang pun di sana selain dia. Suara itu memang bagaikan dari jarak jauh dan serasa tidak dikenalinya. Kemudian hawa di dalam bilik itu mulai dingin. Ada suara yang mulanya menderu lembut, tetapi kian lama kian kencang. Bagaikan angin yang tambah kuat. Bersamaan dengan kian kerasnya deru itu, hawa menjadi tambah dingin. Akhirnya begitu dingin, sehingga Erwin menggigil.

"Kau tak mengenal suaraku lagi Erwin?" tanya suara itu.

Dia jadi lebih terkejut. Kini dia mengenalnya. Suara ayahnya. Betapa malu dia ditanyakan ayahnya apakah dia sudah tidak mengenal suara ayahnya sendiri.

"Tak usah kau malu Er. Aku tadi sudah bertanya ketika aku masih jauh. Aku rasakan tak sabar hendak bicara dengan kau!" Kian jelas, tetapi tidak juga ada orang atau makhluk yang kelihatan. Sudah agak lama juga ayahnya tidak datang. Erwin mulai gelisah. Dia kenal perasaan itu. Awal dari perubahan diri atau sebagian dari dirinya. Bulu kuduknya meremang. Kemudian dia melihatnya. Kuku tangannya memanjang, pelan-pelan berubah bentuk. Erwin merasa mukanya memucat. Takut. Dia tidak mengharapkan, kalau boleh tidak

menghendaki lagi perubahan itu. Untuk itu dia bertanya kian kemari di mana ada dukun yang betul-betul pintar dan sanggup. Pak Pi'i menyatakan tidak sanggup. Baru besok dia akan ke Serang mencari Kiyai Mursid. Kini ayahnya sudah datang. Tangan Erwin menjadi sama sekali lain. Begitu juga kakinya sendiri. Dan badannya pun pelan-pelan berubah, tanpa dapat dilawannya. Setelah itu bulu berkeluaran bersamaan dengan keluarnya ekor, sedikit di atas lubang pelepasannya. Tubuhnya sudah menjadi tubuh sempurna seekor harimau dengan loreng-lorengnya. Hanya mukanya saja yang masih muka asli. Tetapi kemudian ini pun mengalami perubahan. Bulu-bulu bertumbuhan. Selebihnya tetap sebagai biasa, sehingga mudah dikenal bahwa muka itu adalah muka Erwin. Kini terasa olehnya kedatangan yang amat menakutkan itu. Dia ingin mengaum sebagai layaknya seekor harimau mengaum. Dia takut karena dengan begitu orang lain akan mengetahui atau setidak-tidaknya curiga. Tadi hanya dia yang tahu, karena tidak ada orang lain yang melihat perubahannya itu. Tetapi suara harimau akan membangkitkan orang sedang tidur sekalipun, kalau orang tidak tidur bagaikan kayu. Tak tertahan oleh Erwin. Sekali, cukup panjang.

Dan sebagaimana diduganya, Hilman dan isterinya terkejut bangun. Hilman tahu, bahwa kawannya sedang mengalami saat sial lagi. Dia tidak takut, sebab Erwin tidak akan pernah mengusik dia atau isterinya. Dia hanya kasihan, sangat kasihan. Beberapa tetangga juga terbangun. Atau memang mendengar suara itu karena mereka belum tidur.

Erwin mengaum lagi. Air mata membasahi pipinya. Dia sadar, tetapi tidak kuasa mencegah. Dia rasakan betapa malang nasibnya. Kini tampak olehnya. Mendadak saja duduk di hadapannya. Sebagaimana dia, juga berbentuk tubuh harimau berkepalakan manusia. Kepala Dja Lubuk almarhum. Erwin merasa sedih sekali. Selama hidupnya baru kali itu ia, sebagai manusia harimau berhadapan dengan ayah kandung-

nya yang juga manusia harimau. Dia pandangi ayahnya, sementara ayah itu juga memandangi anaknya. Tampak keduanya sedih, tetapi untuk seketika lamanya tak seorang pun di antara mereka buka suara.
Akhirnya Dja Lubuk juga yang mulai bicara: "Erwin, kau lihat diriku dan lihat pula dirimu. Kita sama bukan? Karena kau anakku." Dia diam. Erwin juga diam. Lalu sambungnya: "Kau kira aku senang dengan keadaan kita ini? Lain daripada manusia lainnya? Menjadi makhluk yang ditakuti dan dibenci?" Dja Lubuk diam lagi, untuk beberapa saat kemudian melanjutkan: "Tetapi aku tidak berdaya mengubah nasib yang rupanya sudah ditentukan bagi kita. Aku dulu tak dapat menolak pusaka yang diturunkan kakekmu padaku. Dan aku pun tidak pernah berusaha untuk membebaskan diri daripadanya. Begitu pesan kakekmu dulu. Tapi kau lain. Dan aku mengerti. Keadaanmu sebagai pewaris harimau piaraan telah menyebabkan kau kecewa dan malu. Antara lain dengan kehilangan Erna yang begitu kau sayangi. Di rumah kawanmu ini pun kau sudah dua kali merasa malu dan takut, karena kau mengaum. Sewaktu-waktu kita memang harus mengaum. Kau takut diketahui Hilman. Dia anak baik, begitu pula isterinya. Ayah akan selalu menjaga mereka. Sebagai menjaga dirimu juga. Hilman tahu kau punya piaraan, tetapi dia selalu merasahasiakannya. Berbuat seolah-olah tidak tahu."

Erwin menangis mendengar uraian ayahnya.

"Aku tahu, kau merasa sedih sekali. Sewaktu-waktu bisa mengganggu dalam kehidupanmu. Sebagaimana aku datang hari ini. Bukan untuk menolong kau, tetapi untuk memberi peringatan kepadamu. Kau telah mengunjungi Pak Pi'i. Dia seorang setengah baik setengah jahat. Padamu dia baik. Tetapi memberi bantuan kepada penjahat-penjahat negara adalah perbuatan buruk. Terkutuk. Mestinya dia dengan ilmunya membasmi orang-orang yang berlagak patriot itu.

Waktu kau minta bantuan kepadanya aku biarkan. Karena dia tidak akan mampu menolong kau. Tetapi ketika kau berniat hendak ke Banten sana, aku tidak bisa tinggal diam. Kau tidak boleh ke sana. Dia dengan kekuatan mantera-manteranya berdasarkan kepercayaan kepada Tuhan akan berbenturan dengan kekuatanku. Dia akan hancur atau aku yang binasa. Dan kalau aku binasa, maka kau pun ikut binasa bersama aku. Itulah yang aku tidak mau. Aku mau kepastian bahwa Erwin-ku hidup. Dan pada suatu hari bisa bahagia. Entahlah Erwin, aku selalu melihat bahwa masa depanmu tidak terlalu suram. Tetapi jangan coba-coba membuang warisan itu lagi! Kita tidak punya pilihan lain Erwin. Maka kita harus menerima nasib ini!" Dja Lubuk telah berdiri di samping Erwin dan mengelus-elus kuduk anaknya. Dia begitu sayang padanya. Dia ingin berbuat apa saja untuk kebahagiaan Erwin. Tetapi untuk maksud yang satu ini, membuang harta warisan turun-temurun, dia tidak dapat membantu. Bahkan akan menentangnya. Dja Lubuk juga tidak dapat menahan air mata.

"Kau berjanji Erwin?" tanya Dja Lubuk.

"Aku berjanji ayah," lalu Erwin menangis tersedu-sedu, sehingga badannya bergoncang-goncang.

"Sudahlah. Ayah mau pulang. Jauh juga perjalanan ke kampung! Bila kau akan melihat sanak saudara yang masih di dusun?"

"Nanti ayah, kalau aku sudah bekerja dan bisa mengumpulkan uang!"

Dja Lubuk hilang, semendadak dia datang tadi.

Erwin merasa betapa kejamnya dunia ini terhadap dirinya. Mengapa dia tidak sebagai manusia lainnya. Mengapa dia tidak sekalian saja jadi harimau liar di hutan-hutan, senasib dengan binatang sejenisnya. Mengapa harus menjadi manusia harimau? Dalam dia menyesali nasib itu, pelan-pelan dia berubah menjadi manusia kembali. Menjadi Erwin, yang dalam

keadaan sehari-hari selalu ganteng. Tidak banyak pemuda seganteng dia. Tetapi pada saat itu dia bermandi peluh.

HILMAN menanti cukup lama. Dia mau menemui sahabatnya itu, kalau keadaan sudah sepi kembali. Dia harus ajak dia bicara. Mungkin bisa mengurangi rasa sedih yang melanda dirinya.

"Mau ke mana bang Hil," tanya Norma ketika dia lihat suaminya bangkit.

"Mau omong-omong dengan Erwin. Kalau dia belum tidur!" sahut Hilman.

"Tetapi aku takut. Suara harimau itu terdengar dekat sekali."

"Ah, masakan orang sebesar kau masih takut. Seperti kanak-kanak saja. Tidak akan ada apa-apa. Mungkin ada harimau penjaga daerah ini berkeliaran untuk memeriksa keamanan penduduk. Harimau begitu biasanya melindungi orang-orang tempat dia tinggal!"

"Jadi harimau itu tinggal di daerah kita?"

"Anggap saja, nenek itu kawan. Diam-diamlah sebentar." Hilman lalu pergi ke kamar Erwin. Dia mengetuk pintu. "Er, Erwin! Kau belum tidur?"

Erwin mendengar suara sahabatnya itu. Dia jadi sedikit panik. Mau apa Hilman datang, sedangkan dia baru saja jadi manusia kembali. Dia masih bermandikan peluh.

"Bukalah Er, kalau kau belum tidur. Aku sahabatmu bukan?"

Bagaikan diperintah oleh satu-satunya sahabat baginya di atas dunia ini, dia bangkit membuka pintu.

"Huh panas sekali Hil, aku sampai basah oleh keringat," kata Erwin tanpa menunggu pertanyaan.

Kasihan Hilman mendengar. Sahabatnya masih mau menyembunyikan keadaan dirinya. Padahal dia tidak perlu berahasia.

"Tenangkan dirimu Er. Semua itu bukan kehendakmu dan tak dapat kau tolak. Begitu hukumnya harta warisan yang semacam itu," kata Hilman. lembut.

Mendengar ini, Erwin merasa agak ringan. Hilman toh sudah tahu. Bukan baru sekarang nampaknya. Tetapi dia selalu membiarkannya. Mungkin Hilman berharap, pada suatu hari nanti Erwin yang akan menumpahkan rahasia kehidupannya. Akhirnya dia tidak sabar menantikan saat berterus terang itu.

"Apa adviesmu Hil?" tanya Erwin.

"Terima apa adanya. Jangan langgar pantangannya. Ini boleh dinamakan takdir. Bukan kehendakmu, bukan kau yang menyebabkan dan tidak dapat kau tolak."

"Tapi orang-orang lain juga bisa terlibat. Seperti Nyonya Poniman tempo hari!"

"Itu kan permintaannya sendiri. Mau lihat katanya. Dia telah melihatnya. Dia tidak diganggu!"

"Tapi empat pemuda pernah hampir mati semua oleh tindakannya!"

Hilman tidak mengerti apa yang dimaksud oleh Erwin dengan empat pemuda itu. Dia lalu menceritakan semua yang telah terjadi di Medan. Mulai dari kisah cintanya dengan Erna yang terganggu oleh cerita pamannya Nurdin, sehingga Erna yang akan diperkosa oleh empat pemuda brandalan.

"Kalau begitu dia tidak mengganggu orang yang tidak bersalah! Ayahmu hanya datang untuk membela kau. Dan piaraanmu itu pun hanya bertindak kalau kau suruh!" kata Hilman.

"Bukan hanya itu. Pada saat-saat tertentu aku berubah rupa Hil. Inilah yang paling kutakuti!"

Hilman heran mendengar. Yang biasa, harimau piaraan hanya bergerak kalau disuruh dan mengganas kalau ia tidak diberi makan. Tapi Erwin sewaktu-waktu bisa jadi harimau.

"Yang dulu mengaum di waktu malam. Engkaukah itu?"

tanya Hilman.

"Ya!"

"Yang tadi?"

"Juga aku. Sebelum ayahku datang. Aku baru saja jadi begini kembali Hil. Kalau kau melihat aku sewaktu berubah jadi setengah harimau, kau pasti akan membenci aku. Tidak akan memperkenankan aku tinggal di sini!"

Diam-diam Hilman membayangkan, bagaimana sahabatnya itu ketika berubah badan atau rupa. Rasanya dia sendiri pun akan takut juga. Tetapi dia tidak mau mengakuinya, takut Erwin tersinggung. Bagaimanapun kawannya itu tidak punya salah di dalam masalah ini. Dia menerima warisan yang tidak bisa ditolak. Adanya kelainan dari harimau-harimau piaraan lainnya, mungkin nenek moyang Erwin pernah bersumpah yang akibatnya menimpa sampai ke anak cucu dan cicitnya. Barangkali dia pernah bersumpah: "Biar aku tujuh keturunan jadi harimau, kalau aku bohong," padahal sesungguhnya dia bohong.

SUDAH lebih sepuluh hari berlalu sejak ayahnya datang melarang dia ke Serang untuk menemui Kiyai Mursid. Tidak ada kejadian apa-apa. Orang-orang di kawasan itu tidak pernah lagi mendengar suara harimau. Orang-orang yang tidak mengerti mengatakan, bahwa harimau itu telah pergi. Dia tidak suka di kampung situ, karena banyak orang membenci dia.

Tetapi suatu kejadian yang mengherankan telah terjadi. Erwin mendapat pekerjaan. Dia diterima di antara 287 pelamar untuk suatu lowongan Assisten Pembukuan pada suatu perusahaan swasta. Dengan gaji hampir seratus ribu.

Apakah ini berkat batu hitam Pak Pi'i. Ataukah kemurahan Tuhan semata-mata. Bahwasanya itu kemurahan Tuhan tidak usah diragukan. Tetapi apakah batu hitam turut menjadi penggerak hati penerima pegawai baru itu?

Dan tiga hari setelah Erwin bekerja, terjadi suatu peristiwa yang menggemparkan di daerah rumah Hilman. Polisi dan badan-badan keamanan lainnya dikerahkan untuk mencari si pembunuh itu.

Kejadiannya begini: Malam itu Hilman pulang terlambat. Kira-kira jam 21.00. Jadi jauh malam juga belum. Dari jalan raya dia numpang becak hendak ke rumahnya. Baru beberapa depa bang becak mendayung, datang tiga orang mengepung becak itu. Seorang di antaranya menekankan ujung pisau ke lehernya. Hilman tidak bisa berkutik. Jam tangan dirampas. Atas perintah si penodong dia kosongkan semua sakunya. Segala harta benda yang ada pada dirinya berpindah tangan. Tetapi tanpa diduga dan malah mengejutkan Hilman dua orang yang menghadapi dia dari depan, menjerit, lari. Orang ketiga yang berdiri di samping tukang becak juga berteriak ketakutan, lalu senyap. Dia jatuh di situ juga. Terlalu terkejut. Kalau polisi yang datang, dia tidak akan sekaget itu. Bang becak tidak menjerit, tetapi jadi gemetaran. Harimau yang pernah jadi buah bibir dan lama tak kedengaran ceritanya itu telah muncul di sana. Entah dari mana keluarnya. Begitu tiba-tiba. Bagaikan tersembul dari bumi. Harimau itu mengejar kedua penjahat yang lari. Cukup dengan beberapa langkah yang panjang-panjang. Kedua orang itu dipukulnya dengan kaki depan, tersungkur. Setelah itu baru dicakar dan dikoyak-koyak. Abang becak yang terkejut dan bagaikan kaku itu melihat tanpa bisa berkata apa pun. Karena hari baru pukul sembilan. orang-orang yang lalu atau berada di sana juga melihat dengan ketakutan.

Dan mereka jugalah yang mempersaksikan bagaimana harimau itu hilang bagaikan ditelan bumi. Polisi dan Hansip segera diberi tahu. Datang ke tempat itu, hanya untuk menemukan dua penjahat yang sudah jadi mayat dalam keadaan mengerikan. Seorang penjahat lagi yang belum sadarkan diri. Dan tukang becak yang terbodoh-bodoh. Cerita mereka yang melihat

sendiri memang mengherankan. Tidak akan dipercaya kalau tidak sekian banyak orang menceritakan sama.

Hampir semua orang keluar dan melihat ke sana malam itu, sehingga diperlukan tenaga bantuan untuk menjaga ketenangan. Mereka semua yakin, bahwa ini tentu harimau yang sama. Yang pernah mereka dengar suaranya dua kali, yaitu hampir sebulan yang lalu dan 10 hari yang lalu. Tetapi kini cerita itu jadi tambah hebat. Tidak habis pada soal harimau piaraan atau jadi-jadian saja. Juga orang yang memelihara mereka sudah tahu kini. Orang itu Hilman, kata mereka. Itulah sebabnya piaraannya itu datang ketika Hilman dirampok. Kalau orang lain mengalami nasib sial begitu, tentu dia tidak akan datang. Hilman dipanggil pihak yang menjaga hukum untuk dimintai keterangannya mengenai harimau itu. Tentu saja dia menjawab, tidak tahu dari mana datangnya. Dia juga tidak bisa dituntut, karena tidak ada bukti bahwa harimau itu kepunyaannya dan dia yang harus bertanggung jawab. Sebagian besar dari penegak hukum itu tetap menyangka dengan keras, bahwa Hilman lah yang jadi majikannya

Cerita itu tersiar luas. Bukan hanya di sekitar tempat Hilman tetapi hampir ke segenap pelosok ibukota. Di antara koran malah ada yang mengatakan, bahwa menurut penduduk seorang pemuda bernama H yang menjadi pemilik harimau itu.

Erwin sedih dan malu. Dia malah tidak disebut-sebut. Erwin bicara dengan sahabatnya.

"Lebih beik aku pindah saja Hil," kata Erwin.

"Kau tidak menyukai kami lagi?" tanya Hilman.

"Aku hanya menimbulkan keonaran. Kini kau sendiri jadi korban tuduhan Padahal kau tidak punya sangkut paut dengan harimau itu!"

"Dia datang membela karena aku sahabatmu. Dia telah berbuat baik. Menindak orang yang salah!"

"Itu kan main hakim sendiri," kata Erwin.

"Itu hanya bisa dikatakan terhadap manusia. Makhluk itu harimau benar-benar. Aku melihatnya. Jelas sekali. Banyak orang juga melihat!"

Oleh desakan Hilman, maka Erwin tetap tinggal di sana. Dan sejak waktu itu banyak orang jadi takut pada Hilman. Menjauhinya atau mendekatinya. Menjauhi supaya jangan ada urusan. Mendekati supaya jangan sampai jadi sasaran.

Sejak peristiwa itu pula, daerah tempat tinggal Hilman jadi aman. Tidak ada yang berani melakukan kejahatan di sana. Bisa dikatakan, bahwa harimau piaraan itu telah turut menegakkan keamanan.

Meskipun sampai lebih sebulan tidak terjadi apa-apa lagi, tetapi kejadian atas diri ketiga penjahat itu tidak mudah dilupakan orang.

Yang menjengkelkan tetapi juga menggelikan hati Hilman adalah kedatangan beberapa orang, laki-laki maupun perempuan ke rumahnya. Minta bantuan kepadanya. Orang yang memelihara harimau biasanya punya ilmu-ilmu gaib. Mereka semua pulang dengan hampa, karena Hilman mengatakan tidak punya ilmu aneh apa pun.

BAGI Erwin tiba hari-hari cerah. Setidak-tidaknya begitulah yang kelihatan. Dia telah berkenalan dengan seorang gadis. Karyawati di tempat dia bekerja. Perkenalan itu kian dekat dan erat, sehingga sudah sampai ke suatu taraf yang dinamakan hubungan cinta. Kedatangan wanita bernama Indahayati ke dalam kehidupan Erwin membuat dia selalu cemas di samping rasa bahagia yang sama seperti yang pernah dirasakannya di Medan, beberapa bulan yang telah lalu.

Dia cinta pada Indah. Itu dia rasakan benar. Dia pun merasa bahwa gadis itu mencintainya. Dengan setulus dan sepenuh hati. Sama halnya dengan Erna dulu. Tetapi kalau Erna dulu bisa berpaling dari dia setelah mengetahui kisah dan anak siapa dia, Indahayati bisa juga jadi begitu. Dan

kalau sampai terjadi, maka untuk kedua kalinya dia akan kehilangan dan merana. Kebahagiaan sementara yang akan membawa rana sepanjang sisa hidupnya.

Karena Hilman mengetahui keadaan dan rahasia dirinya, maka Erwin minta nasihat kepada sahabatnya itu.

"Sukar aku mengatakan bagaimana yang baik Erwin," kata Hilman.

"Aku tidak mau kehilangan untuk kedua kalinya Hil. Bagaimana kalau aku ajak dia nikah? Supaya dia benar-benar menjadi milikku?"

"Niat itu bagus." Hanya itu kata Hilman. Terasa oleh Erwin bahwa sahabatnya tidak mau atau tidak sampai hati mengatakan semua apa yang terpikir olehnya. Maka Erwin sendiri bertanya: "Tetapi kalau setelah kami nikah dia ketahui bahwa aku punya piaraan dan bahwa aku sendiri kadang-kadang jadi setengah harimau bagaimana?"

"Yah, apa yang harus kukatakan Er. Aku ingin kau bahagia. Tetapi apa yang kupikir barangkali terpikir juga olehmu!"

"Aku akan mengatakan saja terus terang pada Indah bahwa aku manusia harimau. Bahwa harimau yang membunuh dua penjahat itu sebenarnya piaraanku!"

RASA CEMAS dan malu merasuk diri Erwin. Menceritakan keadaan diri yang sebenarnya kepada orang yang begitu dikasihi, bisa membawa malapetaka. Dia pun bingung bagaimana dia akan menceritakannya. Dan apakah Indah akan percaya? Dilihat dari luar tidaklah masuk akal, bahwa pemuda seganteng Erwin bisa memelihara harimau gaib dan sewaktu-waktu bisa pula menjadi setengah harimau. Jadi sukar membuat Indah percaya. Sebaliknya kalau Indah percaya lalu menjauhkan diri, maka bukan Erwin saja akan merana. Mungkin ayahnya akan marah dan datang dari Tapanuli Selatan sana membalaskan kesedihan yang menimpa diri

anaknya.

Erwin selalu bersama Indah. Tetapi berbeda dengan "cinta model sekarang" di mana kalau sudah saling sayang, lalu pihak laki-laki hendak memperlakukan kekasihnya sebagai isteri dan si perempuan juga seringkali bersedia menerima porsekot untuk menguatkan janji, Erwin dan indah tidak pernah melakukan sesuatu yang sampai melampaui batas. Inilah yang menyebabkan Indah begitu sayang kepadanya. Dia sudah pernah dua kali berpacaran dan kedua pacarnya pernah meminta apa yang tidak dapat diberikannya. Dan oleh karena tidak mendapat apa yang diingini itulah makanya kedua pacarnya dulu meninggalkannya. Dan kalau Indah mau memberikan, rasanya dia juga akan ditinggalkan. Dalam hal melanggar batas begitu, biasanya si wanitalah yang harus menerima risikonya. Laki-laki seringkali bisa berlepas tanggung jawab. Indah juga telah menyampaikan kisahnya kepada kedua orang tuanya. Dan mereka tidak keberatan, sebagaimana mereka dulu juga tidak pernah keberatan. Orang tua Indah termasuk orang yang menganggap bahwa pilihan pasangan terserah pada anak, karena dialah yang akan melayarkan biduk bersama suaminya.

Pernah ibunya berkata: "In, ini untuk ketiga kalinya kau minta persetujuan kami!"

Sedikit malu tetapi Indah menjawab: "Benar dan kali ini harus jadi!"

"Dulu kau juga mengatakan begitu In," kata Ibunya.

"Ya, orang bisa saja salah pilih dan salah hitung Bu!" jawab Indah.

"Kau yakin, kali ini tidak salah lagi?"

"Indah yakin, bahkan tahu Bu!"

"Kalau nanti ternyata keliru lagi, bagaimana?"

"Tidak akan ada kekeliruan! Dia ini lain Bu!"

"Lain bagaimana? Lebih ganteng maksudmu?"

"Bukan soal itu. Kalau cuma ganteng, ada banyak!"

"Yang Ibu tahu, gadis-gadis cari yang terganteng!"

"Ah, In dengar pasaran pemuda-pemuda ganteng banyak merosot. Karena banyak yang sok dan tak bertanggung jawab!"

"Kan tidak semua begitu!"

"Memang. Maksud In pun ada beberapa di antara mereka yang kelebihan lagak sehingga memualkan! Rupa tampan menyenangkan, tetapi kegagahan yang disertai dengan over acting membikin perut jadi mual!"

"Baiklah, Ibu kepingin tahu apa kelainan Erwin-mu ini?"

"Pokoknya dia baik Bu. Dan kebetulan tak kalah tampan dari orang-orang yang dulu!" Indahayati menyebut bekas-bekas pacarnya hanya dengan "orang-orang yang dulu."

Dan memanglah Indahayati telah mengambil keputusan untuk tidak lagi menerima laki-laki lain daripada Erwin. Jikalau kali ini pun gagal, ia tidak akan bersuami seumur hidupnya. Oleh karena itu, kali ini tidak boleh gagal.

MALAM itu bulan terbit indah sekali. Erwin membawa Indah-nya berjalan-jalan. Goncengan di sepeda motor kepunyaan kantor.

"In, aku boleh bertanya?" begitu Erwin memulai.

"Tanya apa? Apakah kau betul-betul sayang? Kan aku sudah sumpah? Tidak akan ada laki-laki lain bagiku Er!"

"Kita baru berkenalan dua bulan In! Kau baru mengetahui sedikit sekali tentang aku. Bagaimana kau bisa begitu yakin?"

"Hatiku mengatakan begitu Er. Hati tak biasa berdusta!"

"In, yang aku mau tanya, apakah kau pernah kecewa dulu?"

"Buat apa diingat masa lalu. Tapi kalau kau mau tahu juga, aku memang pernah gagal dua kali!"

"Boleh kutanya kenapa?"

Indah lalu menceritakan bahwa dia tidak menghendaki cinta yang bebas melampaui batas. Erwin bisa menerima penilaian Indah.

"Aku ingin bercerita In. Mau kau mendengarkan?"

"Asal ceritanya menarik, mau. Tapi jangan tentang asal usul dari orang kampung dan miskin seperti dulu! Hanya orang materialistis yang menilai hidup dari segi kebendaan semata-mata!" kata Indah. Dulu Erwin pernah menceritakan, bahwa ia berasal dari orang kampung dan keluarganya hidup miskin. Hanya bersawah dan berkebun. Berbeda dengan Indahayati. Yang sedikit banyak punya darah bangsawan dan semua keluarga mereka masuk bilangan kaya.

"Tidak tentang itu. Sebenarnya aku takut menceritakan, takut kehilangan kau sayang!"

"Belum apa-apa sudah tentang itu lagi. Aku sudah jadi milikmu, walaupun belum nikah Er. Dari pihak diriku tidak akan ada perubahan. Entahlah kalau kau sudah melihat dan memilih yang lain. Laki-laki kan biasanya begitu!" Indah bagaikan ngambek. Ambekan yang mengandung banyak kemanjaan.

"Dengarlah sayang. Aku serius. Kau akan mendengar sesuatu yang tidak pernah kau bisa khayalkan atau impikan. Sesuatu yang menjijikkan dan menakutkan! Demi sayangku padamu, dengarlah In."

Melihat Erwin begitu serius dan bagaikan memohon agar kisahnya didengar, Indahayati juga jadi serius. Dan dia mulai bertanya apakah yang tak dapat dikhayalkan atau diimpikannya itu.

"In, Aku ini sebenarnya bukan manusia biasa!"

"Apanya yang tidak biasa?" Indah yang tadi mulai serius jadi merasa geli mendengar. "Hidung satu, mata dua, mulut satu, semua serba cakep lagi!"

"Bukan In. Kau harus mendengar dan memikirkan ini baik-baik. Aku mohon, sayang!" kata Erwin.

"Baiklah. Aku akan mendengar tetapi tidak memikirkan!"

Erwin dengan hati-hati lalu menceritakan, di mana dia dulu tinggal, bagaimana keluarga dan akhirnya bagaimana serta apa saja kerja kakeknya. Setelah itu dia sampai kepada cerita tentang ayahnya, yang mewarisi piaraan kakeknya. Dia lihat Indah mendengarkan dengan sepenuh perhatian.

"Dari ayahku piaraan itu turun kepadaku In!" Erwin diam. Indah juga diam. Dia bagaikan tak percaya akan apa yang didengarnya. Dalam pada itu dia merasa bahwa Erwin menceritakan apa adanya. Tidak dilebih-lebihkan. Kekasihnya telah menceritakan nasibnya yang malang.

"Jadi aku ini pemelihara harimau! Dan ada lagi yang belum aku ceritakan. Ini puncaknya In!" Erwin diam lagi, sama halnya dengan Indahayati.

Lalu kata Erwin: "Kadang-kadang aku sendiri jadi setengah harimau. Kepala saja atau badan saja!"

Dia diam pula. Sediam Indah.

"Itulah aku, sayang. Orang yang dengan sepenuh hati menyayangi dirimu, sebenarnya seorang malang yang tidak pantas dan tak mungkin hidup berdampingan dengan kau. Memang aku ini tidak tahu diri. Mestinya aku jangan coba berkenalan erat dengan kau. Kini aku menghadapi risikonya. Tahu kau In, aku sudah pernah ditolak orang. Lebih tepat kalau kukatakan dipisahkan orang dari seorang wanita yang amat kucintai dan juga membalas kasih sayangku. Yaitu setelah pamannya mengetahui bahwa aku anak dari seseorang yang memelihara harimau!"

"Aku mohon maaf Indah. Bagaimanapun aku dari jauh akan tetap mencintaimu. Aku tidak akan pernah punya isteri, karena kalau orang mengetahui nasib diriku tentu dia akan menjauhkan diri. Mereka jadi takut. Siapa yang tak akan takut In!"

"Aku tidak akan takut sayang!" kata Indahayati setelah agak lama berdiam diri. Dia mengucapkan itu sambil tunduk. Tetapi memang dengan sebulat dan setulus hati. Dia sudah mengambil keputusan, bahwa tidak akan ada laki-laki lain di dalam hatinya. Erwin begitu berterus-terang. Begitu besar jiwa untuk menceritakan keadaannya yang menyedihkan.

"Kau tidak keliru In? Kau mengatakan itu karena kasihan padaku?"

"Aku sayang dan cinta padamu. Biarpun kau sekarang jadi harimau aku tetap menyayangimu. Karena kau tetap Erwin!"

"Pernah kau dengar kisah suara harimau yang tidak kelihatan binatangnya?"

"Ya, aku mendengar dan juga membacanya di koran-koran."

"Itulah aku In. Dan tentang Hilman, sahabat tempatku menumpang yang dihadang penodong lalu penodong itu terterkam harimau. Apakah kau juga tahu?"

"Aku dengar dan aku baca bahwa menurut dugaan sementara orang, Hilman yang memelihara harimau itu. Itu makanya dia menolong Hilman!"

"Yang sebenarnya bukan begitu. Harimau itu piaraan ayahku yang telah diturunkan kepadaku. Karena Hilman sahabatku, maka dia datang menolong Hilman. Yang punya piaraan itu sebenarnya aku!"

BULAN kian tinggi. Pemandangan kian indah. Tampak air bagaikan memancarkan cahaya dan di kejauhan tampak lampu-lampu kapal menambah keindahan alamiah. Semua itu mereka nikmati dari tempat mereka duduk berdampingan. Nun, di pantai Binaria.

Dan di saat itulah Erwin mulai merasakannya. Perasaan dingin menjalari tubuhnya. Bulu kuduknya meremang.

Itulah tanda-tandanya. Dia akan berubah rupa atau badan. Kakinya menjadi lebih dingin, begitu juga punggungnya. Tanda, bahwa badannyalah yang akan berubah jadi badan harimau.

"In, dia datang. Menjauhlah kau dulu In!" Suara Erwin gemetaran.

Meskipun sudah mendengar kisah harimau piaraan yang turun dari orang yang dicintainya, Indahayati masih belum mengerti, kenapa ia disuruh menjauh. Dia pun tidak mengerti, apa yang dimaksudkan Erwin dengan "dia datang." Tetapi dia lihat bahwa kekasihnya jadi gelisah. Indah memegang dahi lalu tangan Erwin. Basah oleh keringat, padahal hari tidak panas. Dia sendiri tidak berkeringat sedikitpun.

"Kenapa Er," tanya Indah.

"Menjauhlah In, dia sedang datang. Aku tidak bisa mengelakkannya!" jawab Erwin.

"Aku tidak melihat siapa-siapa Er!" kata Indah heran, tetapi juga cemas.

"Aku akan berubah rupa In. Pergilah kau. Nanti aku menyusul. Carilah restaurant untuk minum, tunggu aku di sana."

"Tidak. Kalau pergi, kita pergi bersama!"

"Kau lihat aku?"

Indah melihatnya. Semua di bawah penerangan cahaya bulan. Muka Erwin kelihatan keras bagaikan orang menahan sakit. Sebenarnya dia coba melawan kedatangan perubahan pada dirinya.

"Lihat tanganku!" kata Erwin. Indah melihat. Dia takut, tetapi menahan diri. Dia benar-benar melihatnya. Jelas. Tangan Erwin pelan-pelan berubah. Perubahan itu tidak terlalu pelahan. Tangan Erwin mulai berbulu, kemudian menjadi kaki depan harimau. Juga badannya ikut berubah bersama-sama dengan kedua tangannya. Sungguh suatu keajaiban luar biasa. Indah bisa melihat itu semua tanpa mengeluarkan jerit. Pa-

dahal ia takut setengah mati. Tetapi rasa takut itu dibarengi dengan rasa kasih yang lebih besar daripada rasa takut. Dia tahu bahwa orang yang berubah badan itu adalah kekasihnya. Orang itu Erwin yang dipujanya dan satu-satunya orang yang menempati hatinya. Belum sejam yang lalu dia telah mengatakan kepada Erwin. Indah juga melihat bahwa muka Erwin tidak berubah, tetapi jelas ada kerut-kerut oleh perlawanannya menolak perubahan yang tidak diingininya. Kemudian Indah mendengar suara. Bukan suara Erwin. Tidak ada orang lain di sana. Hanya mereka berdua. Tetapi suara itu jelas sekali. Katanya: "Jangan kau lawan nak. Ini sudah satu penentuan. Jangan menolak penentuan yang tidak bisa kita rubah. Hanya menyakiti diri tanpa ada gunanya!" Erwin juga mendengarnya. Dia pandang kekasihnya yang duduk di sana tanpa mengeluarkan jerit. Dia kagum. Ada juga manusia sekuat itu. Orang lain pasti akan pingsan atau mati oleh rasa takut.

"Kau mendengarnya Er?" tanya Indah kepada Erwin yang telah bertubuh harimau.

"Ya. Suara ayahku. Tapi aku tak melihatnya!"

"Apakah kekasihmu ingin melihat ayah, Erwin?"

Tanpa menunggu pertanyaan dari kekasihnya, Indah menyahut: "Saya ingin bertemu dengan ayah!"

"Kau tidak takut Indah. Aku orang yang sudah mati, menjelma dalam bentuk seperti Erwin di hadapan kalian?"

"Saya tidak takut. Saya merasa bahwa Erwin mencintai saya, dan ayah juga tentu setuju dengan maksud baik kami!" jawab Indahayati.

"Tetapi kau sudah melihat dia kini!" kata suara yang belum menampakkan diri itu. "Dan sesekali dia akan menjadi seperti sekarang!"

"Tetapi dia tetap Erwin yang kucinta," kata Indah tabah.

"Pikirkanlah baik-baik Indah. Kau masih punya tempo. Erwin dan aku akan bisa mengerti kalau kau mengundurkan

diri. Bukankah begitu Er?"

Erwin tidak segera menjawab. Tapi Indah melihat bahwa mata kekasihnya berlinang. Manusia harimau itu menangis karena sedih.

"Kau cinta padanya Erwin? Orang yang semacam kita ini harus berani berkorban demi ketulusan cinta! Kau tidak akan heran kalau Indah menarik diri?"

"Tidak heran. Ayah!" jawab Erwin.

"Tetapi kau akan merana. Itulah dia pengorbanan orang baik demi cinta," kata suara tanpa rupa itu.

Dari hanya air mata yang membasahi pipi, kini Erwin tak dapat menahan isaknya. Oh, dia begitu sedih. Indah mengetahui. Maka katanya: "Biar bagaimanapun saya tidak akan mundur ayah. Tapi, kalau boleh saya punya suatu permohonan. Mungkin ayah mau mengabulkan!"

"Apa pun akan kulakukan untukmu, nak," kata suara ayah Erwin.

Erwin tertarik dengan permohonan yang akan diajukan Indah. Kata Indahayati: "Jikalau Erwin sedang berubah rupa atau tubuh, rubahlah saya juga seperti dia! Supaya tiada lagi kelainan di antara kami!"

Erwin terkejut heran mendengar. Tadinya dia menduga, bahwa Indah mohon agar Erwin dibebaskan dari menerima piaraan harimau sebagai pusaka.

"Kau sadar apa yang kau pinta itu, Indah?" tanya suara itu. Dan kini dia berdiri di sana. Beberapa meter jaraknya dari Indah dan Erwin. Harimau loreng dengan kepala manusia.

Hati Indah tergetar. Rasa takut tidak ada, tetapi getaran itu tak dapat dicegahnya. Dalam impian pun mungkin orang tidak akan bertemu dengan dua harimau yang berkepalakan manusia. Kini dia mengalaminya dalam kenyataan.

"Aku kagum padamu nak," kata Dja Lubuk. Suaranya lembut. "Tapi kalau orang tuamu telah mengetahui keadaan

Erwin dan mendiang ayahnya, tentu mereka akan mencegah!"

"Kami akan lari. Bukankah begitu Er. Kau berani kan?"

"Kawin lari tidak baik. Tanpa restu kita jangan melaksanakannya," kata Erwin.

"Saya tidak akan pernah menceritakannya kepada ibu dan ayah. Ayah rubahlah saya supaya jadi seperti Erwin dan ayah!" pinta Indah.

"Kau memang hebat nak. Aku tidak pernah menyangka akan ada manusia yang minta dirubah jadi setengah harimau."

"Sayalah orangnya ayah. Kabulkanlah!"

"Aku tidak dapat melakukannya nak. Perubahan ini hanya pada kami yang mendapat warisan. Tidak bisa dipindahkan kepada siapa pun."

Indah memeluk leher Erwin dengan tangan kiri dan mengelus-elus kepalanya dengan tangan kanan. Kemudian ia mencium kekasihnya yang aneh itu.

"Baik-baiklah menjaga diri!" kata Dja Lubuk. "Akan banyak tantangan di dalam hidup kalian. Ayah senang akan bermenantukan wanita seperti Indah. Aku sudah beritahu, banyak hambatan dan risiko. Sekarang ayah mau pergi!" Dan Dja Lubuk menghilang tanpa bekas sebagaimana ia bisa menghilang setelah selesai dengan maksud dan tujuannya.

Indah menciumi kekasihnya, sampai-sampai ketubuhnya. Sama saja bagaikan orang menciumi harimau.

"Jadikanlah aku seperti dirimu Er," pinta Indah.

"Aku tidak dapat melakukannya. Dan andaikata aku dapat, aku tidak akan pernah mau. Hidup seperti aku ini selalu tersiksa. Jikalau orang mengetahui keadaan diriku yang sebenarnya mereka akan menjauhi aku. Karena takut atau karena geli," ujar Erwin.

"Kau tidak bisa jadi manusia biasa kembali Er?"

"Tak mungkin Indah. Aku akan terkutuk dan selain aku, maka seluruh keluargaku akan binasa."

"Bagaimana kesudahannya nanti?"

"Tiada kesudahan. Kelak dia kuwariskan. Mesti kuwariskan walaupun hatiku tidak menyukainya." Erwin diam. Dia lalu teringat pada masa mendatang. Dan dia ngeri memikirkannya. Kalau ia sampai punya anak dan kelak ia harus mewariskan piaraan itu kepada anaknya. Bagaimana? Dan kalau anak itu didapatinya dari pernikahan dengan Indah, maka kelak anak mereka akan menjadi manusia harimau. Dia takut memikirkan itu. Dia tidak mau memikirkannya, tetapi pikiran itu bagaikan tak mau lekang dari benaknya. Dia lihat Indah juga diam. Mungkin Indah memikirkan masa depan dan kejadian-kejadian yang akan mereka alami, kalau ia mendapat keturunan dari Erwin.

Tetapi Indah dapat membuang pikiran itu, walaupun hanya lahiriah. "Tak usah kita pikirkan masa depan Er. Kalau keadaan tidak bisa kita rubah. Kita hidup hanya sebentar di dunia ini, jika dibandingkan dengan hidup abadi di akhirat kelak. Kita gunakan masa hidup ini untuk kebaikan. Untuk menyayang dan disayang!" Indah lalu menciumi muka Erwin.

Di malam terang bulan yang amat cerah itu tiba-tiba terdengar geledek yang menggemuruh, kemudian sepi kembali. Dan bersamaan dengan kesepian itu Erwin kembali asal. Bulu harimau menghilang pelahan-lahan. Kaki berubah kembali, kemudian ia menjadi manusia Erwin sebagaimana manusia lainnya. Tetapi badannya basah kuyub oleh peluh.

Setelah melihat tubuhnya seperti biasa, Erwin menangis tersedu-sedu. Dan Indah jadi sangat terharu.

"Aku tidak pantas menjadi suamimu In. Hanya akan mendatangkan kesedihan bagimu dan keluargamu semua. Mungkin mereka akan menjauhi dirimu, Indah. Sebaiknya aku menjauh pergi dari kota ini untuk membawa nasibku entah ke mana. Sebaiknya aku tidak punya keturunan supaya aku tidak punya anak manusia harimau!" kata Erwin setengah tersendat-sendat.

"Kau tidak mencintai aku lagi Er?" tanya Indah. Dia

telah melihat semua, dan kini rasa sayangnya bahkan bertambah. Dia tidak peduli akan dijauhi atau dihina. Baginya yang penting adalah diri Erwin. Dia mencintainya dan dia akan menjadi isterinya. Dia tidak perlu mengorbankan cintanya demi senangnya hati keluarga, demi menghindarkan rasa malu atau dihina.

"Karena cinta itulah maka aku harus mengorbankan diriku. Cobalah bayangkan, kalau nanti aku kemasukan piaraanku. Dan aku meraung di tengah malam. Entahlah di siang hari. Kau akan terbawa-bawa di dalam kemalangan diriku sayang!"

"Jangan kita bicarakan itu. Minggu depan kau melamar aku secara resmi. Jangan bilang tidak. Orang tuaku akan menyetujui!" kata Indah.

Malam itu merupakan malam yang penuh kesan dan tak terlupakan. Kebahagiaan, keajaiban, ketegangan dan keharuan.

Sebagaimana biasa, Erwin mengantarkan Indah pulang lalu kembali ke rumah Hilman. Sahabatnya masih menyiapkan pekerjaan kantor yang dibawanya pulang. Mendengar Erwin kembali, ia memerlukan pergi ke kamarnya dan bertanya apakah dia telah makan.

"Sudah Hil," jawab Erwin. Tunduk dan kelihatan lesu. Hilman segera mengetahui, bahwa atas diri sahabatnya telah terjadi sesuatu yang menyebabkan dia merasa sedih.

"Kau lesu sekali Er. Sakit atau ada sesuatu yang mengganggu pikiranmu?" tanya Hilman lagi.

"Ya, begitulah. Kedua-duanya barangkali. Memang buruk nasibku Hil!" jawab Erwin.

"Katamu tadi sore, kau hendak menemui Indah!"

"Sudah. Dan bencana itu terjadinya ketika kami berdua-dua!"

"Maksudmu dia sudah mengetahui?"

"Sudah. Bahkan melihat sendiri!"

"Kau berubah tadi?"

"Ya. Ayahku juga datang. Jadi dia telah melihat aku dan ayah!" Hilman diam. Tidak pantas dia menanyakan, apa yang terjadi kemudian. Kalau jawabnya mengecewakan, hanya akan tambah merusak hati Erwin.

Erwin yang kemudian menceritakan segala apa yang telah terjadi. Setelah itu dia menanyakan pendapat sahabatnya mengenai permintaan Indah, agar dia melamar secara resmi.

"Lamaran itu wajar Er. Supaya kalian bisa berumah tangga!" Hilman lalu diam lagi.

"Akan banyak rintangan dalam hidup kami!"

"Belum tentu," kata Hilman. "Mungkin setelah nikah, kau tidak akan pernah berubah rupa atau tubuh. Dan ayahmu tidak akan datang-datang lagi supaya kalian tidak terganggu!"

"Mustahil. Ayah tentu akan datang melihat-lihat kami. Dan pada saat-saat tertentu aku tentu juga akan berubah jadi setengah harimau! Dan kalau hal ini terjadi sewaktu upacara perkawinan, bagaimana Hilman? Kau bayangkan, betapa akan malu dan hebohnya!"

Hilman dapat merasakan kekuatiran sahabatnya. Kalaulah dia berubah rupa sewaktu bersanding atau dia tak dapat menahan dirinya dari mengaum bagaikan harimau di tengah orang banyak, bagaimana? Ketika Hilman memikirkan apa yang ditakutkannya itu, Erwin juga membayangkan kejadian yang akan sangat mengerikan, kalau sampai terjadi. Rasanya pesta sedang berlangsung, ayahnya yang merasa bahagia datang berkunjung. Jangan-jangan dia bersuara tanpa memperlihatkan rupa. Dan mungkin pula Erwin berubah menjadi setengah harimau, supaya orang banyak tahu siapa dia sebenarnya. Dalam membayangkan itu, keringat Erwin membasahi bajunya pula dan dia mendadak menangis tersedu-sedu. Hilman terkejut dan bertanya, mengapa Erwin menangis. Erwin terus terisak-isak, tiada memberi jawaban. Dan Hilman membiarkan. Dia akan menerangkan nanti, kalau dia sudah

reda. Tetapi setelah ia tidak menangis lagi dia tidak juga berkata apa-apa. Dia tertidur dengan kepalanya terletak di atas meja tulis, bertopangkan tangan kanan, sementara tangan kirinya terkulai lemah. Hilman merasa kasihan, tetapi apa yang dapat dilakukannya dalam hal semacam ini? Dia tinggalkan sahabatnya, yang pada saatnya nanti akan terbangun dalam keadaan sudah tenang.

Dalam keadaan tertidur seperti itulah Erwin bermimpi. Dia merasa dirinya dikerubuti semut, kemudian semut-semut yang jutaan banyaknya itu mengusung dirinya masuk ke sebuah lobang di bawah akar sebatang kayu yang telah tumbang. Rasanya Erwin berkata: "Hendak kalian bawa ke mana aku!" Dia hanya dapat berkata karena tak sanggup melawan oleh banyaknya binatang-binatang kecil itu. Terdengar semut-semut itu bagaikan gemuruh tertawa, menertawakan dia. Dan dia digotong ke dalam lobang.

"Apa salahku? Bawalah aku kembali ke rumah kawanku Hilman!" kata Erwin. Semua semut yang ternyata bisa bicara itu berkata: "Kau sudah ada di sini. Dan segala apa yang sampai di dalam lobang ini menjadi milik kami!" Erwin meronta-ronta ingin melarikan diri. Dan di waktu itulah dia terbangun dengan peluh membasahi badan. Mimpi itu tak hilang bagitu saja dari ingatannya. Bahkan masuk ke dalam hati dan pikirannya. Dia bertanya pada diri sendiri apakah makna mimpi ini, kalau benar semua macam mimpi ada maknanya. Apakah semut-semut yang banyak itu berarti manusia yang hadir di pesta perkawinannya dan dirinya yang diangkut ke dalam lobang gelap itu bararti bahwa masa suram menantikannya di masa mendatang. Yaitu setelah ia kawin dengan gadis kecintaannya.

Ketika Erwin hendak ke tempat tidur, Hilman datang lagi.

"Kau tertidur tadi Er," katanya. "Kubiarkan karena kupikir kau tentunya terlalu letih. Mari kita minum kopi

agar kau menjadi segar!"

"Jangan Hil. Nanti aku tidak bisa tidur!" jawab Erwin. Lalu tanyanya: "Hil, kau percaya bahwa mimpi memberi pertanda apa yang akan terjadi?"

"Tidak semua mimpi. Kalau kau mimpi sedang tertidur di meja tadi, maka ia tidak punya makna. Hanya karena kau letih. Keletihan bisa membuat orang termimpi-mimpi. Dan orang yang letih selalu bermimpi buruk!"

"Tapi kukira, mimpiku ini ada artinya," kata Erwin lalu dia menceritakannya. Setelah ia selesai bercerita Hilman mengatakan, bahwa ia harus melupakannya, karena mimpi itu semata-mata karena ia letih. Lain tidak. Tetapi Erwin tidak bisa menghilangkannya dari ingatan. Dan ia tetap yakin bahwa mimpi itu punya arti dan akan terbukti di hari-hari mendatang.

MELALUI keluarga isteri Hilman, dilakukan pelamaran atas diri Indahayati untuk Erwin. Dan sesuai dengan yang dikatakan Indah, memang lamaran itu diterima tanpa banyak kesulitan. Indah telah lebih dulu memberitahukan kepada orang tuanya bahwa dia tidak menghendaki pemuda lain daripada Erwin.

Hari pernikahan dan pesta ditetapkan. Tanpa dipinta oleh pihak pelamar, orang tua Indah meminta agar mereka yang memikul semua biaya pesta, karena yang demikian sudah menjadi niat mereka. Indah adalah anak kesayangan yang dimanjakan.

Sebenarnya sudah empat lamaran dari orang-orang kaya dan berpengaruh ditolak oleh orang tua Indah, karena ia tidak berkenan menerima salah satu pun dari mereka sebagai suaminya. Ketika mendengar bahwa akhirnya Indahayati hanya menerima seorang karyawan biasa saja untuk jadi suaminya, maka sedikitnya dua pelamar menjadi sakit hati. Erwin punya banyak kekurangan jika dibandingkan dengan

Adham dan Sutikno. Paling pasti mengenai kebendaan. Adham dan Sutikno anak keluarga hartawan dan terkenal. Berapa pun mas kawin yang diminta oleh keluarga Indah mereka sanggup mengadakan. Mengapa justru memilih Erwin yang tinggal pun baru sanggup menumpang saja pada Hilman. Begitulah pikiran manusia yang menilai segala sesuatu hanya atas dasar materi. Bagi mereka, di dunia ini uang yang paling berkuasa. Ternyata uang mereka tidak bisa mendapatkan Indah. Karena di samping manusia yang menimbang segala sesuatu atas dasar uang, masih ada manusia yang mengutamakan budi baik dan kesederhanaan.

HARI pernikahan yang langsung disusul oleh pesta telah ditetapkan. Hari Minggu malam Senin di bulan September. Kian mendekati hari itu kian kuatir perasaan Erwin karena ia terus teringat pada mimpinya ketika tertidur di meja. Apakah hari perkawinannya akan ditimpa malapetaka? Akan membuat dia malu, begitu pula keluarga Indah yang telah menerima seorang pemelihara harimau sebagai warisan turun temurun. Orang yang dibenci dan dijauhi masyarakat.

Akad nikah berlangsung dengan khidmat dan selamat. Tetapi ketika kedua pengantin bersanding terjadilah hal yang amat dikuatirkan tetapi tidak diduga Erwin akan demikian rupanya.

Ketika tamu-tamu memberi selamat mendadak saja Indahayati yang berpakaian indah sekali, menjerit-jerit bagaikan orang kemasukan setan. Dan sebenarnyalah dia kemasukan orang halus. Bukan dari Dja Lubuk atau disebabkan adanya harimau piaraan Erwin, tetapi oleh orang yang tidak menyukai berlangsungnya perkawinan itu. Selain daripada jerit Indah terdengar pula suara gelak terbahak-bahak bersahut-sahutan.

"Si jundai dan guna-guna," bisik para tetamu yang percaya akan ilmu gaib dan ilmu hitam itu.

Ibu dan ayah Indah jadi panik dan malu sekaligus. Dua

orang dukun segera dipanggil.

Diam-diam Erwin menyebut nama ayahnya, minta bantuan.

Tetapi mempelai itu tidak mendapat response. Tidak ada bantuan! Erwin jadi bingung. Mengapa ayahnya tidak datang di saat ia membutuhkannya. Sebaliknya dia sudah beberapa kali datang pada saat dia tidak mengharapkan kedatangannya. Apakah Dja Lubuk mengetahui bahwa anaknya .takut akan kedatangannya di hari perkawinan itu dan di masa-masa mendatang. Apakah karena mengetahui itu, ayah yang sangat mencintai anaknya itu merasa sedih lalu memutuskan untuk tidak lagi mengunjungi anaknya walaupun ia teramat rindu padanya?

Sebaliknya gelak tawa yang amat keras di ruangan itu kini berganti menjadi suara keras yang amat dahsyat bunyinya. Kata suara itu: "He anak manusia yang tak berdaya, kau hendak memanggil bantuan hah. Minta tolong kepada ayahmu? Si harimau yang tidak disukai keluarga dan dibenci masyarakat! Ha ha ha. Kau belum mengetahui siapa aku. Harimau bukan tandingan bagiku. Kukenalkan diriku. Jin kembar dari Gunung Pangrango!"

Mendengar pemberitahuan ajaib ini semua hadirin menjadi ketakutan. Umumnya mereka kenal pada kisah jin kembar itu. Jin yang selalu membawa malapetaka. Tetapi mau dijinakkan kalau memenuhi syarat-syarat mereka. Dukun-dukun yang ganas bersedia memenuhi syarat itu asal saja tenaga mereka dapat dipinjam. Dukun Adham yang ingin membalas dendam atas perintah karena lamarannya ditolak orang tua Indahayati, telah memenuhi syarat yang amat kejam itu.

Baik kukisahkan asal mula jadinya "jin kembar" Di Gunung Pangrango itu. Sampai saat ini sekitar 125 tahun yang lalu, ada seorang perempuan desa di kaki gunung itu telah berbuat mesum dengan seorang laki-laki dari desa lain. Perbuatan itu menghasilkan dua bayi, kedua-duanya laki-

laki. Ketika perempuan itu memasuki bulan keenam dari kehamilannya dia sudah tidak dapat menyembunyikan perutnya yang membesar. Takut pada orang tua, malu pada masyarakat desanya yang amat fanatik agama, ia menghindar pada suatu pagi subuh Jum'at Kliwon. Ia memilih hari itu dengan harapan dia dapat menyelamatkan anak yang akan lahir dari perbuatan gelapnya. Kepada laki-laki yang harus mempertanggungjawabkan kehamilannya itu pun ia tidak memberitahu apa-apa. Lenyaplah perempuan itu dari rumah orang tuanya. Saya tidak ingat betul siapa nama perempuan yang sebenarnya muda dan cukup cantik itu. Kalau tak salah Sukaesih atau kira-kira begitulah namanya. Ia mendaki gunung Pangrango. Bekal makanan tidak seberapa dan beberapa hari kemudian habis di tengah perjalanan. Pada suatu malam hujan lebat dia merasa amat lapar dan dahaga. Ditambah letih yang tidak kepalang. Dalam keadaan basah kuyup dia tersandar pada sebatang pohon. Ketika dia sudah sampai kepada saat putus harapan dia hanya meminta agar kandungannya bisa selamat. Pada saat itulah tiba-tiba di hadapannya berdiri seorang perempuan tua berjubah merah dengan rambut tergerai panjang. Matanya besar bagaikan memancarkan api. Kata perempuan tua itu: "He wanita muda. Aku mengetahui semua persoalanmu. Jangan kau menangis, sebab tangis tidak mengubah keadaanmu. Aku dulu tinggal di desa asalmu. Punya suami sampai 11 tahun. Karena tidak bisa mengandung aku dicerai. Padahal aku begitu cinta pada Subrata, suamiku itu. Karena sedih yang tak tertahan ditambah malu karena diejek perempuan mandul, aku meninggalkan masyarakat ramai dan bersembunyi ke mari. Sudah empat puluh tiga tahun aku di sini. Kau punya nasib yang berbeda dengan aku. Mengandung tanpa ada orang yang bertanggung jawab. Kasian kedua anak yang akan lahir dari perutmu itu!" Dia diam sementara Sukesih memandangnya heran. Dua bayi. Perempuan serem ini sok tau. Sedangkan dia yang punya

kandungan tidak tahu anak perempuan atau laki-lakikah yang akan dilahirkannya. Dan dia selalu berpikir bahwa bayinya hanya bayi biasa sebagaimana kebanyakan wanita mengandung.

Perempuan itu tertawa pelan: "Kau pikir aku sok tau ya." Mendengar itu Sukesih jadi takut. Perempuan itu bisa membaca pikirannya. Kata perempuan itu selanjutnya: "Kau akan melahirkan dua anak laki-laki. Mungil dan cakep. Tapi sebelum kau sempat melahirkan kau akan mati, jika tidak ada yang menolongmu. Dan kematianmu tentu membawa serta kedua bayi yang tidak berdosa di dalam kandunganmu itu."

"Jangan, jangan. Biarlah aku mati karena aku yang telah membuat dosa. Tetapi kandunganku harus selamat. Dia harus mengetahui bahwa ibunya cinta padanya dan bahwa ibunya sengaja mendaki gunung ini untuk menyelamatkan dia. Tolonglah aku nenek!" pinta Sukesih.

"Aku Zubaidah binti Kartasasmita kini dikenal orang desamu sebagai Nini Pangrango. Aku telah bertapa tak kurang dari tiga tahun tanpa makan dan minum. Aku punya kekuatan yang tidak dikenal oleh manusia biasa. Aku akan menolongmu. Tetapi syaratnya lumayan juga Sukesih," kata nenek itu.

"Apa pun syaratnya akan saya terima!" ujar Sukesih.

"Baiklah. Kau ibu yang baik. Tak banyak ibu semacam kau, walaupun hampir semua ibu sayang anak. Kebanyakan di antara mereka mengutamakan keselamatan diri di atas daripada keselamatan anaknya, kalau menyangkut urusan nyawa." Setelah diam sejenak nenek itu meneruskan: "Lagi dua setengah bulan kau akan melahirkan. Anakmu dua orang. Keduanya laki-laki. Kau akan hidup sampai kedua bayimu berumur seratus hari. Setelah itu kau akan meninggalkan dunia ini. Aku janjikan kau satu hal, Sukesih. Kedua anakmu akan menjadi manusia yang punya kemampuan

luar biasa!"

Tanpa pikir dan tanya lebih jauh, Sukesih menyanggupi persyaratan itu.

Nenek itu memenuhi janjinya. Sukesih dibawa ke gubungnya. Buruk bagaikan mau runtuh dari luar, tetapi di dalam megah sekali. Di suatu tempat tersendiri, di atas beludru berwarna merah-hati ada puluhan boneka. Semua anak-anak tidak ada beruang, anjing, kucing atau binatang apa pun. Boneka ini diambil nenek itu dari kota-kota. Terkadang dari toko dan kadang-kadang dari rumah-rumah orang yang punya anak ber-boneka. Dia dapat melakukannya dengan mudah, karena dia bisa menghilar · tidak kelihatan. Di mana angin bisa lalu, dia pun dapat masuk.

"Kau lihat," kata nenek Zubaidah kepada Sukesih, "semua ini anak-anakku. Aku ingin mereka punya nyawa, bisa berkata-kata denganku. Tetapi yang begitu rupanya diluar kesanggupanku. Tapi nanti," lalu dia tertawa, "nanti aku akan punya dua anak sungguhan!"

Dengan makan cukup dan dirawat baik sekali oleh Nini Zubaidah, maka Sukesih sehat-sehat sampai tiba saatnya dia melahirkan. Dan benar seperti yang dikatakan orang tua itu, ia melahirkan dua bayi yang montok-montok. Besarnya sama, wajahnya serupa.

Dan benar pula seratus hari kemudian, Sukesih mendadak punya perasaan lain.

"Sudah tiba saatnya," kata Nini Zubaidah. "Kau akan memenuhi janji. Kau rela bukan."

Sukesih tidak menjawab, hanya air matanya bercucuran kemudian ia menangis tersedu-sedu. Dia beri ciuman kepada dua bayinya sebagai perpisahan dan dia meninggal dunia.

Anak-anak inilah kemudian dibina oleh nenek tua itu. Bukan untuk jadi manusia-manusia yang baik dan berbudi tetapi menjadi dua jin yang ganas. Yang punya pula ilmu gaib seperti dia. Dan dia melakukan ini karena dendam yang

tak bisa padam di dalam hatinya. Dia menganggap manusia telah kejam pada dirinya. Kini ia akan membalas.

Tetapi seorang dukun besar yang ternama dengan gelar Ki Ampuh yang juga pernah bertapa di gunung Pangrango akhirnya dapat menjinakkan Nini Zubaidah. Apa saja permintaan Ki Ampuh selalu dipatuhinya. Kadangkala dengan meminjamkan kedua orang anaknya, jin kembar itu. Orang di desa-desa mengenal jin itu dengan nama Ki Angker dan Ki Angkara.

Dalam pengacauan pesta perkawinan Erwin dengan Indahayati, Ki Ampuh yang dimintai bantuannya oleh Adham telah menggunakan tangan-tangan dan kekuatan Ki Angker dan Ki Angkara. Kedua jin kembar inilah yang tertawa terbahak-bahak di dalam ruangan pesta tanpa menampakkan rupa mereka. Dan merekalah yang mentertawakan Erwin ketika ia di dalam hati mohon bantuan ayahnya, Dja Lubuk almarhum yang dikuburkan di suatu desa di Tapanuli Selatan.

ERWIN menangis melihat isterinya menjerit-jerit. Dan dalam tangisnya itu dia berkata: "Ayah, aku anakmu Erwin mohon bantuan. Datanglah ayah. Lawan siapa yang menjahili anakmu ini!"

Semua hadirin tidak berkutik. Mereka ingin meninggalkan ruangan tetapi tidak ada seorang pun yang dapat menggerakkan kaki. Semua mereka berkeringat. Ada yang gemetaran. Bahkan ada perempuan-perempuan yang jadi semaput.

Tiba-tiba terdengar suara yang kini diharap-harapkan Erwin. Suatu suara mengaum yang amat menyeramkan. Kini semua hadirin tambah ketakutan. Jumlah yang pingsan bertambah banyak.

Setelah itu terdengar suara: "Hai jin kembar yang jahil. Manusia asal kalian maka harimau tidak akan dapat kalian tundukkan. Perbuatan kalian ini perbuatan angkara. Anakku tidak punya salah apa pun. Pergilah kembali ke ibumu. Kalian hanya alat-alat yang diperbodoh. Biar aku Dja Lubuk menghadapi Ki Ampuh!"

Gelak itu kian kuat, tetapi kemudian tersendat-sendat. Terdengar suara gedebuk-gedebuk di selang-seling dengan auman yang hebat. Tetapi tetap tidak ada suara apa pun yang tampak.

Ki Ampuh sang dukun terkenal yang turut hadir di dalam pesta itu membaca segala mantera ilmu hitamnya.

"Iblis Dja Lubuk, kembali ke tempat asalmu. Ini daerah kekuasaanku," kata Ki Ampuh.

"Nenek moyangku mengajarkan, bahwa seluruh Nusantara ini milik kita semua. Milikmu, tetapi juga milikku. Kalian boleh saja membuat aturan, tetapi semuanya itu tidak berlaku untukku. Kau boleh mengusir aku kalau kau mampu. Tetapi aku ingin memberi tahu kepada kalian, bahwa laskar kami terdiri atas tujuh ratus dua puluh satu harimau yang dipelihara oleh tujuh ratus dua puluh satu orang semacam aku ini. Hee, kau Ki Ampuh dengan dua pesuruhmu Jin Angker dan Jin Angkara milik Nini Zubaidah, aku Dja Lubuk punya kemampuan untuk menyeberangi tujuh lautan. Iblis dan jembalang di seluruh dunia ini menjadi sahabatku. Syaitan-syaitan di jagad ini masih termasuk keluarga dekatku," kata suara Dja Lubuk.

Seluruh hadirin tahu, bahwa dua kekuatan gaib yang tak terjangkau dan sukar dipikirkan oleh manusia biasa sedang berperang tanding di dalam pesta itu. Mereka pun dapat mengira bahwa kekuatan dari seberang itu tentulah membela Erwin dan jin-jin itu dipergunakan oleh seorang dukun untuk melampiaskan perasaan orang-orang yang sakit hati kepada kedua mempelai. Sebenarnya hadirin tidak akan dicederai, tetapi hati mana yang tidak akan kecut mendengar pertarungan yang tidak kelihatan makhluknya.

Berkata Jin Angkara: "Kau Dja Lubuk dengan harimaumu, sungguh sombong! Kau hanya dapat menyeberangi

tujuh lautan sudah merasa besar. Kami dapat memindahkan sungai, gunung atau pulau. Ular dan binatang buas menjadi makanan kami. Kami diperintah oleh majikan kami untuk menggagalkan perkawinan ini. Di mana pantas anak hina semacam anakmu Erwin kawin dengan anak keturunan baik-baik! Perawan ini mestinya kawin dengan Adham. Bukan dengan pemelihara harimau seperti anakmu." Setelah itu Angker dan Angkara tertawa-tawa lagi.

Amarah Dja Lubuk meningkat. Terdengarlah auman berulang-ulang. Tak lama kemudian auman itu menjadi banyak. Rupanya kawan-kawan Dja Lubuk telah mulai berdatangan.

Ki Ampuh yang berada di tengah pesta itu tiba-tiba terangkat dari tempat dia duduk. Dan dia tidak jatuh kembali. Dia berada di atas kepala hadirin lainnya dan berjalan tanpa menginjakkan kaki ke mana pun. Keluar dari tempat pesta. Selain daripada kepergiannya, terdengar suara gemuruh, bagaikan kaki-kaki berat berlari-lari. Suara harimau-harimau yang mengejar dia keluar pesta.

Banyak hadirin menyangka, bahwa Ki Ampuh merasa tak sanggup menghadapi lawannya. Tetapi mereka keliru. Karena di luar dari bangunan yang khusus dibuat untuk pesta itu, Ki Ampuh berhenti. Tetap di udara. Dan dia bersilat, lompat kian kemari sangat cekatan. Lawannya tidak tampak. Tetapi tentu terlihat oleh Ki Ampuh. Jin Angker dan Angkara juga tidak kelihatan, tetapi kehadiran mereka di dalam pertarungan itu terasa. Yang bertarung itu menjadi sembilan makhluk, tetapi hanya Ki Ampuh saja yang kelihatan. Kelompok Ki Ampuh terdiri atas diri sendiri dengan dua jin milik Nini Zubaidah. Dja Lubuk dengan lima pemelihara harimau semacam dia.

Sementara pertarungan itu berjalan seru, Indahayati terus memekik-mekik. Syaitan yang masuk ke dalam dirinya dinamakan orang di Deli atau Langkat "setan polong," di

Tapanuli, Sumatera Barat dan beberapa daerah lain si jundai. Di jawa biasanya dikatakan orang saja dengan "kemasukan setan" kiriman atau kesurupan. Erwin yang mulai berkeringat dingin menjadi ketakutan. Dia mohon kepada Tuhan, agar dia dan isterinya diselamatkan. Agar dia jangan sampai menjadi harimau di muka orang banyak itu karena akan aiblah namanya dan keluarga Indah untuk selama-lamanya.

Ibu Indah memanggil seorang dukun laki-laki yang sudah tua. Bulu mata dan janggutnya pun sudah memutih. Dia orang sederhana, tetapi oleh rajinnya menabung sudah dua kali naik haji. Taat beribadah dan benar-benar tak mau menyimpang dari ajaran Tuhan, dia membaca-baca ayat dan memanjatkan doa. Dari situlah dia melihat wajah Nini Zubaidah, yang pernah didengarnya dari cerita orang tuanya.

"Ibu, saya mohon dibantu! Saya ini Thoha, kata bapak masih keponakannya ibu. Saya manusia biasa. Tidak punya ilmu gaib, tidak punya kekuatan aneh," kata kakek itu dalam bahasa Sunda yang amat halus. Agak lama baru ada jawaban. Terdengar suara wanita. Halus, mengandung kesedihan.

"Ya, kau memang kemenakan saya. Karena saya ini masih sedulur ibumu. Kasian semua keluarga yang tua-tua sudah pada tidak ada. Mestinya aku juga sudah lama mati. Tetapi entah kenapa ternyata sampai sekarang masih saja menggembara di hutan-hutan gunung. Kau bukan Thoha lagi. Kau Kiyai Haji Thoha bin Mahdani. Aku senang ada keponakan yang sampai naik Haij."

"Indah ini kan cucunya Ibu. Masa iya Ibu tega membiarkan dia jadi permainan Ki Ampuh yang cuma mau cari duit dengan meminjam Ki Angker dan Ki Angkara!" kata Kiyai Haji Thoha.

"Aku tahu. Manusia memang selalu butuh duit. Lain halnya dengan aku! Kau akan menerima upah juga dari orang tuanya Indah?"

"Tidak, saya mau coba menolong dengan mohon kepa-

da Tuhan. Tidak untuk cari uang, tetapi demi kemanusiaan semata-mata. Tidak semua dukun semacam Ki Ampuh. Tolonglah saya ini Bu!"

"Kalau aku tolong kau mau mengabulkan permintaanku? Tetapi jangan kau namakan upah! Sebab aku tidak memerlukan uang!"

"Kalau bisa saya penuhi, tentu saja Bu!"

"Baiklah, besok pagi bawakan aku lepat bugis dan cendol!"

Hanya itu?"

"Hanya itu. Kau tidak mengerti tentunya. Dulu, ketika masih di desa aku senang sekali makan lepat bugis dan cendolnya Mang Mian. Kasian, dia juga sudah lama mati! Kalau kau sanggup, aku akan tolong kau!"

"Di mana saya letakkan besok, Bu?"

"Kau mendaki dari sebelah Barat. Kira-kira setengah jam pendakian, kau akan ketemu batu berwarna merah sebelah Kau tahu, kenapa batu itu merah sebelah? Dua raksasa berkelahi di sana dulu. Lebih dari seribu tahun yang lalu. Yang menang membenturkan kepala lawannya di batu itu. Dia jadi merah oleh darah di raksasa, sampai sekarang! Hidup menyendiri ini lain pula sedapnya Kiyai!" kata Nini Zubaidah.

"Jangan panggil saya Kiyai. Saya keponakan Ibu. Panggil saja Thoha!"

"Bagus bagus, aku senang padamu. Kau tidak sok hebat!"

Di tengah-tengah suara gaduh yang masih berlangsung, kini terdengar suatu nyanyian. Ada kata-kata Sunda dan ada juga bahasa Jawa di dalamnya. Ketika nyanyian itu selesai, jerit Indah juga berhenti. Hanya tinggal letihnya.

Kemudian kata Nini Zubaidah: "Angker dan Angkara, pulanglah kalian! Indah masih cucuku. Malu mengganggu keluarga sendiri!"

Suara gemuruh berkurang, kemudian tampaklah Ki Ampuh jatuh ke bumi. Ia berteriak-teriak, kemudian diam.

Pertarungan telah berhenti sampai di situ. Kemudian terdengar lagi suara itu: "Ayah mau pulang Erwin. Jaga isterimu baik-baik. Kami akan turut menjaga kalian."

Orang mengangkat tubuh Ki Ampuh ke dalam. Dia sudah sadarkan diri. Hadirin menyangka tadi, bahwa dia mati.

"Badanku sakit semua," kata Ki Ampuh. Setelah ia istirahat, orang-orang itu mengerumuninya dan bertanya apakah sebenarnya yang telah terjadi. Dan Ki Ampuh menceritakan segala-galanya. Tidak ditambah atau dikurangi.

"Katanya, dia datang hanya untuk membela anaknya! Tidak bermaksud jahat terhadap orang yang tidak mengganggu anaknya!" Ki Ampuh diam, lalu katanya jujur: Akulah yang salah. Mau saja menurutkan keinginan jahat orang yang datang padaku. Padahal semestinya kepintaran digunakan untuk membantu sesama manusia!"

"Adakan permintaannya kepada kami," tanya ayah Indahayati.

"Tidak. Ayah menantumu itu hanya memikirkan keselamatan anaknya. Aku menyesal telah mencampuri perkawinan ini. Aku telah diperalat dan dibikin bodoh oleh orang yang iri hati atas berlangsungnya perkawinan ini."

Demikianlah pesta itu berjalan sampai selesai. Tetapi yang jadi pembicaraan para tamu semata-mata apa yang baru terjadi. Tentang manusia yang memelihara harimau, tentang hantu, jin dan syaitan. Mereka pun kagum atas keberhasilan Kiyai Haji Thoha menyembuhkan pengantin perempuan. Nama Ulama itu jadi menanjak.

Selesainya perkawinan resmi dengan pestanya tidak berarti selesai persoalan manusia harimau Erwin dengan isterinya Indahayati. Di mana mungkin dia mendapat ketenangan. Mulai hari itu dia jadi buah bibir masyarakat, bahwa dia anak seorang pemelihara harimau di Tapanuli Selatan. Bahwa ayahnya bernama Dja Lubuk. Bahwa ayahnya ini akan mendampingi dia, manakala ia mendapat kesulitan. Pertanyaan

dari sanak keluarga Indah juga bertubi-tubi, mengapa Indah yang cantik diberikan kepada manusia yang menyimpang kehidupan dan amalannya. Terjadilah kericuhan di dalam keluarga Indah. Tetapi membatasi diri pada pertengkaran di belakang Erwin, karena mereka hampir semua takut padanya. Mereka telah melihat bukti.

Semula memang Ki Ampuh sudah menganggap persoalan di pesta Erwin itu selesai. Lawan-lawannya pun telah dengan sengaja membiarkan dia hidup. Padahal kalau mau, manusia-manusia harimau dari Sumatera itu bisa membinasakannya. Mereka dapat mengoyak-ngoyaknya sehingga tidak dikenal lagi. Tetapi mereka tidak berbuat sekejam itu, karena memandang dukun Ki Ampuh itu manusia biasa yang bisa saja membuat kesilapan dan dapat pula memperbaiki dirinya. Orang yang mau menjadi baik kembali harus diberi kesempatan untuk itu. Demikian pikir Dja Lubuk yang mengepalai pasukan harimau itu.

Tetapi ejekan orang kampung dan bahkan hasutan telah membuat dia begitu marah dan malu sehingga ia bertekad membalas dendam, menunjukkan kepada masyarakat, bahwa sebenarnya dia jauh lebih ampuh dari yang mereka pikir. Dalam pada itu Ki Ampuh menyadari bahwa kekuatannya sendiri saja tidak bisa menghadapi pasukan harimau manusia siluman itu. Dia harus mengambil jalan lain. Dia kenal lagi dua orang tukang teluh yang telah membuat banyak manusia mati atau gila. Kedua tukang teluh ini bernama Itam dan Bolang. Tak diketahui persis asal usul mereka, tetapi mereka tadinya pendatang yang kemudian berkeluarga di sekitar Cibinong. Ki Ampuh menemui Adham, apakah dia masih mau melepaskan sakit hatinya. Jalan belum tertutup. Adham, manusia tidak berbudi dan tak punya malu, tetapi banyak duit itu girang mendengar bahwa pembalasan masih bisa dilakukan. Sejak Ki Ampuh gagal di dalam pesta itu Adham sendiri merasa malu dan dendamnya tambah meluap. Sehebatnya ayah Erwin dan kawan-kawannya, dia yakin masih banyak orang-orang berilmu gaib dari Cirebon, Banten, Tasik, Ambon dan Bugis yang tentu bisa menandingi mereka. Ki Ampuh datang ke gubug Itam. Orang ini jadi heran. Dia kenal Ki Ampuh, tetapi belum pernah datang ke pondoknya itu. Dia tahu bahwa jalan pengobatan atau penggunaan yang dilakukan Ki Ampuh berlainan dari metode dia. Ada apa orang ini mendatangi dia? Dengan cara yang begitu hormat lagi.

"Apa kabarnya Akang Itam? Damang?" tanya Ki Ampuh hormat.

"Pangestu Ki Ampuh. Aya naon abdi narima kahormatan sakieu ageungnya?" tanya Itam, si tukang teluh yang terkenal dan amat ditakuti itu.

"Ah biasa wae. Jalmi sapagawean kuduna patepang!"

"Baiklah Ki Ampuh, adakah sesuatu yang dapat saya lakukan untukmu?"

"Ya, barangkali juga ada, kalau kita mau bekerja sama. Sudah tentu hasilnya kita bagi dua. Yang minta bantuan seorang kaya. Perkara artos mah teu jadi soal. Sabaraha wae manehnya bade mayar!" kata Ki Ampuh. Dia langsung saja menyebut soal uang, karena Itam, sebagaimana dia juga orang yang serakah sekali akan uang.

"Alus amun kitu mah. Naon anu ku abdi kudu dipigawe?" tanya Itam.

Ki Ampuh lalu menceritakan tentang keinginan Adham yang hendak memisahkan Indahayati dari Erwin untuk nantinya dapat dipersuntingnya sendiri. Baginya tidak soal apakah Indah sudah tidak perawan lagi. Jika dia dapat mengalahkan Erwin, buat dia sudah cukup. Masyarakat akan melihat, bahwa Adham si orang kaya memang tidak pernah menyerah kalah dan bukan tandingan bagi siapa pun juga. Perawan atau isteri siapa pun yang dia kehendaki harus dia dapat.

Setelah mendengar cerita Ki Ampuh, dengan tertawa ringan Itam berkata: "Ah eta mah gampil. Bade dinaonkeun?

Bade dijien gelo? Bade dipaehan? Bade dipireukeun? Kumaha Ki Ampuh wae!" Dia berkata dengan gaya yang sombong, begitu yakin dia akan kemampuannya.

Ki Ampuh senang mendengar tawaran yang diajukan Itam. Dia tinggal pilih, mau diapakan Erwin. Mau dibikin gila, dimatikan atau dibikin bisu?

"Kita bikin mati saja dia. Habis perkara! Tidak akan ada penghalang lagi! Urusan kita pun jadi selesai!"

"Dia mau bayar berapa?"

"Buat sementara dua ratus ribu. Kita bagi sama rata!" kata Ki Ampuh.

Kedua dukun Itu lalu membicarakan bagaimana pelaksanaan pembunuhan itu. Kalau dengan jalan kasar mungkin akan ketahuan, karena Polisi sekarang sudah jauh lebih pintar daripada di masa lampau. Mereka pun ingin membuktikan kepada masyarakat, bahwa tidak ada perkara yang terlalu besar untuk tidak dapat mereka pecahkan. Akhirnya mereka memilih jalan halus, begitulah usul Itam.

"Bagaimana kita melakukannya?" tanya Ki Ampuh.

"Mudah. Tunjukkan saja padaku yang mana orang bernama Erwin itu. Apakah dia suka minum atau makan di warung atau restaurant? Di sana kita kerjakan!"

"Bagaimana? Kita masukkan racun ke dalam makanannya? Itu kan mesti dengan bantuan pelayan. Terlalu berbahaya!" kata Ki Ampuh.

"Tidak perlu bantuan siapa-siapa! Cukup tunjukkan orangnya. Kita tidak perlu berdekatan dengan dia. Aku kirim racun berbisa itu lewat udara. Akan masuk ke dalam makanan atau minumannya! Dia akan menelannya dan di situ juga dia akan mati. Orang akan panik. Yang punya restaurant atau warung yang jadi terdakwa!"

"Apa bisa begitu?" tanya Ki Ampuh yang tidak punya keahlian seperti itu.

"Tentu saja bisa. Masih ada jalan lain. Aku dapat mengirim ular atau keris pada malam hari. Ular atau keris itu akan membinasakan dia di tempat tidurnya dan setelah selesai tugasnya dia akan kembali! Tidak ada risiko buat kita!"

Dalam hati Ki Ampuh mengagumi kepintaran Itam. Tapi dalam pada itu dia juga tahu bahwa ada banyak kemampuannya yang tidak dimiliki oleh Itam. Misalnya seperti yang dilakukannya di tempat pesta Erwin. Kalau Dja Lubuk tidak ramai-ramai dan Jin Angker dan Angkara tidak dipanggil kembali oleh Nini Zubaidah, pasti dia tidak akan mengalami kegagalan. Dia merasa dikeroyok oleh musuh yang begitu banyak. Tidaklah terlalu mengherankan kalau dia sampai kalah.

Setelah mohon dari Itam jangan sampai berita kerja sama ini bocor keluar, Ki Ampuh pergi untuk datang lagi tiga hari kemudian setelah ia mengetahui di mana Erwin suka minum atau makan siang, yaitu di waktu istirahat antara jam 12.30 dan 13.30 siang.

HARI pembunuhan telah ditentukan. Hari Kamis. Mayat Erwin akan dikuburkan keluarganya pada petang itu juga. Kalau tak sempat, pada keesokan paginya.

Sebagaimana biasa, menjelang hari pembunuhan Itam tidak tidur. Dia membaca segala macam mantera entah dalam bahasa apa. Mungkin bahasa Iblis dan Syaitan. Dia minta kepada segala macam iblis agar dia berhasil. Dia meminta agar yang akan dibunuh tidak berdaya menghadapi kekuatannya. Agar si korban mati seketika.

Sementara Itam tidak tidur karena memusatkan seluruh kekuatannya untuk pekerjaan hari esok, Erwin tidur gelisah di samping isterinya. Indah yang sejak malam pengantin tiap berdekatan di ranjang tak pernah melepaskan suaminya, merasa bahwa malam itu Erwin tidak seperti biasanya.

"Kau gelisah sekali Er? Apa yang kau pikirkan?" tanya Indah.

"Tak ada. Tetapi memang benar aku gelisah. Kurasa tanpa sebab!" jawab Erwin.

"Sebelum aku tersentak oleh gerak badanmu yang hampir tak hentinya aku ada bermimpi Er. Ada tikus banyak sekali di kamar ini. Mereka memanjati dan menggigiti kita dan kita ketakutan, hendak menjerit tiada suara! Kemudian aku melihat satu muka, serem sekali. Dia tertawa terbahak-bahak sambil berkata: "Mampus kalian. Mampuslah."

Erwin mengatakan bahwa ia kurang faham arti mimpi, tetapi mimpi Indah itu mungkin hanya karena pada siang harinya dia bertemu tikus atau ketakutan karena melihat tikus. Dan Indah mengakui bahwa benarlah dia pada siang itu ada melihat tikus keluar dari lobangnya. Pertama induknya, kemudian bapaknya, menyusul beberapa tikus kecil.

Mereka kemudian tidak memikirkan apa arti mimpi itu. Tetapi suasana terasa mencekam. Kemudian tercium bau kemenyan dan bunga rampai. Setelah itu terdengar pula suara tangis seorang wanita. Sedih sekali.

"In, apakah rumah ini ada penunggunya?" tanya Erwin.

"Kata Ibu ada, tetapi aku tak pernah melihatnya!" jawab Indah.

"Perempuan yang suka menangis seperti yang kita dengar tadi?"

"Bukan, seorang Tuan Syeh, selalu berjubah kuning bersorban putih. Dia tak pernah mengganggu!"

Begitu Indah selesai mengatakan tentang orang berjubah kuning itu tampaklah satu bayangan, persis dengan apa yang dikatakan Indah. Ada beberapa detik dia berdiri, kemudian menghilang.

HARI peracunan Erwin dari jarak jauh itu pun tibalah. Itam pergi ke sebuah rumah makan kepunyaan Cina tetapi beragama Islam. Kabarnya dari Ujung Pandang sana. Memang di situ dia dengan beberapa teman sekantornya suka makan

tengah hari. tak lama antaranya, seperti jam biasa, Erwin masuk. Di antara teman sejawat yang semua berjumlah empat orang ada seorang wanita. Peranakan Cina nampaknya. Yang punya kedai sudah tahu apa kesukaan mereka. Tanpa pesan tak lama antaranya makanan telah terhidang. Begitu pula minuman yang sudah lebih dulu diletakkan. Ada empat gelas. Erwin Minum teh manis es. Ketika mereka sedang makan, Itam bekerja. Dia hanya menggerakkan racun itu. Tak seorang pun mengetahui apa yang dilakukannya. Tak seorang pun sadar bahwa di kedai makan itu sedang dilaksanakan usaha pembunuhan tanpa senjata. Sambil tertawa Erwin mengangkat gelasnya. Mendadak gelas itu pecah, isinya bertaburan. Pakaiannya pun basah juga sebagian.

Tukang kedai mengganti minuman Erwin. Melihat gelas di tangan Erwin pecah, Itam jadi penasaran. Ada dua kemungkinan. Pertama kebetulan pecah. Kedua, Erwin punya isi di dalam dadanya untuk menolak tiap racun yang ditujukan kepadanya.

Erwin sendiri menganggap pecahnya gelas sebagai suatu kebetulan, karena dia tidak punya ilmu apa pun dalam soal racun meracun ini. Dia tidak menyangka bahwa minuman itu telah diisi Itam dengan bisa yang mematikan.

Setelah gelas diganti, Erwin minum tanpa mendapat cedera apa pun karena isinya memang tiada mengandung bisa.

"Anak muda sialan itu berisi, Ki Ampuh," kata Itam memberi alasan kepada kawan sahabatnya yang juga hadir di warung itu guna melihat kematian Erwin di sana. Dia sudah membayangkan sebagaimana yang digambarkan oleh Itam, bahwa secara mendadak Erwin akan menjadi kepanasan, meronta-ronta, kemudian kejang dengan mengeluarkan darah dari semua lobang yang ada pada dirinya. Dari kuping, hidung, mulut, bahkan dari mata pun juga. Dukun iblis yang tidak kenal kemanusiaan itu mau melihat dengan mata kepala

sendiri bagaimana gayanya orang menarik napas terakhir di dalam keadaan yang demikian.

"Berisi apanya? Masak iya sama anak-anak begitu saja kita yang sudah tua bangka ini harus mengaku kalah!" kata Ki Ampuh.

"Soal ilmu bukan soal umur Ki Ampuh! Gigi tumbuh menurut umur, tetapi ilmu di dalam diri tumbuh menurut pelajaran yang dituntut! Kalau Ki Ampuh membaca buku-buku ketangkasan dan kejagoan maupun kepatriotan akan dapat mengetahui betapa banyak anak-anak muda dengan berbagai macam ilmu bisa merobohkan kakek-kakek bahkan guru-guru yang semula menyangka dirinya paling hebat di atas dunia ini. Jangan sekali-kali memandang remeh terhadap lawan!" kata Itam yang kini bukan lagi memandang Erwin sekedar sebagai sasaran tetapi juga sebagai lawan, karena Erwin ternyata . . . menurut penilaiannya . . . bukan orang sembarangan.

"Lalu bagaimana?" tanya Ki Ampuh yang tidak mau memberi komentar atas uraian Itam mengenai pertumbuhan ilmu seseorang. Dia merasa bahwa apa yang dikatakan Itam memang benar. Diam-diam dia menarik pelajaran bahwa umur tidak menentukan kekuatan ilmu yang dimiliki seseorang.

"Sudah kukatakan ada banyak cara menyampaikan maksud, sebanyak jalan kalau kita dari sini mau menuju Surabaya umpamanya. Saya sendiri belum merasa perlu turun tangan secara langsung. Saya masih punya banyak piaraan yang bisa disuruh, si Belang, Ki Dodol dan si Jengking." Yang dimaksudkannya dengan Belang adalah ular tedungnya, Ki Dodok keris pusaka dari . . . Cicalengka dan si Jengking adalah seekor kalajengking yang sudah dipeliharanya selama tak kurang dari sepuluh tahun. Binatang itu bukan lagi berwarna hitam, tetapi sudah menjadi hijau bagaikan lumut.

"Apakah ini kali masih bisa gagal Itam?" tanya Ki Ampuh.

"Kuharap tidak. Selama ini belum ada satu sasaran pun bisa menyelamatkan diri dari ketiga pesuruhku ini. Tetapi itu pun siapalah yang tahu. Kita belum bisa menduga sampai seberapa banyak ilmu yang mengisi dirinya! Tapi aku berani memberi satu kepastian, bahwa anak muda yang menjengkelkan ini harus kita singkirkan. Aku tidak mau kalah, hanya pada seorang dari seberang sana, walau bagaimanapun hebat ilmu-nya," kata Itam.

Ki Ampuh puas. Dia akan malu kalau sampai menggagalkan keinginan Adham yang telah banyak memberi uang kepadanya. Baginya ilmu kejahatan untuk mencari kekayaan. Dia bukan ingin naik haji dengan uang hasil kejahatannya itu. Tidak tahu, bagaimana hukumnya bagi orang yang menunaikan kewajiban agama suci dengan uang yang didapat dari hasil kejahatan. Kejahatan apa pun yang dilakukannya.

Setiba di kantor kembali untuk meneruskan pekerjaan, kawan Erwin yang memberitahu kepadanya, bahwa celananya telah bolong. Ketika Erwin melihat barulah diketahuinya bahwa semua bagian yang kena minuman dari gelas yang pecah tadi telah berlubang. Dia jadi terkejut. Kenapa bisa begitu. Dia raba bagian di sekitar tempat yang kena minuman. Di situ pun kainnya sudah rapuh.

Pak Amir yang sudah cukup pengalaman dalam hidup di kantor itu mengatakan bahwa minuman yang tumpah itu pasti mengandung racun. Kalau tidak, tidak akan begitu hasilnya pada pakaian Erwin. Racun? Siapa pula yang mau meracun dia. Dia ingat siapa-siapa kawannya yang bersama dia tadi. Tak kan mungkin di antara mereka yang inginkan jiwanya. Yang punya warung? Tidak punya sengketa dengan dia. Malah orang-orang di tempat itu semua suka padanya.

"Laporkan saja pada Polisi Er," begitu nasihat Pak Amir.

"Kasian yang punya warung Pak," sahut Erwin.

"Tetapi bukan dia yang kita adukan. Kita cuma ingin tahu siapa yang punya pekerjaan ini? Ataukah kau menaruh

syak wasangka pada seseorang?" tanya Pak Amir.

Begitulah kejadian itu dilaporkan kepada Polisi dan laboratorium nanti akan menentukan racun apa yang terkandung di dalam minuman tersebut.

Tak ada seorang pun mengetahui, termasuk Itam, Ki Ampuh dan Erwin sendiri bahwa tangan yang tak kelihatan telah melaksanakan kewajibannya sebagai orang yang sangat mencintai anaknya. Dja Lubuk telah datang ke sana tadi. Dialah yang menyebabkan gelas itu pecah. Dia yang dengan ilmu hitamnya melihat dari Tapanuli Selatan bahwa anaknya dalam bahaya. Kalau dia tidak turun tangan pastilah anak kesayangannya akan menemui ajal di Jakarta. Dan dia tidak rela anaknya pergi ke Jawa hanya untuk mengantarkan nyawa yang hanya sebuah itu. Dia sengaja tidak memperlihatkan diri di dalam kedai itu. Pertama untuk tidak menimbulkan kegemparan. Kedua untuk menimbulkan keyakinan kepada orang yang menjahati anaknya, bahwa Erwin bukan pemuda sembarangan. Dia ingin supaya orang itu takut pada anaknya.

Di rumah Erwin menceritakan kejadian itu kepada isterinya. Kemudian kepada Hilman. Semua mereka bersyukur. Tuhan telah melindungi Erwin yang tidak berdosa. Atas pemikiran yang masuk akal, mereka berpendapat bahwa yang melakukan itu tentulah Ki Ampuh lagi yang tidak puas dengan kegagalannya di pesta tempo hari. Erwin mohon kepada Tuhan agar dirinya selalu dilindungi. Dia pun diam-diam berharap agar ayahnya selalu menyelamatkan dia. Karena dia merasa bahwa dirinya tidak punya ilmu apa pun selain daripada sewaktu-waktu menjelma menjadi setengah manusia dan setengah harimau. Pernah ayahnya dulu hendak mengajarkan beberapa ilmu besar dan gaib kepadanya, tetapi dia menolak. Tidak baik punya ilmu-ilmu yang begitu. Demikian pikirnya dulu.

Malam itu, hujan turun dengan lebatnya sementara angin

pun bertiup kencang bagaikan hendak coba menyapu apa yang menghalanginya di jalan. Bagi pengantin baru, seperti Erwin dan Indah malam yang begitu bukan menakutkan, tetapi ideal. Bisa lebih rapat-rapat sambil membisikkan kata kasih dan sayang yang barangkali dinyatakan tidak akan pernah berakhir.

Sebenarnya malam buruk itu mengejutkan dan mengherankan banyak orang karena siangnya hari begitu cerah. Tidak ada tanda-tanda akan datang hujan. Datangnya begitu mendadak saja. Tanpa pertanda-pertanda.

"Tetapi di samping pengantin-pengantin yang kesenangan, ada dua orang lagi yang bukan pengantin tetapi juga merasa amat girang. Ki Ampuh dan Itam. Berkata si tukang teluh kepada Ki Ampuh, bahwa datangnya hujan dan angin menunjukkan bahwa si Belang mau disuruh dan akan melaksanakan tugasnya dengan baik.

Entah darimana ular itu lalu, tetapi ketika ia sudah berada di rumah Erwin dia sama sekali tidak basah.

"Lihat dia sudah tiba di sana," kata Itam kepada Ki Ampuh. Yang mereka hadapi tak lebih dari pada sebuah baskom putih yang sedang ukurannya berisi air putih bersih dengan tiga butir telor ayam mentah yang mengendap ke dasar baskom itu. Dan apa yang dikatakan Itam memang kelihatan. Tampak ular tedung berwarna belang itu meliuk-liuk menuju kamar Erwin. Walaupun ingin melihat janjinya kepada Adham terpenuhi, Ki Ampuh merasa ngeri juga melihat ular itu menuju mangsanya. Bukan hanya itu. Ia kagum pada ilmu tinggi yang dimiliki Itam. Tiba-tiba, entah dari mana pula dia masuk, pemandangan di air itu sudah berubah. Kini di dalam suatu ruangan. Di atas tempat tidur tampak jelas dua manusia berdekapan di bawah satu selimut.

Ular itu mengangkat kepalanya dengan lidah terjulur-julur.

Erwin dan Indah tidur lelap, dibuai oleh mimpi, dienak-

kan oleh hawa sejuk angin dan hujan. Tidak menyadari bahwa maut tengah mengintai dan siap untuk menerkam. Mata ular itu memancarkan cahaya. Kalaulah itu mata manusia ia bisa dianggap sebagai tanda senang dan menang. Dia akan melaksanakan tugas. Membunuh, dia disuruh, pembunuhan yang akan dilakukannya.

Ular itu menjalar lebih dekat, sudah siap untuk naik ke tempat tidur, tetapi di waktu itu terdengar suatu suara bagaikan membentak. Bukan bentak suara manusia tetapi suara harimau. Singkat dan hanya sekali. Bersamaan dengan itu berdirilah di sana manusia harimau itu. Dja Lubuk yang datang dari tempatnya di Tapanuli. Kakinya yang berkuku menampar ular itu. Tetapi dia juga hati-hati, karena dia tahu bahwa binatang itu sangat berbisa. Kalau sampai dia kena patuk, maka dia akan mati di sana. Tubuh harimau dengan kepala manusia.

Ki Ampuh dan Itam yang melihat semua kejadian ini di dalam baskom jadi terkejut. Hati Ki Ampuh berdebar.

"Inilah ayahnya!" kata Ki Ampuh. "Inilah yang kulawan di pesta tempo hari."

Ular tedung dan manusia harimau itu bertarung, membuat Erwin dan isterinya terjaga dan segera mengetahui apa yang sedang berlangsung.

"Ayah!" kata Erwin. Dia tahu bahwa ayahnya sedang mempertahankan kehidupannya dan isterinya. Benar sebagaimana janji ayahnya. Dia akan selalu melindungi.

Indahayati mau menjerit, tetapi mulutnya segera ditutup oleh Erwin.

"Jangan, nanti seisi rumah terbangun. Jangan mereka sampai mengetahui ini," kata Erwin.

Ular tedung itu besar, panjangnya lebih dari dua meter. Bisanya mematikan. Siapa pun yang dipatuk ular ini, pasti akan mati kalau tidak secepatnya mendapat obat yang mematikan bisa atau membatasinya sampai daerah jalar yang paling

kecil.

Berkatalah Dja Lubuk: "Mengapa kau hendak membunuh anakku? Apa dosanya padamu? Pernahkah dia menyakitimu atau keluargamu?"

"Kau pun tentu tahu, bahwa aku hanya menerima dan harus melaksanakan perintah. Tiada pilihan lain bagiku! Kau juga begitu bukan?" jawab ular.

"Tidak. Aku bukan pesuruh. Aku datang untuk melindungi anakku. Tidak untuk menyusahkan siapa-siapa? Pergilah kau kembali ke Tuanmu kalau engkau binatang suruhan!"

"Aku akan kembali kalau tugasku sudah selesai."

"Tapi kau akan jadi pembunuh orang yang tidak berdosa!"

"Bukan urusanku tentang dosa atau tidak. Tugasku hanya membunuh!"

"Aku tidak izinkan anak dan menantuku dibunuh!"

"Kalau begitu kita berlawanan tujuan!"

"Tidak ada gunanya bukan?"

"Jangan kita percakapkan berguna atau tidak. Aku datang untuk membunuh!"

"Aku menyesal, ular tedung. Kita jadi musuh. Salah satu di antara kita akan mati. Aku untuk menyelamatkan, kau untuk kejahatan!"

Tanpa memberikan kesempatan kepada Dja Lubuk berpidato terus ia melompat bagaikan terbang hendak naik ke atas tempat tidur. Untunglah kaki depan manusia harimau itu sempat menampar perutnya sehingga ular itu terlempar lagi. Kini dia tidak memikirkan mangsa yang jadi tujuannya, tetapi menghadapi Dja Lubuk. Selama musuh ini masih hidup, dia akan dihalangi dan mungkin tidak akan dapat melaksanakan tugas. Kalau dia pulang tanpa hasil, dia akan disekap dalam peti dengan hanya satu lobang kecil untuk bernapas. Dia akan dibiarkan di sana tanpa makan dan minum sebagai hukuman atas kegagalannya. Manakala dia mendekati kema-

tian barulah dia akan diberi air oleh Itam. Ular tedung ini memang sudah sepenuhnya di bawah kekuasaan Itam. Dia takut kepada majikannya melebihi takut seorang budak kepada pemiliknya. Tak pernah terpikir olehnya untuk lari. Tak pernah teringat olehnya untuk membunuh saja Itam yang tajam dan tak kenal kemanusiaan itu. Sudah berkali-kali dia melakukan tugas. Tiap kali berhasil dia akan diberi beberapa butir telur. Pernah satu kali dia hanya setengah berhasil. Orang yang harus dibunuhnya tidak sampai mati. Sempat pula tertolong. Lebih dari tujuh hari dia dihukum. Tanpa air tanpa makan. Sampai dia lemas hampir mati. Kini dia berhadapan dengan musuh yang tidak boleh dianggap enteng. Tapi buat dia tiada pilihan. Kalau dia pergi tanpa hasil dia akan dihukum. Kalau Dja Lubuk lebih unggul dia akan mati. Lebih baik mati dalam bertarung daripada dihukum oleh majikan yang tidak disukainya tetapi tidak dapat dilawannya.

Itam dan Ki Ampuh terus melihat semua kejadian di dalam mangkok putih berisi air jernih di hadapan mereka. Kedua orang berilmu itu memperhatikan dengan tegang. Tak ubahnya penonton melihat jagoan mereka sedang menghadapi musuh.

"Kalau Dja Lubuk membunuh ularmu bagaimana Itam?" tanya Ki Ampuh.

"Tidak mungkin. Dia cepat, mudah mengelakkan semua pukulan setan yang jauh lebih besar dari dia itu. Ularku menunggu saat yang terbaik untuk memberi terkaman yang akan mematikan. Coba Ki Ampuh bayangkan, makhluk dengan muka manusia dan tubuh harimau mati di tengah-tengah kota. Semua orang akan gempar. Kalau bangkai makhluk itu diperiksa oleh dokter tentu akan tampak bisa yang mematikan dia. Orang-orang berilmu tinggi akan mengetahui bahwa ular itu tentu kiriman seseorang. Dan orang itu adalah aku, Itam. Dia tidak akan terkalahkan, Ki Ampuh. Jangan Anda kuatir!" kata Itam.

Pertarungan antara dua makhluk itu memang seru sekali. Entah pemburu atau orang rimba mana pernah mempersaksikan suatu perkelahian antara ular besar dengan harimau atau singa biasa. Amat jarang terjadi, tetapi pernah terjadi. Harimau yang mati oleh belitan maut yang mencekik pernapasan atau meremukkan tulang belulang seekor harimau dari 200 kilo atau bahkan lebih dari tiga ratus kilo. Ada juga seorang pemburu di daerah Riau daratan yang pernah menemukan dua binatang mati bersama setelah mengadakan pertarungan yang amat seru. Baru satu setengah tahun yang lalu terjadi, dua kilometer dari tepian Sungai Siak, sekitar lima belas kilometer Pakanbaru ke hilir sungai yang lebar dan panjang itu. Suatu pemandangan yang amat mengerikan dan hampir tak pernah terjadi. Harimau remuk, sementara kepala ular juga hancur di rahang mulut harimau. Dalam keadaan bersatu begitulah kedua binatang itu mati.

Dja Lubuk dan ular tedung lebih banyak saling intai dan bergerak dalam lingkaran. Masing-masing mencari kesempatan terbaik untuk mematikan lawannya. Dja Lubuk mengetahui, bahwa tidak mudah baginya untuk memberi pukulan maut. Lebih mudah menghadapi ular phyton. Walaupun besar, tetapi tidak berbisa dan geraknya tidak bisa selincah ular tedung. Ular berbisa ini bergerak cepat sekali. Kalau Dja Lubuk lengah sedikit saja, pasti mukanya akan dipatuk dan tak ayal lagi dia akan mati. Sebab ular ini bukan ular biasa. Dia terlatih dan selain bisa biasa ia juga diisi oleh pemeliharanya.

Erwin dan isterinya kian takut. Kalau Dja Lubuk kalah, pasti mereka berdua atau setidak-tidaknya Erwin mati, karena dialah yang jadi incaranular kiriman Itam.

Dja Lubuk mengincar satu tempat yang paling peka. Leher ular tedung itu. Kalau itu dapat diterkamnya sehingga mulutnya tak bisa mematuk, maka akan menanglah dia. Kalau hanya badannya yang dipukulnya, maka ular itu akan

mematuk dan dia akan mati. Terkam menerkam berlangsung beberapa kali. Dja Lubuk selalu dapat mengelakkan patukan ular dan si tedung juga dapat mengelak dari terkaman Dja Lubuk ke batang lehernya. Tetapi pada suatu saat, Dja Lubuk mengumpulkan seluruh kekuatan dan membaca manteranya. Mulut dan giginya yang tajam-tajam menerkam leher tedung setelah kaki depan kanannya menekan rapat ular itu ke lantai sekitar empat puluh senti dari kepalanya. Badan, ular yang panjang itu meronta-ronta. Dja Lubuk memperketat gigitannya, sehingga ular itu pelan-pelan jadi lemas dan seluruh tubuhnya tak berkutik lagi.

Ketika semua adegan itu berlangsung, Itam dan Ki Ampuh tidak bisa mengeluarkan sepatah kata pun. Kebencian disertai amarah tertekan dan tertanam di dalam hati yang mendendam.

Setelah ular itu mati, barulah Itam berkata: "Sial, sungguh sial. Belum pernah aku sesial ini selama hidup. Ilmu apakah yang dipakai harimau manusia ini? Aku rasa ilmu ini tidak ada di Jawa! Aku heran, sungguh mati aku ngaku heran!"

"Tetapi Sumatera juga tidak menguasai semua ilmu kita. Semua daerah punya kekurangan dan kelebihan. Soal harimau jadi-jadian atau manusia harimau memang Sumatera menang. Tetapi ilmu tuju-jantung kita lebih unggul. Aku tidak memilikinya, Itam. Ilmuku lain lagi. Kau punya?" tanya Ki Ampuh.

"Aku pun tidak menguasai. Ada kawan yang punya. Tapi nanti dia minta bayar terlalu tinggi. Apa lagi sisa buat kita? Lebih baik aku gunakan ilmuku yang paling ampuh. Ini hanya digunakan kalau semua sudah gagal! Dja Lubuk ini memang setan jahanam. Mestinya dia tidak boleh menyeberang ke Jawa!"

"Tidak bisa kita salahkan. Aku pernah bilang begitu ketika berhadapan dengan dia. Dia bilang semua Nusantara menjadi milik bersama. Ibarat manusia, orang dari satu ke

lain daerah tak usah pakai surat jalan apalagi paspor! Dia betul juga. Mestinya nenek moyang kita yang punya ilmu dulu-dulu bikin perjanjian supaya masing-masing tinggal dipulaunya sendiri. "Tidak boleh melangkahi lautan!"

SETELAH ular tedung itu mati Dja Lubuk tidak segera menghilang. Dia pandangi anak dan menantunya yang masih bagaikan terbisu memperhatikan semua kejadian yang amat menakutkan itu.

Lama setelah keadaan sepi tanpa suara, barulah Erwin berkata: "Ayah telah menyelamatkan aku dan Indah!"

Kata Dja Lubuk: "Itu hanya kewajiban ayah terhadap anak dan menantunya!"

Indahayati mencucurkan air mata mendengar ucapan mertuanya. Tanpa sengaja dan Indah pun tanpa pikir bertanya: "Apakah ayah tidak bisa pindah saja ke mari?"

Dja Lubuk terharu: "Tidak mungkin Indah! Tempat ayah di Sumatera. Di desa yang buruk dan miskin!" Manusia harimau itu terharu karena ternyata menantunya bukan takut, melainkan sudah suka dan sayang padanya. Betapa dia senang punya menantu yang begitu mulia hati. Dia akan selalu melindunginya selagi dia sanggup. Entahlah kalau pada suatu kali kelak, ada kekuatan yang lebih unggul dari dia.

Bertanya Erwin: "Ayah apakah kami akan selalu terancam begini? Haruskah kami pindah dari sini?"

Dja Lubuk menjawab sedih: "Dendamnya tak akan habis selagi kau belum dapat dibunuhnya Er. Dia orang kaya, dia beli ilmu dukun-dukun yang mau melacurkan diri di sini. Tapi apa mau dikata. Dukun itu harus makan. Punya anak dan isteri. Hanya ilmu jahat itulah modal mereka. Mereka melakukan kejahatan untuk hidup."

"Haruskah kami pindah ayah?" tanya Erwin.

"Dia akan mengejar kau, ke mana pun kau pindah. Kutaksir dia punya banyak ilmu! Entah bagaimana kesudahannya.

Kalau ilmu simpanannya lebih kuat dari ayah, entah, entah Erwin. Hai, apa itu? Kulihat di kampung terjadi kejahatan orang luar yang mau memperkosa anak Baginda Na Tobang. Ayah pulang dulu."

SETELAH Erwin terlepas dari cekaman keadaan yang amat menakutkan dan akhirnya mengharukan itu ia turun dari tempat tidur dengan sangat hati-hati sekali. Ia memandang ke bangkai ular tedung yang menggeletak di sana dengan kepala yang setengah hancur. Ia masih saja takut pada binatang itu karena ia mengetahui bahwa ular itu bukan ular sembarangan. Bukan tak boleh jadi yang punya bisa menghidupkannya kembali untuk melaksanakan tugas mautnya setelah musuhnya menghilang.

"Aku ikut saja," kata Indah yang semula sudah setuju untuk tinggal di kamar sementara suaminya membangunkan orang tuanya. Ia mendadak jadi takut sendirian, walaupun ular sudah tak berkutik.

"Ayolah," kata Erwin dan berdua mereka berbimbingan tangan bagaimana dua anak yang ketakutan menuju kamar orang tua Indah. Pintu diketuk pelan-pelan dan mertua Erwin keluar.

"Ada apa?" tanya mertuanya. Pelan. Dia pikir ada suara pencuri.

"Marilah kami tunjukkan," kata Indah dan ia menghela tangan ibunya. Ayahnya menurut. Dan mereka berempat ke kamar pengantin baru yang tadi menjadi gelanggang pertarungan.

"Itu," kata Indah menunjuk tempat ular itu tergeletak mati. Tetapi ia sendiri jadi heran dan malu, karena di sana tidak ada apa-apa. Indah memandang pada Erwin yang juga jadi sangat heran. Kini rasa takutnya datang kembali. Jangan-jangan ular itu telah hidup dan bersembunyi untuk mematuk mereka bergantian, sehingga mereka semuanya mati. Paling

sedikit dia tentu akan dibinasakan oleh ular yang diberi nyawa kembali oleh yang punya.

"Tadi dia di sini," kata Erwin.

"Dia apa, siapa?" tanya ibu Indah.

"Ular itu. Ular tedung besar sekali," kata Indah. Ayah dan ibu Indah jadi terkejut dan turut takut. Mungkin ular itu bersembunyi. Keluar tak mungkin karena Erwin menutup kamar ketika keluar tadi.

"Awaslah. Mari kita cari dia," kata ayah Indah. Matanya memandang keliling. Rasanya tak mungkin bersembunyi, karena semua barang teratur rapi. Tak ada tempat bersembunyi tanpa kelihatan bagi ular sebesar dan sepanjang itu.

Akhirnya beberapa orang lagi penghuni rumah bangun dan turut mencari ular yang dikuatirkan masih ada entah di mana. Tetapi sia-sia. Karena sesungguhnya bangkai ular itu telah lenyap tanpa bekas. Dilenyapkan oleh Itam setelah dia melihat bahwa Erwin dan Indah keluar dari kamar. Dia bisa melenyapkan bangkai itu, tetapi tidak sanggup memberi nyawa baru kepadanya.

SAMPAI keesokan paginya Erwin dan Indah tak dapat tidur lagi. Cemas dengan pikiran yang melayang entah ke mana. Tidak tahu apa lagi yang akan menimpa.

Di rumahnya Itam membaca-baca dalam bahasa yang tak dimengerti. Semua itu untuk melepas ularnya yang telah mati. Itulah suatu kewajiban baginya. Piaraan yang telah tiada itu harus diiringkan dengan doa, agar keluarganya yang semuanya ular biasa tidak datang membalas dendam atas diri Itam. Ki Ampuh tidak pulang ke rumahnya malam itu. Dia menjadi tambah akrab dengan Itam. Walaupun belum berhasil, dia telah melihat dengan matanya sendiri, bahwa Itam seorang dukun andalan. Lain pula dari dirinya sendiri.

Pada tengah malam itu, setelah sang ular gagal menunaikan tugas, Itam mengambil Ki Dodol, sebuah keris tua ukuran

normal, berhulu gading dengan seutar kain kuning melingkarinya. Keris tua itu terbuat dari besi putih yang dikawinkan dengan tembaga, dari mata sampai ke hulunya mempunyai lima lekukan.

Itam menyiapkan sebuah pedupaan dengan kemenyan putih sebagai umpan apinya. Kamar tempatnya bekerja dipenuhi oleh asap. Ia mengasapi keris pusaka, tiap tujuh putaran diciumnya khidmat sekali. Ia membuat tujuh kali tujuh putaran dan tujuh kali menciumnya. Setelah selesai dengan upacara pengasapan diletakkannya keris itu di atas bantal bersarungkan sutera kuning yang sudah disediakannya. Ia membaca-baca mantera. Ki Ampuh memperhatikan saja. Sampai sekian jauh tak ada yang aneh, tetapi ketika keris itu tiba-tiba berdiri di atas bantal, Ki Ampuh terkejut bukan buatan. Memang, siapa pun akan takjub melihat kemujaraban mantera Itam. Ia membaca-baca lagi. Sarung keris itu bergerak-gerak, kemudian kerisnya sendiri mulai, keluar dari sarung itu. Pelahan-lahan, sehingga setengah bagian berada di luar sarungnya. Kemudian Itam bicara dalam bahasa Sunda. "Ki Dodol, aku membutuhkan pertolonganmu. Telah puluhan kali kau menolong aku Tak pernah mengecewakan. Kau tahu aku hanya mohon bantuan kalau sudah tiada lagi pesuruh yang dapat membantu!"

Hulu keris itu mengeluarkan asap berwarna hijau.

"Nuhun Ki Dodol," kata Itam mengucapkan terima kasih.

Keris itu rebah kembali di atas bantal. Walaupun Itam hanya membaca-baca, tidak mengeluarkan tenaga, namun matanya memerah saga. Dalam hati Ki Ampuh merasa terkejut, bagaimana mata rekannya itu bisa menjadi begitu merah bagaikan mata Jin Rimba Pembuangan Anak.

"Dia akan menolong kita. Besok malam," kata Itam.

PADA siang hari setelah kejadian di kamar tidur Erwin dan Indah itu, tidak ada kejadian yang luar biasa. Namun begitu orang tua Indah memanggil dua orang dukun, kepada siapa dituturkan segala peristiwa yang terjadi. Sedianya orang tua Indah hendak memanggil Ki Haji Thoha, tetapi ia sedang dijemput orang ke Surabaya. Kedua dukun yang datang kini termasuk hebat juga. Banyak cerita tentang diri mereka.

"Tolaklah segala bala yang mungkin akan dikirim lagi ke mari," kata ayah Indah.

Kedua orang dukun itu tersenyum-senyum saja. Mungkin mereka sudah tahu siapa yang melakukan perbuatan jahat itu. Mereka minta sediakan perasapan dengan kemenyan. Setelah itu kedua orang berilmu itu mulai membaca-baca. Di sekitar mereka duduk keluarga Indah. Juga Erwin, Hilman dan isterinya. Semula semua berjalan biasa-biasa saja. Tetapi kemudian mereka lihat dengan perasaan takut dan terkejut bahwa kedua orang dukun itu tiba-tiba terlentang. Keduanya duduk kembali, tetapi kini tergeser ke kiri dan ke kanan bagaikan ada yang menolak-nolak mereka. Mereka memperkuat bacaannya, peluh mulai membasahi dahi, kemudian muka kedua dukun itu. Hadirin jadi lebih ketakutan ketika terdengar suara tamparan dan pukulan, tetapi tidak ada kelihatan orang memukul atau menampar. Hanya kedua orang dukun itu juga yang kelihatan tergoncang-goncang. Tiba-tiba mereka berhenti membaca mantera, lalu telentang.

"Saya tak sanggup," kata yang seorang. Lalu yang lainnya mengatakan begitu pula. Tidak bisa melawan serangan musuh.

"Sebenarnyalah kedua dukun itu telah dikerjakan oleh Itam dari rumahnya. Ia merasa bahwa kedatangan keris Ki Dodol mau dicegah oleh kedua dukun itu. Ia tahu bahwa kedua orang rekannya itu mempunyai ilmu. Tetapi hanya lumayan saja dibandingkan dengan kekuatan-kekuatan gaib yang

dimilikinya. Tak ayal lagi dia mempergunakan tenaga dalam jarak jauh. Dikirimnya pukulan, tamparan dan dorongan ke rumah calon-calon korbannya. Dengan segala kekuatan batin yang ada pada mereka kedua dukun itu melawan. Sehingga akhirnya merasa bahwa mereka memang bukan imbang bagi Itam. Melawan terus berarti kematian bagi mereka. Dan mereka memilih malu daripada mati melawan kekuatan yang tidak terlawan.

Orang tua Indah putus asa. Tak tahu apa yang akan dilakukan. Dalam pada itu hari berjalan terus sehingga senja.

Saatnya bagi Itam untuk memanterai lagi Ki Dodol. Memberi instruksi kepada keris itu apa yang harus dilakukannya. Ia bertekad untuk memerintahkan Ki Dodol masuk ke kamar Erwin pada malam itu. Tidak peduli apakah Erwin hanya dengan Indah ataukah dia dikelilingi oleh keluarga mereka. Erwin harus ditusuk tepat pada jantungnya. Harus dimatikan.

Tetapi apa mau dikata ketika Itam mau memulai upacara dengan segala mantera, terdengar olehnya anak tunggalnya menjerit-jerit. Anak tunggal kesayangan. Yang bisa dikatakan orang "buah hati pengarang jantung." Dia bergegas ke kamar Nyi Euis. Di sana dia jadi terkejut. Gadis jelita yang sudah dilamar oleh banyak jejaka dan duda itu telentang di lantai dengan mata melotot dan napas terengos-engos.

"Mengapa kau geulis?" tanya Itam. Tiada jawaban. Gadis itu melotot dengan biji mata yang hampir keluar dari kelopaknya. Tiada berkedip.

"Bapa, usir dia," kata Euis.

"Dia siapa?" tanya Itam.

"Itu, setan itu!"

"Mana, Bapa tidak melihat siapa-siapa!" tetapi Itam membaca mantera-mantera.

"Itu. Orang tua bertubuh macan!" Euis tidak berkedip. Tahulah Itam bahwa Dja Lubuk yang datang. Hanya memperlihatkan diri untuk Euis.

Kini Itam menyadari bahwa lawannya benar-benar bukan sembarang lawan. Manusia harimau dari Tapanuli Selatan itu kini bukan melindungi anaknya lagi, tetapi menyerang langsung ke dalam rumahnya sendiri.

Euis mengatakan yang sebenarnya. Di hadapannya berdiri harimau besar dengan wajah manusia. Wajah Dja Lubuk dengan rambutnya yang sudah memutih. Pikiran Itam jadi kacau balau Bagaimanapun pentingnya tugas menurut perintah Adham, lebih penting lagi menyelamatkan anaknya. Dengan begitu dia urungkan membaca mantera untuk Ki Dodol.

"Mengapa kau menggoda anakku Dja Lubuk? Dia tidak tersangkut paut dengan urusan kita. Kalau kau betul-betul kesatria hadapilah aku!" Terdengar Dja Lubuk mengaum. Hanya sekali tetapi cukup untuk menegakkan bulu Roma.

"Memang seharusnya demikian. Tetapi mengapa kau membunuh anakku yang tidak berdosa. Sekarang rasakan olehmu!"

Lain pula lagi suasana di rumah Erwin. Pemuda ini mendengar suatu bisikan yang hanya dia yang mendengarkan. "Pergilah kau ke sana," kata Dja Lubuk kepada anaknya.

Dan Erwin menurut perintah. Dikatakannya kepada keluarganya bahwa ia hendak pergi sebentar. Dia akan mencegah musuh di tengah jalan. Setelah mengatakan itu dia merasa bahwa ia telah mendapat tanda-tanda untuk berubah rupa. Namun Erwin tidak tahu menuju ke mana. Dia ikutkan saja kaki yang membawa. Seperti biasa, dia mulai berkeringat. Perasaan itu datang menelusuri tubuhnya. Ya Tuhan, katanya di dalam hati, bilakah ia bebas dari keadaan ini? Tetapi dalam pada itu ia berpikir, kalau dia telah bebas dari bisa menjadi harimau, apakah ayahnya masih akan mendampingi? Dan apakah dia masih sanggup melawan musuh-musuhnya? Di tengah jalan ia berpapasan dengan seorang wanita setengah

baya. Nampaknya sedang tergesa-gesa dan panik.
Melihat Erwin, ia beranikan diri menegur. "Anak muda, maafkan aku orang yang tak tahu diri." Erwin yang tidak sampai hati berlalu saja, menyahut: "Tak ada yang harus dimaafkan. Makcik tak punya salah apa pun. Dapatkah aku menolong? Tetapi harus segera. Aku pun dalam mengejar waktu pula." Erwin meminta kepada Tuhan, kepada ayahnya, kepada neneknya agar perubahan dirinya ditunda sampai ia . selesai mendengar keluhan wanita itu. Dan dia merasakan, bahwa keringatnya mereda. Tanda bahwa perubahan wajah itu tidak akan terlalu segera datang.

"Aku merasa diriku hina, karena aku perempuan yang tidak baik. Tak senonoh. Sudah setua ini masih saja tidak tahu diri," kata wanita itu.

"Aku belum mengerti. Bicaralah lebih jelas."

"Aku perempuan nakal. Tahukah kau anak muda?" Erwin diam. Biasanya yang dikatakan perempuan nakal adalah wanita yang suka menjajakan dirinya. Tak ada potongan pada perempuan yang seorang ini.

"Ya betul. Aku cari makan dengan menjual diri. Kau menyangka aku tidak ada potongan, bukan! Tetapi itulah pekerjaanku, anak muda. Menjijikkan ya?"

Erwin diam saja. Pekerjaan itu memang tidak baik, tetapi ada banyak orang melakukan pekerjaan tidak baik karena paksaan keadaan. Bukan karena bakat, bukan karena hobby.

"Apa yang dapat kulakukan untuk makcik?" tanya Erwin.

"Aku menawarkan diri padamu. Karena sudah beberapa hari aku tidak mendapat uang."
Erwin diam lagi. Apakah dia punya gaya yang mau membeli wanita jalang? Dia belum pernah melakukan itu seumur hidupnya. Perempuan ini pun tentu dapat melihat bahwa dia orang baik-baik. Tetapi toh dia berani menawarkan dirinya.

Dia bukan jadi benci, tetapi kasihan. Kalau perut sudah lapar, rupanya orang bisa hilang malu dan hilang rasa sopan.

"Kau jijik anak muda?"

"Tidak. Aku sedih. Ini aku ada sedikit uang. Terimalah." Erwin mengeluarkan uang. Beberapa ribu perak, ditambah sedikit uang receh.
Perempuan itu menolak dengan mengatakan, bahwa ia tidak minta dikasihani. Dia tidak mau menerima sesuatu tanpa memberi imbalan.

"Tapi aku memberinya dengan ikhlas makcik. Aku merasa makcik menghina diriku kalau tak sudi menerima. Anggaplah aku sebagai sanak."

"Apa? Kau salah omong ataukah aku salah dengar?"

"Tidak. Aku tak keliru ngomong dan makcik pun tidak salah dengar."

"Kau setampan ini mau jadi sanak seorang pelacur tua semacam aku?"

"Mengapa tidak. Yang tidak pelacur pun belum tentu baik!"

"Aneh kau ini anak muda. Aku tak tahu berapa banyak manusia di muka bumi ini yang punya hati seperti kau. Aku mau menerima pemberianmu tetapi ikutlah denganku sebentar."

"Ke mana? Aku mengejar waktu."

"Kau tidak akan terlambat. Percayalah. Itu gubukku," kata perempuan itu menunjuk ke suatu pondok di antara sederetan rumah liar di pinggir got yang agak lebar.
Kaki Erwin bergerak mengikuti langkah perempuan itu. Dan dia turut masuk ke dalam rumah yang tidak pantas dikatakan rumah.
Hawa di dalam pengap dan agak busuk.

"Baunya busuk ya?" kata perempuan itu.

"Tidak," jawab Erwin berdusta. Sesungguhnya bau di situ memang lumayan busuk.

"Duduklah," kata perempuan itu menyodorkan sebuah bangku kecil yang sudah reot dimakan umur. Entah di mana di dapatnya bangku buruk itu.
Erwin duduk.

"Nama makcik Saodah," katanya tanpa ditanya.

"Maaf. Aku lupa memperkenalkan diri. Namaku Erwin."

"Kau baik dan sopan!" kata Saodah.

Erwin tersenyum. Senang mendengar pujian itu. Ini pujian dari hati.

"Aku mau memberi kau sesuatu. Mau?"

"Tak usah. Aku sudah akan senang kalau makcik mau menerima pemberianku yang tidak seberapa ini," kata Erwin mengulurkan uang yang tadi belum diterima oleh Saodah.

"Baik, kuterima. Tetapi kau juga harus menerima pemberianku. Hanya barang tak berarti, tetapi mungkin ada gunanya bagimu."

"Apa?" tanya Erwin. Kini ingin tahu.

"Ini dua potong kunyit. Berikan sebuah kepada isterimu Indah!"

Erwin jadi kaget dan heran. Bagaimana pula perempuan ini tahu nama isterinya.

"Mengapa makcik tahu nama isteriku?"

"Itu tak penting. Aku mengetahuinya. Kau suka menolong sesama manusia bukan?"

"Hanya kalau mungkin. Tidak selalu."

"Kau berjalan nanti. Ikutilah saja kakimu. Nanti kau tiba di sebuah rumah. Di sana ada seorang gadis sedang sakit. Dia membutuhkan bantuanmu!"

"Mustahil. Aku tidak bisa mengobati orang."

"Ikuti saja apa yang kupinta padamu ini. Tiba di rumah itu nanti kau memberi salam. Katakan kau mau mengobati anak yang sakit itu."

"Aku tak bisa, bukan tak mau," jawab Erwin.

'Ini," kata Saodah memberi sekapur sirih yang diper-

siapkannya selagi ngomong-ngomong tadi. "Kau kunya sirih ini nanti. Basahi ujung jari tengahmu dengan airnya. Kau buat tanda silang pada muka gadis itu. Begitu juga pada kedua telapak tangan dan kakinya. Sambil membuat tanda silang itu kau sebut namanya tujuh kali. Namanya Euis. Jangan kedengaran. Nah terimalah semua ini. Lakukan seperti yang kupinta."

Selagi Erwin terheran-heran dan masih mau bertanya, wanita itu hilang dari hadapannya. Dia sadar kini, bahwa dia bukan berhadapan dengan seorang pelacur, melainkan dengan seorang perempuan sakti yang menamakan dirinya Saodah. Dia keluar dan mengikuti ke mana dibawa kakinya.

Ketika kakinya membawanya masuk ke sebuah pekarangan, dia pun tak bisa mencegah. Dia tidak tahu berapa lama dia berjalan, tetapi dia sudah sampai di rumah Itam. Daerah itu tak dikenalnya. Pun rumah siapa itu tidak diketahuinya. Tetapi dia memberi salam, sebagaimana dipesan Saodah.

Erwin mendengar orang ngomong-ngomong. Salamnya dijawab dan dia disuruh masuk, walau tak ada seorang pun di antara mereka mengenal dia.

"Saudara siapa dan apa hajat?" tanya paman Euis.

"Saya Erwin mau mengobati gadis yang sedang sakit," jawab Erwin. Orang itu terkejut heran lalu memanggil abangnya, Itam yang sedang di kamar anaknya.

Itam keluar. Dia pun heran dan malu. Tak pelak lagi, anak muda ini punya ilmu yang tidak kepalang tanggung. Karena dia sendiri pun orang berilmu, maka dia tak tanya mengapa Erwin tahu bahwa anaknya sakit. Yang dia ingin tahu hanyalah mengapa Erwin mau mengobati anaknya.

"Bukankah itu kewajiban manusia terhadap sesamanya?" kata Erwin.

Itam tambah malu, padahal Erwin sama sekali tidak tahu bahwa dialah yang mengirim ular tedung kemarin malam.

Dia juga yang hendak membunuhnya di rumah makan melalui racun.
Di dalam hati dia ragu juga akan maksud anak muda ini. Kalau dia tahu bahwa Itam yang hendak membunuhnya, bukan mustahil dia datang untuk membalas dendam. Bukan hendak menyembuhkan, tetapi hendak membinasakan Euis. Tetapi dia bantah keraguannya. Kalau Dja Lubuk tadi mau, bukankah dia bisa mematikan Euis. Pikirannya jadi kacau dan dia jadi ketakutan lagi ketika Euis menjerit-jerit histeris.
Erwin mengunyah sirih yang diberi Saodah. Dia sudah duduk di samping tempat tidur Euis atas izin paman gadis itu, sementara Itam sudah diam saja berserah kepada nasib.
Seterusnya Erwin mengikuti petunjuk Saodah. Menyebut nama Euis tujuh kali di dalam hati lalu membuat tanda silang di dahi, di kedua telapak tangan dan kedua telapak kakinya. Lima buah tanda silang berwarna merah.
Di luar terdengar suara auman harimau. Suara Dja Lubuk yang senang melihat kebaikan hati dan kemampuan anaknya, walaupun dia tahu dari siapa Erwin mempelajari ilmu perdukunan itu.
Mata Euis yang melotot dalam tempo beberapa menit saja telah biasa kembali dan gadis itu memanggil ayahnya, minta minum. Dia memandang kepada Erwin, tersenyum. Manis, o manis sekali. Hati Itam dan segenap keluarga yang hadir menjadi lega. Mereka merasa kagum dan mengucapkan terima kasih sambil hendak memberi uang kepada Erwin. Anak muda itu menolak. Dia tidak hidup dari perdukunan, katanya. Dia menolong karena panggilan semata-mata. Euis yang berkata: "Kak, besok kakak kembali lagi ya. Tanpa kakak mungkin Euis tidak akan bisa sembuh."

"Jangan berkata begitu. Aku hanya berusaha. Yang menyembuhkan Tuhan." Erwin pergi, diantar Itam sampai ke pintu pagar. Sebagaimana tadi, tanpa dirasanya entah berapa jauh dia berjalan, dia telah tiba kembali di rumahnya.

Ki Ampuh yang tadi menghilang dari ruangan ketika melihat Erwin masuk, kini telah hadir kembali. Dia pun kagum, tetapi melanjutkan bujukannya kepada Itam untuk mengirim Ki Dodol menyudahi nyawa anak muda itu.
Hati Itam berperang. Dia merasa berhutang nyawa anaknya pada Erwin. Tetapi menjadi pantangan Ki Dodol untuk tidak meneruskan tugas yang dibebankan pada dirinya. Kalau dia tidak jadi disuruh membunuh Erwin, maka dia akan berbalik membunuh Itam sendiri atau salah seorang keluarga Itam. Mungkin Euis anaknya tersayang.

KI AMPUH menerangkan kepada Itam, bahwa di dalam dunia ilmu gaib orang tidak boleh terpengaruh oleh kebaikan seseorang. Mungkin kebaikan Erwin hanya dimaksudkan untuk melemahkan hati Itam supaya jangan sampai hati meneruskan maksudnya menyingkirkan dia. Kata Ki Ampuh, kedatangannya menyembuhkan Euis semata-mata karena rasa takut dan ingin berbaikan. Kalau dia punya ilmu yang betul-betul tangguh, dia tak akan sudi berbuat kebaikan terhadap Itam.
Itam yang sebenarnya tidak setuju dengan bujukan Ki Ampuh berbuat seolah-olah apa yang dikatakan orang tua itu benar. Padahal dia berbuat demikian hanya karena baginya tiada pilihan yang lebih baik daripada mengikuti anjuran Ki Ampuh. Itam bukan tidak mau membalas budi Erwin. Tetapi lebih daripada itu tentulah ia hendak menyelamatkan nyawanya, anaknya atau salah seorang keluarganya yang terdekat.

"Memang benar katamu," kata Itam. "Kita akan meneruskan maksud kita. Tetapi kalau kita berhasil apakah Adham mau membayar lipat ganda? Pekerjaan ini berat, karena kita bukan menghadapi orang sembarangan. Sudah kau lihat, bahwa anak muda itu yang menyembuhkan anakku. Terus terang aku akui, bahwa aku sendiri tak akan sanggup menyembuhkan Euis. Ada penyakit kiriman yang hanya dapat disem-

buhkan oleh orang tertentu. Lain orang, bagaimanapun hebat ilmu di dalam dadanya tidak akan sanggup. Tapi, aku akan membunuh dia. Dengan janji bayaran harus tiga kali lipat."

"Adham pasti akan membayar. Dia mau merebut Indah dari Erwin. Dia merasa hina kalau dia tidak dapat merebut Indah, karena dia sudah selalu sesumbar kepada kawan-kawannya bahwa bagaimanapun Indah pasti akan jadi miliknya. Walaupun hanya untuk beberapa hari," kata Ki Ampuh menjamin.

Di saat kedua dukun itu berunding di dalam kamar tertutup, pintu diketuk orang. Euis mau bicara dengan ayahnya.

"Ayah, sudah banyak orang ayah tolong," kata Euis.

"Ya, memang begitu mestinya. Ilmu gunanya untuk menolong sesama manusia."

"Kini Euis minta tolong."

"Mengenai apa?"

"Ayah tidak akan marah?"

"Tidak, katakanlah."

"Orang tadi. Euis merasa berhutang budi dan nyawa kepadanya."

"Lalu?"

"Kalau dia melamarku, jangan ayah tolak. Sudah cukup banyak yang ayah atau Euis tidak setuju. Euis tak mau jadi perawan tua."

"Dia sudah punya isteri," kata ayahnya. Dia bingung. Anaknya yang biasanya pemalu sekali ini terus terang mengatakan, bahwa dia menghendaki Erwin. Bagaimana dia tak bingung. Anak kesayangannya inginkan pemuda yang harus dibunuhnya.

"Mana ayah tahu?"

"Nalurik u mengatakan, bahwa dia telah berumah tangga."

"Dimadu pun Euis mau."

"Baiklah," kata Itam mempersingkat pembicaraan yang

pasti akan menemui jalan buntu. "Kalau dia melamar akan kuterima. Pergilah tidur."

"Bikinlah supaya dia meminta diriku. Bukankah ayah sanggup. Euis hanya menghendaki dia. Tidak sudi laki-laki lain."

Euis kembali ke kamarnya dengan keyakinan bahwa dia akan mendapatkan Erwin. Wajah orang muda itu jadi tak mau hilang dari ingatannya. Begitu ganteng, begitu lembut dan begitu baik hati. Apalagi nyawanya telah diselamatkan oleh Erwin.

Keinginan Euis membuat Itam merasa kasihan pada gadisnya itu. Tetapi dia tidak berani mempertaruhkan nyawa salah seorang keluarganya atau nyawanya sendiri. Bagaimanapun Erwin harus dibinasakan. Tepat jam 11.00 malam Itam meneruskan tugasnya yang terhalang tadi.

Ki Dodol terbaring di atas bantal setengah badannya telah keluar dari sarungnya. Tuannya mengasapinya lagi, membaca mantera-mantera, kemudian meletakkannya kembali di atas bantal. Tak jauh dari rumah itu terdengar lagi suara harimau mengaum. Membuktikan kepada Itam bahwa Dja Lubuk berada di sekitar situ. Datang rasa ngeri di dalam hati Itam. Apakah Dja Lubuk akan membuat Euis melotot lagi dan kali ini tidak akan ada Erwin yang menyembuhkan? Tetapi Ki Dodol juga sudah keluar dari sarungnya, berputar-putar di kamar itu. Kemudian keris suruhan itu mengeluarkan suara bagaikan orang mengerang karena demam. Itam tahu apa maknanya. Ki Dodol telah siap.

"Pergilah engkau Ki Dodol yang tak terlawan oleh semua makhluk yang hidup. Laksanakan tugasmu. Tiada baja yang lebih keras dari engkau. Tiada ilmu manusia yang dapat menolak kehendakmu. Dan kehendakmu itu adalah membunuh Erwin. Kau milikku, aku tuanmu. Hanya suruhku yang akan kau laksanakan. Tiada lain daripada itu." terdengar suara bagaikan angin kencang bertiup di dalam kamar itu. Keris

itu naik ke atas, lalu keluar melalui lobang angin.
Kini Itam dan Ki Ampuh melihat kembali di dalam mangkok berisi air putih guna mengetahui gerak Ki Dodol. Ia berjalan sepanjang pinggir jalan menuju rumah Erwin.
Di sana-sini terdengar ayam berkokok atau menggelepar di dalam kandang. Mereka mengetahui bahwa ada sesuatu yang gaib sedang berlalu. Setiba dekat rumah Erwin ada anjing menyalak panjang. Disahuti oleh anjing lain. Binatang-binatang ini melihat ada benda bergerak. Tidak biasanya mereka melihat senjata berjalan tanpa manusia yang membawanya. Aneh memang, tetapi anjing dan ayam dapat melihat iblis atau syaitan berlalu. Manusia tidak akan melihatnya. Ki ampuh melihat di dalam air dengan harap-harap cemas. Kalau keris ini gagal, maka dia tidak akan tahu lagi apa yang harus dilakukannya. Dia akan kehilangan nama. Tidak akan dikatakan lagi orang berilmu yang paling ampuh di kawasan itu.
Keris itu telah sampai di pekarangan rumah Erwin. Dia dan isterinya telah tidur lelap. Erwin mengimpikan orang setengah tua dan Euis. Mimpi yang menyenangkan. Sepulang dari rumah gadis itu, Erwin merasa bahwa dia telah berbuat suatu kebaikan dan dia senang sekali.
Mendadak Erwin tersentak dari mimpinya. Ada suara gaduh di luar rumah. Dekat sekali. Dia tidak tahu apa, tetapi bagaikan orang melompat dan menerkam. Kemudian terdengar suara mengaduh lalu mengerang.
Erangan itu tak lain daripada suara Dja Lubuk yang kesakitan ditikam oleh Ki Dodol di pangkal kaki depan sebelah kanan. Dia tahu bahwa anaknya masih dalam bahaya dan menunggu di sana guna menghadang bahaya apa pun yang akan datang. Terjadilah pertarungan antara Dja Lubuk dengan Ki Dodol. Terasa berat baginya melawan benda yang begitu kecil dan gesit. Mudah mengelitkan serangan Dja Lubuk. Tidak seberat itu berhadapan dengan binatang besar atau manusia. Masih

lebih mudah menghadapi ular tedung malam kemarin. Setelah kena tikam pada kakinya itu Dja Lubuk menjadi marah, tetapi dia tidak juga berhasil mengalahkan keris itu. Sebaliknya, ia tidak dapat mengelakkan serangan Ki Dodol secara sempurna ketika keris itu menerkam mukanya. Sehingga tersayatlah pipinya, walaupun tidak terlalu dalam. Dja Lubuk mengaduh lagi, kemudian menggeram lalu dengan sedih melarikan diri. Untuk pertama kali dia tidak dapat membela anak dan menantunya. Semua adegan pertarungan itu disaksikan dengan gembira oleh Itam dan Ki Ampuh. Beberapa kali tinju Ki Ampuh memukul telapak tangan kirinya karena geram dan asyik. "Nah, habis lu," katanya, walaupun keris itu bukan miliknya. Walaupun hasil itu berkat kehebatan Itam orang berilmu hitam dan tukang sihir.
Setelah musuhnya pergi, keris itu tertancap di tanah. Letih, karena mengelakkan tamparan Dja Lubuk berulang kali ke arah hulunya.

"Ayo Ki Dodol laksanakan tugasmu!" kata Itam.

"Ayo paehan," kata Ki Ampuh, seolah-olah dia pun dapat pula memerintah keris itu. Tak berapa lama antaranya keris itu bergerak pula, kini mencari lobang untuk masuk. Di atas pintu rumah itu tidak ada tangkal, sehingga Ki Dodol dengan tenang masuk ke dalam rumah. Tak lama kemudian dia tiba di kamar Erwin.
Tetapi keris itu jadi gelisah, kemudian tegak di atas sebuah kursi.
Itam memandang Ki Ampuh, seakan ingin bertanya mengapa kerisnya begitu. Dan Ki Ampuh juga memandang Itam mau menanyakan hal yang sama.

"Tikamlah, sekali lagi, di jantungnya," perintah Itam. Ki Dodol bergerak lama, kemudian terduduk lagi di atas kursi.
Erwin tidak dapat berbuat suatu apa pun, walaupun dia melihat keris itu masuk dari atas pintu kamar tadi. Oleh rasa

takut dan terkejut. Bagaimana sebilah keris bisa bagaikan terbang. Mungkin keris ini tadi bertarung dengan ayahnya. Pengantin baru itu bagaikan terpukau. Tidak bisa bersuara memanggil mertuanya. Semua gerak keris itu ia ikuti dengan mata. Ketika Ki Dodol bangkit dari kursi dan terbang menuju dirinya tadi, Erwin menyangka, bahwa akan tamatlah riwayatnya malam itu. Dia heran, tetapi sekaligus merasa lega ketika Ki Dodol kembali berdiri di atas kursi. Dia membangunkan Indah.

Pelan-pelan kesadaran Erwin datang kembali. Dia teringat bahwa orang-orang hebat bisa mengirim senjata untuk membunuh lawannya. Dia pun lalu teringat pada ular tedung yang setelah mati lalu hilang. Tentu kedua-duanya dikirim oleh orang yang sama. Dan Erwin juga teringat pada orang setengah tua yang memberinya kunyit. Timbul pertanyaan di dalam hatinya, apakah bukan kesaktian Saodah yang membuat keris itu tidak bisa melaksanakan tugas. Dia mau coba.

Erwin mengambil kunyit yang disembunyikannya di bawah bantal dan dengan segala keberanian yang ada duduk di pinggir ranjang. Keris itu meronta-ronta, kemudian bergerak lalu jatuh di atas lantai.

Aneh, keris itu mengeluarkan suara. Kecil tetapi jelas di malam sepi itu.

"Ampunilah aku. Biarkan aku pergi," pintanya. Erwin jadi semakin berani. Betullah kunyit itu, pikirnya. Dia dekatkan tangan kanan yang memegang kunyit ke keris itu.

Ki Dodol bagaikan menggelepar, bergerak terseok-seok bagaikan orang kehabisan tenaga. "Siapa tuanmu?" tanya Erwin.

Melihat itu Itam dan Ki Ampuh jadi pucat. Belum pernah keris sakti itu gagal dalam melaksanakan tugas. Sekali ini ia bukan saja tidak berdaya, tetapi bahkan sampai minta ampun. Itam yang selalu menjamin pasti berhasil bukan hanya merah dicampur gugup, tetapi juga malu.

Ki Ampuh memandang Itam. Dia tak kuasa bertanya. Dia

sudah melihat semua di dalam air itu.

"Aku tidak mengerti," kata Itam. "Ilmu apa yang dipakai bangsat ini sampai kerisku tidak bisa menghadapi dia."

"Aku memang tidak punya ilmu begini. Itam. Terserah padamu, kalau memang masih bisa membinasakan dia," kata Ki Ampuh.

"Tinggal satu jalan. Aku harus membunuhnya dengan tanganku sendiri."

"Maksudmu?"

"Menghadang dia, di mana saja. Mencari gara-gara. Dia tentu merasa terhina dan akan menghadapi aku."

"Mungkin dia punya kemampuan berkelahi yang melebihi kau."

"Mungkin. Tetapi yang pasti aku tidak dimakan senjata apa pun. Sepandai-pandai dia, dia pasti tidak kebal."

"Dari mana kau tahu?"

"Bukankah ayahnya luka oleh kerisku tadi?"

"Tetapi dia bukan ayahnya. Ternyata kerismu tunduk kepadanya."

"Keris hanya barang suruhan. Aku adalah diriku sendiri. Tentu saja berbeda."

"Kalau tidak berhasil?"

"Aku akan berhasil. Tetapi andaikata aku gagal, memang sewajarlah aku menebus. Pertama dengan bersedia malu, kedua dengan nyawaku sendiri. Inilah risiko dari pertarungan, Ki Ampuh."

"Tetapi barangkali minta ampun itu hanya muslihat kerismu saja. Siapa tahu," kata Ki Ampuh. Mendengar ini, Itam yang sudah lemas jadi merasa dapat harapan lagi. Betul siapa tahu, barangkali kerisnya pakai muslihat. Mau mencari kelengahan atau kelemahan Erwin. Namun begitu di dalam hati dia kagum sekali dengan ilmu Erwin. Racun di dalam gelas berantakan. Ular tedung dibinasakannya. Keris ditaklukkannya! Sepanjang tahunya, baru kali inilah ada anak semuda

Erwin mempunyai ilmu yang begitu banyak dan tinggi.
Kedua sekawan itu kembali melihat ke dalam air, setelah tadi mereka tidak mau lagi memperhatikannya karena merasa sudah tidak ada gunanya lagi. Terdengar oleh Itam apa yang ditanyakan oleh Erwin. "Siapa yang menyuruhmu?"
Ki Dodol diam. Rupanya dia mau merahasiakan tuannya. Dia sudah gagal tetapi tidak mau membuat malu tuannya dan mau mencegah serangan balasan terhadap majikannya.

"Katakanlah, aku hanya ingin tahu," kata Erwin. "Kau keris suruhan bukan?"

"Ya, aku pesuruh. Dan aku mengaku kalah. Izinkan aku berlalu," kata Ki Dodol.

"Katakan dulu siapa majikanmu. Nanti baru kau boleh pergi. Kau hendak ke mana?''

"Tidak ada tujuan. Tetapi aku tidak akan kembali kepadanya. Dia akan membinasakan aku, sehingga aku hanya akan tinggal sepotong besi karatan yang tidak berguna. Aku tidak mau diperlakukan begitu. Bagaimanapun aku selalu berhasil melaksanakan perintahnya. Baru sekali ini saja aku gagal."

"Tetapi apakah salahku, makanya kau hendak membunuh aku?" tanya Erwin.

"Sudah kukatakan, aku hanya pesuruh yang harus tunduk kepada perintah majikan. Bukan pesuruh yang boleh bertanya. Sudah cukup. Izinkanlah aku pergi."

"Tidak, kalau tak tahu mengapa kau disuruh membinasakan aku, beritahulah siapa nama majikanmu itu."

"Janganlah paksa aku. Bukankah aku sudah mengaku kalah dan hanya minta diperbolehkan pergi."

"Baiklah jikalau kau menyembunyikan nama majikanmu," kata Erwin. Dia lalu mendekatkan kunyit dari Saodah. Keris itu menangis, minta dikasihani.

"Aku akan membiarkan kau pergi setelah kau beritahu nama majikanmu. Kalau tidak kau akan memandikan dengan air kunyitku ini!"

"Jangan," mohon Ki Dodol. Dekat saja dia sudah kepanasan dan lemas. Kalau dimandikan dengan air kunyit itu dia akan lumer, hilang tak berbekas. Padahal dia mau kembali ke tempat asalnya, di Gunung Gede. Di sanalah pemilik aslinya, seorang jin kafir yang amat murka kepada segala kebajikan.
Akhirnya Ki Dodol berkata: "Apakah kau tak punya ilmu untuk melihat siapa yang menyuruh daku ke mari?"

"He, banyak cincong, kau!" Kini Erwin menyadari bahwa nama keris itu sendiri belum ditanyakannya. "Siapa namamu?"

"O, kalau sekedar namaku boleh saja. Aku Ki Dodol dan pemilikku yang asli adalah Jin Jurikaldarik!"

"Dia yang menyuruhmu?"

"Bukan. Dia tak mau turun lagi dari Gunung Gede."

"Nah, aku tak mau lagi berlarut-larut. Kau katakan nama majikanmu yang sekarang atau kurendam kau."

"Rupanya kau tidak punya semua ilmu. Kau tadi dari sana!"

"Sana mana?"

"Dari rumahnya!"

"Rumah orang yang menyuruhmu?"

"Ya. Kau mengobati anaknya tadi."

"Aku tidak ingat lagi rumahnya. Siapa namanya?' Memang Erwin tidak ingat rumah itu karena dia tadi hanya mengikut kemauan kakinya. Dan dia tidak bertanya siapa nama pemilik rumah itu. Alangkah dungunya dia. Tidak heran, dia dikendalikan Saodah ke sana.

"Baiklah. Nama pemilikku yang sekarang Itam. Yang kau obati tadi anaknya. Kau mau tahu sesuatu lagi? Anaknya itu, nama Euis telah jatuh cinta padamu. Dia ingin jadi isterimu!" Erwin terkejut. Tetapi bukan hanya dia. Isterinya, Indah juga terkejut karena dia mendengar semua pembica-

raan aneh antara manusia hidup dengan benda mati itu. Ada orang lain yang ingin merebut suaminya. Dan bukan kepalang tanggung, anak seorang dukun. Sebagai wanita biasa yang punya serba-serbi kelemahan, dia menangis. Erwin jadi turut sedih. Mengapa jalan nasibnya begini? Tak habisnya malapetaka hendak menimpa dirinya.

"Jangan menangis sayang. Aku tidak akan pernah meninggalkanmu atau tunduk kepada wanita lain. Biarpun aku harus mati karena kasihku yang tidak bisa dibagi-bagi itu. Aku malah tambah sayang padamu In," katanya menenangkan isterinya.

Sejak Ki Dodol menerangkan siapa pemilik dan yang memerintahkannya membunuh Erwin, Itam tidak lagi melihat ke dalam air putih. Dia telah mengangkat mangkok itu dan melemparkannya ke dinding. Begitulah amarahnya.

"Kau kuizinkan pergi Ki Dodol," kata Erwin. Maka pergilah keris itu. Dia akan menempuh jalan yang jauh, mendaki gunung Gede untuk menyerahkan diri kembali kepada pemilik asalnya Jin Jurikaldarik. Dia akan menceritakan semua di sana. Kalau dia bernasib baik, Jin itu akan membinanya kembali menjadi keris yang sakti, yang dapat disuruh. Pada suatu hari kelak, entah pun sudah kejadian, ia akan dimiliki manusia lagi. Dan manusia itu pasti seseorang yang akan memenuhi syarat yang dipinta Jin itu. Tujuh ekor ayam jago, berbulu merah jenis biring yang dikebiri dulu dan satu bayi yang belum berumur tiga hari. Orang yang begitu akan ada, sebab dunia belum bebas dari kejahatan, baik dengan jalan kasar maupun dengan cara halus. Orang yang akan atau telah jadi pemiliknya itu pasti seseorang yang hanya akan menyalahgunakan ilmu. Dengan kekuatan ilmu sihir menjahati manusia-manusia lain, termasuk orang-orang yang tidak berdosa. Tuhan menyediakan neraka bagi orang-orang semacam ini. Dia akan dibakar dan dihunjam kelak di yaumilmakhsyar. Tetapi banyak orang yang bersedia berbuat kejahatan demi

ke senangan atau keunggulan di dunia walaupun neraka telah menanti.

ERWIN begitu pula isterinya jadi gelisah. Dan di saat itulah hawa di kamar itu menjadi dingin sekali. Apalagi yang akan terjadi? Erwin mengkhawatirkan kiriman lain dari Itam, yang mungkin tidak akan bisa ditolak dengan kunyit pemberian perempuan sakti Saodah. Indah memeluknya erat dan berkata: "Aku takut bang."

Tak lama kemudian dia berdiri di sana. Dja Lubuk dalam bentuknya yang asli, seorang laki-laki dengan rambut dan misai yang telah putih. Dia kelihatan lemah dan tak kuat membendung air mata.

"Ayah luka?" tanya Erwin. Dja Lubuk menganggguk. Erwin telah melihat luka di pipi ayahnya. lengan kanannya di dekat bahu juga berdarah. Dua tempat yang tadi sempat ditikam dan disambar oleh Ki Dodol ketika Dja Lubuk menghadang dia di pekarangan rumah Erwin.

"Aku bersyukur," kata Dja Lubuk. "Kau dan Indah selamat. Dari mana kau miliki ilmu yang tak kukenal itu?" Erwin menceritakan tentang wanita setengah baya yang memberinya sekapur sirih dan dua potong kunyit.

"Dukun jahat itu harus dibinasakan. Dia tidak akan berhenti, sebelum kau dapat dibinasakannya. Dan aku tak sanggup Erwin," kata Dja Lubuk sedih.

"Aku akan menghadapinya, ayah. Walaupun aku harus mati karena itu," kata Erwin.

"Semoga kau berhasil. Aku akan turut serta ke sana. Kalau bisa akan membantu sekedarnya."

"Ayah, aku ingin menjadi manusia bertubuh harimau nanti. Hanya untuk menghadapinya," Dja Lubuk menghilang. Erwin membangunkan mertuanya pula. Setelah menceritakan apa yang terjadi dia mohon diri lagi untuk menemui Itam.

"Jangan," kata isterinya dan kedua mertuanya. Mereka kuatir karena hari telah liwat tengah malam. Tetapi Erwin

telah mengambil keputusan untuk pergi. Sampai di luar pekarangan baru disadarinya, bahwa dia tidak tahu di mana rumah Itam. Dia berjalan saja tanpa arah tertentu.

"Bukan ini jalannya," tiba-tiba terdengar suara. Dan suara itu adalah suara perempuan sakti atau aneh yang memberinya kunyit dan sirih tadi, ketika hari baru mulai malam. "Aku akan mengantarkanmu ke sana," katanya lagi. Dan dia telah berdiri di sana. Tak ada kelainan daripada wanita biasa setengah umur.

Erwin terkejut lega. Ia segera menjatuhkan diri dan bersimpuh di hadapan wanita itu. Tetapi wanita itu mengangkat tangannya sambil berkata: "He anak muda jangan berbuat demikian. Hanya Tuhan sembahan kita. Tiada yang lain dari padaNya."

"Tapi ibu telah menolong dan menyelamatkan diriku dan isteriku," kata Erwin.

"Huh, aku hanya memenuhi kehendak Tuhan. Agar manusia menyelamatkan sesamanya. Tidak lebih daripada itu Erwin." Rasa kagum dan hormat Erwin kian besar. Wanita yang begitu hebat dan sakti masih berkata serendah itu. Bagaikan orang yang tidak memiliki apa-apa di dalam dirinya.

"Aku ingin berguru pada Ibu."

"Tidak ada yang mau dipelajari dari diriku Erwin."

"Tetapi sirih itu. Dia membuat anak Itam sembuh dari sakitnya. Dan kunyit itu telah mengalahkan keris Itam yang bernama Ki Dodol."

"O ituuu. Semua itu dengan izin dan kehendak Tuhan juga. Sirih sekapur hanya syarat. Kunyit pun hanya syarat belaka. Yang menyembuhkan dan melumpuhkan itu Tuhan. Dia ingin hambaNya sembuh. Dia ingin kejahatan dikalahkan oleh kebenaran. Dekatlah dengan Tuhan. Kau akan belajar banyak. Kau akan mendapat banyak. Tapi jangan dikira bagaikan orang membeli bawang. Diberi uang lantas bawang pun diterima."

"Saya heran, kenapa Ibu begitu rendah hati."

"Apakah Tuhan mengajari hambaNya untuk tinggi hati? Untuk sombong dan angkuh? Tidak bukan. Baik di dalam Injil, maupun Alqur'an, Tuhan mengajarkan agar hambaNya selalu rendah hati dan suka menolong sesamanya! Agama mana pun, kalau benar-benar dihayati dan dilaksanakan, semua akan membuat manusia jadi orang baik. Tetapi sayangnya, hanya sedikit manusia yang benar-benar mengikuti ajaran agama dan suruhan Allah. Kebanyakan beragama setengah-setengah."

Erwin diam. Dia menilai dirinya sendiri. Kiranya dia pun termasuk kepada yang hanya setengah-setengah itu.

Setelah diam sejenak, Saodah berkata: "Engkau mau ke rumah Itam bukan?"

"Ya, bagaimana Ibu tahu? Bukankah itu suatu pertanda bahwa Ibu memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh orang lain? Ibu mengetahui maksud orang."

"Oh, itu hanya terkaan, kebetulan benar. Sebetulnya semua orang punya sesuatu kelebihan. Ada yang pintar memerintah, ada yang pandai mengobati, ada yang pandai membuat bangunan. Ada juga yang pandai banyak bahasa, yang pandai menyanyi. Aku tak pandai menyanyi dan tak pandai membuat rumah. Itu sebagai umpama. Kau tak tahu jalannya. Ikutkan saja kakimu. Dalam tempo kurang dari setengah jam kau sudah akan sampai di sana!"

"Rupanya rumahnya di sekitar sini. Mengapa saya mudah lupa?"

"Rumahnya di Cibinong. Tiga puluh kilo dari sini."

"Lalu bagaimana bisa tiba begitu cepat?"

"Seperti yang kukatakan tadi. Tapi manusia punya sedikit kelebihan, entah dalam hal apa, dari manusia lain. Dan kebetulan itulah kelebihanku sedikit!" Saodah tertawa. Bagaikan dia sendiri merasa geli dengan segala uraiannya itu. Erwin tidak mau mendebatnya lagi. Dia menyadari bahwa

dia benar-benar berhadapan dengan orang berilmu tinggi yang terlalu rendah hati. Baru sekali ditemuinya selama hidup. Dia jalan mengikuti langkahnya saja lagi.
Tiba-tiba tanya wanita itu: "Kau mau beradu ketangkasan dengan dia? Apakah kau pikir kau akan menang?"

"Entah. Aku bukan ahli berkelahi. Tetapi aku mesti menghadapinya. Aku ingin ketenangan hidup bersama isteriku, tetapi ini tidak akan pernah mungkin, selama dia masih ingin membinasakan aku," kata Erwin.

"Aku tahu. Itulah buruknya punya ilmu tanpa dasar yang baik. Kepandaian bisa digunakan dua macam. Untuk kebaikan atau kejahatan. Kau lihat orang-orang yang menguras uang negara ini umpamanya. Mereka orang-orang pintar. Punya kedudukan baik, terhormat, tetapi mereka melakukan kejahatan dengan kedudukan dan kepintaran mereka itu. Kalau mereka manfaatkan dengan baik, tentu mereka menjadi orang-orang yang berjasa besar bagi negara dan rakyat. Tapi mereka melakukan sebaliknya. Mereka menjegal dari dalam. Kalau orang-orang begini sudah tiada, maka negara ini akan lebih cepat makmur."

Erwin mendengar saja. Kagum. Bagaimana wanita aneh ini sampai-sampai bicara ke soal sementara orang besar yang mencuri dari negara dan rakyat.

"Boleh saya bertanya?" sela Erwin kemudian.

"Mengenai apa."

"Saya bertambah heran. Mula-mula melihat cara Ibu, ketika mulai pertama bertemu dengan saya. Kemudian kehebatan ilmu Ibu. Kini Ibu bicara tentang politik, tentang rakyat dan negara. Siapakah Ibu sebenarnya?"

Wanita itu tertawa, atau lebih baik kukatakan senyum. "Sudah kukatakan. Namaku Saodah. Orang biasa."

"Tidak mungkin Ibu tidak punya riwayat dulu-dulunya."

"Kau gigih juga Erwin. Begini. Aku dilahirkan sebagai bayi dari rahim Ibuku. Setelah besar dan bersekolah sampai

ke sekolah menengah di zaman Belanda, aku meneruskan sekolah ke tingkat menengah atas, akhirnya sampai juga ke Fakultas jurusan hukum. Pada tingkat empat aku kawin dengan seorang berpangkat. Jangan kau tanya namanya. Tapi dia orang dari daerahmu, dari Tapanuli Selatan sana. Sedangkan aku lahir dan dibesarkan di Bandung. Suamiku itu baik sekali, bagiku rasanya tak kan ada laki-laki melebihi dia di dunia ini. Tetapi Tuhan memanggilnya pulang. Ketika dia menunaikan tugas di perbatasan Kalimantan."

Saodah diam. Dia sedih terkenang masa lampau.

Erwin juga diam. Dia tidak mau mengganggu keheningan yang begitu dibutuhkan oleh Saodah. Setelah itu Saodah melanjutkan kisahnya.

"Aku sakit-sakitan memikirkannya. Karena ketika itu rupaku lumayan, maka banyak orang mendekati aku. Mereka pikir aku janda muda yang masih perlu dampingan seseorang suami. Ada yang menawarkan bantuan, menawarkan diri dan macam-macam. Kemudian aku menjauh dari kota yang banyak maksiatnya ini. Aku mengaji dan sembahyang. Sampai aku mengikuti jejak suamiku yang kucintai itu."

Erwin merasa bahwa dia berhadapan dengan roh atau penjelmaan Saodah yang sudah mati, tetapi anehnya dia tidak merasa takut.

"Bagus, kau tidak takut padaku," kata Saodah. "Aku tak suka kekerasan. Suamiku pun tak suka kekerasan. Tetapi ada kalanya kekerasan harus digunakan untuk mencapai suatu perdamaian atau kedamaian. Suamiku itu mati karena kekerasan. Gugur di medan laga."

"Saya juga tidak suka perkelahian atau kekerasan Bu," kata Erwin.

"Aku tahu. Makanya aku tidak melarang kau. Tetapi apakah kau punya cukup bekal untuk menghadapi dia? Itam itu orangnya hebat. Binatang pun dapat disuruhnya. Dia kebal. Tak dimakan senjata api atau tajam!"

Erwin tidak berpikir sejauh itu.

"Tapi tiap orang kebal punya kelemahannya. Sebenarnya curang kalau kukatakan di mana kelemahan itu. Tetapi juga tidak adil kalau orang biasa semacam kau berhadapan dengan orang kebal seperti Itam." Erwin memasang telinga baik-baik.

"Rambutnya," kata Saodah. "Kalau kau bisa mencabut beberapa helai rambutnya akan hilang kekebalannya. Tapi itu pekerjaan sulit. Dia tentu akan menjaga itu."

"Nah, kita sudah sampai," kata Saodah. Tanpa disadari oleh Erwin, memang mereka sudah tiba di tempat tujuan. Sudah di pekarangan rumah Itam. Dia masih ingat.

"Masuklah, aku mau pergi," kata Saodah.

"Ya, terima kasih Ibu. Dengan apa harus kubalas budi baik Ibu?"

"Dengan berbuat kebajikan kepada sesama manusia. Sayangi isterimu. Dia anak baik. Jangan kau khianati dia. Ingat, jangan kau khianati dia." Dia pun hilang.

Tetapi Erwin tidak segera mengetuk pintu. Dia masih menunggu. Dia ingin masuk dengan badan harimau. Tetapi dia masih tetap manusia biasa. Tidak ada tanda-tanda bahwa dia akan jadi manusia harimau. Dia jadi terkejut, ketika seorang menegur dia. Seorang anggota Hansip yang lalu di jalan raya. Kata Erwin, dia mau ke rumah Pak Itam. Mau minta obat, katanya. Percayalah Hansip itu, karena dia memang terkenal sebagai dukun.

Kini dia terpaksa mengetuk pintu. Kalau tidak, Hansip itu akan curiga dan menangkap dirinya. Pintu dibuka. Oleh Itam sendiri.

Dia kaget, kenapa Erwin datang. Padahal dia bermaksud mau mencegat Erwin besok di suatu tempat. Untuk dibinasakannya dengan segala ilmunya. Dengan keyakinan orang tidak tahu, bahwa dialah yang membunuh. Tetapi kini dia sudah duluan datang. Apakah Erwin tahu maksudnya? Orang berilmu

hitam itu jadi gugup juga. Kalau Erwin tahu lebih dulu semua maksudnya, maka pasti dia akan celaka.

"O, engkau anak muda? Ada sesuatu yang dapat kulakukan untukmu?" tanya Itam.

"Apakah anak Bapak sehat-sehat?"

"Ya, berkat pengobatanmu, dia telah betul-betul sembuh," jawab Itam.

Dasar cinta itu memang kadang-kadang mengherankan. Euis merasa orang yang diimpikannya ada di luar. Dia datang dan mengajak Erwin masuk.

"Akang datang melamarku?" tanya Euis. Dia tak malu-malu. Itam yang marah dan malu di dalam hati. Tetapi Euis adalah anak tunggal dan tautan jiwa.

Tetapi di saat itu, tanpa diduga lagi oleh Erwin, datang rasa yang biasa itu. Pendahuluan sebelum menjadi setengah harimau. Kali ini berjalan cepat sekali. Euis terpekik, Itam mundur dan memasang kuda-kuda. Erwin telah jadi manusia harimau.

"Tenangkan dirimu Euis. Kau anak baik. Aku juga kasihan padamu. Tetapi ayahmu mau membunuh aku. Tanyalah padanya. Itulah makanya aku jadi begini!"

Itam memandang Euis. Dia malu, karena telah diketahui anaknya, bahwa ayahnya mau membinasakan orang yang menyelamatkan dia. Tentu lagi-lagi karena uang, pikirnya. Euis jadi lemas dan roboh di sana.

Kuatir dan gugup melihat Euis jatuh pingsan, Itam mengurungkan niatnya menyerang Erwin. Dia mendekati anaknya, membacakan beberapa mantera, meminta kepada jin dan jembalang yang jadi sembahannya untuk menyembuhkan anaknya. Beberapa menit kemudian Euis membuka matanya. Erwin memandang saja, tanpa mempergunakan kesempatan untuk menyerang Itam yang sedang lalai itu. Dia terlalu ksatria untuk melaksanakan penyerangan atas musuh yang lengah. Dia pun tidak tega menyerang musuh yang sedang dilanda duka cita. Wak (kakak ibu) Euis datang memberi

kata-kata hiburan kepada kemenakannya.

"Pergilah kau, harimau manusia, supaya aku tidak terpaksa mengambil nyawamu," kata Itam kepada Erwin yang berdiri bagaikan bodoh di sana. Badan manusia, lengkap dengan pakaian Erwin dari rumahnya tadi dengan muka harimau.

Meskipun berkepala harimau, Erwin bicara dengan terang: "Aku tidak akan pergi. Aku mau tahu kenapa kau mau membunuh aku Pak Itam?"

Bukan Itam, tetapi Euis yang berkata: "Apa? Ayah mau membunuh Kang Erwin?"

Itam jadi tidak bisa buka mulut.

Lalu kata Euis: "Kang Erwin tidak akan menyakiti ayah bukan? Ayah kan akan jadi bapak mertua Engkang?"

Baik Erwin maupun Itam tidak bersuara. Tidak tahu mau bilang apa. Harus pikir dulu bagaimana menanggapi keinginan Euis ini.

Wak Euis berkata: "Sudahlah rayi, berdamailah. Anak kita ini pun sudah senang sama nak Erwin, mau apa lagi. Rayi dan dia sama-sama berilmu, cocok bukan?"

Itam mendengarkan, jengkel. Erwin juga mendengarkan, geli.

Kemudian barulah Itam berkata: "Bagaimana dia mau mempersunting anak kita? Dia bukan manusia. Euceu lihat tuh. Badan manusia kepala harimau! Dia sama juga dengan iblis. Mana bisa kita manusia hidup bersama setengah manusia."

Mendengar itu Euis yang marah. Dia tidak kaget dengan keadaan Erwin demikian. Karena dia tahu bahwa di dunia ini ada banyak macam ilmu gaib. Benar dia pernah sakit ketika Dja Lubuk datang, tetapi itu karena mendadak, tidak ada tanda-tanda bahwa dia akan kedatangan manusia harimau. Euis tahu ayahnya punya ular dan keris yang bisa disuruh dan diajak bicara.

"Walaupun dia hanya semut atau hewan yang hina saya

inginkan dia sebagai suami. Saya tidak mau laki-laki lain," kata Euis. Ayah dan waknya heran, kenapa dia begitu berani dan tidak punya malu.

"Memang kau harus dibunuh, bangsat," kata Itam melompat. "Kau apakah anakku yang cantik sampai tergila-gila padamu?" Dia sudah tidak bisa mengendalikan diri.

"Pak Itam, aku tidak pernah melakukan apa pun pada Euis. Aku baru melihat ketika dia sakit. Aku tidak pernah mengenal dia. Jangan menuduh aku yang bukan-bukan. Dan aku datang bukan untuk melamar anak Pak Itam," kata Erwin.

Mendengar ini Euis jadi terkejut dan panik lagi. Dia berteriak. "Ayah, ayah mau merusak kami. Kang Erwin memang datang mau melamar, tetapi ayah mengasari dia. Katakan, bahwa ayah setuju menerima Kang Erwin sebagai menantu!"

Itam tidak mau mengalah. Dia pikir, kalau Erwin sudah dibinasakan dan tiada lagi tentu anaknya akan melupakannya. Walaupun akan makan waktu beberapa bulan.

"Kau, iblis Sumatera menyeberang ke daerah kami untuk mengacau. Kami tidak pernah melanggar batas kepulauan kita," kata Itam dan dia melakukan suatu pukulan kekelawar sumber mangga, begitu cepat sehingga Erwin hanya sempat menjatuhkan diri. Erwin tidak pernah belajar silat.

"kau akan mati di sini," kata Itam yang memburu Erwin ke pekarangan. Anak muda ini lari ke luar, karena baginya akan lebih baik di lapangan agak luas daripada di dalam rumah. Erwin memasang kuda-kuda. Ngeri dan lucu kelihatan, bagaimana manusia berkepala harimau berhadapan dengan jago silat yang kawakan semacam Itam.

"Ha, kau bocah ingusan tidak akan kembali ke kampungmu," bentak Itam dan dia bagaikan terbang hendak menyambar leher Erwin dengan goloknya. Tetapi sekali lagi Erwin rendahkan badan, sehingga golok itu menyambar angin.

Dan aneh bagi Erwin sendiri, dia yang tidak belajar silat merasa punya keberanian menghadapi jagoan. Kemudian terdengar suatu bisikan di telinganya: "Jangan takut. Kau bisa silat. Semua kita, satu keturunan bisa silat. Silat kita yang dinamakan silat harimau. Silat yang paling ampuh di seluruh Tapanuli." Yang berbisik itu ayahnya.
Mengertilah Erwin mengapa dirinya berubah jadi badan manusia dengan kepala harimau. Dia pun lantas teringat kepada pesan Bu Saodah, bahwa kelemahan Itam terletak pada rambutnya. Dengan kaki macan dia tidak mungkin bisa menarik rambut, tetapi dengan tangan manusia, mungkin dia akan dapat melakukannya kalau terbuka kesempatan untuk itu. Sudah terang dia harus berjuang mati-matian untuk mendapatkan kesempatan menarik rambut itu. Sekali lagi Itam melompat cukup tinggi di udara. Erwin juga melompat untuk menghadangnya di atas. Tiba-tiba saja tergerak keinginan itu. Benar bisikan ayahnya, dia bisa bersilat, sekurang-kurangnya bisa melompat begitu tinggi.
Tapi bukan hanya Erwin yang heran. Itam pun jadi terkejut. Tukang sihir atau iblis dari Sumatera ini kok bisa macam-macam.
Ketika berpapasan di udara, Itam menyabet dengan golok. Tujuannya kaki Erwin karena dia lebih tinggi, tetapi Erwin bisa mengelak malah memberikan satu tendangan di kepala Itam. Dia berasa pusing ketika tiba kembali di tanah. Dia putar badannya dan kini berhadapan lagi dengan Erwin yang juga sudah memutar badan.
Dua makhluk, sama-sama hamba Allah berhadapan untuk mempertahankan nyawa masing-masing sambil merenggut nyawa musuh. Yang seorang dengan tangan kosong, yang lainnya dengan golok.
Euis pun sudah berada di luar rumah. Begitu juga waknya. Kedua wanita itu tidak bisa berbuat apa pun selain berteriak supaya berhenti. Tidak ada seorang pun yang menghiraukan.

Sekali lagi Itam menyerang. Golok di tangan kanan, dalam posisi siap untuk menebas. Leher bagus, kaki pun jadi. Kalau kaki Erwin putus dia toh tidak akan bisa melawan lagi. Nanti tinggal mem-finish-kan saja. Dan memang Itam mengayunkan golok itu dengan sepenuh tenaga, tetapi sialan bener buat Itam. Erwin mencekal pergelangan tangannya, lalu meremasnya dengan kekuatan harimau. Itam terpekik, golok terjatuh. Dengan kekuatan hewan Erwin mengangkat Itam ke udara lalu membantingnya ke tanah. Tetapi meskipun sudah dalam terjepit, dia toh jatuh di atas kaki. Bukan dengan badan terbentur ke tanah.
Euis dan waknya kian takut. Kedua orang yang bertarung itu nampaknya tidak akan berhenti sebelum ada yang tewas. Mereka melihat bahwa Erwin sangat tangguh. Itam memang kebal, tetapi hanyalah terhadap senjata tajam dan peluru. Ia tetap akan merasa sakit kalau tubuhnya dipukul dengan tangan kosong.
tangan kosong. Itulah yang menyebabkan dia terpekik kesakitan ketika Erwin meremas pergelangannya.
Entah apa yang menjadi sebab, tetapi Erwin mengambil golok Itam lalu melemparkannya kepada musuhnya. Itam menangkapnya sehingga ia bersenjata kembali. Kini dia menyangka, bahwa Erwin juga kebal terhadap senjata tajam. Kalau tidak karena itu mustahil dia mengembalikan golok itu kepada Itam sedangkan dia sendiri hanya mempergunakan tangan kosong. Malu akan sikap Erwin, maka Itam membuang golok itu.
Kini kedua jagoan itu berhadapan tanpa senjata. Hanya mengandalkan ilmu masing-masing.
"Kalau kau berangkat sekarang dan tidak lagi menganggu anakku, kau akan kuberi ampun. Kita anggap sengketa ini telah selesai," kata Itam.
Erwin tertawa, katanya: "Penyelesaian hanya dengan kematianku atau kebinasaanmu Itam." Dia tak mempergunakan

kata Bapak lagi.

"Kau sombong anak muda. Kau tidak akan pernah bisa mengambil anakku."

Erwin tidak punya niat untuk melamar atau merampas Euis. Dia dapat mengatakan itu, tetapi dia tidak mau menyakiti hati perawan itu, yang dianggapnya sama sekali tidak berdosa.

"Sudahlah ayah," teriak Euis. "Awas kalau ayah bunuh Akang Erwin."

Kasihan hati Erwin. Lebih dari tadi. Karena dia menyadari betapa sayang gadis itu kepadanya. Padahal dia sendiri tidak punya perhatian atas diri Euis. Dengan silat harimau yang turun ke dalam dirinya, Erwin ternyata lebih gesit daripada lawannya. Beberapa kali ia menyodok rusuk Itam. Tetapi saban kali ia mau menyambar kepala, Itam sempat mengelak. Destar di kepala itupun tidak bisa ditarik oleh Erwin. Tetapi pada suatu ketika kaki anak muda itu menyambar kaki kanan Itam yang mau menjejak bumi. Ia terpental jatuh. Kali ini di atas tubuh. Cepat diterkam dan dihimpit oleh Erwin. Dan dia berhasil melepas ikat kepala musuhnya. Dia jambak rambut Itam dan menariknya sekuat tenaga. Itam menjerit-jerit dan minta ampun.

"Katakan siapa yang menyuruh engkau membunuh aku." perintah Erwin.

"Orang kaya. Orang kaya. Namanya Adham. Dia mau merebut isterimu." Itam kontan menyebut orang yang menyuruh. Itam yang tadi begitu hebat, kehilangan segala kekuatan dan kesombongan setelah rambutnya dijambak oleh Erwin.

"Jangan bunuh aku," pinta Itam. "Ambillah anakku kalau kau sayang kepadanya." Anaknya yang tadi begitu dia pertahankan kini dia mau berikan begitu saja. Begitulah ciri-ciri orang yang hidup berdasarkan kekuatan hitam, bukan keimanan dan kepercayaan kepada Allah.

"Bersama siapa lagi kau mau merusak aku dan isteriku?

Katakan segera!"

"Ki Ampuh. Dia pulang tadi melihat kau kembali kemari!" jawab Itam.

Erwin memperkenankan permintaan Itam. Dia tidak membunuhnya tetapi menggigitnya di bahu dan dimukanya dengan gigi-gigi harimaunya. Rusaklah bagian tubuh dan wajah Pak Itam.

Melihat ayahnya berlumuran darah dan rusak begitu rupa, Euis jatuh pingsan lagi. Dan di saat itulah Erwin pergi hendak mencari Ki Ampuh.

WALAUPUN telah jauh malam, penduduk di sekitar tempat kediaman Itam segera mengetahui, bahwa sesuatu yang luar biasa telah terjadi. Mereka mendengarkan dari Acep, anggota Hansip yang sempat melihat sendiri perkelahian yang amat aneh dan mengerikan itu. Hansip itu telah menebarkan berita heboh pada tengah malam itu. Bahwa ada perkelahian antara Itam dengan manusia berkepala harimau. Acep yang melihat pertarungan itu tidak sadar bahwa celananya telah basah oleh kencing yang mengucur oleh rasa takut yang amat sangat.

Beberapa orang tetangga masih sempat melihat dari jendela yang mereka buka, bagaimana perkelahian itu berlangsung. Merekapun melihat bagaimana kepala harimau pada tubuh manusia itu menggigit bahu dan muka Itam.

Setelah Erwin menghilang, sejumlah penduduk mendekat. Mereka memberi bantuan semampu mereka, sehingga Euis siuman kembali. Itam dilarikan malam itu juga ke rumah sakit umum di Bogor untuk mendapat pertolongan pertama. Gemparlah petugas-petugas rumah sakit yang ada pada malam itu mendengar cerita dari yang mengantarkan.

Juru rawat Dadang berkata kepada rekannya: "Pasien ini tidak digigit sampai mati. Biasanya harimau manusia tidak akan membiarkan korbannya hidup."

Rekannya bertanya: "Kenapa orang ini tidak dimakannya?"

Kata Dadang: "Harimau manusia ataupun manusia harimau tidak biasa memakan mangsanya. Tetapi dia pasti mematikan. Aku banyak mengetahui kejadian semacam ini. Di Kedunghalang pernah datang manusia harimau. Dia hanya mengganggu satu rumah di antara puluhan rumah yang ada di situ. Entah bagaimana caranya, tetapi dia masuk ke dalam sebuah rumah. Yang dia pilih pun hanya satu orang. Seorang laki-laki yang tidur bersama tiga orang keluarganya. Orang itu dibunuhnya sampai mati. Yang lain tidak diganggu. Dia pasti akan kembali nanti ke mari untuk menyelesaikan tugasnya."

Rekannya yang tidak pernah mendengar kisah semacam itu jadi ketakutan. Dia gemetaran tak lama kemudian seorang petugas lain mengatakan bahwa dia mengenal Itam yang tinggal di Cibinong itu sebagai dukun berilmu hitam. Yang sangat banyak jadi buah bibir oleh kehebatan ilmunya. Dia pula menceritakan, bahwa menurut dugaannya tentu Itam dirusak oleh salah seorang saingannya yang dendam kepadanya. Saingan ini tentu punya ilmu yang lebih tinggi daripada Itam.

Sebentar saja, walaupun sudah lewat tengah malam, keadaan di rumah sakit itu jadi gempar. Banyak pasien ketakutan. Begitu pula halnya dengan perawat. Hanya seorang dokter jaga yang tidak menunjukkan gentar. Karena dia tidak percaya akan adanya manusia harimau. Tetapi dia inipun jadi tegak bulu romanya ketika tak lama sesudah dia mengatakan bahwa dia tidak takut, terdengar suara auman harimau di kawasan rumah sakit itu. Dekat dan jelas sekali. Tetapi tidak ada seorang pun yang melihat harimau ataupun manusia harimau.

Setelah sadar dari pingsannya, pada menjelang subuh itu Itam mengigau. Dia memanggil-manggil nama Erwin sambil meminta ampun. Dia menyesal atas segala maksud buruknya terhadap anak muda yang tidak berdosa, bahkan telah menyelamatkan anak kesayangannya. Tetapi sesal itu telah terlalu terlambat. Dia akan cacad seumur hidup. Dan selama hidupnya dia tidak akan pernah melupakan Erwin dan Dja Lubuk.

Dalam perjalanan Erwin pulang ke rumahnya, tiba-tiba turun hujan rintik-rintik. Kedatangan hujan begini pernah juga merupakan tanda ayahnya akan datang. Ia berjalan terus, tentu akan jauh sekali. Dia tahu jarak Cibinong ke Jakarta lebih kurang tiga puluh kilometer. Bisa sampai matahari terbit baru dia akan tiba di rumah. Kecuali kalau Saodah datang membantu. Bisa tercapai dalam setengah jam atau kurang. Diam-diam dia mengharapkan kedatangan wanita ajaib yang telah dua kali menyelamatkan dia dari kematian. Dalam dia berharap itu ada juga rasa malu padanya. Mentang-mentang diberi pertolongan mau terus menrerus minta tolong.

Tetapi Saodah tak datang. Suara harimau menggaum pun tidak ada. Dja Lubuk pun tidak menampakkan diri.

Kemudian di kejauhan kelihatan kilat berkilas. Setelah itu ada guruh yang tidak sampai menggeledek. Tetapi beberapa saat kemudian terdengar petir menyambar. Kata orang sambaran petir yang tiba-tiba begitu dan hanya sekali pasti mematikan korban. Rumah, hewan ataupun manusia. Ada pula yang punya kepercayaan bahwa petir tunggal merupakan serangan terhadap syaitan. Kalau syaitan itu bersembunyi di dekat manusia, maka manusia itu pun terkena sambarannya. Ia akan tewas atau hangus, menjadi hitam tubuh yang kena sambar untuk selamanya.

Melihat gelagat buruk itu, sedangkan yang diharap tidak muncul, maka Erwin terhenti, berpikir. Tiba-tiba saja dia teringat kepada Euis yang tadi pingsan setelah melihat ayahnya berlumuran darah. Dan tiba-tiba pula dia jadi kasihan dan ingin melihat Euis. Mau membantunya. Pantas, pikirnya. Bagaimanapun gadis itu telah begitu berani mengatakan dia cinta kepada Erwin dan tidak inginkan laki-laki lain

daripada dia. Begitulah, kalau benar-benar keluar dari perasaan, cinta spontan, pikir Erwin di dalam hatinya. Betapa Euis tidak sebenarnya cinta. Dia telah melihat Erwin bermuka harimau, dia mengetahui ayahnya tak sudi, tetapi dia tetap cinta. Bukankah itu yang bernama cinta yang murni? Setidak-tidaknya dia harus memberi kata hiburan kepada Euis. Lagi pula bukankah langit bagaikan hendak runtuh? Apa salahnya dia berteduh di sana sebentar. Mungkin akan terobat hati gadis Sunda itu sedikit. Bukankah berbuat baik terhadap sesama manusia itu menjadi prinsip di dalam hidupnya?

Maka kembalilah dia, si Erwin yang tadi tidak menghiraukan Euis dan telah melukai berat ayahnya dengan gigi-gigi harimaunya.

Dan tanpa sadar dan diketahuinya dia telah tiba di rumah Euis.

Kedatangannya diterima dengan hati lega oleh wak Euis yang tidak tahan mendengar kemanakannya terus menyebut-nyebut nama anak muda itu. Tetapi yang paling bahagia adalah Euis sendiri. Dia tidak menyangka, bahwa pemuda pujaannya itu akan kembali. Tetapi bukankah dia telah berdoa agar hatinya berpaling juga nanti di tengah jalan. Rupanya harapannya terkabul.

"Ya Gusti, Engkau kembalikan juga rupanya dia kepadaku. Hatur nuhun Gusti," kata Euis mengucapkan syukur kepada Tuhan.

Di luar adat kebiasaan, Euis langsung saja memeluk Erwin. Dan anak muda itu membiarkan.

Tetapi tak lama kemudian rumah itu bagaikan digoncang-goncang. Mendadak menjadi sepi. Membuat Euis, Erwin dan wak gadis itu takut. Apa gerangan lagi yang akan terjadi. Lalu terjadilah apa yang mereka tidak sangka. Ruangan itu dipenuhi oleh gelak bersahut-sahutan bagaikan gelak entah berapa banyak kuntilanak.

"A[illegible]h, tolong kami," jerit Erwin. Tiada sahutan. Tiada harimau mengaum.

Lalu dia memanggil-manggil Saodah. Dialah yang dapat mem-

bantu. Kalau Saodah datang, tentu semua akan beres. Bukankan dia yang memberi sirih, kunyit dan memberi tahu di mana letak kelemahan Itam?

Tetapi Saodah tidak datang. Hanya tawa itu yang kian lama kian keras.

Kemudian mendadak sepi. Sepi sekali. Membuat orang serumah itu kian takut. Apa lagi akan menimpa mereka?

"Bu Saodah, tolonglah aku. Jangan tinggalkan aku dulu," kata Erwin . Dia lebih tepat dikatakan memohon atau mengemis daripada berkata.

"Erwin," kata suatu suara. Erwin girang. Suara Saodah.

"Ibu tolonglah aku," pinta Erwin.

"Kau tak malu meminta tolong kepadaku?" tanya suara Saodah.

"Mengapa malu? Bukankah Ibu telah beberapa kali menolong."

"Jadi kau masih ingat padaku?"

"Sampai mati aku tidak akan lupa. Ibu telah banyak kali menyelamatkan diriku. Kinipun Ibulah yang akan melepaskan kami dari ketakutan dan bencana ini."

Tiba-tiba suara Saodah yang lembut itu menggeledek, sehingga rumah itu bagaikan bergetar. Dan hawa di dalam rumah itu bagaikan dibakar panasnya. Padahal hujan kini telah turun dengan lebatnya. Seperti dicurahkan saja dari langit. Erwin pucat. Baru kali ini dia dengan wanita itu marah dan membentak.

"Apakah salahku Ibu?" tanyanya.

"Kau tidak tahu salahmu?"

"Tidak Ibu. Kalau aku bersalah ampunilah aku!" pinta Erwin.

Aneh, setelah dia minta ampun, keadaan sebagai tak terjadi apa-apa. Semua tenang. Hanya Euis masih memeluk Erwin. Kini Erwin membalas pelukannya.

"Euis sudah kepunyaan akang," kata gadis it[illegible] "Jangan pulang, tidur di sini saja. Besok baru pulang. Mar[illegible] asuk." Waknya tidak berani melarang, karena tahu Erwin bukan manusia biasa. Dia pun takut kepadanya.

Bagaikan digoda iblis, hati Erwin menggelora. Hari kian dingin. Dia turuti ajakan Euis. Bukan itu saja. Bisikan iblis agar dia memanfaatkan kesempatan yang direlakan Euis juga mau diturutinya. Dia telah bersiap untuk itu, ketika petir menyambar lagi dan ruang depan rumah itu menjadi terang oleh nyala api. Rupanya petir telah mengenai bagian depan rumah Itam.

Erwin terkejut. Gagal maksud rasa takut menggantikan.

"Ayo Euis, kebakaran," kata Erwin. Dia menarik tangan perawan yang tadi dilihatnya telah berpakaian lagi. Tetapi celaka, yang dipegangnya hanya pelepah pisang dan badan yang tadi telanjang hanyalah batang pisang pula.

Belum pernah Erwin setakut itu dalam hidupnya. Seluruh tubuhnya gemetar, dia telah tidak punya daya apa pun lagi. Dan suara tadi terdengar lagi. Kini tidak bagaikan kuntilanak, tetapi suara-suara yang mengejek dan mencemoohkan.

Api kian besar, kini sudah terdengar suara banyak orang. Rupanya suara para tetangga yang hendak membantu memadamkan api.

Erwin ingat diri. Malu tidak tertahankan. Dia mau melakukan perbuatan terlarang dengan Euis tadi. Dia merasa seakan-akan semua penduduk di situ mengetahui perbuatannya tadi. Yang lebih sial lagi, rumah terbakar di sambar petir. Gadis yang menurut perasaannya pasti Euis tadi ternyata hanya batang pisang.

Dengan kaki gemetaran dia sampai juga di luar dan sempat menyembunyikan diri di semak-semak. Jelas dilihatnya beberapa banyak orang menolong wak Euis dan Euis sendiri ke luar dari rumah itu. Erwin menutup mukanya. Apakah ini akhir dari hidupnya?

Impian atau kenyataankah semuanya ini? Suara orang banyak itu jelas terdengar olehnya. Bahkan api yang menjalar itu terlihat nyata, terasa panas, bahkan terdengar ia dengan lahap gemeretak memakan kayu rumah Itam. Tidak salah lagi, dia tadi telah melepas pakaiannya untuk berbuat jahat. Tidak keliru dia tadi berkata-kata dengan Euis yang mengajak

dia masuk ke kamar dan menyerahkan seluruh apa yang ada pada diri dan menjadi miliknya.

Ketika orang-orang telah pergi dan rumah Itam tinggal bagian dapur saja yang tak dimakan api, Erwin masih juga di tempat persembunyiannya.

Dia ingin mati. Malu pada dirinya. Malu pada ayahnya yang tentu mengetahui segala apa yang telah dan mau dilakukannya.

Pada saat itulah terdengar suara Dja Lubuk. "Kau ingin mati pengecut? Siapa yang akan mewarisi harimau dari dirimu? Mau kau biarkan dia berkelana tanpa tujuan? Kau tidak akan malu kalau piaraanmu sampai mengganas membunuh kian kemari membiarkan mayat-mayat manusia bergelimpangan tanpa punya dosa? Hanya karena seorang pengecut tidak mewariskannya kepada anaknya?"

Erwin menangis. Semula terisak-isak, kemudian tersedu-sedu. Dia merasa terjepit dari segenap penjuru' Memang, kalau dia mati tanpa keturunan, maka harimau yang harus dipeliharanya akan berkeliaran ke mana saja. Akan membunuh siapa saja yang ditemuinya karena dia akan menganggap bahwa manusia adalah makhluk yang tidak setia.

"Tapi aku sudah malu hidup, ayah! Aku telah berdosa," kata Erwin di antara tangisnya. "Aku minta ampun."

"Tadi pun kau telah minta ampun," kata satu suara lain ini. Dan suara itu dikenalnya sebagai suara Saodah. Sekarang teringatlah dia bahwa dia telah mempermainkan Saodah. Memang tadi dia telah minta ampun ketika mendengar suara gelak ringis kuntilanak-kuntilanak di dalam rumah Euis, ketika perawan itu memeluk dia. Tetapi setelah semua mereda kembali, dia malah hendak melakukan perbuatan sangat salah dengan anak yang masih gadis itu.

"Biasanya manusia semakin lama kian dewasa. Umur dan cara berpikir. Kau tidak. Baru lepas dari sekian banyak bahaya kau telah hendak berbuat jahat. Dan sekaligus melanggar janjimu!" kata Saodah yang tidak menampakkan diri. Suaranya tenang tetapi mengandung ejekan.

"Aku memang berdosa, tetapi janji apakah yang telah kulanggar?"

"Sayang, sedianya kau akan menjadi manusia hebat sekali. Selain daripada manusia harimau sedianya aku akan membuat kau jadi dukun paling besar di dunia ini. Kau akan dapat mengobati segala penyakit apapun yang tidak tersembuhkan oleh pengobatan modern. Tetapi kau tidak boleh membuat ilmu itu menjadi mata pencarian apalagi untuk melakukan kejahatan. Misalnya kecabulan. Tetapi kau melanggar janji. Kau tidak punya iman atau kau pelupa!"
Erwin masih belum ingat. Kemudian kata Saodah: "Bukankah kau berjanji bahwa kau tidak akan mengkhianati isterimu Indah, walaupun Euis jatuh cinta padamu? Ingat baik-baik, bukankah kau berjanji? Ketika kau terlepas dari bahaya maut."
Kini Erwin ingat. Memang dia berjanji. Dan tahulah dia kini mengapa dia kembali ke rumah Euis. Karena tidak punya iman yang cukup kuat. Ketika dia mau menyebadani Euis dia membuktikan dirinya mau mengkhianati isterinya. Datanglah petir menyambar rumah. Dia gagal, tetapi masih mengajak Euis lari, karena dia belum juga melihat kesalahannya. Mungkin dia masih akan mau meneruskannya pada kesempatan lain. Di situlah baru dihadapkan pada suatu kenyataan pahit, yang disangkanya Euis kiranya hanya sebatang pohon pisang dengan pelepahnya. Tetapi mengapa dan bagaimana semua itu bisa terjadi?

"Semua itu ujian bagimu Erwin. Dan kau telah gagal. Kau sampai hati mengkhianati isterimu yang begitu setia. Yang tetap cinta padamu, walaupun dia tahu bahwa kau manusia yang sewaktu-waktu berubah jadi harimau! Ketika kau kembali ke rumah Euis kau tipu dirimu sendiri. Kau anggap kau hendak meringankan penderitaannya. Sebenarnya nafsumu yang telah menyala. Inginkan diri Euis yang masih perawan dan begitu cinta padamu. Coba tanyai dirimu ini. Kau mendustai dirimu bukan? Sebagaimana banyak manusia memang mendustai diri sendiri untuk mengurangi atau menghapus dosanya," kata Saodah dengan tenang.

"Dan kemudian dia mau mengkhianati ayahnya lagi. Dia kepingin mati sebelum punya keturunan," kata suara

Dja Lubuk. Kini dia menampakkan diri. Dan Saodah pun memperlihatkan kepada Erwin bahwa dialah yang bicara tadi.
Erwin menangis lagi. Dia menelungkupkan diri di tanah, badannya tergoncang-goncang. Lalu katanya: "Bunuhlah aku, ayah. Aku sudah tidak berhak hidup. Aku telah berbuat terlalu banyak dosa dan menyebabkan banyak derita."

"Nanti kalau kau sudah punya anak, kau boleh menemani aku di dunia yang lain. Itupun kalau anakmu sudah bisa bicara, sudah mulai mengerti bahwa dia punya kewajiban untuk memberi makan peliharaannya. Itu kewajibanmu Erwin. Jangan mengelak, sehingga menyebabkan orang-orang tak berdosa harus menjadi korban si babiat na sakti," kata Dja Lubuk.

"Turut perintah ayahmu. Jangan kau membikin malu dia dan aku!" kata Saodah pula.

"Siapakah Ibu sebenarnya maka berpihak pada ayahku?"

"Tanyalah pada ayahmu!" kata Saodah.

"Siapa Bu Saodah ini ayah?"

"Dia masih jalan makcikmu! Suaminya dulu saudara ayah. Dia tidak punya peliharaan tetapi selalu berbuat kebajikan selama hidupnya. Dia gugur untuk negara dan bangsa kita di Kalimantan Barat, makcikmu menyusul. Semasa hidupnya, walaupun masih muda dia banyak menuntut ilmu. Tidak pernah digunakannya untuk kejahatan."

"Kalau kau kini berjanji untuk menjadi orang yang baik aku akan memaafkanmu," kata Saodah. Erwin berjanji.

LANGIT telah cerah, bahkan di ufuk Timur kelihatan mulai memerah oleh sinar mentari yang segera akan menyinari belahan bumi yang mencakup Indonesia. Erwin berdiri dan tak lama antaranya dia telah berada di rumahnya kembali. Dilihatnya orang banyak berkumpul. Rupanya mereka mencemaskan dirinya karena berjam-jam tidak kembali. Kini mereka semua merasa lega, tetapi juga penuh tanda tanya. Apa saja yang telah dialaminya, maka pakaiannya jadi agak kotor dan di sana-sini bahkan koyak?
Tetapi orang-orang itu tidak berani bertanya, karena orang

tua Indah telah menceritakan kepada mereka tentang ular tedung dan keris itu. Sebagian besar di antara tetangga Erwin itu lalu yakin bahwa semuanya itu tentu kiriman dukun yang sakti atau punya ilmu hitam yang sangat kuat. Tetapi mereka juga meyakini bahwa ilmu Erwin tentu lebih tinggi lagi daripada itu. Makanya dia berani mendatangi dukun yang bermaksud jahat itu. Indah jugalah yang memulai: "Abang," hanya itu dan dia memeluk suaminya. Erwin membiarkan, tidak balas memeluk. Bukan dia tak merasa bahwa isterinya menunjukkan kasih sayang, kegembiraannya atas kekembalian suami, tetapi dialah yang belum bisa menghapus malu dari dirinya. Seakan-akan semua orang di situ mengetahui, bahwa tadi dia hendak menjamah wanita lain, yang sama sekali bukan isterinya. Dia pun malu karena sekarang dia merasa bahwa berhasilnya dia menolak segala bencana adalah semata-mata berkat bantuan ayahnya, yang telah membunuh ular tedung dan oleh bantuan Saodah yang telah memberikan dua potong kunyit. Dia pun merasa kini bahwa dia sebenarnya bukan apa-apa selain daripada satu, seekor atau seorang manusia harimau yang biasanya dijauhi oleh manusia biasa. Oleh karena Erwin menunjukkan sikap bagaikan dingin, maka Indah menyangka bahwa ada sesuatu yang telah terjadi, yang membuat Erwin jadi berubah.

"Abang tidak menyukai Indah lagi?" tanya Indah. Erwin tidak menjawab. Dia menatap saja ke depan, disaksikan oleh kedua mertuanya dan keluarga lain yang hadir.

"Apakah sebenarnya yang telah terjadi?" tanya mertuanya.

"Tidak ada apa-apa ayah," sahut Erwin.

"Kau bertemu dengan yang kau cari?"

"Ya. Buat sementara sudah selesai ayah."

"Apa masih akan ada kelanjutannya lagi?"

"Ki Ampuh masih ada. Aku akan menemuinya juga nanti atau kelak."

Erwin lalu menceritakan tentang Itam, tentang Saodah dan rumah disambar petir. Tetapi dia tidak menceritakan bahwa dia hampir saja melakukan kejahatan susila kalau tidak karena adanya sambaran petir itu.

"Kau katakan tadi beranda rumahnya yang disambar petir?" tanya salah seorang keluarga. Paman Indah yang datang dari Kalimantan.

"Ya. Api mulai dari beranda," jawab Erwin.

"Kalau begitu di situlah syaitan bersembunyi," kata paman Indah.

"Mengapa begitu?" tanya ayah Indah.

"Syaitan itu yang hendak dibunuh petir. Kalau dia bersembunyi di dapur tentu dapur yang disambarnya." Dia lalu menceritakan, bahwa menurut kepercayaan sementara orang-orang dulu, di mana ada syaitan di situ terjadi keonaran dan datang pikiran kotor. Petir selalu memusuhi syaitan. Tetapi tembakannya selalu membawa serta korban lain.

Erwin lalu berpikir, apakah syaitan yang telah mendorongnya membuka pakaian Euis dan dirinya untuk kemesuman. Syaitan selalu menggoda manusia. Yang mudah jadi mangsanya adalah manusia-manusia yang tidak atau kurang iman. Mendengar cerita Erwin yang mereka percayai tentu bukan ocehan semata-mata, mereka mengetahui kini, bahwa Adham yang menyuruh dengan kekuatan uangnya. Begitu kata Itam ketika rambutnya dicekal oleh Erwin dalam pertarungan di tengah malam itu. Di kala itu datang dua orang bertampang bengis dan kasar bertanya, apakah ada Erwin. Mereka ini keduanya terkenal tukang pukul dan pembunuh bayaran yang sudah menewaskan beberapa orang. Ki Ampuh yang sudah tak sanggup dengan ilmu gaib telah mengupah mereka untuk mencari gara-gara dan menyingkirkan Erwin. Sebab dia tahu bahwa Erwin tentu akan mencari dia untuk membalas dendam.

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan dan ketidakberuntungan
BBSC

MELIHAT kedatangannya kedua orang yang tak dikenal dan jelas menunjukkan tantangan itu, Erwin segera bisa menebak apa maksud mereka. Ia mengakui bahwa dialah orang yang mereka cari lalu mempersilakan keduanya masuk. Tetapi pendatang-pendatang itu dengan sombong berkata: "Kami tidak sudi naik rumah yang menyimpan manusia setengah hewan. Kalau kau yang bernama Erwin, maka sebaiknya kau segera keluar. Bukan hanya dari rumah orang terhormat dan baik ini, tetapi dari kampung kami."

"Sepanjang tahuku aku tidak pernah menyusahkan kalian atau siapa pun di kampung ini," jawab Erwin. "Tak ada undang-undang yang melarang kediamanku di sini."

"Kami ini sama dengan undang-undang. Kalau kami melarang berarti undang-undanglah yang melarang. Kau bisa mengerti?"

Erwin tidak menyahut, melainkan memandang tamu-tamu tak diundang itu dari atas ke bawah kemudian ke atas lagi, bagaikan hendak menilai kekuatan atau harga mereka.

"He, kau menghina kami dengan matamu yang buruk itu."

"O, kalian mengerti juga?" tanya Erwin tenang. Entah dari mana dia mendapat keberanian yang mendadak itu. Mungkin dari banyaknya pengalaman yang dilaluinya sejak dia menikah dengan Indah.

"Kau telah menodai rumah dan kampung ini. Sebetulnya kau harus tinggal dan mati di tempat asalmu. Kembalilah kau ke sana."

"Biar bagaimanapun hina atau rendahnya asal usulku, tetapi aku kelahiran di negara ini juga. Aku tidak akan pergi!" Dia bertambah berani. Didengarnya ayahnya berkata kepadanya, supaya tahu harga diri. Terdengar suara auman harimau. Dekat sekali. Semua orang di situ terkejut bukan kepalang. Kedua penantang itu pun turut terperanjat. Tidak pelak lagi suara itu auman harimau. Begitu dekat.

Tentu ada di tempat itu tetapi tiada kelihatan. Jelas pula bukan Erwin yang mengaum. Lantas mereka menyangka, bahwa itulah macan peliharaan yang banyak dibicarakan orang. Tetapi mereka memang pemberani dan telah menamatkan hidup beberapa mangsa, tetapi belum pernah menghadapi harimau. Mereka hanya setengah-setengah percaya akan cerita-cerita orang. Tak masuk di akal mereka, bahwa manusia bisa menjadi setengah harimau.

Kemudian mereka jadi lemas jatuh terkulai di pekarangan rumah itu. Mereka melihat sesuatu yang lebih hebat daripada hantu di kuburan orang yang terlalu banyak berbuat dosa di dunia. Kepala manusia bermisai putih panjang pada tubuh seekor harimau yang besarnya seperti macan umur empat tahun. Hampir sebesar lembu.

Mata mereka tak dapat berkedip, bagaikan dipukau oleh makhluk aneh itu.

Suaranya lembut tetapi tegas: "Kalian yang bernama Utuh dan Unang, mengapa mau menerima perintah untuk membunuh anakku? Mengapa kalian menilai nyawa anakku dengan uang, padahal nyawa tak dapat diperjualbelikan. Untuk delapan puluh ribu kalian berdua mau membunuh anakku?" Dja Lubuk diam.

Kedua orang yang bermaksud jahat itu heran dan tambah ketakutan, bagaimana harimau bermuka manusia itu bisa mengetahui nama mereka dan tahu pula berapa upah yang akan mereka terima?

Mereka yang dalam masa lalunya belum pernah mundur dalam menghadapi musuh dan biasanya lawannya yang minta-minta ampun, kini mendadak teringat pada petuah orang-orang tua bagaimana harus bersikap kalau menghadapi kekuasaan aneh seperti itu.

Berkata Utuh: "Ampun aku, incu nyuhunkan ampun. Incu anu bodo tos nyien kekhilapan." (Ampun kakek, cucu mohon ampun. Cucu yang bodoh telah membuat kekhilafan).

Lalu Unang pula menambah: "Abdi nyuhunkan ditarima jadi murid Aki." (Saya mohon diterima menjadi murid kakek).

Dja Lubuk menyeringai. Muka dengan misai putih lebat dan mata bagaikan memancarkan api itu kini menatap kedua calon pembunuh anaknya.

"Aku bukan guru. Tidak menerima murid. Mengapa kau tidak belajar pada Ki Ampuh?" katanya.

"Manehna acan nanaon mun dibandingkeun jeung ilmuna Aki," kata Unang lagi. ("Dia belum seberapa, dibandingkan dengan ilmu kakek").

Dja Lubuk tertawa datar, lalu katanya: "Dasar bajingan, dari mau membunuh bisa berubah jadi penjilat. Kalau bisa tentu kalian mau menyogok aku heh!"

"Henteu Aki," jawab Unang dengan nada sangat merendahkan diri.

"Sudah, buat kali ini aku ampuni kalian, tetapi kalau sekali lagi coba mengganggu anak dan menantuku, kalian akan kukirim ke neraka ketiga. Tahu neraka ketiga?"

"Henteu Aki," jawab Unang.

"Neraka ketiga itu artinya mati tidak, tetapi hidup pun malu, karena akan menjadi tontonan orang banyak. Sebelah tangan kalian akan kucabut dan muka kalian akan kuberi tanda sebagaimana kini Itam untuk seumur hidup akan mempunyai bekas cakaran harimau pada mukanya."

Utuh dan Unang membayangkan akan bagaimana rupa mereka kalau sampai dirobek oleh harimau. Huh, memang lebih baik mati daripada hidup. Tetapi "Aki" itu telah memberitahu bahwa dia hanya akan cacad, tidak akan mati.

Setelah memberi sembah, kedua orang upahan itu berlalu. Langsung saja ke tempat orang yang menyuruh.

Dari kejauhan Ki Ampuh melihat kedatangan kedua orang jagoan itu. Hatinya girang, karena kembalinya mereka tentu berarti bahwa mereka telah berhasil dalam melaksanakan

tugas. Mestinya dari dulu dia menyuruh mereka. Tidak usah pakai si Itam yang telah membuat kantongnya robek sebagian membayar ongkos. Tanpa hasil apa pun. Tapi si dengki itu dalam hati berkata: "Tapi biarlah, duitku dimakannya tanpa memberi hasil. Kini kan dia rasakan terbaring di rumah sakit. Dan dia akan malu untuk seumur hidup." Dan dia merasa senang, karena dia sendiri tetap selamat. Enak juga mempergunakan tangan orang lain untuk kejahatan. Kalau berhasil dapat nama, tetapi kalau gagal tangan tidak turut kotor.

Setelah dekat, kedua orang hebat itu tidak memberi hormat seperti biasa, sehingga Ki Ampuh berpikir bahwa mereka telah jadi kurang ajar karena mendapat kemenangan atas Erwin.

Unang dan Utuh memandang Ki Ampuh dengan muka merah. "Kenapa kalian marah dan jadi kurang ajar. Hayo memberi hormat. Bukankah biasanya kalian mencium tanganku dulu saban ketemu?" bentak Ki Ampuh.

"Itu dulu, kini tidak lagi. Aki menyuruh kami menghadapi pekerjaan yang mustahil. Aki mau membunuh kami heh," jawab Unang.

"Jadi kalian gagal?" Ki Ampuh jadi pucat.

"Aki sendiri bagaimana? Bukankah mempunyai ilmu tinggi? Kenapa tidak menghadapi sendiri?" tanya Unang sambil menyindir.

"Kurang ajar. Mereka terlalu kecil untuk aku hadapi sendiri. Makanya kalian aku pilih. Dan bukan sembarang suruh. Kalian akan dibayar delapan puluh ribu. Kalian tidak punya kemampuan untuk menghadapi hanya satu kodok semacam itu."

"Kami kepingin lihat Aki memencet kodok itu," kata Utuh.

"Sudah pergi, jangan banyak omong pengecut! Ntar gua ubah jadi ular," kata Ki Ampuh sebagai kompensasi atas

kegagalannya.

DALAM hati Ki Ampuh mengaku, bahwa dia tidak sanggup. Tetapi dia malu pada Adham yang mengupah dia. Dia juga malu sama orang-orang yang melihat dia lari dari pesta perkawinan Erwin dan Indah ketika ia tidak mampu lagi menghadapi Dja Lubuk. Namun dia belum putus asa. Dia mau minta bantuan Mbah Ratu Penasaran, yang bermukim di daerah Cikotok Banten. Menurut pendengarannya, di suatu gua di sana. Dia akan mencarinya, akan menyembah Mbah Ratu untuk mohon kekuatan yang tak terlawan dari padanya. Kabarnya ada sejumlah dukun dan orang kuat telah mendapat banyak ilmu dari Mbah Ratu Penasaran yang mendapat julukan itu karena ia penasaran ketika di zaman tiga ratus tahun yang lalu dia melarikan diri karena tidak tahan dimadu dan melihat junjungannya, seorang Pangeran di zaman itu mempunyai tak kurang dari sembilan orang selir. Dia merasa dia wanita paling cantik, tetapi kenapa suaminya masih saja inginkan perempuan lain. Telah banyak dukun digunakannya, telah banyak emas berlian dicurahkannya untuk menundukkan hati Pangeran, tetapi dia tidak pernah berhasil seratus persen. Itulah sebabnya maka dia menyingkir ke daerah Cikotok dan tak mau ke luar dari sana. Tidak diketahui apakah dia pernah tutup usia, tetapi kata orang yang percaya, sampai sekarang Mbah Ratu masih hidup. Bahkan konon tidak pernah menjadi tua. Barangkali inilah imbalan yang diberikan dewa-dewa kepadanya atas kekecewaannya di dalam kehidupan bersuami atau bercinta. Konon ada banyak pemuda yang ganteng-ganteng silih berganti menjadi gula-gulanya. Pemuda-pemuda ini dibawa ke sana oleh berbagai macam makhluk halus, mulai dari jin, syaitan, hingga jembalang dan iblis yang telah sudi menjadi pelayan dan hamba dari Mbah Ratu. Dari jin-jin itulah Mbah Ratu belajar berbagai macam ilmu keampuhan. Manusia yang mempunyai ilmu itu

pasti menang dalam menghadapi lawannya yang mana sa tetapi dengan perjanjian, manakala dia telah tiga kali mempergunakan ilmu itu maka ia akan jadi celeng (babi hutan). Orang-orang yang rakus akan kemegahan dunia ada juga yang berani menerima syarat itu. Kabarnya pula telah banyak orang yang menjadi celeng karenanya. Manakala telah jadi celeng maka mereka pindah ke daerah kekuasaan Mbah Ratu dan jadi budak di sana.

Ke sanalah Ki Ampuh hendak pergi, tetapi sial sekali di saat dia mau berangkat dia bertemu dengan Erwin yang hendak membuat perhitungan. Dimulai dengan cekcok mulut akhirnya mereka berhadapan dengan kekuatan yang ada pada diri masing-masing.

"Engkau akan tewas di sini anak muda," kata Ki Ampuh. Erwin Berharap agar dia mampu pula bersilat sebagaimana dia menghadapi Itam, tetapi celaka tidak ada tanda-tanda bahwa dia akan mendapat kekuatan itu. Dia lalu berharap akan bantuan Saodah atau ayahnya.

Ki Ampuh sendiri di dalam hati merasa amat takut, karena sudah mengetahui kehebatan Erwin dan ayahnya. Tetapi di mana akan diletakkan muka, kalau ia sampai minta ampun. Dalam pada itu dia bukanlah orang yang berpendirian lebih baik mati daripada minta ampun. Dia mau memelihara muka dan nyawa sekaligus.

Otaknya bekerja keras, tipu muslihat apa yang akan digunakan untuk menghindari pertarungan dengan orang yang tidak terlawan itu.

Dalam hati Erwin memohon kepada ayahnya, agar datang membantu dia.

Terdengar suatu bisikan, suara ayahnya: "Coba berdiri sendiri. Coba hadapi dengan kekuatan dan ilmu yang ada padamu." Menjawab Erwin di dalam hati: "Ilmu apa? Semua pun dengan bantuan ayah dan Bu Saodah. Aku tidak punya ilmu apa pun." Erwin jadi takut, setakut Ki Ampuh menghadapi dia.

Di saat itulah datang seorang pemuda. Dia berkendaraan Toyota Corona yang diparkir di depan rumah Ki Ampuh.

"Nak Adham," kata Ki Ampuh. Dia mau mengalihkan Erwin dari konsentrasi, sekaligus memberi tahu, bahwa inilah orang yang memberi perintah kepadanya. Kalau toh akan mati, bagaimanapun lebih baik Adham yang mati daripada dirinya sendiri. Nanti dia akan pindah ke kota lain, di mana orang belum mengenal kelemahan-kelemahannya. Di kota yang baru itu dia akan buka praktek lagi, memperkenalkan diri sebagai Ki Ampuh yang tidak bisa ditundukkan oleh kekuatan manusia dan ilmu apa pun di dunia ini.

"Silakan naik," kata Ki Ampuh. "Saya ada urusan dengan orang ini. Dengan bajingan yang tak tahu diri, berani menikahi wanita yang seharusnya jadi isteri seorang manusia tulen. Bukan dengan manusia harimau semacam dia ini."

Adham memandang Erwin. Jelas menghina. Dia berani karena ada Ki Ampuh. Bagaimanapun tentu Ki Ampuh akan melindungi dia, pikirnya.

Dan di saat itu Erwin merasakannya. Bahwa dia akan berubah rupa atau tubuh. Yang mana pun jadi, asalkan bisa menghadapi musuh, pikirnya.

Di jalan raja orang mulai berkumpul. Mereka semua mengenal Ki Ampuh, pun mengenal Adham serta Erwin. Mereka pun sudah mendengar tentang kehebatan Ki Ampuh dan diri Erwin yang diceritakan sebagian besar penduduk sebagai manusia harimau. Tetapi mereka selalu menyangka, bahwa dia hanya punya piaraan, bukan manusia yang bisa berubah jadi harimau.

"He, kalian yang ada di jalan," bentak Ki Ampuh. "Di sini tidak ada tontonan. Pergi!"

Tetapi hanya satu dua orang yang pergi, takut dibikin cedera oleh Ki Ampuh yang terkenal punya ilmu serba bisa itu. Orang katakan bahwa dia bisa mengubah orang jadi kodok atau ular. Pendeknya semau dia.

Erwin merasa dingin, kemudian gemetaran. Dia rasakan buntut keluar dari atas pelepasannya. Bajunya cepat-cepat ditanggalkan. Orang banyak menyangka, bahwa dia mau berkelahi dalam keadaan bugil. Memang ada orang-orang kuat yang punya ilmu bugil. Saban menghadapi musuh harus tanpa pakaian. Tetapi mereka jadi terkejut ketika di balik baju itu kelihatan warna belang yang dalam tempo cepat sekali telah berbentuk tubuh harimau dewasa. Di sana dia berdiri. Erwin dengan tubuh harimau dan muka aslinya.

Adham jatuh semaput. Pingsan tak sadarkan diri. Sebagian dari orang di pinggir jalan menghindar dengan ketakutan, tetapi sebagian tidak beranjak. Karena mau tahu bagaimana akhir perkelahian atau karena kaki tak kuat membawa mereka pergi dari sana.

Erwin menggeram. Ki Ampuh membaca-baca mantera. Dia bacakan jampi untuk melumpuhkan harimau manusia itu. Tetapi Erwin kian mendekatinya. Rupanya jampi ini mungkin ampuh terhadap harimau beneran, tidak terhadap manusia yang jadi harimau. Ki Ampuh mengangkat kedua belah tangannya, bagaikan hendak menghypnotisir Erwin. Kalau dia lakukan terhadap manusia, orang akan terpukau. Akan menurut apa saja yang disuruhnya. Tetapi Erwin hanya berdiri atas kedua belah kaki belakangnya Dia mendekat dengan pelan-pelan.

"Manusia asalmu, kembalilah jadi manusia," perintah Ki Ampuh. "Kau tunduk pada semua kemauanku. Kau hambaku. Dengarkan, kau hambaku," kata Ki Ampuh suaranya terdengar ke jalan raya. Orang banyak menduga, bahwa Erwin akan lemah dan menurut perintah. Kehilangan semua dayanya. Tetapi Erwin tetap berdiri. Kini tertawa dengan sinis.

"Aku bukan manusia biasa yang bisa kau sihir, keparat!" kata Erwin.

"Kau budakku, kau hambaku. Turut perintahku," kata

Ki Ampuh.
Erwin menggelengkan kepala. "Aku bukan budakmu. Kau tidak akan bisa menguasai aku, sebagaimana aku tidak bisa menguasai kau. Kita selesaikan dengan adu tenaga."
Ki Ampuh merasa bahwa ilmunya tidak mempan. Tetapi baginya sudah tiada jalan lain. Tidak mungkin lari.
Kini Ki Ampuh pasang kuda-kuda untuk bersilat. Penonton di pinggir jalan menahan napas. Tak pernah mereka impikan akan melihat suatu kejadian yang selama ini hanya mereka baca dalam buku atau dengar dari dongeng orang tua. Apa yang mereka pikir dongeng dan hanya tahyul belaka, kini menjadi kenyataan di hadapan mata mereka sendiri.

"Aku akan mencederaimu Ki Ampuh! Kau tidak kuat melawan aku yang tidak menjual ilmu untuk kejahatan!" kata Erwin.

"Itu urusanku. Mengapa kau mau campur," kata Ki Ampuh.

"Karena kau mencampuri urusanku dengan isteriku. Karena kau menebarkan kejahatan di antara orang-orang tak berdosa. Kau terlalu komersil. Apa saja kau mau lakukan untuk mendapatkan uang! Kau perusak, kau pembunuh."
Dengan ucapan itu Erwin menggerakkan tangan mau menampar muka Ki Ampuh, tetapi pukulan itu hanya menyambar angin. Ki Ampuh telah berada di belakang Erwin. Orang berilmu sihir itu merasa lepas dari bahaya maut. Kalau tangan harimau itu mengenai mukanya, pasti dia akan cacad.
Erwin membalik. Dia menggeram menunjukkan amarah. Ki Ampuh masih dapat melepaskan diri dari serangan Erwin selama tiga jurus. Tetapi pada pukulan Erwin yang keempat dia terkena pada kakinya sehingga terjatuh. Manusia harimau tidak buang tempo. Dia menerkam. Ditindihnya tubuh Ki Ampuh. Dia dapat mematikan lawannya pada saat itu, tetapi dia tidak melakukannya. Sebagaimana dikatakannya, dia hanya mau mencederai. Supaya dia pun jadi kenang-kenangan

bagi orang lain, Terutama dukun-dukun sihir yang suka menimbulkan bencana bagi orang-orang tak berdosa. Ilmu digunakan untuk membela diri atau mempertahankan kebenaran, bukan untuk merusak. Dukun-dukun harus mengobati penyakit, bukan menimbulkan penyakit.

"Ampun, ampun," kata Ki Ampuh. Kini hilang segala malu, tak ingat lagi pada gengsi yang selalu coba dipertahankannya dengan cara apa pun. Kini dia hanya mengingat keselamatan nyawanya.

"Aku tobat. Tidak akan berbuat kejahatan lagi. Aku akan menjadi orang baik dan soleh. Akan tinggal di langgar atau mesjid. Aku mau jadi tukang bersihkan tempat beribadah. Akan mengaji siang dan malam. Ampuni aku Erwin. Kau orang baik yang selalu membela kebenaran. Memang aku ini orang tak tahu diri. Tetapi kini aku tobat!"
Erwin memandanginya. Tergugah juga hatinya mendengar rintihan dan pengemisan Ki Ampuh. Tetapi dia tidak berkata apa-apa;

"Kau mengampuni aku, bukan? Aku sudah tua. Umur tak seberapa lagi. Aku punya keluarga. Bahkan punya cucu. Mereka akan kehilangan aku," pinta Ki Ampuh.
Erwin tertawa sinis.

"Kau tahu menyebut-nyebut keluarga! Kau bedebah tak punya kemanusiaan," kata Erwin. "Kehidupanmu di dunia ini hanya membawa bencana. Aku selalu bertanya apa gunanya orang-orang jahat semacam kau ini hidup Meracun, meneluh. Hanya memikirkan diri sendiri. Ber-Tuhan pada uang dengan mengabaikan semua perasaan kemanusiaan!"

"Ya, aku mengaku. Kini tidak lagi. Jangan cederai aku Erwin. Kau baru punya satu isteri. Aku akan berikan kemenakanku yang cantik. Aku punya banyak, kau boleh pilih!" kata Ki Ampuh.

"Kau mau menyogok aku?" Erwin yang masih berbadan

harimau jadi merasa geli.

"Kau ini bagaikan koruptor besar negara. Makan uang sebanyak mungkin, tidak pikir kemiskinan dan kemelaratan rakyat. Tidak peduli hutang negara bertambah oleh kejahatannya. Kapan tertangkap dia mau menyogok. Dengan uang, dengan wanita, dengan apa saja!"

Orang-orang yang tadinya di pinggir jalan telah masuk ke pekarangan. Entah apa yang memberi keberanian kepada mereka. Mungkin keyakinan, bahwa manusia harimau itu punya akal yang sehat. Tidak mengganggu manusia yang tidak menyusahkan dia.

Oleh dekatnya mereka dengan Erwin yang sedang menindih Ki Ampuh, maka mereka mendengar semua pembicaraan. Permohonan kasihan Ki Ampuh dan uraian ringkas mengenai koruptor tadi. Dan di antara mereka ada yang berharap di dalam hati, agar Erwin yang bisa jadi separuh harimau itu juga mau turun tangan membasmi semua koruptor yang selalu punya akal lihai dan licik menyelamatkan diri. Orang bisa disogok, walaupun sudah pernah bersumpah ketika menerima jabatan, tetapi manusia harimau ini tidak makan sogokan. Ada beberapa orang yang berkata: "Matikan saja." Eeee, mereka begitu berani. Memandang Ki Ampuh hanya sebagai hewan, ayam atau anjing yang boleh dibunuh begitu saja.

"Tuhan pun mau memberi ampun," kata Ki Ampuh. "Aku akan tinggal di mesjid. Aku bersumpah. Kalau aku dusta, bunuhlah aku nanti. Beri aku kesempatan menebus dosa, Erwin!"

Dasar manusia harimau ini punya hati lebih lunak dari kebanyakan manusia biasa, mulai timbul rasa kasihan terhadap Ki Ampuh.

"Kau menjanjikan ini karena kau terjepit, bukankah begitu Ki Ampuh?" tanya Erwin. Di saat itu dia mendengar suara "klik" dari sebuah toestel yang baru dipergunakan oleh salah seorang manusia yang menggerumuni mereka. Erwin

mengangkat muka, memandang keliling. Lalu tanyanya: "Siapa yang membuat foto tadi?"

Yang melakukan tak mengaku, tetapi beberapa orang yang tak mau jadi kambing hitam menunjukkan orang yang baru memotret adegan luar biasa itu.

Erwin memandang orang yang masih memegang alat pemotret.

"Kau wartawan?" tanya Erwin.

"Ya, pak," jawab anak muda. Dia menerangkan bahwa dia wartawan photo pada sebuah harian.

"Kau mengharap dapat pujian dari majikanmu. Dapat menyajikan gambar yang hebat bagi pembaca koranmu. Aku mengerti. Tetapi tahukah kau bahwa pemuatan gambar itu akan menjatuhkan nama orang-orang di sekitar diriku? Bisa pula membuat masyarakat jadi ketakutan. Kalau kau wartawan yang bertanggung jawab terhadap ketenangan masyarakat, kau tidak akan memuatnya. Dia komersil menguntungkan beberapa orang, tetapi jauh lebih banyak orang yang akan dirugikan oleh gambarmu itu. Kau akan menimbulkan kegelisahan. Itu mengganggu ketenangan. Kau wartawan. Kau tentu lebih pandai," kata Erwin. Dia berkata datar tanda ketegasan. Orang yang ditanyai diam.

Lalu kata Erwin: "Keluarkan film itu, jangan bikin gambarku. Kalau kau mau menulis, aku tidak dapat mencegah. Tetapi jangan bikin sensasi yang berlebih-lebihan. Ingat, aku belum pernah mengganggu manusia yang tidak mengganggu diriku."

Orang itu patuh pada permintaan Erwin. Dia tahu, itulah jalan yang paling selamat.

Kemudian kata Erwin kepada Ki Ampuh: "Baiklah aku tidak akan merusak muka atau tubuhmu. Kuharap kau memenuhi janjimu. Tidak kupinta supaya kau mengurung diri di mesjid. Itu terserah kepadamu untuk menebus dosamu kalau kau merasa banyak yang harus kau tebus. Tetapi aku menuntut agar kau jangan lagi mempergunakan ilmu sihirmu untuk me-

rusak manusia lain." Dia pandangi muka Ki Ampuh dan pesihir ini membuang pandangannya ke tempat lain. Dia tidak berani menentang pancaran api yang keluar dari mata Erwin. Manusia harimau itu melepaskan korbannya. Lalu katanya kepada orang banyak itu: "Ketahuilah oleh kalian bahwa aku orang yang menderita. Aku tidak akan pernah mengganggu siapa pun yang tidak menyusahkan aku dan keluargaku. Jangan kalian bercerita lain tentang apa yang kalian lihat. Aku ini hanya pewaris dari harta yang tidak bisa kuelakkan."

Orang banyak hampir serentak berkata "tidak nenek." Walaupun muka harimau itu tak lain daripada kepala Erwin yang masih muda belia, tetapi mereka menyebutnya "nenek." Itulah sebutan yang terhormat bagi harimau.

Makhluk itu tidak pergi begitu saja. Dia mendapatkan Adham yang menggeletak di sana, lalu mengangkatnya dengan dua kaki depanya yang saat itu bertugas bagaikan sepasang tangan manusia. Berjalan dengan kedua kaki belakangnya, Adham dibawanya pergi.

Orang banyak saling pandang, tak ada seorang pun yang berani bertanya kepada manusia harimau itu. Setelah berjarak hampir tiga puluh meter, Erwin dan Adham hilang bagaikan ditelan bumi.

Di waktu itulah orang banyak yang sadar, bahwa mereka baru saja menyaksikan suatu kenyataan yang hanya terlalu sedikit orang pernah melihatnya. Hanya satu dua orang yang ngomong dengan Ki Ampuh yang bagaikan tidak terlihat oleh orang banyak itu. Mereka saling tanya, ke manakah Adham dibawa oleh manusia harimau itu. Ke rumahnya? Agak mustahil. Akan dibunuh lalu dibuangnya ataukah akan ditanamnya untuk menimbulkan teka-teki bagi masyarakat? Ataukah Adham akan dimakan di suatu tempat, di mana tidak ada orang.

Melihat manusia harimau memakan manusia? Semua

hanya merupakan spekulasi dari orang-orang itu.

Wartawan yang amat beruntung segera mengebut motornya menuju kantor redaksi. Dia akan bercerita banyak kepada kawan-kawannya dan kepada pembaca. Dia akan bersumpah bahwa dia bercerita yang sebenarnya supaya jangan ada pembaca yang berpikir bahwa dia hanya bermimpi di siang hari. Beberapa orang langsung menuju rumah Indah. Mereka tidak langsung masuk. Mau melihat-lihat dari jauh, kegiatan apa yang ada di sana. Apakah Erwin ke sana. Ataukah mereka pun tidak mengetahui apa yang sudah terjadi. Dan dugaan yang belakangan inilah yang benar. Keluarga Indah tidak tahu, bahwa suatu peristiwa mengerikan dan aneh telah terjadi, disaksikan oleh sekian banyak orang.

"Erwin membawa Adham pergi," kata Amie ketika bertemu dengan orang tua Indah. "Kami melihatnya. Tak kurang dari dua puluh orang. Tetapi kami tidak diganggunya. Malah Ki Ampuh yang sudah dicengkeramnya pun tidak juga dilukainya. Aneh, dia memang aneh. Kini kami percaya. Betul dia ada. Betul pula dia tidak mau menyusahkan orang yang tidak mengusik dia."

"Dia tidak ke mari," ujar ayah Indah. Dia lihat anaknya berubah warna. Merah padam karena malu. Tapi dia tidak berkata apa pun. Ini risiko dari mempersuami manusia yang sewaktu-waktu jadi harimau. Penawar bagi Indah hanyalah bahwa Erwinnya tidak mengganggu orang banyak itu. Yang menggelisahkan dia, ke mana Erwin membawa Adham. Dan akan diapakannya. Dibunuh? Dia dapat melakukannya tadi, Dimakan? Dia tidak pemakan daging manusia. Lalu mau diapakannya orang yang benci kepadanya itu? Kalau berita ini telah didengar oleh pihak yang berkewajiban menjaga keamanan dan ketenangan, tentu Erwin akan diburu dan ditembak mati. Erwin tentu mengetahui ini.

Apa yang dikuatirkan Indah segera terjadi. Mendengar anaknya dilarikan manusia harimau, ayah Adham yang banyak duit

dan besar pengaruh segera melapor kepada Polisi. Dia menuntut agar anaknya diselamatkan. Polisi harus menunjukkan kemampuannya untuk menenteramkan hati masyarakat yang sekarang selalu ketakutan oleh adanya manusia harimau itu. Tetapi Mayor Polisi Singgih dengan titel Drs-nya bukanlah penegak keamanan yang bisa dipengaruhi begitu saja. Dia juga sudah mendengar cerita tentang keanehan itu, tetapi tidak ada orang yang mengadu, bahwa ketenangannya terganggu. Maka dia menunggu laporan dari lain pihak, yang konon melihat kenyataan itu. Dan laporan ini pun segera sampai ke mejanya. Dengan orang-orang yang turut melihat. Mereka semua bercerita sama. Tidak bisa lain, karena mereka hanya menceritakan apa yang mereka lihat dan dengar dari dialog antara Erwin dan Ki Ampuh dan pesan Erwin kepada mereka. Dia tidak akan mengganggu siapa pun yang tidak bersalah.

Berkata Mayor Polisi Singgih kepada anak buahnya: "Kita bertugas memelihara keamanan dan ketertiban. Bukan untuk menjadi pembunuh. Mengerti?"

Enam orang bawahan berbagai pangkat yang diberi tugas untuk memelihara ketertiban sehubungan dengan penculikan yang dilakukan oleh Erwin terhadap Adham, menerima pedoman dan instruksi.

"Kalian jangan menembaknya, kalau kelihatan. Dia manusia juga seperti kita. Tindakan yang dilakukannya baru bersifat melarikan atau menyembunyikan. Belum sampai kepada rencana untuk membunuh Adham!"

Seorang Letnan Polisi bertanya: "Kalau bukan untuk dibunuh untuk apa dia melarikan Adham?" Dia ini masih terhitung keluarga Adham dan secara pribadi telah dipesan oleh ayah Adham agar membinasakan monster itu. "Tak guna kau bersenjata dan jadi Polisi kalau kau tidak bisa menjamin keamanan kami," kata ayah Adham. Alfian yang mengharapkan adik Adham jadi isterinya, tanpa pikir memberi jawaban

positip bahwa ia pasti akan membuat manusia harimau itu menjadi bangkai.

Pertanyaan Letnan Polisi itu dijawab oleh Singgih: "Kalau dia mau membunuhnya sudah sejak tadi dilakukannya. Semua yang melihat mengatakan begitu."

Letnan Alfian menyanggah: "Mungkin mau dimakannya. Dia malu melakukannya di hadapan orang banyak."

"Dia bukan binatang buas," kata Singgih dengan nada keras. "Dia tidak akan memakan manusia. Kalian hanya ditugaskan untuk menangkapnya, tidak membunuhnya."

"Kalau dia mau melawan dan membinasakan kami bagaimana Pak?" tanya Alfian.

"Dalam hal yang demikian, kalian boleh melumpuhkannya. Jangan membunuhnya. Dia bisa memberi banyak keterangan dan menjernihkan persoalan kepada kita. Tangkaplah dia hidup-hidup," perintah Mayor Polisi Singgih.

Maka dimulailah perburuan itu. Semua pemburu membawa senjata, minimum pistol dinas. Ada juga yang membawa karaben. Sukar mencari jejak penculik dengan mangsanya itu. Jejak apa yang mau dicari. Harimau? Mungkin dia sudah jadi manusia kembali.

Sampai senja hari tidak ada kemajuan. Tak ada seorang penduduk pun melihat manusia harimau. Ayah Adham yang merasa berpengaruh dan punya banyak uang telah menjalankan keinginannya sendiri. Dia kerahkan beberapa tenaga bayaran untuk melampiaskan amarah ke rumah keluarga Indah. Inilah yang menyebabkan kegelisahan malah jadi kekacauan. Orang-orang bayaran ini dengan kasar memasuki pekarangan rumah Indah. Kemudian melemparinya dengan batu, sehingga kaca-kaca jendela dan pintu berpecahan. Para tetangga tidak berani membantu, karena tiga di antara penyerang itu terkenal sebagai jagoan di situ. Tetapi serangan itu tidak berjalan lama. Secara mendadak, tanpa memberi tanda akan kedatangannya di pekarangan itu telah berdiri

Dja Lubuk dengan misai putihnya bertubuhkan harimau. Sekali ini dia tidak banyak bicara. Dia menyerang pengacau-pengacau itu. Akhirnya dua orang mati, dua lainnya luka berat.

Tersiarlah berita yang kini lebih menggemparkan. Bahwa manusia harimau itu tidak berdiri sendiri. Nasib baik atau buruk didapat oleh Letnan Polisi Alfian pada waktu orang ber'azan untuk sembahyang Isa. Di suatu tikungan di Jati Petamburan dia melihat makhluk itu. Dia masih membawa mangsanya. Mungkin kehabisan akal, ke mana akan pergi, sehingga masih ada di sana. Alfian telah sampai pada suatu tempat yang baik untuk melepaskan tembakan guna menamatkan makhluk ajaib itu.

Dengan hati berdebar karena gembira, bahkan dengan bayangan saudara perempuan Adham di dalam benaknya, ia mengangkat dan membidikkan senjata. Sasaran: kepala. Dia tidak akan meleset, sebab di Kepolisian dia terkenal sebagai runner up tembak dengan karaben.

Dia memetik pelatuk, letusan berdentam, sasaran terkejut, lalu bergerak lagi.

Peluru tidak menemukan sasaran, karena laras telah mendongak ke atas ketika meletus tadi. Sebuah tangan telah mengangkat laras itu. Ketika peluru terlepas dan Alfian sadar akan gangguan itu baru dia melihat ke samping. Di sana pula dia berdiri. Muka orang tua berambut putih berwarna dengan misainya yang panjang dan lebat itu tidak terlalu menakutkan, tetapi dia bukan manusia biasa, sebab tubuhnya harimau. Karena dia adalah Dja Lubuk, yang selalu menjaga keselamatan anaknya demi terpeliharanya harimau yang harus diwariskan turun temurun.

Sehebat itu Letnan Alfian bicara tadi, setakut itulah pula dia kini. Orang bisa berani luar biasa di dalam menghadapi musuh, bahkan di dalam peperangan tetapi kalau berhadapan dengan makhluk yang tidak pernah dilihat dan hanya ter-

dengar dalam dongeng maka selama dia masih manusia, maka ia akan ketakutan.

"Komandanmu mengatakan, jangan tembak. Tangkap hidup dia. Mengapa kau menembak juga? Karena mau dapat nama, mau naik pangkat? Untuk itu kau pergunakan senjata pelindung rakyat ini semau hatimu. Kau bukan Polisi yang pantas ditiru. Kau manusia yang membuat goyahnya kepercayaan masyarakat terhadap Polisi. Main tembak, main pukul. Tiga hari yang lalu ada tahanan yang mati di kantor tempatmu bertugas. Jangan-jangan kau yang jadi penyebab. Mungkin tangan yang ganas ini yang memukuli." Sambil berkata demikian Dja Lubuk mencakar tangan Alfian.

Petugas Polisi itu tidak berkutik. Dia tidak bisa berkata apa pun. Mungkin lidahnya kelu oleh rasa takut yang amat sangat. Mungkin dia menyangka, bahwa akan tamatlah riwayatnya sampai di situ. Tidak akan ada perkawinan, tidak akan ada kesempatan menerima bintang jasa. Pun tidak akan ada kesempatan membaca berita yang seharusnya menonjolkan namanya sebagai Polisi terberani di kawasan itu. Polisi yang telah berhasil memulihkan ketenteraman masyarakat dengan membunuh manusia harimau yang bagaikan menghantu siang dan malam.

Dja Lubuk menggigit tengkuk Polisi itu dengan gigi-giginya yang dalam keadaan semacam itu selalu tajam bagaikan gergaji. Lama dibiarkannya giginya tertanam di daging yang lembut. Dia rasakan manisnya darah, walaupun dia bukan peminum darah. Dia mau meninggalkan semacam image di pikiran masyarakat, bahwa manusia harimau bagaikan dracula, yang . . . kalau marah . . . mau mengisap darah manusia yang amat dibencinya. Setelah melampiaskan amarahnya, Dja Lubuk meninggalkan tempat itu, tidak menghampiri anaknya, tetapi diikutinya dari belakang, mau menjaga kalau-kalau ada Alfian-Alfian lain yang hendak merobohkan anak tersayangnya.

Suara tembakan telah menyebabkan sejumlah penduduk jadi geger, tetapi mereka tidak melakukan penyelidikan, karena tidak ingin bertemu dengan manusia harimau yang mereka ketahui sedang berkeliaran atau bersembunyi, entah di mana. Pada malam begitu, tempat yang paling aman, adalah di belakang pintu tertutup.

Setelah berjalan melalui gang-gang sunyi, kadang-kadang bersembunyi agar jangan dilihat orang, Erwin dengan bebannya sampai di daerah pekuburan Karet.

Dia mencari tempat, akhirnya dapat satu rumah kecil yang sedang kosong. Pintu didobrak dan Erwin meletakkan Adham di atas lantai. Mangsanya itu sejak tadi tidak sadarkan diri. Semalam suntuk dia tidur di sana dengan hasil culikannya. Tiada makan, tetapi dapat minum dari gentong yang berisi air sumur di rumah itu.

Ia meminta agar ia dijadikan manusia kembali untuk dapat menjalankan siasatnya. Permintaannya terkabul. Pagi hari dia keluar dengan mengenakan pakaian yang agak kebesaran. Kepunyaan pemilik rumah. Dia pergi beli sarapan. Nasi rames untuk Adham, dua sisir pisang dan makanan lainnya. Dia sendiri telah makan sop kaki kambing yang begitu banyak dijual di pondok-pondok di daerah Tanah Abang. Dia ngobrol dengan orang-orang yang sama-sama makan dengan dia. Pokok pembicaraan manusia harimau yang telah membawa lari anak seorang kaya. Selain daripada orang yang menguatirkan nasib anak muda itu ada juga yang nyeletuk, bahwa sudah pantas dia dibawa kabur macan, karena dia terkenal sombong dengan uang dan hartanya. Memang begitulah, orang kaya yang sombong selalu punya kawan di sekitarnya, yaitu orang-orang yang mau ambil muka, yang mengharapkan kecipratan sedikit dari uangnya. Tetapi banyak orang membenci dan diam-diam mendoakan kebinasaannya. Samalah halnya dengan anjuran-anjuran yang indah-indah. Dia sendiri seorang pencolong yang sudah tidak ketolongan. Kalau tangan

hukum tidak bisa menangguk dia, maka masyarakat mendoakan kehancuran bagi dirinya. Dan kerapkali kejadian doa ini terkabul, yang orang namakan hukum karma.

Seorang pemakan sop yang duduk persis di sebelah Erwin berkata: "Kabarnya orang yang jadi macan itu bernama Erwin. Orangnya ganteng dan baik hati. Pernah mengobati orang juga. Dia jadi marah lantaran si Adham yang banyak duit telah memakai berbagai dukun untuk merebut isterinya."

Erwin mendengarkan saja tanpa komentar.

Lalu orang lain mengatakan, bahwa manusia harimau begitu tak usah disangsikan. Kalau tidak menggoda dia, dia juga tidak akan menggoda.

Yang lain berkata: "Bagaimana sih anak cantik seperti isterinya makhluk aneh itu mau kawin dan cinta setengah mati sama suami yang begitu?"

Pertanyaan ini dapat jawaban: "Kalau sudah cinta, biar suaminya kadang-kadang jadi babi dia tetap cinta. Apalagi cuma jadi harimau. Dan tidak saban waktu. Itu yang dinamakan cinta tulen."

"Di antara kita siapa ya yang sudah pernah melihat macan itu?"

Erwin menjawab: "Saya sudah pernah. Tapi dulu di Sumatera. Bukan kepalanya yang kepala orang, tetapi badannya. Kepalanya justeru kepala macan."

"Lantas?" tanya orang lain yang tertarik.

"Malam itu malam Jumat. Hujan gerimis. Katanya boleh minta sesuatu. Saya waktu itu baca ayat-ayat qur'an, lalu meminta azimat. Cuma boleh digunakan buat mengobati orang sakit. Tidak boleh buat kejahatan. Kalau digunakan buat hal yang salah, maka walaupun ada di seberang, dia akan datang membunuh orang yang diberi azimat itu."

"Lha bagaimana caranya. Dia nyeberangi Selat Sunda."

"Pokoknya dia bisa sampai. Yang lagi dihebohkan juga manusia harimau dari Sumatera," kata Erwin.

"Ah yang bener. Masa iya harimau manusia dari Sumatera menyeberang ke Jawa. Seperti transmigrasi saja. Ngapain dia ke pulau yang sudah terlalu padat ini. Orang sini malah pindah ke sana!"

"Ini kan bukan seratus persen orang. Namanya sudah manusia harimau. Ada harimau dan ada orangnya. Kalau yang punya pindah, dia turut. Apalagi kalau dia bersarang di dalam tubuh manusia itu, sudah tentu ke Eropah dan Amerika pun dia akan turut juga!"

"Wah-wah, kalau dia sampai ke Eropah, tentu benua itu akan geger. Dan kalau diketahui dia berasal dari Indonesia, nama negara kita akan tambah terkenal. Hitung-hitung membantu pekerjaan perwakilan terutama atase penerangan kita di sana."

Di dalam hati Erwin senang mendengar obrolan itu. Kalau dia pindah, sudah tentu manusia harimau itu akan muncul di mana dia berada, karena dia sendirilah makhluk itu. Di samping harimau piaraan yang selalu harus diberinya makan. Tapi harimau piaraan ini justeru jarang tampil ke depan oleh karena Erwin merawatnya dengan baik.

ERWIN memberi Adham makan dalam bentuk aslinya sebagai manusia. Dari rasa takut yang amat sangat, timbullah keheranan di dalam hati Adham. Apa maunya si Erwin ini. Dia sembunyikan, tidak dibunuh malah diberi makan. Apakah manusia harimau ini mau minta uang tebusan kepada ayahnya? Apakah makhluk ini juga suka duit?

"Jangan kau coba melarikan diri Adham. Akan sia-sia. Kau akan kusuruh kejar oleh harimau piaraanku. Sekarang kau boleh tahu. Aku punya piaraan. Harimau tulen yang bisa dipanggil, bisa disuruh dan bisa menghilang. Kalau kau baik-baik menuruti perintahku, kau akan selamat. Pada saatnya mungkin kau kembali ke orang tuamu. Tapi jangan sekali-kali kau coba membohongi aku. Bangsaku tidak suka berbohong. Pun tidak suka merusak. Semua ini terjadi karena kau terlalu sombong dengan hartamu. Kau mau membinasakan aku dengan kekuatan uangmu. Di situlah buruknya pengaruh uang, kalau dia berada di tangan orang tak beragama atau sekurang-kurangnya tak beriman," kata Erwin.

Adham hanya mendengarkan, tidak berani menjawab. Dan dia pun tidak punya keberanian untuk lari atau menipu Erwin. Manusia harimau ini bisa membaca pikiran dan tahu maksud-maksud orang.

"Kau akan mengembalikan aku kepada orang tuaku?" tanya Adham.

"Kalau kau berkelakuan baik!"

"Aku akan baik. Tidak lagi akan menyalahgunakan uang! Aku merasa salah Erwin, kenapa mau merebut Indah yang toh tidak suka padaku. Memang benar, uang bisa menimbulkan kejahatan dan dosa."

Mendengar itu Erwin jadi agak kasihan, tetapi dia tidak mengubah rencana. Kalau semua orang dikasihani karena pintar bicara, maka akan banyak sekali orang melakukan kejahatan. Lebih daripada apa yang ada sekarang ini.

KETIKA hari telah siang, dia ke kuburan Karet. Menyuruh beberapa orang menggali sebuah lobang. Tentu saja untuk menguburkan mayat. Dan Erwin memang akan menguburkan seseorang di dalam lobang itu.

Setelah melihat surat-surat yang diperlukan, penggali-penggali memulai tugas harian dengan gembira. Buat mereka, tiap ada orang mati yang akan dikuburkan di situ, berarti uang masuk. Uang masuk menyenangkan hati. Dengan satu kalimat, kematian bagi orang lain, duka nestapa bagi satu keluarga lain membawa keberuntungan bagi penggali-penggali kubur. Tentu saja tidak menggelikan hati, tetapi begitulah adanya. Sama saja halnya dengan dokter yang senang kalau kedatangan banyak pasien, walaupun tidak pernah mengatakan bahwa

dia ingin banyak orang disambar penyakit dan berobat padanya.

"Siapa yang meninggal Gan?" tanya seorang penggali.

"Masih saudara misan saya!" jawab Erwin.

"Inna lillahi wainna ilaihi rojiun," kata penggali. Biasa, basa-basi. Jangan dikira dia kasihan. Keramah-tamahan biasa dan tanda simpati gombal.

Tukang baca talkin selalu stand by. Biasa juga. Untuk mengucapkan doa rutin yang dikerjakannya saban hari. Sudah tanpa rasa. Habis membaca duit masuk, itulah yang mustahak. Tapi itulah keadilan Illahi. Semua orang yang mau bekerja akan mendapat rezeki.

Tetapi sampai petang tidak ada iringan pengantar mayat yang menuju lobang yang baru digali itu. Ada tiga jenazah yang dikuburkan hari itu, semua ke lobang lain.

"Masih menunggu keluarga dari jauh mengkali," kata seorang penggali.

"Ho'oh," kata pembaca talkin. "Kelihatannya kaya kagak?"

"Dari tampangnya sih orang kaya. Upah gali saja dua kali dari yang biasa."

"Itu tandanya orang kaya," kata pembaca talkin.

"Belum tentu," kata salah seorang di antara mereka. "Orang kaya malah suka pelit, walaupun mengenai biaya terakhir bagi orang yang sudah mati. Kebanyakan orang sedengan malah lebih royal."

Sedang mereka omong-omong itulah datang Erwin. Setelah mengucapkan salam dia berkata: "Wah, belum bisa dikuburkan. Masih menunggu keluarga dari Padang. Besok pagi tentu bisa."

"Sebenarnya mayat sih kurang baik dibiarin lama-lama," kata pembaca talkin.

"Kalau lebih lekas dikubur lebih baik."

"Ya, tapi yang ditunggu ini bapak kontan-nya," kata

Erwin.

"Kalau begitu sih jadi lain. Namanya juga anak dengan bapak. Pertemuan terakhir. Asal jangan putus ngaji malam ini. Biar jauh segala iblis dan setan yang mau mengganggu!"

"Itu sudah diatur Pak," kata Erwin. "Ada tiga orang yang mengaji, di antaranya dua kiyai."

"Besok jam berapa kira-kira?" tanya pembaca talkin.

"Yah, jam sepuluh barangkali." Erwin lalu mengeluarkan uang sepuluh ribu menyuruhnya bagi-bagi di antara para penggali dan pembaca talkin. "Uang capek menunggu," katanya.

Semua orang jadi gembira. Kalau dikuburkan hari itu, mereka juga tidak akan mendapat lebih banyak daripada itu.

Erwin kembali ke gubuknya menemui Adham yang tidak bisa ke mana-mana, karena kaki tangannya diikat. Dan tidak bisa berteriak minta tolong, karena mulutnya disumpal dengan handuk kecil. Semua untuk pengamanan, menurut istilah Erwin.

"Maaf Adham, aku terpaksa melakukan ini!" kata Erwin. Dia lalu mengeluarkan sumpalan dari mulut Adham.

"Bebaskanlah aku Erwin. Bukankah aku sudah berjanji taubat. Aku akan memandang kau sebagai saudara, kalau kau bebaskan aku."

"Kalau tidak?" tanya Erwin menggoda.

Adham diam. Dia tidak tahu mau mengatakan apa. Kalau Erwin tidak mau membebaskan dia maka harus berserah kepada nasib.

Erwin mengajak Adham memakan nasi lengkap dengan beberapa macam lauk-pauk.

"Apa makan bersama-sama duduk di lantai ini tidak bisa dianggap sebagai persahabatan?" tanya Erwin. Dia masih menggoda.

"Tentu, tentu. Aku heran mengapa aku dulu mau melakukan kejahatan terhadap dirimu. Aku menyesal. Tetapi

kau harus tahu juga. Kalau orang panas, macam-macam bisa dilakukannya. Setelah diketahuinya bahwa orang yang dijahilinya itu rupan baik hati, maka dia menyesal."

"Dan sudah terlambat!" kata Erwin menyambung. Mendengar ini Adham berdebar. Apakah benar sesalnya sudah terlambat. Dan Erwin tidak akan memberi ampun padanya?

"Tuhan menerima hambaNya yang mau taubat, Erwin. Masakan kau tidak akan memberi maaf kepadaku."

Erwin tidak menanggapi. Ini benar, tetapi kalau dia lemah mendengar rayuan ini, maka berantakanlah semua rencananya.

"Ya, Tuhan memang Maha Pemurah dan Maha Pengampun. Aku tidak sebaik itu Adham. Apa boleh buat. Kau hanya berhadapan dengan satu manusia harimau."

"Itu bukan maumu. Itu nasib! Banyakkah manusia harimau di daerahmu?" tanya Adham. Dia benar-benar berusaha mengambil hati. Dengan segala cara yang dapat dipikirkannya.

"Nanti kuhitung," kata Erwin memperolok-olokkan tawanannya. "Tiga puluh, tiga puluh dua. Masih ada tiga puluh enam!"

"Kenapa kau bisa tahu begitu persis?"

"Kami senasib. Dihina dan dibenci. Kami punya suatu persatuan, dinamakan Permahar."

"Apa itu?"

"Singkatan dari Persatuan Manusia Harimau!" jawab Erwin mempermainkan Adham. "Kau tahu, masa kini semua dipersingkat. Harus ada kamus untuk semua singkatan yang membingungkan dan selalu membuat kita bodoh. Persatuan kami itu belum dikenal orang. Kalau ada kamus kata-kata singkatan baru, maka semestinya masuk juga di dalam supaya orang tahu, apa artinya Permahar."

Adham tidak menyahut. Dia sebetulnya masa bodo dengan cerita Erwin. Mau bohong atau betul terserah saja. Yang penting baginya bagaimana membuat hati Erwin jadi lunak.

"Kenapa kau menyeberang ke Jawa dengan membawa harimau?" tanya Adham.

"Yang piaraan bukan kubawa. Dia mengikut. Entah dengan jalan bagaimana. Yang terang dia tidak menumpang pesawat Garuda. Tetapi dia sudah ada bersamaku. Yang manusia harimau adalah diriku sendiri. Tentu saja di mana aku, di situlah dia. Aku ini dia dan dia itu adalah aku!" kata Erwin.

Adham masih bertanya berapa orang Erwin bersaudara, di mana dia bersekolah dulu dan banyak hal lagi yang menyangkut diri Erwin. Seolah-olah dia begitu berminat mengetahui riwayat hidup Erwin dengan keluarganya.

Jam delapan malam, Erwin kembali mengikat Adham dan menyumpal mulutnya.

Dia keluar. Pergi ke kuburan. Bukan tangan kosong. Dia membawa kayu-kayuan dan minyak tanah. Ada empat kali dia bolak-balik membawa kayu-kayuan itu. Kalau ada kayu dan ada minyak, sudah tentu orang mau membakar kayu itu. Untuk masak, atau untuk membakar. Dalam hal ini mungkin untuk membakar Adham di dalam kuburnya.

Nasib baik bagi Erwin, hari cerah. Kayu tidak basah, selain daripada basah oleh embun. Tidak seberapa. Jam sembilan malam, setelah keadaan kian sunyi, Erwin membawa Adham ke sana. Hanya tangannya diikat agar dia bisa berjalan sendiri.

"Kenapa kita ke kuburan ini Erwin?" Dia bisa bertanya karena mulutnya tidak disumbat lagi. Dan Erwin sudah mencegah teriakan dengan menekankan sebilah pisau ke lambung kanan Adham.

"Kau kira untuk apa?" tanya Erwin.

"Aku tidak tahu. Aku takut Erwin."

"Kau tahu takut sekarang. Tahukah kau bahwa aku dan isteriku juga ketakutan ketika dukunmu mengirim ular tedung dan keris ke rumahku? Maksudnya hanya satu, membunuh aku. Aku sangat takut waktu itu. Kala itu aku

bukan berhadapan dengan manusia!"

"Tapi aku sudah minta ampun Erwin. Mau kau apakan aku?"

"Kau tahu gunanya kuburan bukan? Aku akan mempergunakan dia menurut fungsinya."

"Kau mau menanam aku? Hidup-hidup?"

"Kau suka yang mana. Tanam hidup atau tanam mati?"

"Kedua-duanya jangan. Aku akan ikut segala perintahmu."

"Aku bukan majikanmu. Tidak ada perintah apa pun." Kaki Adham gemetaran. Kian jauh ke daerah kuburan kian kuat getarnya.

"Nah kita sudah sampai," kata Erwin setiba mereka di pinggir lobang kuburan yang disediakan Erwin bagi Adham. Dia sumbat lagi mulut Adham.

Lalu dia tengadahkan kedua tangannya ke atas: "Ya Debata, ya Ompung-Ompung, Babiat sudena. Aku akan menguburkan orang ini karena dosa-dosanya. Ampuni aku karena aku bertindak sendiri, menghakiminya tanpa musyawarah dengan Ompung-Ompung dan Ayah."

Begitu dia menyebut ayah, terdengarlah suara auman harimau yang keras empat kali berturut-turut. Dja Lubuk tidak memperlihatkan diri.

Erwin tidak melakukan tusukan yang dinantikan Adham. Dia mengikat kaki tawanannya itu kembali, lalu menurunkannya ke dalam lobang.

"Matilah aku," pikir Adham. Oh, betapa akan sakit mati dikubur hidup-hidup tanpa bisa meminta tolong.

Setelah itu Erwin menyiram kayu-kayu dengan minyak tanah lalu menyalakan korek api. Tak lama kemudian api berkobar, asap menjulang.

Orang-orang yang masih cukup banyak lewat di jalan Karet sana, melihat dengan perasaan terkejut dan takut. Mayat berhantu mengeluarkan api dan asap. Ada yang lari terbirit-

birit. Ada yang tak bisa bergerak dengan celana atau kain basah karena terkencing-kencing. Banyak cerita tentang hantu kuburan. Kini mereka melihat dengan mata sendiri. Yang agak berani mengintip dari celah jendela, yang takut mengunci diri sambil membaca segala doa yang diketahuinya. Tidak ada seorang pun yang masuk ke tanah pekuburan guna melihat kuburan siapakah yang berapi dan berasap itu. Macam-macam pendapat mereka. Ada yang mengatakan bahwa orang yang dikuburkan di situ mempunyai dosa terlalu banyak sehingga asap dan api dari neraka tempat membakar dia keluar ke atas bumi. Sebagai contoh bagi masyarakat, bahwa begitulah hukumannya bagi orang yang terlalu banyak membuat dosa. Ada yang mengatakan, bahwa si mati telah bersumpah dengan mengatakan: "Biar aku dimakan api neraka." Tetapi setelah pada jam sebelas malam terdengar suara harimau mengaum-aum di daerah kuburan, mereka lalu teringat kepada manusia harimau yang sedang berkeliaran membawa seorang korban. Ada lagi yang mengatakan, bahwa karena adanya harimau piaraan dari Sumatera, maka si mati yang punya piaraan juga menunjukkan diri.

PADA keesokan paginya baru beberapa orang pekerja kuburan ditambah dengan beberapa orang yang merasa punya mantera-mantera yang kuat datang ke tempat api dan asap itu ke luar. Kuburan baru. Itulah yang mereka lihat dari jarak beberapa puluh meter dari lobang. Tanahnya masih merah, terlonggok bagaikan bukit kecil. Beberapa orang di antara mereka tidak meneruskan langkah. Apakah si mati membuka sendiri kuburannya, lalu keluar untuk gentayangan ke rumah keluarganya? Setelah beberapa orang mendekat, barulah mereka melihat adanya bekas kayu dibakar. Ini tentu buatan manusia. Setelah lebih dekat mereka lihat lobang yang belum ditutup dan yang amat mengejutkan adanya sesosok tubuh di dalam lobang baru itu. Tiada suara. Orang itu tidak ber-

kafan. Jikalau demikian bukan hantu.
Perbuatan itu pasti dilakukan oleh orang jahat yang punya akal gila. Melemparkan orang hidup ke dalam lobang kemudian menyalakan api yang membuat orang sekitar jadi ketakutan. Seorang sadis pun tidak akan melakukan yang begitu. Ini hanya dapat dikerjakan oleh otak yang tidak beres atau oleh manusia yang aneh.
Ini tidak boleh hanya diurus oleh orang-orang preman. Ini bisa soal kriminil. Maka dimintalah bantuan Polisi. Meskipun hari sudah siang bolong, namun anggota Polri yang pergi ke sana punya rupa-rupa macam hayalan atau dugaan yang menakutkan. Lebih baik mengejar penjahat daripada berurusan dengan sesuatu yang sulit dimengerti.
Tubuh dikeluarkan dari dalam lobang. Seseorang mengenalnya sebagai Adham. Tetapi dia tidak bisa ditanyai, karena tidak sadarkan diri. Jalan satu-satunya adalah membawa dia ke rumah sakit dan memberitahukan musibah itu kepada orang tuanya.
Lebih dua jam Adham menggeletak. Setelah mulai sadar baru diberi suntikan untuk penenang kalau-kalau dia dalam keadaan bingung oleh rasa takut. Siapakah yang tidak akan takut terbaring hidup di dalam kuburan tanpa bisa berbuat suatu apa pun selain menantikan nasib. Tiga jam kemudian dokter mengatakan, bahwa dia telah siuman seratus persen. Tetapi dia tidak bisa diajak bicara. Dia tidak dapat berkata-kata, hanya melihat dengan mata tak berkedip ke langit-langit. Orang tuanya bertanya pelan apakah yang telah terjadi. Tetapi Adham hanya memandang saja ke atas.

Sudah jelas bagi mereka, bahwa semuanya dikerjakan oleh Erwin. Banyak orang melihat dia dibawa oleh Erwin sangat berbahaya. Walaupun hanya melakukannya terhadap orang yang bersalah, tetapi perbuatan itu terlalu kejam. Bisa membuat orang mati atau gila. Maka sepakatlah mereka lebih bertekad untuk mencari kemudian menangkap Erwin.

Biar bagaimanapun risikonya. Lebih-lebih Polisi dan Hansip yang telah disindir-sindir oleh orang tua Adham sebagai alat-alat yang tidak punya rasa tanggung-jawab. Dan impoten lagi. Makan gaji buta. Tidak bisa jadi pelindung rakyat, begitulah kata ayah Adham.

Tentu saja nista ini membuat Polri marah. Mereka tidak bisa bertindak gegabah. Kesalahan Erwin selama ini belum terbukti. Tidak bisa dituntut. Kini Polri sudah sependapat, bahwa manusia harimau itu harus ditangkap dan kalau tidak bisa ditangkap hidup akan dibinasakan. Mereka pernah mendengar dan membaca di dalam buku atau majalah, bahwa jikalau manusia harimau dibunuh, maka setelah mati ia akan jadi manusia biasa kembali. Tidak ada manusia harimau yang setelah tewas tetap mempunyai tubuh harimau dan muka manusia.

ORANG tua Indahayati pun sudah mendengar tentang bencana itu. Begitu juga Indah. Mereka pun sudah mengetahui maksud penegak keamanan untuk menangkap atau membunuh Erwin. Dan mereka menggambarkan bahwa baik Erwin maupun Dja Lubuk pasti akan memberi perlawanan, sehingga akan terjadilah peperangan antara makhluk-makhluk aneh dengan manusia biasa bersenjata api. Dan menjadi tanda tanya dalam hati Indah, apakah suaminya nanti akan ditembak mati konyol begitu saja. Itu tidak adil, pikirnya. Suaminya hanya bertindak manakala perlu, membela diri atau keluarga. Lain tidak. Dia belum pernah menjahil orang, melainkan orang lainlah yang selalu mau mencelakakan dia.

Perburuan di-intensipkan. Lebih banyak dikerahkan tenaga manusia dengan berbagai macam senjata. Indah sudah membayangkan, bahwa di rumahnya nanti akan terjadi pertumpahan darah. Sekali ini pastilah suaminya akan mati ditembus oleh belasan atau puluhan peluru. Dia tidak mau kehilangan Erwin, walaupun dia hanya seseorang yang kadang-

kala menjadi setengah harimau. Dia menyayanginya, mencintainya dan dia merasakan, bahwa belum pernah ada manusia menduduki hatinya sebagaimana makhluk ini telah berkedudukan mantap di dalam dirinya.

Memang sekitar rumah Indah telah dikepung oleh orang-orang bersenjata yang bersembunyi. Kini perintah bagi mereka sudah lebih keras. Bukan lagi tangkap hidup, tapi tembak begitu kelihatan. Karena dia sudah lebih berbahaya. Kehidupan manusia harimau ini benar-benar mencekam penduduk dan menimbulkan rasa takut yang tidak terkatakan.

TETAPI sia-sialah mereka yang menantikan dia. Dan kecewa pula mereka yang memburu. Erwin tidak kelihatan pulang dan tidak pula tampak entah di mana dia bersembunyi. Tiga orang bersenjata semi-otomatis yang mendapat tugas khusus di dalam rumah Indah benar-benar ketakutan walaupun mereka tidak perlu kompromi dengannya. Bagaimana kalau manusia harimau yang bagaikan hantu itu tiba-tiba sudah ada di belakang mereka lalu mencekik atau merobek-robek diri mereka? Kalau dia tampil dalam keadaan seperti Erwin sehari-hari masih bisa langsung ditembak. Tetapi kalau dia mendadak hadir dalam bentuk badan harimau muka manusia atau sebaliknya bagaimana? Apakah bukan senjata yang akan terlepas dari tangan mereka?

Tiba-tiba tanpa pertanda apa pun, terdengar lagi suara auman harimau. Keras dan dekat sekali. Di dalam rumah Indah sendiri. Indah takut, bukan takut akan suaminya, tapi takut suaminya ditembak oleh ketiga petugas bersenjata itu. Auman itu disusul oleh suara dengus terengah-engah bagaikan napas berat harimau setelah berlari kencang berkilo-kilo meter jauhnya. Kemudian auman lagi tanpa kelihatan suatu apa pun.

Ketiga petugas menjadi takut, sangat ketakutan. Mereka hayalkan bahwa mereka pasti akan diterkam dan dikoyak-koyak oleh macan itu. Dengan muka pucat dan kaki gemetaran

mereka meninggalkan rumah itu. Mengapa mesti malu, kalau tidak malu mereka harus mengorbankan nyawa.

"Dia ada di dalam tetapi tidak kelihatan!" teriak mereka setelah berada di luar.

"Mari kita serbu," kata seorang Polisi yang jaga di luar. "Beramai-ramai." Tetapi ajakkannya tidak mendapat respons. Yang lainnya diam tak berkutik.

Seorang petugas malah berkata: "Lebih baik kita kembali ke kantor minta instruksi baru!" Entah perintah apa lagi yang diharapkannya. Komandan mereka pasti tidak akan memerintahkan untuk membakar rumah Indah. Dan inilah satu-satunya jalan untuk secara mudah membunuh harimau itu karena ia tidak bisa dilihat dengan mata. Hanya diketahui kehadirannya di dalam rumah.

Ajakan orang yang sebenarnya lebih suka jauh-jauh dari sana pun tidak dihiraukan oleh kawan-kawannya.

Sedang mereka ketakutan itulah terdengar pula suara auman itu di tengah-tengah mereka. Nah, sekali ini beberapa orang di antara mereka tidak dapat menahan celana jadi basah. Muka masing-masing putih bagaikan diri Adham ketika diangkat dari kuburan.

DI RUMAH Indah terjadi suatu keajaiban. Tanpa mereka duga, berdirilah di sana seseorang dengan pakaian kampung amat sederhana. Tiada beralas kaki. Misai panjang dan putih. Matanya memancarkan sinar yang tak bisa ditentang oleh siapa pun.

"Kalian telah mengenal aku. Dja Lubuk dari Tapanuli Selatan. Aku sedih mendengar musibah yang menimpa kalian. Sebenarnya menimpa kita semua. Kita dihantui rasa takut. Juga malu yang tidak terhingga. Memang kalian telah keliru memilih anakku jadi salah seorang di antara kalian."

Dja Lubuk diam. Pandangannya tetap lurus ke depan.

"Erwin tidak akan kembali. Dia bisa hancur oleh peluru,

tetapi yang lebih mengkhawatirkan lagi dia bisa menyebabkan banyak korban berjatuhan."

"Di mana dia Ayah?" tanya Indah.

"Dia aman di sana. Erwin yang biasa. Tak ada orang mengenal dia di sana. Indah, jaga kandunganmu baik-baik. Semoga kau melahirkan seorang anak perempuan agar bebas dari pewarisan."

Orang tua Indah terkejut mendengar anaknya telah berbadan dua. Bukan tak ingin cucu, tetapi khawatir akan nasib bayi yang bakal lahir itu.

Indah menangis mendengar kata-kata mertuanya. Entah takut, entah sedih, entah gembira karena akan melahirkan keturunan itu. Semoga anak perempuan, doanya di dalam hati. Tetapi kalaupun kelak ternyata anak laki-laki, dia akan menyayanginya. Apakah bayi itu, kalau laki-laki, akan keluar setengah manusia dan setengah harimau? Badan Indah mendadak menggigil.

WAKTU berjalan terus, Adham tidak juga bisa bicara lagi. Orang tuanya minta bantuan dokter dan dukun-dukun ternama, tiada berhasil. Ada orang mengatakan, bahwa makhluk yang membuatnya jadi gagu itu juga yang harus menyembuhkannya. Tetapi Erwin tidak bisa ditemukan. Orang tua Adham telah mengunjungi keluarga Indah, mohon maaf dan ampun atas dosa anaknya. Mohon bantuan agar Erwin sudi menyembuhkan Adham. Orang tua Indah tidak dapat membantu karena benar-benar tidak tahu di mana kini Erwin berada atau menyembunyikan diri. Sebenarnya bukanlah Erwin yang dengan sengaja membuat Adham jadi bisu atau gagu. Dia hanya memasukkannya ke dalam lobang sebagai suatu pelajaran baginya untuk nanti benar-benar tidak lagi menyalahgunakan uang untuk merusak orang lain. Tetapi Adham sepanjang malam itu ketakutan dan kedinginan. Mudah dimengerti karena dialah satu-satunya manusia hidup

di dalam lobang di antara ratusan atau ribuan kuburan yang berisikan mayat atau tulang belulang manusia yang telah tiada. Suara auman harimau membuat Adham terkejut bukan kepalang. Dan semua itulah yang membuat dia jadi tidak bisa lagi bersuara. Pikirannya pun tidak lagi mau bekerja. Semua menjadi belu oleh rasa takut semalam suntuk.

"Sampai hati kalian tidak mau menolong kami yang sudah datang mohon ampun?" tanya ayah Adham kepada orang tua Indah. "Bukankah hanya nasib yang membuat kita tidak menjadi besan?"

"Kami tidak pernah sakit hati pada kalian, tetapi kami sendiri tidak tahu di mana menantu kami itu kini. Bukan tak mungkin dia telah kembali ke tempat asalnya di Sumatera karena sudah tidak kuasa lagi tinggal di sini," jawab keluarga Indah.

"Di mana alamatnya yang tepat di Sumatera. Biar kami mencarinya. Kami sebagai orang tua mau menyembah dia sekalipun untuk mendapatkan pertolongan bagi penyembuhan anak kami ini. Hanya dia satu anak laki-laki kami guna penerus keturunan. Tidakkan kalian merasa iba?" pinta keluarga Adham.

"Itu pun kami tidak tahu," kata ayah Indah. Dan dia berkata benar.

Pulanglah orang tua Adham dengan sedih dan kecewa untuk mencari dukun lain. Kata orang penyakit tersambat yang begitu tidak akan dapat diobati oleh dokter.

WAKTU berjalan terus juga bagi Ki Ampuh yang telah diberi ampun oleh Erwin dalam pertarungan di depan rumahnya ketika dia mau berangkat ke Banten guna menghadap Mbah Penasaran guna mohon ilmu-ilmu yang tak terkalahkan. Dan Ki Ampuh kiranya bagaikan kebanyakan manusia terpojok yang mau berjanji apa saja ketika berada di ambang maut. Tetapi setelah itu melupakan, bahkan mengkhianati

segala janjinya. Tetapi pikir-pikir apalah janji kepada hanya seorang Erwin. Sedangkan janji terhadap negara dan bangsa yang diucapkan oleh orang-orang pintar pun selalu dikhianati.

"Bodoh, aku bodoh kalau kepada makhluk setan saja harus menepati janji. Aku harus menghadap Mbah Panasaran, harus minta kekuatan yang tidak bisa ditundukkan oleh siapa pun," begitulah katanya pada diri sendiri. Dia bercakap seorang diri, karena maksud itu tidak boleh diberitahukan kepada orang lain. Kemudian dia tertawa penuh kepalsuan.

Lalu pergilah dia ke Cikotok dan dari sana mencari Mbah Panasaran. Dia bertanya kian kemari. Orang hanya pernah mendengar nama, tidak tahu di mana bermukimnya wanita yang tersohor itu. Tapi Ki Ampuh tidak putus asa. Dia harus menemukan tempat tinggal perempuan maha sakti itu. Dia telah berpengalaman dalam menuntut ilmu sihir sehingga mengetahui, bahwa untuk mencapai tempat guru saja orang harus bertahan segala macam penderitaan. Akan bertemu dengan ular-ular besar, harimau, godaan iblis dan di Banten itu mungkin bertemu dengan badak. Semua itu godaan terhadap iman seorang calon penuntut. Kalau goyah menghadapi itu, maka orang itu akan memutar langkah, kembali ke desanya. Gagallah dia sebelum bertemu guru.

Ki Ampuh tidak mau gagal. Bagaimanapun dia harus menghadapi manusia harimau dengan ayahnya itu. Dan bilamana kelak dia bertemu kembali, maka di situlah diadakan pertarungan terakhir, di kala mana dia akan keluar sebagai pemenang. Dan di saat itulah nanti masyarakat akan menghormati dan memandang dia sebagai orang sakti kembali. Gunung dan bukit didaki, lembah dan jurang terjal dituruni, akhirnya Ki Ampuh sampai juga di istana Mbah Panasaran. Hampir tidak masuk diakal, bahwa di tengah hutan lebat tak termasuki manusia, Ki Ampuh bertemu dengan segerombolan laki-laki muda yang semuanya tegap-tegap dan ganteng-ganteng. Dia terus tahu. Semua ini piaraan Mbah Panasaran. Mereka

semua hanya bercawat. Tidak banyak bicara, tidak ada senda gurau di antara mereka. Ganteng memang, tetapi dari muka mereka kelihatan juga bahwa mereka sudah ibarat pesuruh belaka. Tiada wibawa pada tampang-tampang mereka. Tidak heran, sebab yang menguasai mereka adalah Mbah Panasaran. Mereka semua dinamakan kekasih mbah tetapi tak punya kuasa apa pun. Semuanya diatur dan diperintah oleh wanita yang telah berumur ratusan tahun tetapi tidak pernah tua itu. Sampai sekarang, begitu kata orang-orang yang menceritakan.

"Ha, ha, Ki Ampuh," kata Mbah Panasaran menegur duluan. "Engkau sudah tua sekali kelihatan.

"Ya mbah, maklum cucu orang tak punya ilmu!" jawab Ki Ampuh. Dia tidak sangka bahwa mbah jadi marah mendengar jawabannya.

Kata Mbah Panasaran sambil bertolak pinggang: "Siapa yang punya cucu. Aku bilang sepantasnya kau cucuku, tetapi bukan cucuku."

Cepat-cepat Ki Ampuh membetulkan jawabannya: "Ampun mbah, abdi telah membuat kesalahan. Mbah kelihatan bertambah cantik saja!"

Perempuan sakti itu tertawa senang. Dia memang suka disanjung.

"Itu semua pacarku," kata mbah menunjuk ke arah pemuda-pemuda yang ada di situ.

"Ganteng-ganteng benar mbah!" kata Ki Ampuh.

"Tentu. Hanya yang terganteng yang dibawa ke mari! Kabarnya orang kota sekarang menamakannya "yang top."

"Mbah tahu saja!"

"Kau kira apa? Kau pikir aku hanya perempuan rimba yang tak tahu apa-apa? Aku sering ke kota bergaul di antara orang-orang pinter. Penghidupan di kota besar kotor. Banyak laki-laki inginkan wanita-wanita saja. Ada laki-laki yang banyak duit sampai punya enam piaraan." Mbah tertawa.

Sebetulnya Ki Ampuh juga mau tertawa karena perempuan itu tak pandai melihat ke diri sendiri, tetapi dia tidak berani. Maka katanya: "Memang banyak laki-laki gila di kota. Mau mereka hanya perempuan melulu." Dan lagi-lagi Mbah Panasaran senang mendengar ucapan yang menyokong pendapatnya itu.

"Nah kau mau menuntut ilmu yang lebih tinggi. Tidak terkalahkan olehmu makhluk hebat itu," kata perempuan sakti itu. Dia tahu segala sesuatu mengenai ki Ampuh sebelum orang itu bercerita.

"Aku heran. Kau sudah tua. Sudah janji akan menempuh kehidupan yang baik. Bukankah dia telah membiarkan kau hidup? Aku menganggap dia cukup baik. Kenapa kau tidak menepati janji?"

"Abdi rasa dia mah bukan manusia. Berlainan dengan kita. Dia setengah hewan, setengah manusia. Tidak pantas mengalahkan manusia. Abdi sekarang jadi ejekan orang. Itulah makanya abdi kemari untuk mohon belas kasihan mbah dalam menegakkan derajat manusia di atas makhluk setengah hewan."

"Pandai kau bicara Ki Ampuh. Sekarang kau menyebut-nyebut kemanusiaan dan setengah kehewanan. Tadinya, apakah kau punya kemanusiaan? Mengirim ular dan keris untuk membinasakan orang yang hidup rukun berumah tangga?" kata Mbah Panasaran. Dia melihat bahwa Ki Ampuh ini seorang yang palsu.

"Memang abdi mengaku salah. Itulah makanya abdi ke mari. Untuk mohon diberi kesempatan memperbaiki kesalahan abdi, sekaligus melepaskan sakit hati ini terhadap orang dari seberang!"

"Kau betul-betul jahat Ki Ampuh. Lidahmu berbisa, tadi menyebut soal manusia dan hewan, sekarang mengatakan dia pendatang dari seberang. Ki Ampuh, asal usul kita semua di sini. Tidak ada orang seberang atau orang sini. Semua sama.

Semua Indonesia. Orang Kalimantan ya kemari, orang Sumatera dan Sulawesi ya kemari. Dan orang dari Jawa dipindahkan ke sana. Jangan sekali lagi kau sebut-sebut perbedaan suku!"

"Mohon ampun mbah, abdi salah lagi!"

"Memang kau manusia yang banyak bikin kesalahan. Aku juga punya dosa, tetapi tidak seperti kau. Aku menjauhkan diri dari masyarakat. Hanya orang-orang masyarakat itu kubawa kemari. Tidak banyak, paling-paling juga sepuluh orang. Tetapi aku sudah melepaskan diri dari hidup bermasyarakat. Kau lain, mengotori masyarakat tempat kau hidup dan cari makan!"

Lama mereka berdialog. Selalu saja Mbah Panasaran memukul Ki Ampuh.

Tetapi akhirnya dia mau mengabulkan permohonan Ki Ampuh, asal saja dia sanggup memenuhi persyaratan yang dia pinta. Dan Ki Ampuh menyanggupi.

WAKTU berjalan terus. Juga bagi Indahayati yang telah hampir enam bulan tidak bertemu dengan suaminya. Dia selalu berharap bahwa sesekali Erwin datang dengan caranya untuk membuktikan bahwa dia masih hidup, tetapi tak pernah sekalipun. Perutnya kian membesar.

Orang tua Indah selalu cemas. Tiap orang menghendaki cucu manakala sudah pantas mempunyai begitu juga orang tua Indah. Tetapi kalau yang akan ditimang itu nanti berbadan harimau dan berkepala manusia bagaimana? Beberapa kali ayah dan ibu Indah mimpi yang aneh-aneh. Tentang ular yang mempunyai dua kepala orang yang berekor. Mereka malah pernah bermimpi tentang seekor babi yang berkepala kuda.

Lalu dipanggillah orang-orang yang pandai melihat mimpi. Yang pandai melihat nasib dari tangan atau muka. Dan macam-macam ramalan mereka. Tetapi ujungnya selalu

sama. Bencana yang akan datang bisa dielakkan lalu ditukar dengan kebahagiaan kalau mau membuang sial. Buang sial berarti keluarkan uang. Kalau orang tua Indah mengeluarkan uang untuk buang sial, maka akan ada orang yang menerima uang.

Indah selalu memimpikan Erwin. Dalam keadaan murung dan merindukan dia. Sering kali Indah menangis di dalam mimpinya. Hanya menanti hari, anak yang dikandungnya akan lahir.

Hampir bersamaan waktunya Ki Ampuh telah selesai menempuh latihan dan ujian untuk menjadi dukun yang lebih unggul. Dan niatnya tambah kuat, melakukan pembalasan.

Hari terakhir di daerah Cikotok, digunakan Ki Ampuh untuk menguji lagi apakah kini dia benar-benar ampuh. Semua dilakukan di hadapan Mbah Panasaran.

"Ini, ambil kelapa muda ini," perintah Mbah Panasaran. "Ibaratkan dia ular yang ada di kandang itu." Ki Ampuh tahu apa maksud gurunya. Dia mengambil kelapa lalu memandang ular phyton sepanjang lima meter yang melingkar di dalam sebuah kandang dari bambu.

"Bunuh ular itu melalui kelapa," kata Mbah Panasaran.

Ki Ampuh membaca mantera-mantera dalam bahasa jin. Setelah itu dia memeramkan mata mengkhusukkan pikiran. Dia keluarkan sebilah pisau bermata dua, diciumnya ujungnya lalu ditikamnya kelapa muda yang masih bersabuk empuk itu. Dia lihat ular yang ada di kandang. Binatang itu menggeliat-geliat. Dia tikam lagi kelapa itu beberapa kali. Tiap tikaman membuat ular itu bagaikan bergulat menahan sakit. Kandang bambu itu tergoncang-goncang oleh hempasan binatang besar yang sedang meregang nyawanya itu. Akhirnya binatang itu tak berkutik lagi. Ki Ampuh datang melihat. Badan binatang itu penuh dengan tikaman. Mengucurkan darah. Mengerikan mata memandang. Membuat hati bergidik. Bagaimana kelapa yang ditikam, ular yang mati.

"Sudah baik," kata Mbah Panasaran.

"Terima kasih mbah guru," kata Ki Ampuh sambil bersujud. Persis rakyat menyembah raja.

"Sekarang kita coba keampuhan dirimu!" Ki Ampuh menyediakan diri.

"Bulatkan pikiranmu. Tubuhmu baja tak termakan oleh senjata apa pun. Urat-uratmu besi kuning tak terputuskan oleh tangan manusia." Mbah Panasaran berhenti sebentar lalu bertanya, apakah Ki Ampuh sudah siap.

"Nah terima ini," kata mbah sambil melemparkan tiga pisau besar berturut-turut. Semua mengenai sasaran tetapi semua jatuh dalam keadaan bengkok.

"Sudah baik sekali. Kau bisa menghadapi manusia mana pun. Kurasa tak ada orang yang punya ilmu lebih tinggi dari engkau kini. Kalau sekiranya ada, kau khabarkan padaku, maka aku akan berguru kepadanya. Tetapi ingat pantangan dan ingat janjimu. Kalau kau melanggar pantangan atau janji kau akan dimakan oleh ilmu itu sendiri."

"Abdi mengerti dan akan taat mbah," ujar Ki Ampuh.

Di waktu itu ada tikus besar berlari.

"Kejar dan tangkap binatang hina itu," perintah wanita sakti itu.

Ki Ampuh mengejar dan akhirnya dapat menangkap binatang itu. Hampir sebesar kucing.

"Ibaratkan ayam panggang, makan," kata Mbah Panasaran.

Ki Ampuh menurut tanpa berkata apa pun. Tikus itu meronta, kemudian mendadak menjadi ular. Ki Ampuh terkejut, tetapi hanya sebentar. Dia ingat, bahwa itu hanya pemandangan atau khayalannya. Yang dimakannya itu tetap tikus juga. Habislah ular siluman itu ditelan oleh Ki Ampuh.

"Nah, sekarang kau penuhi janji pertama yang paling ringan," kata Mbah Panasaran. Yang dimaksudkan adalah agar lima hari setelah meninggalkan tempat menuntut ilmu

itu, Ki Ampuh kembali lagi mengantarkan dua orang pemuda yang mesti ganteng untuk jadi gula-gula wanita sakti dan aneh itu. Dia telah menjanjikan dulu, maka kini ia harus melaksanakannya.

"Kalau kau tidak berhasil Ki Ampuh, maka kau akan jadi Ki Lumpuh. Aku bisa suruh jin-jinku mengambil laki-laki mana saja, tetapi kini aku mau yang dari engkau sebagai muridku."

"Abdi akan melaksanakannya mbah," kata Ki Ampuh.

Maka berangkatlah Ki Ampuh kembali ke Jakarta. Dia belum akan memperlihatkan diri kepada khalayak ramai. Lebih dulu dia harus mencari dua pemuda yang akan dianugerahkannya kepada gurunya. Setelah itu barulah dia akan berpraktek kembali. Sebagai langkah pertama nanti dia akan mencari Erwin yang akan dibinasakannya tanpa ampun.

Mencari dua pemuda di antara sekian banyak pemuda penganggguran bukan pekerjaan berat. Janjikan saja pekerjaan. Beri sedikit persekot, maka hampir yang mana pun dapat diajak pergi. Ki Ampuh tahu, bahwa manakala sudah sampai ke tangan Mbah Panasaran maka pekerjaan mereka hanya satu macam. Menggauli wanita itu di kala mana saja dia membutuhkan. Bilamana sudah bosan, mereka tidak akan dibenarkan kembali, karena rahasia nanti bisa terbongkar. Ada di antara mereka yang jadi gila. Ada pula yang mati karena ketakutan oleh paksaan itu. Beberapa orang telah bunuh diri. Di antara bekas gendak Mbah Panasaran sudah beberapa orang dimakan ular. Penduduk di sana mengetahui tentang adanya sepasang ular raksasa yang amat besar, konon dalam keadaan perut kosong sama besarnya dengan batang kelapa. Binatang-binatang ini sudah tidak mau makan ayam. Hanya mau hewan besar, paling kecil pun kambing. Kerbau dewasa pun dapat ditelan oleh ular-ular ini setelah lebih dulu tulang-tulangnya diremukkan dengan lilitan yang tak terlepaskan oleh kekuatan apa pun.

"Kau murid yang baik Ki Ampuh," kata wanita sakti itu setelah muridnya menyerahkan dua orang pemuda umur sekitar duapuluhan. Oleh ketinggian ilmu Mbah Panasaran, maka hutan yang ditempuh serasakan melalui desa dan kota kecil. Tempat tinggal wanita itu dilihat oleh mereka bagaikan gedung yang amat besar dan indah. Semua khayalan ini oleh kesaktian Mbah Panasaran.

"Kalian bekerja untuk nona ini," kata Ki Ampuh sesuai dengan pesan gurunya manakala ia membawa kedua orang laki-laki muda itu. Misman dan Mursid merasa senang bekerja pada seorang wanita yang begitu cantik dan kaya. Apalagi tinggal boleh di dalam, makan dan minum dijamin. Tidak mudah mencari pekerjaan seenak itu sekarang.

"Terima kasih Bapak," kata mereka kepada Ki Ampuh ketika ia berangkat kembali ke Jakarta. Mereka akan segera mengetahui apa yang harus mereka kerjakan tanpa bisa menolak. Dan mereka akan mati di sana menurut cara yang banyak macamnya itu. Itulah dunia mereka sampai maut merenggut nyawa.

SAMPAILAH saatnya Indahayati akan melahirkan. Sudah terasa benar olehnya. Orang tuanya memesan bidan yang terkenal baik dan cukup pengalaman.

Setelah Bu Anne memeriksa perut Indah dia mengatakan, bahwa duduk bayi wajar dan dia akan melahirkan dengan mudah. Untuk mencegah segala kejadian yang bisa mendatangkan malu, maka orang tua Indah telah berpesan kepada bidan supaya tidak bicara dengan siapa pun mengenai kelahiran itu. Sebagai alasan dia kemukakan, bahwa semua itu adalah pesan seorang tua di dalam mimpinya.

"Kalau kakak ceritakan, maka kakak akan mendapat bencana," ancaman halus orang tua Indah. "Nanti kalau sudah berusia enam bulan barulah boleh diketahui orang," tambahnya lagi.

Bidan itu yang juga telah mendengar tentang kelainan suami Indah disertai kesaktiannya berjanji untuk menutup mulut. Sesuatu dengan tuntutan masa kini, maka orang tua Indah juga memberi dia uang semir. Begitulah, sesuai dengan ramalan bidan, Indah melahirkan tanpa mengalami hal-hal yang luar biasa. Dan yang lahir adalah seorang bayi perempuan yang amat mungil dan cantik. Biasanya anak yang baru keluar dari rahim ibunya belum menampakkan tanda-tanda yang jelas apakah ia akan cantik atau sedang-sedang saja. Tetapi bayi ini lain. Dia kelihatan begitu cantik dan bersihl Betapa lega dan bahagia perasaan orang tua Indah. Dan betapa besarnya syukur ibu muda itu. Dia menitikkan air mata kegirangan.

"Kalau saja Erwin ada di sini," kata Indah. ."Betapa akan senang dia melihat anaknya ini."

"Pada saatnya nanti dia tentu akan kembali," kata orang tua Indah.

Tetapi tiga jam setelah bayi itu lahir, terdengarlah suara burung gagak bersahut-sahutan. Suatu kejadian yang luar biasa karena belum pernah ada gagak di kawasan situ. Bunyi gagak bukan bunyi yang memberi tanda baik. Lalu dipanggillah beberapa orang dukun untuk menolak bala. Masing-masing memenuhi kewajiban menurut cara masing-masing. Tetapi gagak-gagak itu terus berkaok-kaok. Jumlahnya tak kurang dari tujuh ekor, sehingga menarik perhatian penduduk di situ dan menimbulkan tanda tanya, ada apakah gerangan maka terjadi keanehan itu.

Mendengar suara gagak, bayi mungil itu menangis, mulanya biasa, kemudian menjerit-jerit bagaikan anak yang sudah berumur lebih setahun.

"Pertanda apakah itu ayah?" tanya Indah.

"Ah biasa, burung-burung juga kegirangan menyertai kegirangan kita," kata orang itu menghibur dan menenteramkan anaknya. Dalam hati dia sendiri ketakutan. Bunyi gagak pertanda buruk, itulah yang didengarnya dari orang-orang

tua.

"Apakah Erwin akan kembali barangkali?" tanya Indah.

"Mungkin juga. Dia orang sakti, macam-macam bisa terjadi. Tenangkan sajalah hatimu."

Tiba-tiba, dengan amat mengejutkan seisi rumah, Indah menangis tanpa sebab, kemudian meraung-raung bagaikan seorang anak meratapi ayah tersayangnya yang menutup usia.

"Tolong ayah, tolong, Itu dia, itu dia!"

"Dia siapa. Kau berkhayal sayang," bujuk ayahnya yang tambah ketakutan. Bagaimana tak kan takut mereka semua tidak melihat suatu apa pun.

"Dia membawa pisau, ayah. Aku takut aku takut. Jangan, jangan!"

Orang tua Indah menduga, bahwa masih saja ada orang jahil yang hendak mengganggu kehidupan anaknya, walaupun Erwin sudah menjelang setahun tak ketahuan di mana adanya kalau dia masih ada. Perbuatan ini tentu bukan lagi dari Adham karena ia sudah hampir setahun pula tidak lagi bisa berkata-kata.

Dugaan ini tidak keliru, karena memang sebenarnyalah Ki Ampuh sedang mengerjai Indahayati. Sejak kembali dari berguru kepada Mbah Panasaran, inilah untuk pertama kali ini mempraktekkan ilmunya. Dia tidak perlu keluar dari rumahnya untuk mendatangi Indah. Tetapi bagi Indah sendiri dia sudah ada di rumah itu. Ibu muda itu melihat dia di hadapannya dirinya memegang pisau bagaikan hendak menyembelih bayinya. Padahal sebenarnya Ki Ampuh di kamar prakteknya hanya memegang pisau dan mengacung-acungnya pada sebuah anak-anakan kecil.

"Jangan, jangan!" teriak Indah lagi. Sudah ada beberapa anggota keluarga yang datang. Tak seorang pun di antara mereka melihat setan.

"Ayah, dia mau memotong anakku. Pukul dia ayah!" Dia menjerit-jerit tak dapat diredakan oleh orang tua dan

keluarganya.
Tiba-tiba semua hadirin terkejut mendengar satu suara yang mereka pernah kenal tetapi sudah begitu lama tak pernah mendengarnya lagi. Suara Erwin yang kali ini bagaikan menggelegar: "Hai setan keparat. Kau tidak juga puas. Nyawamu yang tidak kurenggut atas permohonanmu kiranya kau pergunakan untuk membinasakan keluargaku."

"Ya, betul katamu. Kau telah kutipu bangsat. Dulu aku pernah minta nyawa, tetapi kini tidak lagi. Walaupun kau tidak membunuhku dulu, tidak berarti bahwa aku merasa berhutang nyawa padamu. Orang bodoh selalu harus menebus kebodohannya, bangsat. Kini aku akan mencabut nyawa anakmu dulu, kemudian baru nyawamu. Isterimu tidak akan kubunuh tetapi akan kubuat gila selama hidupnya!"

"Sebenarnya kau lebih jahat dari iblis, Ki Ampuh," kata suara Erwin.

"Benar, benar katamu. Aku lebih dahsyat daripada iblis. Hanya yang lebih kuat dari iblis lah yang dapat mengalahkan engkau. Dan aku akan membinasakanmu."

"Engkau tidak akan berhasil! Enyahlah, aku tidak mau mencari keributan. Cukuplah yang telah lalu."

"Tidak, keparat! Percuma aku pergi ke Mbah Panasaran, kalau aku tidak mempergunakan kekuatanku yang baru. Mestinya dulu kau bunuh aku."

Bayi yang baru saja lahir itu kini diam. Tenang. Dan Indah berkata sambil menangis: "Kau datang bang?" Lalu tangannya bergerak, membuat suatu gerak bagaikan memeluk seseorang. Pada perasaannya dia memeluk Erwin yang sedang memeluk dan menciumi dia. Kemudian dilihatnya Erwin mencium anak mereka. Hilang segala rasa takut. ia telah didampingi suaminya.

KI AMPUH tidak menyangka, bahwa dia akan mendapat perlawanan. Dengan ilmu barunya tadi dia yakin bahwa

dari rumah pun dia bisa menyembelih bayi Indah. Dia mau menceraikan kepala mungil itu dari badannya. Orang akan heran, karena dia sendiri tidak kelihatan. Ternyata dia tidak bisa melakukannya, karena tangannya ditahan oleh Erwin yang juga tidak kelihatan di rumah itu.

Sejak melarikan diri dari kejaran Polisi, anak muda yang malang itu telah berkeliaran di Jawa Barat, kemudian pulang ke kampungnya. Di sana dia mengunjungi kuburan ayahnya, mohon diberi kekuatan-kekuatan baru, karena dia merasa bahwa dia akan menghadapi musuh yang lebih kuat. Dalam hati dia menyesal, mengapa dia harus jadi manusia harimau. Tetapi itu tidak bisa dielakkan. Maka jalan satu-satunya untuk mempertahankan hidup diri dan keluarganya, hanyalah dengan mempertebal ilmu. Ia pernah dapat mimpi, bahwa Ki Ampuh berada di hutan belantara menuntut ilmu. Dia tidak tahu di mana, tetapi dia merasa bahwa Ki Ampuh mempersiapkan diri untuk membunuh dia sekeluarga.
Tiga bulan lamanya dia berada di Tapanuli Selatan. Di kuburan ayahnya dia memohon, tetapi ayahnya berkata bahwa dia tidak punya ilmu lain daripada apa yang telah diperlihatkannya beberapa waktu yang lalu. Itu pun karena keadaan yang memaksa.

"Dia sedang melatih diri, anakku," kata Dja Lubuk. "Hanya itu yang kuketahui. Dia akan membinasakanmu dan seluruh keluargamu, kalau kau tidak bisa menghadapinya pergilah kau ke Muara Sipongi. Di sana masih ada kakekmu. Yang dulunya memelihara harimau kemudian diturunkan kepadaku. Dia punya banyak ilmu. Yang tidak bisa diuraikan dengan akal manusia. Karena semua itu kekuatan-kekuatan gaib yang tidak ada di dalam buku apa pun juga. Dulu pernah ada kitabnya. Ditulis dalam huruf Batak. Ilmu itu sudah ada sebelum orang-orang Tapanuli memeluk agama Kristen atau Islam. Di kala moyang kita masih menyembah berhala. Masih memuja hantu dan jin. Di kala batu-batu

keramat masih bicara. Di masa manusia masih dapat berjalan di atas permukaan air. Pergilah kau ke sana."

"Apa yang harus kulakukan ayah?"

"Ompungmu nanti memberitahu. Patuhilah. Kalau beliau berkenan kau akan mempunyai ilmu yang tinggi. Barangkali kau bisa mengimbangi Ki Ampuh. Dia tentu akan hebat sekali. Di Banten dan Cirebon banyak orang pintar dengan kepandaian yang luar biasa. Mereka bisa memanggil orang dari seberang, bisa menundukkan hati yang sekeras baja. Bisa menaklukkan musuh hanya dengan pandangan mata saja. Orang-orang di Jawa banyak yang sudah tidak percaya, tetapi masih ada juga yang percaya bahkan menuntut. Termasuk orang-orang besar dan terpelajar. Yang punya kedudukan penting di dalam masyarakat."

"Aku akan ke sana ayah. Sekali-kali ayah datang melihat aku bukan?"

"Coba berdiri sendiri. Belajar harus dengan ketekunan. Waktu melatih diri harus bisa memusatkan segenap pikiran pada kehendak hati. Harus membuta dan menuli. Kau mengerti maksudku?"

"Mengerti ayah. Tidak boleh terganggu oleh apa pun."

"Walaupun ada beruang atau ular mendekati dirimu atau duduk ke pangkuanmu. Walaupun ada jin dan jembalang di hadapanmu. Tak boleh terangkat atau bergoncang tubuhmu, walaupun ada geledek atau petir sabung-menyabung!"

"Mengapa ayah mengetahui syarat-syarat itu?"

"Karena aku dulu pernah coba menuntut. Tetapi gagal karena tidak memenuhi salah satu syarat."

"Syarat apa yang tidak terpenuhi ayah?"

'Ketika aku sedang memusatkan pikiran untuk menidurkan seekor harimau liar, aku teringat pada seorang wanita. Nyaris aku mati oleh binatang itu. Tetapi ompungmu datang menolong."

"Ompung berkelahi dengan harimau itu?"

"Tidak. Harimau yang sedang melompat hendak menerkam diriku terhenti di udara, lalu jatuh terkulai ke tanah. Ompungmu memang luar biasa!"

"Lalu bagaimana?"

"Ompungmu marah dan menyuruh aku pulang."

"Mungkin aku pun tidak akan berhasil. Kalau aku nanti teringat pada isteriku, bagaimana?"

"Jangan! Kelak kau bisa bertemu lagi dengannya. Tanpa ilmu itu kau akan mati di makan Ki Ampuh!"

"Kenapa dia begitu benci padaku? Kami sudah berdamai!"

"Dalam kebangsaan, kita satu walaupun lain daerah. Tetapi dalam hal ilmu kebathinan lain, Erwin. Orang saling mengatasi. Kadang-kadang bukan soal benci atau permusuhan. Tetapi semata-mata hendak menunjukkan bahwa ilmu dari negerinya lebih hebat. Ki Ampuh sudah beberapa kali tak berhasil. Dia malu, karena ilmu mu, Saodah dan piaraanmu, begitu pula kemampuanmu sewaktu-waktu jadi setengah harimau lebih tinggi dari ilmunya. Yang mulanya dia pikir sudah sangat luar biasa. Bagaikan dua petinju. Yang kalah selalu menantang kembali untuk pertandingan ulangan. Begitu juga dalam hal ilmu kebathinan."

"Aku akan coba ayah!"

"Kau harus berhasil, kalau kau sayang pada isteri dan anakmu. Lalu ada satu lagi yang harus kau laksanakan! Kau tak boleh naik kendaraan ke Muara Sipongi."

"Maksud ayah?"

"Harus berjalan kaki. Tidak akan ada yang membantu. Tidak akan ada Saodah atau aku. Betul-betul jalan kaki. Itu lebih dari seratus kilo. Kau tak boleh berhenti, selain di waktu malam. Tak boleh tidur. Kalau hujan atau terlalu panas tak boleh berteduh. Tak boleh menoleh ke belakang. Hanya boleh makan nasi dan minum air yang tidak dimasak. Tak boleh makan makhluk yang bernyawa. Artinya tak boleh

makan ikan atau daging apa pun. Hanya nasi, daun-daunan, garam dan cabai. Ingat, tak boleh makan di piring! Juga tidak boleh memakai alas kaki."

Erwin mengingat-ingat semua pesan ayahnya kemudian berangkat. Di jalan dia kehujanan dan kepanasan, bertemu dengan harimau, berkali-kali mendengar orang memanggil dia dari belakang. Dia berjalan terus tanpa menoleh. Kakinya melepuh-lepuh oleh batu-batu tajam di jalan yang amat buruk. Lebih dari 40 jam dia berjalan tanpa berhenti. Makan pun sambil jalan dari sumpit pandan berisi nasi yang dibawanya dari kampung.

Yang dinamakan kuburan ompungnya itu hanya sebuah batu lonjong dengan pohon beringin yang sudah tua umurnya. Tak jauh dari situ ada dua kuburan dengan pohon kemboja. Erwin duduk bersila lalu memanggil nama ompungnya. Tanah tempat dia duduk bergetar bagaikan ada gempa. Pertanda bahwa kakeknya telah mendengar dan berkenan didatangi cucunya. Tiba-tiba datang seekor harimau, hampir sebesar sapi dewasa. Sekitar kepalanya ada bulu bagaikan jambang, menandakan usianya yang telah tua.
Melihat harimau sebesar itu dengan muka yang sangat ganas, kiranya siapa pun akan merasa takut. Termasuk Erwin si manusia harimau. Karena bagaimanapun dalam dirinya lebih banyak sifat manusianya daripada harimau. Bila dia menjelma jadi setengah harimau, baik badan maupun kepalanya, maka jalan pikirannya tetap sebagai manusia. Hanya saja pada waktu yang bersamaan dia mempunyai kekuatan sebagai harimau. Bila dikehendakinya dia pun pada waktu berubah rupa begitu bisa melakukan segala macam tingkah yang biasa dilakukan oleh seekor harimau.

Harimau besar itu duduk di hadapannya dengan muka yang garang. Kemudian dia mengaum, lalu berdiri dan bergerak pelan-pelan ke arah Erwin duduk, melingkari tanah yang diperkirakan sebagai tempat mayat kakek Erwin. Kini

ia duduk di samping Erwin. Erwin takut tidak terhingga. Kalaulah harimau yang bukan jadi-jadian itu mau menerkam dan menelannya, tentu dia dapat melakukannya dengan mudah. Tetapi dia diam saja di sisi Erwin. Kemudian menjilat-jilat kepala Erwin. Bagaikan orang dijilat kucing, yang mengetahui bahwa kucing hanya berbuat begitu kalau dia senang pada orang yang dijilatnya, maka menurunlah rasa takut anak muda itu. Dia kini merasa lega. Harimau itu tidak memusuhinya. Barangkali ini ujian pertama, bagaimana sikapnya didatangi oleh harimau yang kadangkala menjadi semacam bangsanya juga.
Harimau itu mengaum lalu berlalu.

"Erwin," kata satu suara yang keluarnya bagaikan dari bumi. "Engkau telah mendengar dari ayahmu. Kenapa dia gagal setelah lebih sebulan di sini. Kala itu kau belum ada. Kini kau ke mari dengan maksud yang sama. Sebenarnya aku tidak mau menurunkan kepandaian ini kepadamu, tetapi kau memang membutuhkannya. Karena manusia yang sebenarnya normal semacam Ki Ampuh mempunyai niat lebih jahat daripada hewan. Hanya karena ambisi belaka. Ingin menjadi orang yang lebih unggul. Engkau telah terlalu baik kepadanya. Mestinya kau tamatkan riwayatnya tempo hari. Tetapi sebetulnya apa yang kau lakukan itulah yang menandakan otak manusia berkemanusiaan yang ada di dalam kepalamu. Kalau kala itu Ki Ampuh lebih hebat dan kalau dia mampu, pasti kau telah tidak ada lagi di atas dunia ini. Dan kini kau tidak akan ada di sini."

"Terima kasih ompung. Memang saya datang hendak menuntut ilmu atas pesan ayah."

"Kau sudah tahu mengapa dia gagal. Dan kau pun belum tentu akan berhasil. Karena dalam belajar ini kau hanya manusia biasa yang bisa tergoda. Bukan mudah memusatkan pikiran hanya pada suatu persoalan. Apalagi kalau orang itu mempunyai problim-problim. Atau punya anak isteri. Atau

punya kekasih. Berat sekali memisahkan pikiran dari semuanya itu. Terlalu berat, Erwin."

"Tapi saya harus mempunyai ilmu itu. Demi kehidupan anak dan isteri saya. Dan kehidupan saya sendiri yang masih ingin berbuat baik di dunia ini kalau bisa. Saya akan sanggup, ompung. Saya akan pusatkan segenap pikiran."

"Aku harap kau berhasil. Ilmu yang akan kuturunkan sudah hampir tidak ada lagi di Sumatera ini. Kalaupun ada hanya tujuh orang memilikinya. Satu di kampung ini, di Muara Sipongi. Lalu di Tapanuli tidak ada orang lain lagi. Di kampung kecil Stabat ada seorang. Kini dia telah menjadi orang yang alim sekali. Kepandaiannya hanya digunakan untuk hal-hal yang baik, antara lain mengobati orang. Telah banyak orang yang tak tersembuhkan dengan pengobatan modern akhirnya menjadi sehat atau normal kembali dengan pengobatan kebathinan."

Erwin mendengar dengan seksama segala apa yang diterangkan oleh ompungnya. Keadaan di sekitar itu tidak serem. Hanya sepi. Hanya suara yang tidak mempunyai rupa itu sajalah yang terdengar. Aneh terasa bagi Erwin dan siapa pun yang sekiranya menyaksikan. Manusia bicara dengan sesuatu yang tidak ada.

"Apakah saya akan dapat melindungi isteri dan anak saya, ompung?" tanya anak muda itu. Dia hanya menanyakan itu karena untuk itulah dia ke sana. Tidak ada maksud untuk menunjukkan ilmunya . . . kalau berhasil . . . terhadap seseorang.

"Aku tidak dapat mengatakan. Bagaimanapun besarnya ilmu, akhirnya Tuhan juga yang menentukan, Erwin. Dia juga yang paling berkuasa. Tiada lain daripada Dia."

"Bolehkah saya bertemu dengan ompung?"

"Bukankah kau sudah datang dan sedang bercakap-cakap dengan aku?"

"Maksud saya ingin berhadapan muka."

"Kita sedang berhadapan."

"Tetapi saya tidak melihat ompung!"

"Itulah kekuranganmu, Erwin. Tidak melihat aku. Matamu belum cukup terang. Dengan bertambahnya pengetahuanmu mungkin nanti mata itu bisa melihat lebih banyak."

Raja Tigor memberi ingat kepada cucunya agar tidak bertemu dengan manusia selama menuntut ilmu di sana. Hanya memakan apa yang ada di situ saja. Dan yang ada di sekitar tempat itu hanyalah pohon pisang utan, bambu dan buah-buahan hutan.

"Kau tidak punya rumah di sini dan kau tak boleh membangun gubuk. Biasakan menjadi makhluk alam," pesan Raja Tigor lagi.

Erwin menyanggupi.

Suara ompungnya lenyap. Hujan turun, mulanya hanya gerimis, tetapi kemudian berubah menjadi lebat bagaikan dicurahkan dari langit. Erwin berteduh di bawah beringin besar itu, kedinginan dan menggigil.

Ujian bagi dirinya tidak menunggu keesokan harinya. Pada saat hujan lebat itulah tiba-tiba api menyala, mulanya sebesar nyala korek api, kemudian menjadi besar dan kian membesar. Hujan menyiramnya tetapi tidak padam, bahkan terus juga bertambah besar. Tidak hanya itu. Di tengah-tengah api itu kelihatan seorang bocah, sekitar umur empat tahun. Gadis cilik yang mungil sekali. Ia menangis dijilat-jilat api. Tangannya digapai-gapaikannya bagaikan minta tolong.

"Tolong Butet, panas, matilah Butet," tangisnya sedih.

Hati Erwin tergugah. Kemanusiaannya timbul. Dia harus menolong. Dia sudah hendak berdiri, tetapi mendadak dia teringat akan pesan ayahnya. Jangan terpengaruh oleh apa pun. Otaknya bekerja. Mustahillah bayi biasa akan tahan di tengah-tengah api. Ini hanya pandangan matanya saja. Dari mana pula datang bayi. Dan dia kuatkan hatinya melihat bayi itu terbakar. Kian menjerit-jerit, rambutnya dimakan

api. Bayi itu betul-betul terbakar kini. Kemudian api itu mengecil kembali, akhirnya hanya sebesar nyala korek api lalu hilang. Hujan pun mendadak berhenti.

Rasa dingin pada diri Erwin lenyap. Pakaiannya tak basah sedikit pun.

Selama menuntut ilmu, Erwin hanya makan daun-daunan, ubi-ubian dan buah-buahan hutan.

Pada malam ketujuh ompungnya memberi perintah: "Mulai hari ini kau harus telanjang. Tujuh hari lamanya baru boleh mengenakan pakaianmu kembali. Meskipun ada bahaya kau tak boleh mundur. Kalau ada ular mematuk kau biarkan. Kalau ada harimau menerkammu pun kau biarkan. Kalau kau takut atau lari kau akan gagal. Mungkin juga kau mati di sini. Dan tidak ada yang akan menguburkanmu. Kau akan kering oleh panas dan hancur oleh hujan."

Kemudian menjelmalah dia untuk pertama kalinya. Ompungnya yang bernama Raja Tigor. Tidak ada kemiripan sedikit pun dengan ayahnya. Kulitnya hitam, mulutnya lebar, matanya pun besar. Hidungnya pesek sekali. Hampir hanya dua lobang saja kelihatan tanpa batang. Kedua telinganya kecil, tak seimbang dengan mukanya.

"Ompungmu ini buruk rupa," katanya. "Berlainan dengan ayahmu. Dia ganteng dan kau beruntung mengikuti kegantengan ayahmu!"

"Tapi ompung gagah," kata Erwin. Dia tidak tahu mau mengatakan apa selain itu. Dia ingin menyenangkan hati ompungnya.

"Pandai juga kau mau menggembirakan hatiku. Tapi orang yang buruk rupa selalu baik hati," kata Raja Tigor.

Erwin tertawa dan ompungnya juga tertawa.

"Sudah puas kau memandangi aku?" tanya Raja Tigor.

"Sudah ompung," jawab Erwin.

Malam itu mulailah berdatangan segala apa yang pernah diceritakan ayahnya menjelang dia berangkat. Hantu-hantu

berbagai bentuk dan rupa. Jin dengan berjubah merah atau hitam, berjanggut panjang dan berkepala gundul. Yang paling mengerikan di antara semua ada tiga makhluk yang aneh. Telanjang bulat. Tak bermata dan tak bermulut. Tetapi bicara. Entah dari mana keluar suaranya. Badannya bulat, kakinya ada yang panjang dan ada yang pendek.

Pada suatu malam datang seekor ular cobra. Besar sekali. Erwin heran, kenapa di situ ada ular cobra. Padahal di Indonesia ini mestinya tak ada. Panjangnya tak kurang dari empat meter dengan kepala yang dibesarkan siap untuk mematuk. Erwin menguatkan hatinya. Sudah dikatakan ompungnya tidak boleh lari. Melihat Erwin sanggup menghadapi, ular itu kian mengangkat kepala lalu mengundurkannya untuk kemudian mematuk. Tetapi tidak dikenainya diri Erwin. Lalu makhluk itu berkata: "Engkau lulus menghadapi aku. Buka tanganmu." Erwin mematuhi. Dibukanya telapak tangannya. Ular itu menyemburkan suatu cairan. Mestinya bisa. Erwin memandangi. Cairan itu berubah warna, akhirnya menjadi merah dan mengeras.

"Hanya ini yang dapat kuberikan. Namanya geliga sendok. Kau tahu apa itu?" tanya cobra itu.

"Tidak nenek," jawab Erwin.

"Sebenarnya di negeri ini kami bernama ular sendok. Tetapi orang sudah terbiasa menyebut kami dengan cobra. Itu bahasa lain bangsa. Geliga ini banyak gunanya. Bisa mengobati segala gigitan binatang. Bisa mengobati segala luka. Rendam saja dan airnya disapukan ke tempat yang terkena gigit atau yang luka. Aku tak mempunyai apa-apa. Pantangannya. Jangan kau bunuh ular apa pun. Kalau kau ada, mereka tidak akan menggigit. Kau sudah menjadi keluarga kami." Berbagai macam godaan berat menimpa diri Erwin. Hanya kebulatan tekad untuk melindungi isteri dan anak serta diri sendiri dari kejahilan-kejahilan sesama manusia sajalah yang menyebabkan dia bisa bertahan. Pada suatu malam Jum'at

tanpa angin dia didatangi oleh harimau dewasa yang mempunyai janggut bagaikan manusia. Jadi bukan cambang seperti yang dimiliki oleh harimau-harimau jantan dewasa. Kelainan kedua pada makhluk ini ialah ia tidak punya ekor sama sekali. Masih ada lagi keanehan padanya. Meskipun mulutnya serupa moncong harimau, tetapi giginya seperti manusia. Cuma berbeda pula dari gigi manusia yang normal, ia mempunyai dua taring di atas dan dua di rahang bawah.

"Aku telah mengikuti keteguhan hatimu hampir tiga bulan lamanya. Kau belum pernah mengenal aku. Bukan manusia harimau semacam ayahmu dan dirimu sendiri. Aku harimau jadi-jadian. Asalku manusia. Tempat tinggalku dulu di sebuah desa lima puluh kilo dari Sungai Penuh, daerah Kerinci. Aku telah meninggalkan kuburanku dan tidak akan kembali ke sana. Kini aku mengembara. Kakekmu yang dikuburkan di sini dulu sahabatku. Kami sama-sama pedagang keliling," kata makhluk itu.

Erwin tidak menjawab, hanya mendengarkan dengan teliti.

"Karena aku lebih kurang seusia dengan ompungmu Raja Tigor, maka aku ini pantas juga jadi kakekmu. Namaku Sutan Tabiang Jurang!" ujarnya lagi.

"Nama saya Erwin, Angku!" kata Erwin.

Sutan Tabiang Jurang senang mendengar panggilan Angku yang artinya kakek.

"Aku ingin menambah kesaktianmu, kalau ini boleh dinamakan sakti. Tetapi barangkali juga tidak bisa dikatakan begitu. Semacam ilmu untuk menambah yang sudah ada. Mulai kini kau dapat menjadi harimau bila saja kau kehendaki."

"Bagaimana caranya Angku?" tanya Erwin.

"Kau sapu dahimu tiga kali dengan telapak tangan kanan, kemudian gosok kedua matamu dengan kedua belah tanganmu. Panggil namaku. Pada saat itu juga kau akan menjadi harimau. Bukan setengah manusia, tetapi harimau penuh.

Hanya saja, engkau nanti akan seperti aku ini. Kau lihat. Tidak berekor. Gigiku tidak seperti gigi harimau. Namun begitu dapat kau gunakan untuk membinasakan musuhmu. Luka oleh taringanmu kelak akan membuat orang gila atau mati. Tetapi kau tidak mempunyai janggut, karena kau pun kini tidak punya janggut! Kau boleh mengaku sebagai diriku Erwin."

"Lalu kalau saya ingin menjadi manusia kembali, bagaimana Angku?"

"Kau pemuda pintar. Kau tanyakan itu. Panggil lagi namaku. Tetapi harus dua kali!"

"Apa syarat-syarat lainnya Angku?"

"Tiap hari Kamis petang atau malam Jum'at kau sediakan di pojok rumah, tetapi di luar, tembakau dan kacang goreng. Itulah kesukaanku. Tidak perlu lain-lain."

"Saya akan melakukannya Angku!" kata Erwin.

"Baiklah. Mulai hari ini engkau jadi cucuku dan engkau kuberi gelar Sutan. Kau terima?"

"Saya terima Angku," jawab Erwin. Sutan Tabiang Jurang lalu hilang.

SETELAH Erwin genap sembilan puluh hari lamanya menuntut di kuburan Raja Tigor dan tinggal satu malam lagi di situ, bulan sedang lima belas hari. Tiada awan menutupinya, bahkan banyak sekali binatang menemani. Angin sepoi-sepoi. Terasa sejuk nyaman menyapu muka. Seorang perempuan tua datang menemui Erwin yang kini sudah boleh berpakaian lagi. Rambut wanita itu telah putih seluruhnya. Dia lembut berkata: "Aku Khairani, pengembara empat penjuru angin. Kau Erwin suami Indahayati, bukan?"

Erwin merasa heran lalu membenarkan. Kalau wanita ini tidak sakti mustahil dia mengetahui Indah.

"Dia telah melahirkan, anaknya cantik sekali. Seorang bayi perempuan," katanya.

Erwin girang dan bertanya tentang keselamatan isterinya. Khairani tidak segera memberi jawaban. Dia menarik napas. Kelihatan sedih.
"Aku kasihan padamu. Kau baik sekali. Sayang pada isterimu, sayang pada anakmu. Karena itu kau kemari mencari ilmu untuk menghadapi segala kemungkinan, terutama dari dukun jahanam Ki Ampuh itu. Dia memang sudah hebat sekali sekarang karena telah berguru pada Mbah Panasaran di Banten."

Semua apa yang diceritakan wanita itu benar.

"Ya, saya sayang sekali padanya," jawab Erwin.

"Di situlah letak kesedihanku!"

"Ada kejadian apa dengan isteriku?" Erwin merasa cemas.

"Sukar aku menerangkannya. Karena aku kuatir hatimu luka. Kau laki-laki terlalu baik untuk dilukai."

"Katakanlah Nenek. Lebih baik luka daripada tidak tahu apa yang terjadi. Aku sanggup mendengar apa saja."

Perempuan tua itu lalu menceritakan, bahwa Erwin bernasib malang sekali. Sejak dia hampir setahun tidak kelihatan, isterinya telah dapat dipengaruhi oleh laki-laki lain. Mereka tidak kawin, tetapi Indahayati melahirkan. Anak itu bukan anak Erwin. Melainkan anak laki-laki lain dan anak haram pula.

Erwin menangis. Buruk sekali nasibnya. Tetapi kalau diingat bahwa dia hanya manusia harimau, maka nasib begitu barangkali memang sudah pantas jadi bagiannya.

"Tetapi tiap kejahatan ada hukumannya anak muda," kata Khairani.
Perempuan itu lalu menceritakan, bahwa Indahayati telah meninggal digigit ular berbisa. Begitu juga anaknya telah dijilat setan sampai mati.

"Tetapi kau pun tahu Erwin. Nasib malang tak dapat ditolak kalau sudah begitu mestinya. Dan kalau orang baik semacam kau kehilangan maka selalu ada saja gantinya. Aku

membawakan kau pengganti Indahayati yang berkhianat itu. Kau patut mempunyai isteri yang cantik lagi setia. Yang kubawa untukmu ini tidak perlu disangsikan kejujuran dan kesetiaannya. Kecantikannya pun melebihi ratu-ratu yang dipilih saban tahun. Ini sudah semacam bidadari. Nanti akan kuantarkan ke mari. Kini kau masih bingung. Tenangkan pikiranmu. Kau kuanggap cucu maka patut kuberi kau apa yang dapat kuberi."

Perempuan itu pergi meninggalkan Erwin dalam kesedihannya. Akhirnya dia tertidur dengan pipi dibasahi air mata.

Sedang dia tidur nyenyak itu wanita tua itu kembali. Dibaca-bacanya mantera lalu dibangunkannya Erwin pelan-pelan supaya jangan terkejut. Anak muda itu bangun dengan pikiran tenang. Bersama wanita itu telah ada seorang perempuan muda cantik. Jauh di atas kecantikan Indahayati. Khairani menyuruh Erwin memperhatikan perempuan itu yang diperkenalkannya dengan nama Syarifah.

Kemudian datang seorang perempuan lagi. Juga teramat cantik. Dia tersenyum melihat Erwin. Dia pun memperkenalkan diri dengan nama Hanoum.

"Kau pilihlah seorang di antara kedua wanita ini. Kalau kau mau kedua-duanya pun boleh. Kau laki-laki yang bisa adil. Mereka tidak akan berkelahi, malah akan bersama-sama mengurusmu dengan baik. Kau tak usah kuatir tentang makan dan pakaian mereka. Sekembalinya dari sini kau akan mendapat banyak rezeki. Tidak pernah kekurangan uang."

Segala ilmu sudah ada padanya. Sekarang diberi isteri. Sudah seharusnya dia menerima dengan rasa syukur. Tetapi ketika dia mau mengatakan pilihannya, ada bisikan pelan ke telinganya. Bisikan ayahnya yang mengatakan bahwa Indah selalu setia dan menanti kedatangannya. Begitu juga bayinya.

Erwin melompat dan berkata garang: "Perempuan busuk. Kau hendak merusak aku. Kau iblis, bukan manusia biasa.

Aku tidak mau segala setan-setan yang kau bawa ini. Aku mau kembali ke isteri dan anakku."

Perempuan itu tidak putus asa. Dikatakannya bahwa Erwin bodoh dan mengkhayalkan yang sudah tidak ada. Dibujuknya dengan segala cara, tetapi Erwin tetap menolak. Perempuan itu kemudian tertawa dan dia berubah menjadi tengkorak manusia, lalu hilang. Kedua wanita yang dibawanya tadi pun hilang ditelan bumi.

Ompungnya mengatakan bahwa Erwin telah benar-benar lulus. Dia boleh pulang ke kampungnya. Sebagaimana dia datang berjalan kaki, pulang pun harus berjalan kaki. Tetapi kini dia boleh makan apa saja boleh menoleh dan bicara dengan siapa pun yang dikehendakinya.

Tiba di kampung dia ziarah ke kuburan Dja Lubuk dan keluarga-keluarganya yang lain, baik yang masih hidup maupun yang telah tiada.

Ketika masih di kampung itulah dia merasakan apa yang sedang diderita oleh isteri dan anaknya. Bagaimana Ki Ampuh telah masuk ke rumahnya dan bermaksud menyembelih bayinya yang tidak punya dosa itu. Maksud Ki Ampuh tertahan karena tiba-tiba di kamar itu sudah hadir Erwin yang lalu memeluk isteri kemudian anaknya. Hanya dua makhluk Allah ini yang melihat dia, karena yang datang itu sebenarnya bukan tubuh Erwin tetapi rohnya. Orang-orang yang ada di kamar itu jadi terheran-heran mendengar Indah menyebut-nyebut nama suaminya dan menjadi tenang. Lebih ta'ajub lagi perasaan mereka, karena antara Erwin dan Ki Ampuh terjadi dialog yang jelas, saling tantang, tetapi tidak tampak manusianya.

"Mengapa kau masih saja penasaran Ki Ampuh?" tanya Erwin. "Apa dosa seorang bayi yang baru beberapa hari lahir ke dunia ini?"

"Dia belum berdosa, tetapi kelak mungkin dia akan jadi seperti ayahnya jadi manusia harimau juga. Hanya akan mengganggu ketenteraman kami di sini. Itulah sebabnya aku hendak menyembelihnya. Kepalanya akan kuhadiahkan kepada guruku. Guru yang tak terlawan oleh siapa pun," katanya sombong.

"Apakah aku kali ini harus benar-benar membunuhmu Ki Ampuh?" tanya Erwin.

Dalam pada itu Ki Ampuh di rumahnya telah menemukan anak-anakan dengan seekor ayam yang diibaratkan anak Indah dan Erwin. Menurut ilmu yang dituntutnya, menyembelih ayam itu akan berarti menyembelih bayi. Bercerai kepala ayam, bercerailah kepala bayi.

Ki Ampuh telah siap dengan pisau yang tajam. Kaki ayam telah diinjak sementara kepala ayam telah dipegang dengan tangan kirinya. Tinggal menyembelihnya saja lagi. Dia terlalu bengis, sadis. Ayam itu telah dipandangnya sebagai anak manusia. Dia akan mulai membalas dendam yang sekian lama tak bisa dilampiaskan. Tanpa bismillah tangannya bergerak ke arah leher ayam, tetapi setelah tinggal satu senti dia tidak bisa meneruskan. Dia coba dengan seluruh tenaganya, tidak juga berhasil. Ada kekuatan tak terlihat yang menahan tangannya. Dan orang yang punya tenaga gaib itu tentunya Erwin, pikirnya.

Tiba-tiba terdengar suara yang selalu amat ditakutinya. Auman harimau. Di dalam rumah itu, tetapi tidak kelihatan.

"Engkau tidak melihat aku Ki Ampuh? Butakah engkau?" tanya suara menggempita.

Ayam dilepaskan dari tekanan kaki dan pegangan tangan.

"Mengapa tak kau sembelih? Ibaratkan dia anak, isteri dan diriku. Kau dapat membunuh kami semua dengan menyembelih ayam itu. Kau hebat sekali Ki Ampuh!"

Murid Mbah Panasaran yang telah membunuh ular raksasa dengan hanya menikam buah kelapa, melihat dan mencari ke sekelilingnya. Tidak ada siapa-siapa. Tidak manusia, tidak harimau. Pun tidak manusia harimau.

"Laknat, perlihatkan dirimu!" kata Ki Ampuh.

"Aku di sini. Mana matamu?"

"Kau pengecut. Bersembunyi. Keluarlah kalau berani."

"Aku sudah datang untuk bertanding. Kau katakan aku pengecut! Tetapi kau lebih buruk daripada aku. Kau bermata tetapi tidak dapat melihat. Mengapa kau tidak belajar melihat setan dan iblis? kau lupa?" Erwin mempermainkan musuhnya.

Ki Ampuh tidak menjawab. Dia merasa disindir dan dipukul, walaupun hanya dengan kata-kata. Benar dia lupa belajar melihat iblis. Kini dia dipermainkan. Tetapi dia tidak terlalu kuatir. Telah diujinya dirinya di hadapan Mbah Panasaran tempo hari. Dilempari dengan pisau. Semua mengenai tubuhnya, semua jadi bengkok dan berjatuhan ke tanah. Dia kebal, apa guna kuatir.

"Kau ingin melihat aku?" tanya Erwin. Ki Ampuh tidak menjawab. Dalam hal mata dia telah mengaku kalah. Tetapi itu tidak menentukan akhir pertandingan.

"Ini aku," kata Erwin. Murid Mbah Panasaran memandang ke arah suara. Tidak ada apa-apa. Tetapi kemudian mendadak satu makhluk berdiri di sana. Bukan muka Erwin, tetapi kalau badan manusia berkepala harimau, siapa lagi kalau bukan Erwin.

Ki Ampuh mengambil sikap hendak menyerang, tetapi harimau manusia itu hilang. Ki Ampuh marah dan malu. Dia memaki-maki mengatakan Erwin hanya iblis hina yang ketakutan. Hanya banyak bicara tetapi tidak berani bertempur.

"Aku di sini sekarang," kata suara Erwin. kini dari arah lain. Ki Ampuh membalik. Tidak juga ada apa-apa. Tetapi secara tiba-tiba di sana berdiri harimau. Tidak lagi seperti yang tadi. Harimau penuh, tetapi tidak berekor. Sebagaimana dijanjikan oleh Sutan Tabiang Jurang, bila Erwin memenuhi cara meminta maka dia akan menjadi harimau buntung dengan gigi-gigi manusia tetapi bertaring empat, dua di atas dan dua di bawah.

Melihat itu Ki Ampuh berkeringat dingin. Dia mulai ragu-ragu ilmu siapa kini yang lebih tinggi. Dia atau musuhnya? Mbah Panasaran mengatakan, bahwa tidak ada lagi kekuatan dunia yang bisa mengalahkannya.

Terasa baginya bahwa orang muda itu mungkin lebih hebat. Ki Ampuh bisa mengirim orang halusnya ke rumah Indah dan di situ dia bisa melihat roh Erwin yang datang melindunginya tidak bisa melihat Erwin yang ada di rumahnya sendiri. Ini pasti suatu kelebihan. Tetapi dia berharap Erwin tidak mempunyai ilmu kebal. Dia akan menggunakan senjata tajam menghadapi Erwin yang kini bisa pula membentuk harimau buntung.

"Siapa gurumu Erwin?" tanyanya untuk melengahkan anak muda itu.

"Kakekku sendiri!"

"Hebat dia ya!"

"Masih akan dibuktikan, Ki Ampuh. Mungkin kau lebih unggul, siapa tahu."

"Kau masih ragu-ragu akan dirimu bukan? Karena kau tahu bahwa aku kini sudah jauh lebih hebat daripada dulu," kata Ki Ampuh.

Lalu terjadilah pertarungan itu. Antara harimau buntung dengan Ki Ampuh yang bersenjatakan keris, yang terbuat dari besi kuning dan mengandung bisa mematikan.

"Kau akan menyusahkan aku Erwin!"

"Jangan kau berpura-pura."

"Aku bersungguh-sungguh. Bukankah aku akan susah menanam mayatmu nanti!"

"Ah begitu. Jika demikian aku akan hindari kau dari kesusahan itu."

"Apa maksudmu?"

"Kau yang akan tewas dan aku akan meninggalkanmu

di sini. Keluargamulah yang akan mengurus penguburanmu. Kalau kau tidak jadi binatang setelah mati nanti," kata Erwin.

"Aku tidak punya keturunan untuk jadi binatang."

"Terima ini Ki sombong!" kata Erwin dan dia melompat menerjang muka murid Mbah Panasaran.

Tetapi tendangan tidak mengenai sasaran. Harimau buntung segera berbalik. Memukul tengkuk ke Ampuh. Kali ini mengena. Ki Ampuh terhuyung tetapi segera memperbaiki diri. Dia menyerang dengan kerisnya. Harimau itu berdiri di atas dua kaki memberikan dadanya. Ki Ampuh menikam, menikam lagi, tetapi tubuh harimau itu bagaikan kasur empuk yang terbuat dari karet busa. Pisau tenggelam, tetapi tidak mengeluarkan darah. Lebih lima kali ditikamnya.

"Sudah puaskah kau Ki Ampuh?" tanya Erwin.

"O, kau kebal juga heh!"

"Tetapi kau lebih kebal Ki Ampuh. Aku punya kelemahan. Kalau kau kenai tempat itu akan matilah aku!"

Memang tiap orang kebal punya kelemahannya, tetapi di mana? Walaupun mengetahui, bahwa Erwin juga kebal, Ki Ampuh tetap mempergunakan kerisnya, siapa tahu nanti kena tempat yang lemah itu.

Tiba-tiba terdengar suara wanita. Erwin tidak mengenal, tetapi Ki Ampuh tahu siapa yang memberi dorongan semangat itu. Mbah Panasaran.

"Lawan, kau jangan membuat malu!" kata Mbah Panasaran.

Dia berdiri di sana berujud manusia, muda dan cantik. Walaupun umurnya sudah ratusan tahun.

"Tolonglah abdi mbah," kata Ki Ampuh. Dia tidak malu-malu. Daripada malu untuk mati, lebih baik tebal muka untuk bisa tetap hidup, pikirnya.

"Jangan kau sampai kalah Ki ampuh! Kau telah memiliki semuanya!" kata Mbah Panasaran memberi semangat.

Ki Ampuh tidak menjawab. Dia sudah bimbang apakah

benar-benar dapat mengalahkan lawannya. Mereka sama-sama kebal.

"Jangan sampai bikin malu aku Ki Ampuh!"

"Tidak mbah guru. Aku akan membunuhnya. Tolonglah aku!"

"Tetapi sebaik Ki Ampuh selesai dengan mengatakan minta tolong, di samping Mbah Panasaran telah berdiri Raja Tigor dengan tampang seremnya.

Mbah Panasaran terkejut, tidak menyangka akan kedatangan makhluk baru yang jelek itu. Tetapi dia cepat-cepat menguasai diri dan berkata: "He, makhluk apa pula kau ini. Begitu buruk dan menjijikkan!" Dia hendak melumpuhkan hati makhluk itu agar jadi malu dan menghindar. Tetapi Raja Tigor hanya tertawa dan berkata: "Memang buruk. Kalau diadakan kontes kejelekan aku akan jadi juara. Sekali-kali buruk di dekat si cantik, boleh bukan?"

"Hih kau betul-betul tidak punya malu. Tapi aku jadi kepingin tahu siapa kau ini!"

"Aku lebih buruk dari pada Hunchback dari Notredam!"

"Apa itu?" tanya Mbah Panasaran.

"Aku buruk tapi pintar juga he? Aku pernah mencuri masuk bioskop. Kau tidak tahu apa itu bioskop heh. Aku dari zaman-zaman dulu. Tapi aku mengikuti kehidupan orang kini. Aku sering berada di tengah-tengah mereka. Turun nonton bersama mereka, tetapi mereka tidak melihat aku. Buruk tapi hebat heh!" kata Raja Tigor menggoda Mbah Panasaran. Wanita itu tidak mau kalah.

"Kau menjadi orang halus di tengah manusia-manusia karena kau malu dilihat orang. Kau terlalu buruk dan kau tahu akan hal itu!"

"Aku tahu. Akulah sang juara di antara semua makhluk buruk!"

"Mengapa kau datang ke mari?"

"Mau melihat muridku dan mau melihat kau menolong

muridmu!"

"Siapa yang mau menolong?"

"Ee, siapa tahu. Muridmu sudah minta-minta tolong. Kalau kau menolong Ki Ampuh, maka aku akan membantu cucuku!"

Malu kalau sampai diketahui bahwa ia seorang perempuan yang curang, maka Mbah Panasaran yang tadinya sudah berniat membantu Ki Ampuh mengurungkan niatnya. Ia mempersaksikan pertarungan yang kelihatan sudah tidak seimbang. Harimau buntung itu kena tikaman puluhan kali tanpa cedera. Sebaliknya Erwin yang berujud harimau buntung berkali-kali memberi tamparan dan pukulan yang tidak dapat dielakkan oleh Ki Ampuh, sehingga dia berkali-kali jatuh. Tetapi oleh kekuatan gaib yang ada di dalam dirinya maka ia tidak sampai menghembuskan napas terakhir.

Dua saksi perkelahian itu mengikuti gerak anak buah masing-masing, yang satu dengan perasaan yakin akan menang, yang lainnya merasa akan dikalahkan.

Kemudian pada suatu kesempatan yang baik, harimau buntung itu dapat menangkap pinggang Ki Ampuh, mengangkatnya ke udara lalu melemparkannya dengan sepenuh tenaga. Ki Ampuh membentur dinding dan jatuh ke lantai. Kelihatan sukar untuk bangun kembali. Harimau buntung datang hendak menyudahi riwayatnya, tetapi di saat ia mau menanamkan kuku-kukunya, tubuh Ki Ampuh lenyap tanpa bekas. Mbah Panasaran pun hilang.

Kelenyapan Ki Ampuh dan Mbah Panasaran secara menakjubkan membuktikan bahwa wanita yang tidak pernah tua itu benar-benar punya ilmu gaib yang amat tinggi. Bagi orang yang tidak pernah mengetahui, atau tidak percaya akan adanya ilmu gaib mungkin hal ini dianggap sebagai suatu khayal belaka. Orang yang sedikit pernah menuntut ilmu tersebut tahu, bahwa yang demikian bisa terjadi. Tetapi hanyalah oleh orang-orang yang telah amat menguasainya. Orang-orang

yang berilmu tinggi bisa berjalan tanpa dilihat oleh orang yang dia tak ingin mengetahui kehadirannya, tetapi dia dapat dilihat oleh mereka yang tidak mau dielakkannya. Bukan suatu dongeng atau isapan jempol bahwa di masa revolusi, kapal motor kecil yang mengangkut senjata bisa berlabuh di depan kapal patroli Belanda hanya berjarak beberapa ratus meter. Orang-orang Belanda itu dapat dilihat dengan mata kasar di atas geladak kapal mereka. Orang-orang Republik yang memakai dan percaya akan ilmu itu bisa menurunkan senjata di pinggir muara atau sungai tanpa dilihat oleh musuh. Ia mempergunakan azimat dan membaca mantera untuk tidak terlihat oleh musuh. Tentu saja semuanya itu pun bisa berhasil dengan ridho Allah. Tanpa ridho Allah ilmu apa pun tidak akan ada kekuatannya. Oleh karena itu orang berilmu tidak boleh takabur dan sombong. Yang mempunyai sifat-sifat ini akan ditelan oleh ilmu sendiri.

Erwin heran dan melihat pada Raja Tigor seolah-olah minta penjelasan. Gurunya itu mengerti lalu berkata: "Dia telah dibawa pergi oleh gurunya."

"Ke mana Ompung?" tanya Erwin.

"Ke mana lagi. Tentu ke Banten untuk diberi tambahan ilmu. Pada saatnya ia akan kembali menghadapimu Erwin. Tetapi itu masih akan makan tempo. Mungkin beberapa hari mungkin juga berpekan-pekan."

"Apa yang harus kulakukan kini Ompung?"

"Melatih diri. Jangan salah gunakan ilmu yang sudah ada pada dirimu. Kembalilah ke isteri dan anakmu!"

"Baiklah Ompung. Segala nasihat Ompung akan kutaati."

"Jaga dirimu baik-baik. Ingat pesanku. Orang-orang yang berilmu akan mencoba engkau. Mereka semua ingin menunjukkan keunggulan. Itulah sifat-sifat orang yang mempunyai ilmu gaib."

"Aku akan waspada."

"Memang harus begitu. Nah sudahlah. Horas!"

"Horas Ompung," balas Erwin dan gurunya itu lenyap. Dia kembali ke Muara Sipongi di Tapanuli Selatan sana.

KEDATANGAN Erwin di rumah isteri dan mertuanya kini dilihat oleh semua keluarga. Semuanya terheran-heran. Selama ini mereka menyangka bahwa ia telah tiada lagi di Jawa karena sudah jadi buronan.

Tetapi bagi Indah kehadiran Erwin tidak mengherankan lagi. Karena menurut perasaannya tadi pun dia sudah ada. Bahkan mereka berpelukan. Dia lihat suaminya mencium anak mereka. Erwin hanya menceritakan keperluannya. Tidak sepatah pun mengenai kunjungannya ke kuburan kakeknya dan menuntut ilmu di sana.

Ketika kedatangannya kembali dan kelahiran anaknya terdengar oleh tetangga, maka mereka berdatangan ke rumah Indah. Kata mereka hendak melihat bayi yang baru lahir. Memanglah itu maksud mereka, tetapi bukan sekedar hendak melihat dalam arti yang biasa. Mereka sebenarnya mau tahu bagaimana rupa anak yang berayahkan manusia harimau itu. Mereka dalam hati berharap akan melihat kelainan yang besar pada bayi itu. Ada yang mengira akan menyaksikan bayi berbadan harimau dan berkepala manusia. Ada yang menyangka bahwa dia akan melihat bayi berkepala harimau.

Seorang perempuan yang begitu benci pada keluarga ini pun, Hadijah namanya, telah memerlukan datang. Orang-orang yang mengetahui bahwa dia tidak menyukai keluarga Erwin saling tanya, mengapa Hadijah mendadak sontak berbalik jadi baik mau melihat bayi Indah.

Ketika Hadijah datang di tempat itu ada tamu, tak kurang daripada tujuh orang banyaknya. Semua mau melihat bayi yang diharapkan aneh atau ajaib. Tetapi mereka ini jadi kecewa, karena yang dilihat hanya bayi biasa. Bahkan mungil lagi. Aneh manusia memang, kadang-kadang mengharapkan

yang buruk bagi orang lain asalkan puas mata dan hatinya. Kedengkian atau super-egoismekah ini?

Mereka saling pandang dengan penuh arti. Indah pun melihat pandangan mereka yang mengandung makna itu. Dia tidak memberi komentar, tetapi di dalam hati merasa puas karena dia telah mengecewakan mereka. Dia tahu ada di antara mereka ini yang selalu mempergunjingkan dia dengan suaminya. Yang paling aneh lagi adalah perangai Hadijah yang paling tidak menyukai Indah dan suaminya. Dia menganggap Erwin hanya iblis yang hidup di tengah-tengah manusia dan menimbulkan malapetaka belaka. Kebenciannya itu diperkuat lagi oleh karena Hadijah masih termasuk keluarga Adham yang sudah cacad sebagai risiko dari perbuatannya sendiri.

Ketika Hadijah sampai di rumah itu, dia langsung ke tempat pembaringan bayi. Dan dia menjerit lalu menggigil. Menyebabkan para tamu pun terkejut dan heran. Mengapa perempuan ini? Kemasukan setankah dia?

"Bunuh, bunuh!" teriaknya. "Bunuh selagi kecil! Nanti kita yang dimakannya."

Tidak ada seorang pun mengerti mengapa dia berkata begitu. Oleh karenanya Hadijah jadi jengkel dan berkata lagi: "Tidak ada di antara kalian yang berani?"

"Ada apa Dijah?" tanya seorang kenalannya. "Nanti terbangun bayi itu!"

"Hah, bayi? Mata kalian buta? Tidak kalian lihat anak harimau ini! Yang kelak akan membinasakan kita. Kalian mau biarkan daerah kita ini dihuni iblis sebagai tambahan dari iblis yang sudah ada?" Hadijah lalu melihat ke Erwin yang baru masuk ke ruangan itu. Orang-orang yang ada di situ pun memandang Erwin. Yang sudah hampir setahun tak mereka lihat dan dengar beritanya. Tetapi selalu jadi pergunjingan. Oh macam-macam cerita mereka, terutama cerita Hadijah. Mereka mengatakan bahwa Erwin takut pada

Polisi, takut ditembak. Oleh karena itu dia bersembunyi, tetapi malam-malam dia datang meniduri isterinya. Oleh karena itu Indah jadi hamil dan anaknya pasti akan merupakan makhluk aneh yang sedap ditonton.

Tetapi karena selain segala ocehan mereka, rasa takut pada Erwin juga besar, maka begitu melihat Erwin mereka menyapanya dengan ramah. Ada yang menanyakan kapan dia kembali dan memuji bahwa anaknya cantik sekali.

"Hah, Erwin pun sudah kembali. Akan celaka kita semua!" teriak Hadijah yang menimbulkan kehebohan itu. Oleh karena teriakannya cukup keras maka banyak orang lain berdatangan mau tahu apa yang terjadi.

Melihat orang tambah banyak Hadijah bukan diam, tetapi jadi lebih berani.

"Kalian tidak berani membunuhnya?" teriaknya. "Kalau begitu aku yang membunuh. Demi keselamatan kalian semua, pengecut, pengecut!" Tangannya telah bergerak mau mencekik bayi, tetapi ia ditahan oleh orang-orang yang ada di situ. Hadijah meronta-ronta.

"Lepaskan aku. Lepaskan aku. Kalau sudah besar akan susah. Sekarang sekali cekik akan mampus. Tidak akan ada perkara membunuh iblis!" Tenaga Hadijah menjadi kuat oleh amarahnya, sehingga lebih banyak orang harus memegangi dia.

"Ada apa Hadijah?" tanya seorang perempuan.

"Kalian tidak melihatnya? Kalian dibutakan si Erwin itu?" kata Hadijah keras.

Semua orang kian heran. Erwin hanya memandang sedih. Dia tidak suka akan kehebohan itu. Tetapi dia tidak bertindak apa pun. Takut akan jadi lebih onar lagi.

Semua orang memandang lagi ke bayi di dalam tempat tidur kecilnya. Bayi biasa yang cantik. Tetapi bagi mata Hadijah yang rupanya terpengaruh oleh harapan dan emosi yang tampak itu bagaikan seekor anak harimau berkepala

manusia yang tidak sempurna. Bagian rambut kepala memang seperti bayi biasa. Tetapi menurut penglihatan matanya, mulutnya bagian moncong harimau, kupingnya kuping harimau. Mata dan hidung bayi itu bagaikan hidung manusia. Hadijah meronta-ronta terus ingin hendak membunuh anak Indah dan Erwin. Untunglah ada seorang dukun. Dia meminta air putih di dalam gelas, membacakan mantera, lalu membasahi muka Hadijah, terutama matanya. Setelah itu air itu disapukannya pada dahi dan muka Hadijah. Tenaganya menyusut dan amarahnya berkurang. Dia dibawa kembali ke tempat bayi itu. Dia tanpa merasa apa yang telah terjadi atas dirinya dia berkata: "Amboi cantiknya anak ini. Beruntung sekali si Indah dan Erwin."

Erwin mendekati perempuan itu. Hadijah menyalamnya dan berkata: "Selamat Erwin. Kau beruntung punya anak pertama begini mungil. Akan kau namakan siapa dia?"

Orang-orang semua heran, sama herannya dengan Erwin dan Indah yang mengikuti semua kejadian.

"Belum ada namanya dan belum terpikir," jawab Erwin. Dia tidak menunjukkan rasa benci pada Hadijah, bahkan bersyukur bahwa orang itu telah normal kembali.

"Boleh aku memberi nama?" Hadijah bertanya kepada Indah.

Indah hanya tersenyum. Hadijah memandang Erwin menunggu reaksi. Erwin pun tersenyum. Hadijah bertanya lagi: "Boleh Erwin?"

"Coba kudengar siapa nama yang kakak usulkan!" jawab Erwin.

"Indah Permata Erwinasari," kata Hadijah.

"Panjang nian," kata Erwin.

"Di zaman sekarang nama orang panjang-panjang. Katanya supaya umur pun panjang. Apalagi orang-orang kaya dan berpangkat. Cobalah dengar nama anak-anak mereka. Sedepa kalau ditulis. Itu anak wakil kepala Dolog yang baru

lahir namanya si Siti Cahaya Ernita Srikandi Budialus Putri!" Dari keheranan, para tamu jadi ketawa. Tetapi yang paling besar tawanya adalah Hadijah. Dia sama sekali tidak sadar apa yang sudah terjadi tadi. Matanya telah ditipu oleh kebenciannya.

Di dunia memang selalu terjadi hal-hal yang tidak kita duga dan tak terpecahkan oleh akal sepintar apa pun. Setelah kembali dari rumah Indah, semua tetangga yang menduga akan melihat bayi ajaib, berbalik merasa berdosa pada diri mereka sendiri, mengapa mengharapkan yang buruk bagi orang lain. Mengapa mereka selalu ingin menikmati kesenangan atas penderitaan orang lain. Sama halnya dengan pejabat-pejabat yang bekerjasama dengan penyelundup atau Budiaji dan konco-konconya yang mau main beras atas perut-perut kempis ribuan orang. Yang paling banyak cerita di antara mereka adalah Hadijah yang begitu berharap melihat anak harimau atau setengah macan, dilahirkan dari keluarga yang begitu dibencinya. Hayalan buruknya terpenuhi. Dia melihat anak setengah harimau setengah manusia, sehingga dia bersikap bagaikan orang gila. Apakah ini dapat kita namakan suatu pembalasan kontan atas seorang anak manusia yang berhati dengki terhadap sesamanya? Tetapi kepada dia pun segera diperlihatkan kenyataan oleh Yang Maha Kuasa, bahwa dengan kehendakNya juga maka sesuatu bisa tercipta. Bukan atas khayalan orang yang berhati busuk seperti Hadijah.

Hadijah berkunjung dari satu ke lain rumah menceritakan betapa cantiknya anak Erwin dan Indah, betapa dia ingin mempunyai anak semacam itu.

"Kalian harus melihatnya, karena bayi itu luar biasa cantiknya!" kata Hadijah.

Lalu ada beberapa orang di antara kenalan yang dikunjunginya berkata heran: "Bagaimana mungkin? Bukankah ayahnya harimau manusia itu?"

Maka Hadijah berkata: "Siapa harimau manusia!" Dia

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan dan ketidakberuntungan
BBSC

marah.

"Si Erwin yang sudah melarikan diri itu!"

"Kalian dungu dan busuk. Erwin bukan harimau manusia. Dia manusia semacam engkau, bahkan lebih baik lagi. Jangan berkata sembarangan mengenai orang lain. Tuhan akan mengutukmu. Pergilah saksikan sendiri. Anak kalian tidak ada yang secantik anak Indah."

Orang-orang yang mengetahui bahwa Hadijah ini tadinya sangat benci pada keluarga Indah jadi heran mengapa wanita ini jadi begitu. Berbalik pikiran seratus delapan puluh derajat. Apa yang membuat dia berobah? Gilakah dia? Mereka berpikir demikian karena ke sana ke mari hanya itulah ceritanya. Tentang bayi yang amat mungil itu. Dan karena Hadijah sedang hamil, maka dia menyatakan keinginannya mempunyai anak semacam anak Erwin dan Indah. Hamilnya sudah sangat tua memang. Hanya menunggu hari untuk melahirkan. Bukan hanya itu yang diperbuat Hadijah. Dia membeli perlengkapan untuk bayi, kembali lagi ke rumah Indah dan menyampaikan hadiahnya itu. Tambah heranlah Indah dan Erwin, mengapa perempuan ini jadi begitu baik.

Kata Hadijah: "Erwin, anakmu ini cantik sekali. Mau kau doakan agar aku juga mempunyai anak seperti ini?" Dia berkata dengan mata berlinang.

"Aku akan mendoakan Kak. Tapi aku ini hanya manusia saja. Bahkan bukan manusia sebagai kalian. Aku hanya manusia harimau, Kakak pun tahu!" kata Erwin.

Dia berkata demikian bukan maksud menyindir tetapi dengan sepolos hatinya karena dia mengetahui keadaan dirinya. Tiada lain maksudnya daripada berkata dengan rendah hati. Dia tak punya dendam terhadap Hadijah.

Kini Hadijah sadar, bahwa dia dulu begitu benci pada Erwin dan mempergunjingkannya ke sana ke mari. Mulutnya jua yang bergossip kian kemari, bahwa kalau anak Indah tidak serupa harimau tentu dia mengadakan hubungan

serong dengan laki-laki lain.

Berkata Hadijah dengan penuh penyesalan: "Aku dulu telah salah sangka, Erwin. Hari ini aku minta maaf padamu dan Indah. Aku banyak memburukkan kalian berdua. Kini aku insyaf. Erwin, bolehkah aku meminta sesuatu?"

"Apa yang ada padaku Kak?" tanya Erwin.

"Aku ingin bertemu dengan ayahmu yang selalu datang menemuimu itu. Begitu kudengar. Nama beliau Dja Lubuk. Aku mau mohon sesuatu kepada beliau!"

"Ayahku sama saja seperti aku, Kak Dijah. Dia bukan dukun, bukan apa-apa. Hanya manusia malang. Kami satu keturunan semua bernasib malang."

"Jangan berkata begitu. Tak baik terlalu merendahkan diri. Orang malang tidak akan punya anak secantik anakmu dan Indah. Betapa bahagianya kalian."

Erwin menegaskan bahwa hal itu rasanya tidak mungkin dilakukan, karena ayahnya tidak pernah mengatakan bahwa dia mau bertemu dengan orang lain selain anaknya. Tetapi Hadijah tetap memohon dan akhirnya Erwin berkata dia akan menyampaikan harapan Hadijah manakala ayahnya datang mengunjungi dia.

TETAPI suatu bencana lain menimpa Erwin yang sedang merasa bahagia dengan isterinya. Polisi setempat mendapat keterangan dari sementara masyarakat, bahwa manusia harimau yang banyak membawa kekacauan dan malapetaka itu telah kembali. Dia harus diringkus untuk mencegah kejadian-kejadian seperti dulu. Orang yang dikoyak, muka manusia yang dirobek dan Adham yang diikat lalu dimasukkan ke dalam kuburan. Dirinya harus dianggap sebagai pengacau keamanan dan ketenteraman. Polisi sependapat dan jadi ingat kembali bahwa setahun yang lalu mereka pernah menguber-uber dia tanpa hasil. Kinilah kesempatan untuk membalas kelihayan Erwin dulu. Polisi pernah dikalahkan dan dibuat

malu, kini akan membuktikan bahwa buronan harus dimasukkan dalam sangkar dan bukan sangkar emas untuk burung nuri. Satu pasukan dikirim ke rumah Erwin. Kuatir kalau-kalau dia memberi perlawanan. Mereka telah mendapat perintah dari komandan mereka, seorang kapten Polisi asal Tapanuli juga marga Simorangkir untuk hanya menembak kalau memberi perlawanan. Tetapi kalau bisa dengan cara halus, dibujuk saja. Itu yang terbaik. Pengepungan dilakukan ketat. Meskipun jumlah mereka banyak, tetapi tiap orang berdebar hati, apakah yang akan terjadi. Yang tahu izim-izim membacakan ilmunya untuk minta keselamatan. Ada di antara Polisi itu yang punya mantera untuk tidak dilihat orang. Itu pun dibaca berulang-ulang supaya Erwin tidak sampai melihat dia. Dia hanya bisa membuat dirinya tidak kelihatan, tidak punya ilmu untuk melakukan serangan istimewa. Paling banter dia akan dapat menembak tanpa dirinya dilihat siapa pun, kalau manusia harimau itu melawan atau mau melarikan diri.

Setelah pengepungan dua lapis dirasa cukup untuk menangkap Erwin, maka tiga orang Polisi yang dianggap berkepala dingin mendatangi rumah Erwin. Oleh komandan telah dipesankan supaya sedapat mungkin dipergunakan cara yang halus. Tidak boleh mempergunakan kekerasan kalau tidak terpaksa. Siapa yang berbuat keras atau kejam tanpa mestinya, akan ditindak sebagai Polisi yang indisipliner dan akan dihukum, karena kelakuan yang begitu menimbulkan kebencian dan ketakutan saja pada masyarakat, padahal yang demikian tidak boléh sampai terjadi.

Letnan Polisi Suyono diterima dengan baik oleh Erwin yang ada di rumah. Hatinya berdebar, tetapi dia bisa menguasai diri. Petugas keamanan itu menerangkan bahwa dia akan senang sekali kalau Erwin suka datang sebentar ke kantor Polisi untuk sekedar memberi penjelasan. Tidak ada soal apa-apa, katanya. Mereka berempat, tiga petugas Polisi dan

Erwin bicara dengan santai. Pembantu rumah sempat mengyuguhkan teh dan sedikit juadah, yang oleh Erwin dipersilakan untuk tamu-tamunya. Tapi tak ada seorang pun di antara mereka yang mau menjamah. Baik teh maupun kue-kuenya.

"Bapak-bapak nampaknya kuatir minum teh dan makan kue di sini. Sebenarnya itu tidak perlu. Kekuatiran yang berlebih-lebihan. Mestinya Petugas Keamanan tidak terpengaruh oleh ocehan buruk masyarakat!" Mendengar ini Letnan Polisi Suyono merasa disindir dan malu. Katanya: "Bukan begitu Mas Erwin, kami baru saja minum. Lain kali saja!"

"Baiklah kalau begitu," kata Erwin. "Mari kita berangkat!"

Lalu berangkatlah mereka ke Kantor Polisi.

Orang-orang jadi tercengang. Satu pasukan yang dikirim tadi adalah suatu tindakan preventip yang sia-sia. Memalukan. Orang ini hanya orang biasa yang penurut.

Erwin diperiksa dan memberikan keterangan sejauh yang diketahuinya. Dia tidak pernah menyusahkan orang, katanya. Mengenai Adham yang diikat lalu dikuburkan tanpa diurug dengan tanah itu katanya hanya suatu kebijaksanaan agar dia jangan mempergunakan kekayaannya untuk menyusahkan orang lain. Dia lalu menceritakan bagaimana Adham mempergunakan dukun yang bernama Ki Ampuh untuk membinasakan dia dan isterinya. "Kalau saya jahat tentu saya timbuni kuburan itu dengan tanah," kata Erwin.

Tetapi Polisi tetap merasa bahwa dia tidak boleh begitu saja dilepaskan, nanti masyarakat merasa tidak puas. Maka ditahanlah dia untuk malam itu di sana. Dia diberi makan dan minum sebagai orang tahanan. Erwin memakannya tanpa mengeluh.

Tetapi pada malam hari dia diperiksa lagi. Kini oleh petugas yang entah sengaja dipilih atau tanpa sengaja, mempunyai sifat-sifat yang kejam. Sudah terkenal bahwa banyak tahanan telah kena tendangan dan terjang petugas yang se-

orang ini. Tidak usah heran, di mana-mana ada orang yang halus dan orang yang kasar. Ada yang pembawaan sejak lahir. Ada yang datang kemudian sesudah merasa kuat dan ada senjata di pinggang. Kadangkala orang yang ber "tuhan" kan senjata itu pengecut yang paling buruk, manakala dia tidak bersenjata.

Orang ini entah asal dari mana, tetapi namanya Waskita, belakangan digelarkan Westerling oleh kekerasannya menghadapi tertuduh kelas murah. Yang dinamakan tersangka atau tertuduh kelas murah adalah semacam pencopet, pencuri kain di jemuran atau penggasak ayam orang.

"Haha, kau yang Erwin si manusia harimau heh!" katanya menyindir.

Erwin diam saja.

"Hei, aku bertanya kau harus menjawab. Kau tidak tahu kau ada di mana dan siapa yang berkuasa di sini? Coba lihat ke sini!" bentaknya.

Erwin memandangnya, tiada berkedip. Waskita marah dan membentak lagi: "Berani kau memandang aku hah!" Satu tinju melayang ke muka Erwin. Hidungnya mengeluarkan darah. Kata Waskita: "Itu baru permulaan iblis! Ini, yang di hadapanmu ini bernama Westerling. Aku akan mengirim kau ke neraka!"

Tahanan yang dikatakan hebat itu tidak menjawab sepatah kata pun. Dia ingin ditantang supaya dia lebih enak melampiaskan amarah dan kegagahannya di pos itu.

"Coba pandang aku!" perintah Waskita. "Aku mau lihat bagaimana sorotnya mata manusia harimau."

Erwin tidak mengangkat mukanya. Dia meminta semoga ayahnya datang menolong dengan jalan menampilkan diri di situ. Mencekik mati tukang aniaya yang diberi etiket penegak hukum.

"He bangsat," bentak Waskita sambil menendang Erwin pada rusuknya. Terasa sakit sekali. Di saat itu masuk seorang

rekan Waskita. Rambut setengah gondrong terjuntai dari bawah topi dinasnya. Mukanya sendiri agak kekanak-kanakan, menimbulkan kesan bahwa dia tentunya hanya laki-laki sok aksi dan bukan manusia kejam seperti Waskita. Dia melihat tontonan yang dipertunjukkan Waskita dengan mengangguk-anggukkan kepala, tanpa kata.

Waskita bertanya, apakah rekannya ini . . . bernama Miran . . . mau jatah atas diri tersangka. Petugas muda itu meringis, katanya: "Kalau kau betul-betul perlu bantuan, aku boleh bantu!"

"Bukan bantuan, aku sendiri juga bisa tamatkan dia di sini. Kita bilang saja dia melawan, mau membunuh dan tiada jalan lain daripada menggasak dia!" kata Waskita. Waskita tertawa-tawa, menjijikkan dan menimbulkan rasa benci.

"Berdiri," perintah Waskita kepada Erwin yang terbaring menderita sakit. Dia tidak bergerak.

"Begini menyuruhnya," kata Miran tiba-tiba sambil menendang tulang kering Erwin dengan sepatu kulitnya. Erwin terjerit, lalu pelan-pelan bangkit berdiri.

"Kau lihat," kata Miran, "dan begini caranya menyuruh dia memandang dengan mata macannya!" Dia menjambak rambut Erwin lalu mendongakkannya sampai tiga puluh derajat. "Betul Was, matanya memancarkan api. Tetapi tidak membakar. Dan sekiranya bisa membakar aku akan tiup biar padam. Sekalian dengan memadamkan nyawa hewan ini."

Waskita merasa senang dapat teman mengejek dan menyakiti tahanan itu.

"Kita bikin dia mengaku. Bahwa dialah manusia harimau yang haus darah!" kata Waskita sambil melayangkan tinjunya ke perut Erwin. Ia merasa senak, lalu memegangi perut yang kesakitan itu. Untuk beberapa saat ia sukar bernapas.

Sampai jauh malam kedua petugas yang tidak bisa dibanggakan oleh korpsnya itu melepaskan selera buruk mereka. Akhirnya Erwin jatuh pingsan tanpa mendapat bantuan dari

ayahnya, Saodah ataupun kakeknya yang bergelar Raja Tigor. Sutan Tabiang Jurang yang asal Kerinci pun tidak membantu. Tetapi mungkin karena Erwin tidak memanggil dia, sedangkan ia berjanji dulu, bahwa dia akan datang kalau Erwin menyebut namanya. Dia akan menjadikan Erwin harimau buntung seperti dirinya dengan gigi yang akan membuat orang gila manakala kena gigitannya.

Waskita dan Miran menyeret Erwin ke dalam sel terpisah, begitu pesan komandan mereka. Setelah pintu dikunci, Waskita masih berkata: "Kuharap besok pagi aku menemukanmu dalam keadaan lain. Badan harimau dengan kepala manusia. Aku benar-benar ingin melihat. Kau juga Miran?"

"Tentu. Kalau dia betul-betul bisa jadi tontonan kita, aku tidak akan turun tangan lagi. Malah aku akan minta jimat kepadanya," kata Miran tertawa-tawa. Semua itu tidak terdengar oleh Erwin yang sudah hilang kesadaran. Dia meringkuk di sana, sama halnya dengan manusia mana pun sehabis disiksa seperti itu. Lain halnya dengan Miran dan Waskita yang merasa diri masing-masing jagoan. Ternyata orang yang amat ditakuti masyarakat itu tidak berani berkutik melawan, pikir mereka.

WASKITA menuju rumahnya dengan sepeda motor milik pribadinya. Masih terbayang olehnya bagaimana Erwin kesakitan dan dia menikmati dengan sadisme yang melonjak-lonjak di dalam dirinya.

Tiba-tiba di pinggir jalan, menjelang bunderan ke TVRI ada orang mengangkat tangan di pinggir jalan, minta dia berhenti. Dia lalui saja orang itu sambil berteriak: "Mata lu buta! Ini bukan taksi!" Dan Waskita meneruskan perjalanan menuju Slipi tenang-tenang. Tak lama antaranya ada lagi orang meminta dia berhenti. Kini di tengah jalan. Darahnya tersirap juga, walaupun dia terkenal jago. Ini bukan di pos Polisi tempat dia bertugas. Rupanya Waskita tergolong

orang "gagah" di tempat-tempat tertentu saja. Tak usah heran, memang banyak orang yang begitu. Dia percepat lari motornya dan mengelakkan penghadang itu. Tetapi orang itu sudah ada lagi di depannya. Kini Waskita mencabut pistol dinasnya, menembak. Dia rasa pelatuk bergerak, tetapi tidak bunyi. Orang yang telah dapat dielakkannya itu tertawa keras, lalu tiba-tiba sudah ada lagi di depan Waskita dengan kedua tangannya dipentang. Lalu penghadang itu menghilang. Ini tentu setan, pikir petugas keamanan itu. Dan dia belum pernah berhadapan dengan setan. Biasanya baru dengan tahanan-tahanan saja. Berkelahi di luar dengan bukan tahanan juga tidak. Tiba-tiba motornya tak bisa bergerak, padahal dia buka gas besar. Dia menoleh, penghadang itu yang memegangi. Waskita gemetaran.

"Lepaskan, aku tidak punya salah apa-apa padamu bukan?" kata Waskita. Orang itu menyeringai saja. Kemudian Waskita melihatnya. Tubuh manusia itu berubah menjadi tubuh macan. Kepalanya tetap kepala manusia berambut putih. Dja Lubuk datang dari Tapanuli Selatan ke ibukota karena mengetahui anaknya dianiaya. Dia sengaja tidak mau datang ke Pos Polri atas beberapa pertimbangan.

Kalau muka Waskita diterangi, tentu akan kelihatan dia pucat bagaikan mayat. Dia tidak bisa mengeluarkan kata-kata.

"Kau tidak ingin menendang rusuk dan meninju mukaku?" tanya Dja Lubuk.

Waskita tidak menjawab. Tetapi dia ingat pada Erwin yang tadi disiksanya sampai pingsan.

"Ampuni saya," kata Waskita.

"Ampun untuk dirimu dan tiada ampun dari aku untuk lain orang?" tanya harimau berkepala manusia itu.

Waskita bertambah takut. Ini tentu pembalasan atas kekejamannya tadi. Dia begitu sombong dan tak kenal kemanusiaan pada Erwin yang tidak melawan.

"Aku datang dari jauh Waskita," kata makhluk itu.

Bagaimana iblis ini tahu namanya, pikir Waskita. Dia bertambah takut.

"Kau punya rasa takut juga? Mengapa kalau di tempatmu bertugas kau begitu ganas? Sudah berapa banyak orang yang kau siksa tanpa bisa melawan?"

Waskita tidak menjawab.

"Ampunilah aku, aku akan jadi orang baik. Tidak lagi akan mengulangi perbuatan begitu. Ampunilah," mohon Waskita. Dia begitu takut dan mungkin saat itu baru dia merasakan bagaimana orang yang dihantui rasa takut.

"Aku tidak akan menyia-nyiakan kedatanganku sejauh itu, Waskita. Coba kau lihat di peta berapa jauh dari Tapanuli ke mari. Kau terlalu kejam pada anakku Erwin. Kau harus membayar untuk itu."

"Saya tidak punya uang," jawab Waskita dalam kegugupan dan kepanikan.

"Tak usah dengan uang. Aku pun tidak membutuhkannya."

"Ambillah segala milikku mana yang bapak ingini."

"Aku cuma mau mengambil satu dari sekian banyak milikmu itu."

"Ambillah, apa saja yang bapak suka." Dia mendapat harapan kembali karena merasa akan dibebaskan.

"Nyawamu!" kata Dja Lubuk. Mendengar itu Waskita tersentak dan napasnya hampir saja terhenti.

"Tapi saya sudah minta ampun!"

"Meminta satu hal. Siapa pun boleh meminta. Memberi merupakan hal lain lagi. Dalam hal ini aku yang menentukan. Dan aku tidak akan mengampuni kau. Dosamu terlalu banyak sudah. Kau lebih ganas dari hewan. Kawanmu itu juga."

Dja Lubuk menyuruh Waskita mendorong sepeda motornya rapat ke pinggir jalan.

"Bersiaplah untuk mati Waskita," kata Dja Lubuk. Ki-

ni dia mengangkat kedua kaki depannya yang tegap-tegap menghempaskan Waskita lalu merobek-robek perutnya sampai isinya berkeluaran. Kemudian dia pergi. Sebenarnya Dja Lubuk tidak suka akan pembunuhan, tetapi hati-hati kotor yang bersarang di dalam diri sementara manusia jualah yang selalu memaksa dia.

PATROLI keamanan yang lewat di Jalan Slipi menjelang pagi tertarik melihat sepeda motor tergeletak di pinggir jalan. Dan terkejut setelah melihat bahwa di sampingnya ada mayat berseragam Polisi. Seorang di antara mereka mengenal korban. Waskita segera dilarikan ke rumah sakit, tetapi dia sudah mati sejak dikoyak-koyak tadi.

Menjelang subuh itu juga Pos tempat dinas Waskita mengetahui apa yang telah terjadi. Mereka melihat ke kamar tahanan Erwin. Dia masih di sana dalam keadaan babak belur dan muka berlumuran darah. Terang, bukan dia yang melakukan.

Keesokan paginya berita itu tersiar luas. Memang, kejadian aneh selalu lekas tersiar. Kebaikan yang dilakukan diam-diam yang jarang diketahui orang. Uluran tangan orang-orang dermawan yang tidak memburu publikasi juga tidak diketahui masyarakat. Tetapi tiap kejadian yang aneh, apalagi yang menyangkut nyawa manusia masih selalu dapat tempat di antara lima juta penduduk Jakarta. Walau bagaimanapun sibuknya sebagian besar di antara mereka tiap hari.

Seorang petugas Polri, Miran, pagi itu gemetaran mendengar kejadian itu. Seluruh semangat ke "hebatan" lenyap dari dirinya.

Dan semua anggota Polri, terutama yang bertugas di Pos Polisi tempat tahanan Erwin ingin tahu, apakah pembunuhan misterius atas diri Waskita ada hubungannya dengan penahanan diri orang yang dikenal sebagai manusia harimau itu. Dan sudah tentu Miran dihujani dengan pertanyaan-per-

tanyaan, karena mereka mengetahui, bahwa dia turut memeriksa orang itu. Tidak ada harimau lepas dari kebun binatang di Jakarta. Lalu bagaimana Waskita bisa mati karena robekan harimau?

Dengan gugup dan wajah pucat Miran menceritakan, bahwa Waskita pada malam yang lalu telah memeriksa tahanan dengan mempergunakan kekerasan yang keterlaluan. Bahwa Waskita telah menendang dan meninju Erwin. Juga telah mengejek dan menantangnya.

"Coba terangkan dengan persis apa saja kata Waskita," tanya Letnan Pol. Suyono.

Dia bilang ingin melihat Erwin menjelma jadi manusia harimau, karena dia tidak akan takut. Bahkan dia akan menembaknya," jawab Miran.

"Tetapi kematiannya bukan disebabkan oleh Erwin," kata Suyono. "Apakah kau pikir dilakukan oleh ayahnya yang kata orang selalu membantu anaknya?"

Miran tidak menjawab. Dia bertambah takut. Erwin tidak berdiri sendiri di dunia ini. Masih ada ayahnya untuk membalas dendam.

"Kau tidak turut menyiksa tahanan itu?" tanya Suyono.

Miran diam. Suyono mengerti, bahwa bawahannya itu tentu juga ambil bagian dalam kekerasan terhadap Erwin. Tetapi dia tidak diapa-apakan oleh pembunuh Waskita. Mengapa? Apakah pembunuh aneh itu pakai pandang bulu sebagaimana manusia biasa juga sering pandang bulu terhadap sesamanya?

"Kau pikir makhluk yang membunuh kawanmu itu membalas dendam atas perlakuan terhadap Erwin?" tanya Suyono.

Miran tidak berani menjawab.

Tiba-tiba terdengar bagaikan angin bertiup kencang di dalam ruangan itu. Aneh. Di luar tidak ada apa-apa. Bulu kuduk Miran berdiri. Begitu juga Suyono. Ini kekuatan gaib. Mau tidak mau dia harus percaya akan adanya kekuatan yang

tidak bisa dijelaskan dengan hukum akal. Miran terjerit secara tiba-tiba. Menyebabkan Suyono sangat kaget dan beberapa petugas yang ada di luar ruangan itu juga masuk. Mereka pun merasakan angin kencang itu. Tetapi mereka tidak melihat apa-apa.

"Ada apa Miran?" tanya Suyono. Di situ tampaklah bahwa mereka semua, walaupun menyandang pistol di pinggang, hanya manusia biasa juga. Takut pada keanehan yang tidak bisa dimengerti suara auman harimau. Kuat sekali. Padahal tidak ada satu makhluk pun yang terlihat. Yang ada hanya mereka saja.

"Ampun . . . ampun," kata Miran. Entah kepada siapa dia minta ampun. Kawan-kawannya heran dan kian takut. Pasti ada setan yang hanya dilihat oleh Miran karena hanya kepadanya dia memperlihatkan diri.

"Mengapa kalian tahan anakku yang tidak berdosa itu? Kalau ditahan lalu dibebaskan karena tidak terang kesalahannya aku tidak keberatan. Itu memang hak dan bahkan kewajiban kalian sebagai penegak hukum!" Suara itu begitu lantang. "Mengapa kalian diam?"

Tidak ada seorang pun yang menyahut. Mau berkata kepada siapa, karena hanya suara yang ada. Memang selalu orang katakan, hantu bisa bersuara tanpa memperlihatkan diri. Dan itulah yang dikatakan ada suara tetapi tiada rupa.

"He Miran, kau dengan kawanmu itu kemarin malam yang menyakiti anakku sampai ia pingsan hah! Kau jangan berlagak bodoh. Itu atasanmu Suyono bertanya, mengapa kau tidak menjawab!" Kini Miran gemetaran dan semua kawannya memandang dia.

Suara itu berkata lagi: "He Letnan Suyono, anak buahmu itu rupanya tidak bisa atau tidak mau bicara. Biar aku menerangkan. Kemarin malam Waskita dan Miran memukuli, menendangi dan meninju anakku. Tidak cukup begitu, anakku yang tak berdaya untuk melawan itu malah dihina! Mengapa

orang kecil selalu diperlakukan tidak adil? Sedangkan aku tahu, kalian juga tahu, ada banyak orang-orang lain yang terang bersalah, tetapi bebas berkeliaran karena mereka bagaikan kebal hukum. Yang tidak bisa dibuktikan kesalahannya dan yang tidak bisa dianggap melanggar hukum! Kalian malahan ambil muka pada mereka. Kalau orang semacam anakku disangka bersalah, maka tiada maaf lagi terus kalian hajar semau-mau kalian. Dan kalian merasa jadi orang hebat! Hayo, bicaralah siapa yang mau bicara!" Suara itu membentak dan terdengar angker sekali. Sebab suara itu tak lain daripada suara Dja Lubuk.

Letnan Polisi Suyono dan bawahannya masih menanti apa lagi yang akan terjadi. Tetapi ternyata angin berhenti dan suara itu pun menghilang dengan tidak memberitahu lebih dulu, sebagaimana dia tadi menggema tanpa memberitahukan kedatangannya.

"Tolonglah saya Pak," kata Miran kepada Suyono. "Dia tentu akan membunuh saya. Selamatkan saya. Saya tidak mau mati. Saya hanya terbawa-bawa karena diajak oleh Waskita untuk menyiksa Pak Erwin." Eh, mendadak tukang pukul ini jadi bilang "bapak" terhadap Erwin. Padahal orangnya pun tidak ada di sana. Dia masih merasakan sakit-sakit di seluruh tubuhnya.

"Coba bawa tahanan itu kemari Abbas," kata Suyono kepada seorang bawahannya.

Tak lama antaranya Erwin sudah ada di ruangan, masih dengan muka berlumuran darah kering. Suyono mempersilakannya duduk. Dia tunduk saja.

"Erwin, saudara mau memaafkan petugas ini," tanya Suyono. Yang dimaksudkan Miran. Yang ditanya tidak menjawab.

Miran, tanpa dapat menahan diri oleh takut, berlutut di hadapan tahanan yang kemarin merasa terkuat di dunia, kini merasa jadi insan yang paling tidak berdaya. Tanpa ma-

lu-malu dia berkata: "Saya telah membuat kesalahan Pak. Saya minta maaf. Janganlah bunuh saya!"

Erwin jadi heran. Kenapa Polisi yang seorang ini? Siapa yang mau membunuh dia? Erwin belum tahu apa yang telah terjadi. Dja Lubuk sengaja tidak memberitahu. Karena dia menunjukkan rasa heran, Suyono lalu menceritakan tentang Waskita yang mati di pinggir Jalan Slipi dengan perut dirobek oleh kuku harimau sehingga isinya berserakan.

"Apakah Tuan-tuan menuduh saya pula?" tanya Erwin.

"Tidak," jawab Suyono. "Saudara ada di sini. Saya ingin bertanya, apakah saudara barangkali mengetahui siapa yang membunuh Waskita?"

Sebelum Erwin menjawab, terdengar suara keras: "Dia tidak tersangkut di dalam pembunuhan itu. Aku yang membunuh. Kalian tangkap dan hukumlah aku! Itu akan dapat dikatakan adil. Tetapi kalau manusia lain yang tidak berdosa kalian tahan dan siksa, maka kalian termasuk orang-orang yang akan menerima kutuk!"

Ayahnya. Itu suara ayahnya. Air mata Erwin menggenang. Dia terlalu terharu. Rupanya dalam keadaan bagaimanapun ayahnya tidak akan membiarkan Erwin seorang diri. Rupanya dia dibiarkan kemarin dengan nasibnya supaya dia tahu, bagaimana sementara manusia bisa buas bagaikan hewan terganas terhadap sesama manusia.

Karena tidak bisa dibuktikan bahwa Erwin melakukan pembunuhan, apalagi kematian Waskita oleh robekan harimau terang dilakukan oleh makhluk lain, maka Erwin dibebaskan. Tetapi dengan amat mengherankan semua petugas, dia kini menolak untuk pulang ke rumahnya.

"Tetapi saudara sudah dianggap bersih," kata Suyono.

"Meskipun begitu saya tidak mau pulang!" kata Erwin.

"Tetapi saudara tidak boleh tinggal di sini!"

"Nanti kalau terjadi kecelakaan semacam tadi malam, saya pula yang dituduh."

"Tidak, kini tidak lagi. Sudah terbukti bahwa ada makhluk lain yang melakukannya. Tetapi, kalau boleh kami ingin mohon pertolongan," kata Suyono.

"Rasanya orang semacam saya tidak punya daya untuk menolong apa pun. Diri saya sendiri selalu terancam oleh berbagai macam fitnah."

"Kami telah mendengar sendiri tadi. Suara yang tidak kelihatan orangnya itu. Kami harap saudara menolong," kata Suyono. Dia tidak sanggup menerangkan lebih terperinci daripada itu. Dia yakin bahwa Erwin tentu mengerti apa maksudnya. Tetapi Erwin tidak menjawab.

Lalu Suyono memberanikan diri bertanya: "Maafkan saya. Suara tadi tentu mengenal saudara. Kalau saudara mengenalnya, Tolonglah kami. Agar kami jangan diganggu, karena kami juga tidak akan mengganggu dia. Dia gaib, sedangkan kami dan kita semua orang biasa." Kini dia memasukkan Erwin sebagai orang biasa.

Erwin tidak sampai hati untuk tidak mengakui suatu kebenaran. Bahwa orang yang ada suara tetapi tidak kelihatan rupanya itu ayah kandungnya. Yang sudah lama meninggal dan dikuburkan di dekat kota Penyambungan Tapanuli Selatan.

Setelah dibujuk, akhirnya Erwin mau pulang, tetapi dia tidak menyanggupi apa-apa mengenai permintaan Suyono.

TIGA malam telah berlalu tanpa kejadian yang menghebohkan.

Tetapi pada malam keempat setelah kematian Waskita, ratusan penduduk di sekitar tempat tinggal Hadijah jadi gempar karena menyaksikan perempuan itu melahirkan anak setengah harimau. Mukanya saja yang bagaikan manusia, tetapi selebihnya anak macan. Melihat kenyataan itu perempuan yang berharap akan mendapat bayi sebagus anak Erwin dan Indah itu jadi histeris. Dia lalu teringat bahwa dulu dia pernah

ingin melihat Indah melahirkan anak setengah manusia. Seluruh keluarga Hadijah pun malu bukan buatan. Inilah suatu hukuman bagi orang yang jahat mulut dan busuk hati, pikir mereka.

Karena tak tahan malu, Hadijah . . . ketika keluarganya lengah . . . pergi ke dapur mencari pisau pemotong daging. Dia ingin membunuh anaknya, kemudian dirinya sendiri. Itulah jalan yang paling baik. Tidak akan ada bisik-bisikan atau penghinaan yang akan didengar. Bagi dia, mati akan lebih baik daripada meneruskan hidup di dunia ini. Dan dia merasa, bahwa semua ini adalah balasan atas dirinya yang pernah buruk. Hadijah juga ingat bahwa dia telah mohon bantuan Erwin dan Indah agar dipintakan anak yang cantik. Dia pun meminta agar boleh bertemu dengan Dja Lubuk.

Tetapi ketika dia pandangi bayinya yang akan direnggut nyawanya itu, Hadijah menangis. "Malang nasibmu nak. Ibu yang salah, kau harus menanggung akibatnya. Mestinya cukuplah aku saja yang dihukum. Bukankah kau tidak tahu apa-apa? Bukankah kau tidak turut mengatai Erwin dan Indah!" Hadijah menengadah ke atas dan meminta kepada Tuhan agar dia diampuni. Dia pun meminta, kalau boleh Tuhan menjadikan anaknya menjadi bayi biasa.

Hadijah berkata dengan linangan air mata: "Bapak Dja Lubuk, aku menyesal. Aku mengaku bersalah. Erwin dan Indah, sebelum aku mengakhiri hidup aku mengaku bersalah. Memang aku telah keliru tidak pernah secara terus terang mengakui dosaku pada kalian." Kemudian perempuan itu berkata lagi: "Hanya Kau Tuhan yang dapat berbuat segalanya. Jadikanlah bayiku ini sebagaimana anak lainnya. Tak usah cantik Tuhan, asal jangan seperti ini!" Dia lalu menangis.

Kemudian pisau diangkat, tetapi ketika dia mau menghujamkannya, dia terjerit. Bayi itu, dengan kehendak Tuhan, telah berubah menjadi biasa. Hadijah kini menangis tanpa dapat menahannya lagi. Tangis syukur dan terima kasih kepada

Tuhan yang telah mengabulkan permintaannya. Benarlah Tuhan teramat Pemurah dan Penyayang. Benarlah Tuhan dapat berbuat apa pun yang dikehendakinya. Hadijah mencium bayinya, sehingga anak itu pun basah oleh air mata. Lalu anak itu menangis, menandakan kehidupan dan kehadirannya di dunia. Setelah itu Hadijah bingung. Dia telah bertekad bunuh diri. Dan dia hanya memintakan perubahan bagi anaknya yang tidak berdosa. Permintaan itu telah dikabulkan. Dia tidak meminta apa-apa bagi dirinya, karena dia telah bersedia menebus kesalahannya dengan nyawa. Dia harus menebus kata-katanya. Dipandangnya anaknya untuk terakhir kali dan mengucapkan selamat tinggal. "Semoga kau selamat di dunia ini. Ibumu bersalah., Ibu menebus dosa dan janji Ibu, sayang," lalu Hadijah hendak menyudahi nyawanya dengan pisau daging itu. Tetapi aneh, tangannva tertahan, tak bisa bergerak. Di hadapannya berdiri Dja Lubuk yang dia begitu ingin ketemu. Dengan badannya harimau dewasa dan muka orang tua berambut putih dengan mata yang tajam dan amat berwibawa.

"Tuhan telah mengabulkan permohonanmu. Anakmu sudah jadi anak yang cantik. Mengapa kau mau meninggalkannya? Siapa yang akan menyusui dan merawatnya?" tanya Dja Lubuk.

Hadijah gemetar ketakutan dan bertanya: "Siapakah kakek yang sakti?"

Dja Lubuk menjawab: "Aku bukan sakti, Dijah. Aku dan anakku Erwin adalah justru orang-orang malang yang harus begini. Bukan kehendak kami sampai kami jadi begini. Kadang-kadang menyimpang dari manusia biasa. Siapalah yang suka jadi buruan dan hinaan masyarakat, Dijah. Kau tadi baru merasakan, sampai kau mau bunuh diri. Tak ada yang lebih berat daripada malu di dunia ini bukan?"

Hadijah terdiam, sedih dan terharu mendengar suatu pengakuan dari makhluk yang begitu ditakuti dan dibenci.

Rupanya manusia harimau bisa begitu lemah lembut, lebih lembut daripada sementara manusia yang membungkus diri dengan kehalusan palsu belaka.

"Tetapi saya tadi berjanji akan bunuh diri, hanya meminta agar bayi saya dirubah jadi bayi biasa," kata Hadijah.

"Janji pada siapa?"

"Pada diriku sendiri ataukah kepada Tuhan?" Hadijah bingung.

"Tuhan tidak mau bersahabat dengan orang yang sesat atau menyesatkan diri. Orang bunuh diri adalah orang sesat. Jangan Tuhan dibawa-bawa. Perbuatan sesat karena menurutkan bisikan iblis. Perbuatan baik karena mengikut ajaran Tuhan," kata Dja Lubuk.

Hadijah yang termasuk wanita kuat pada agama jadi tambah heran. Orang ini bukan orang sembarangan. Ia berilmu. Orang Islam yang tahu akan ajaran Islam. Jikalau begitu, benarlah keadaannya sebagai manusia harimau bukan kehendak sendiri tetapi karena nasib yang tidak terelakkan.

"Saya dulu sangat membenci anak Kakek!" kata Hadijah mengakui.

"Aku tahu. Bukan hanya engkau membenci dia. Banyak orang membenci kami karena tidak mengetahui betapa sedih nasib kami. Lalu mereka menganiaya kami. Dan keharimauan dalam diri kami jadi bangkit melawan," kata Dja Lubuk sambil menarik napas.

"Saya menyesal atas semua kejahilan saya."

"Sudah, lupakan itu. Yang bernama manusia di dunia ini memang mungkin saja membuat satu atau lain kesalahan. Hanya malaikat yang tidak berbuat salah."

Mendengar betapa lapang hati Dja Lubuk, perempuan itu jadi tambah terharu dan tambah merasakan betapa jahatnya dia dulu terhadap Indah dan Erwin.

"Terima kasih Kakek. Boleh saya anggap Erwin sebagai saudara saya?"

"Tentu saja asal kau ingat bahwa dia itu sama halnya dengan aku, hanya tergolong makhluk yang dihina orang."

"Jangan katakan itu lagi. Bukankah Kakek katakan, bahwa mereka berbuat begitu karena kekurangan pengetahuan."

Mendengar itu Dja Lubuk tertawa. Kata-katanya dikembalikan oleh Hadijah.

"Kau wanita bijak. Sudahlah aku mau pergi. Jaga anakmu baik-baik," lalu dia menghilang. Lama setelah Dja Lubuk pergi Hadijah masih termangu memandangi anaknya yang cantik. Dia bagaikan mimpi, padahal semuanya dialaminya sendiri, karena kedatangan Dja Lubuk dan perubahan bayinya semua kenyataan belaka.

KETIKA kenalan-kenalan Hadijah yang lain berkunjung untuk melihat bayinya yang disebar ceritakan bertubuh harimau, mereka seperti tidak percaya akan apa yang mereka lihat. Semua yang sudah ke sana mengatakan Hadijah beranak setengah harimau, tetapi yang mereka lihat kini bayi yang cantik dan mungil. Orang-orang yang menyiarkan cerita itu berbohong untuk menimbulkan kehebohan ataukah Hadijah telah mencuri bayi lain lalu ditukarkan dengan anaknya sendiri. Diam-diam di antara yang datang ada petugas-petugas yang melakukan kunjungan itu sebagai dinas. Untuk melihat sendiri kenyataannya. Mana bayi harimau itu? Mereka pun tidak berani mengajukan pertanyaan kepada Hadijah. Itu semacam penghinaan. Masih syukur mereka termasuk petugas yang mengerti perasaan orang lain. Kalau mereka itu penyelidik-penyelidik konyol . . . jumlahnya banyak . . . mereka akan menunjukkan lagak lagu yang tengik.

Dua orang yang datang ke tempat Hadijah untuk dinas itu menyampaikan apa yang mereka lihat kepada atasan mereka. Dan atasan ini kebetulan Manurung, perwira Polisi asal Tapanuli Utara pula. Dia tidak yakin, bahwa kenalan-

kenalan Hadijah bercerita bohong mengenai bayi berkepala harimau. Dia lebih percaya, bahwa di ibukota ini sedang datang tamu-tamu gaib dari Sumatera. Dan kalau ada tamu yang begitu maka di sini sudah pasti ada kerabat dan musuh mereka. Kematian Waskita di Slipi adalah suatu tanda bahwa makhluk gaib itu ada. Erwin ada di dalam tahanan kala itu. Maka sudah tentu ayahnya itulah yang datang membalaskan sakit hati anaknya. Orang yang sok tidak percaya tahyul boleh bilang ini hanya omong kosong, tetapi bagaimanapun kosongnya adalah suatu kenyataan bahwa Waskita dirobek oleh seekor harimau atau makhluk aneh semacam harimau yang tidak suka memakan daging atau darah manusia.

"Hati-hati di dalam hal ini Giman," kata Manurung kepada bawahannya bernama Wagiman." Jangan main kasar. Kita menghadapi sesuatu yang gaib. Yang menurut kepercayaan sementara orang di negeri kami bisa baik sekali, tetapi juga bisa melakukan kekejaman-kekejaman berat sebagai pembalasan. Jangan sakiti hati makhluk yang tidak nampak ini, begitu juga orang-orang yang diperkirakan ada hubungan dengannya. Kita harus mendapat suatu kepastian, tapi jangan sembarang tuduh atau menarik kesimpulan yang wajar. Kau tahu maksudku? Kesimpulan wajar adalah bahwa Hadijah memang melahirkan anak aneh, lalu dia malu dan mencuri bayi orang lain. Bayinya sendiri mungkin dibunuh. Itu suatu kesimpulan wajar. Tetapi oleh karena berbagai kenyataan terjadi tidak menurut akal yang wajar, maka janganlah mudah saja menarik kesimpulan yang wajar itu. Kau mengerti?" tanya Manurung.

Wagiman mengerti maksud atasannya, dan karena dia kebetulan asal Cirebon, pernah dengar tentang ilmu-ilmu gaib beberapa orang Cirebon yang sukar masuk di akal, maka dia percaya akan keterangan atasannya.

Petang itu Wagiman kembali ke rumah Hadijah. Dia merasa datang terlambat, karena di sana sudah ada Miran, yang

diam-diam ingin memecahkan perkara misterius ini. Dia mendengar juga apa yang diceritakan orang tentang anak harimau, lalu dia melihat adanya anak manusia. Mana bisa anak itu berubah sendiri. Maka dia menarik kesimpulan yang wajar tadi.

"Saya tidak ingin menuduh apa pun Bu Hadijah," kata Miran sebelum Wagiman datang, "tetapi bagaimanakah cerita tentang bayi Ibu ini?" Hadijah mengatakan bahwa barangkali begitulah sudah kehendak Tuhan, karena dia meminta agar bayinya dirobah. Permintaannya dikabulkan Tuhan. Dia sama sekali tidak mau menceritakan tentang kenapa dia tidak jadi bunuh diri dan juga tidak tentang Dja Lubuk yang datang ke sana. Mendengar ini Miran tertawa menyindir, lalu keluarlah kata-katanya yang kurang menyenangkan Hadijah. Bahwa Hadijah mungkin menyuruh orang menukar anak kandungnya dengan anak yang ada sekarang. Di saat itulah Wagiman datang. Karena Wagiman masih atasan Miran, maka ia mohon diri. Langsung kembali ke tempatnya berdinas.

Sebagaimana dinasehatkan oleh Manurung, penegak keamanan Wagiman mengajukan pertanyaan dengan bijaksana. Bahwa ia merasa turut gembira karena cerita-cerita pertama tentang bayi Hadijah ternyata tidak benar. Tetapi perempuan itu segera menyela, bahwa cerita itu benar. Memang semula anaknya setengah harimau, tetapi Tuhan telah mengabulkan permintaannya. Anaknya menjadi bayi biasa. Dia juga menceritakan, bahwa Miran telah mencurigai dia. Dan kecurigaan itu sama sekali tidak pada tempatnya. "Mungkin dia orang tak beragama, dan tidak percaya pada kebesaran Tuhan," kata Hadijah. "Lahirnya anak ajaib itu mungkin karena saya tadinya berhati dengki sekali kepada Erwin dan isterinya Indah. Tetapi kemudian saya menyesali pikiran saya dan bayi saya yang busuk itu. Tuhan mengampuni saya dan bayi saya diganti Tuhan," kata Hadijah. Setelah diam seketika, Hadijah bertanya apakah Wagiman percaya akan kemahabesaran

Tuhan? Dan Wagiman benar-benar percaya akan keterangan Hadijah. Semua dilaporkannya kepada atasannya, Manurung. Perwira Polisi ini pun percaya pada kekuatan Tuhan yang tiada terbatas. Pada sifatnya Yang Maha Pengampun dan Pengasih. Tetapi selain itu masih ada dalam dugaannya, bahwa Dja Lubuk dan Erwin turut pegang peranan, walaupun hanya kecil, di dalam segala kejadian ini. Berapalah kehebatan manusia harimau atau manusia ajaib bagaimanapun, dibandingkan dengan kebesaran Illahi.

Jam delapan malam itu, Erwin memerlukan datang ke rumah Hadijah karena dia pun mendengar pula tentang kejadian yang aneh itu. Dia menyatakan turut gembira, tetapi Hadijah menceritakan semua yang telah terjadi. Mulai dari bayi bertubuh harimau sampai kedatangan ayah Erwin dan anjurannya yang membuat Hadijah tidak jadi menemui jalan sesat. Menyudahi hidup dengan bunuh diri.

"Terimalah saya sebagai saudaramu, Erwin. Saya telah menanyakannya kepada ayahmu dan dia menyetujui!" pinta Hadijah. Laki-laki itu menerimanya dengan senang hati.

"Mungkin masalah ini masih ada buntutnya Kak," kata Erwin. "Orang yang bernama Miran itu mau mengubah kebenaran ini untuk jadi suatu kehebohan. Dia juga pernah menyakiti saya hampir mati ditahanan. Juga Waskita yang mati di tengah jalan itu." Erwin lalu diam. Hadijah juga diam. Mungkin kejadian tentang anaknya yang berubah itu mau diperpanjang oleh Miran.

Malam itu Erwin mengunci diri. Kalau tadinya dia sudah melupakan perlakuan Miran atas dirinya, maka kini semua terbayang kembali. Ayahnya sudah menerima Hadijah untuk diangkat sebagai saudaranya. Maka kewajibannyalah untuk menolong perempuan yang baru bahagia tetapi mungkin akan diseret pula ke kantor Polisi itu. Erwin teringat pada Sutan Tabiang Jurang yang telah mengangkat dirinya sebagai cucu, ketika harimau jadi-jadian ini mengunjungi dia di kuburan

Raja Tigor di Muara Sipongi. Disapunya dahinya tiga kali dan digosok-gosoknya kedua belah matanya. Dia menyebut nama Angku-nya itu. Lalu terjadilah apa yang telah dijanjikan Sutan Tabiang Jurang. Erwin dalam tempo cepat menjadi seekor harimau tanpa ekor. Dia membaca mantera yang dipelajarinya dari kakeknya supaya tidak dilihat oleh siapa pun. Ia keluar rumah, seekor harimau jadi-jadian berjalan menuju Kantor Polisi. Dia melihat manusia dan kendaraan yang kian lama bertambah banyak di kota metropolitan itu, tetapi tidak seorang pun melihat dia. Akhirnya sampailah Erwin di tempat Miran sedang tugas malam. Dia masuk dari pintu depan, melalui beberapa orang polisi, tetapi mereka tidak melihat bahwa seekor harimau tanpa buntut begitu mudah dan tenang-tenang telah berada di kantor mereka. Harimau itu hanya mencari satu orang saja. Dilihatnya Miran sedang membersihkan pelurunya di dalam sebuah ruangan. Temannya Endang membaca majalah. Erwin batuk. Bagaikan manusia biasa. Persis hanya jarak satu meter dihadapan Miran. Polisi itu terkejut, karena kawannya duduk di tempat lain, lebih kurang tiga meter dari dia. Tetapi segera disangkanya bahwa pendengarannya hanya khayal belaka. Suara batuk itu terdengar lagi. Masih di hadapan Miran, yang lalu menoleh ke kawannya. Tampak Endang asyik membaca. Batuk itu terdengar lagi. Jelas bukan Endang yang batuk. Kelihatan nyata oleh Miran. Kini rasa terkejut berubah jadi kecurigaan disertai takut.

"Kau dengar Endang?" tanyanya. Kawannya bertanya apa maksud Miran.

"Suara batuk itu!" jawab Miran.

"Aku dengar. Bukan kau yang batuk? Dari luar barangkali."

"Tidak. Persis di hadapanku!"

"Kau jangan main-main Ran. Sudah terbukti bukan? Kematian Waskita. Jangan kau mempermainkan dia. Nanti

dia marah dan benar-benaran datang ke mari. Aku dengar dia bisa berada di mana saja. Aku pernah juga mendengar tentang makhluk aneh atau jadi-jadian dari cerita orang-orang tua dan dari buku-buku." Batuk itu terdengar lagi Kini Endang pun turut terkejut. Karena suara itu benar-benar dari hadapan Miran. Dia lalu mau keluar tetapi terduduk kembali.

Bagaimana dia bisa kuat berdiri. Ada harimau dewasa muncul begitu mendadak. Di tengah kantor Polisi. Miran telah terbisu. Tidak bisa mengeluarkan suara. Endang memandang makhluk itu bagaikan orang bodoh. Masih dapat dilihatnya bahwa hewan ajaib itu tidak mempunyai buntut. Dia mendekati Miran lalu berkata: "Rupanya kau manusia yang tidak pernah mau melihat kesalahanmu. Sekarang kau mau mencelakakan Hadijah. Kau tidak percaya, bahwa Tuhan-lah yang memberi dia anak mungil itu. Bukan mencuri anak orang lain seperti hendak kau hebohkan dan bikin ramai. Orang tak berdosa mau kau bikin susah. Yang benar-benar bersalah, mengacau keamanan atau ketenteraman tak tertangkap olehmu. Sebenarnya aku heran bagaimana orang-orang semacam kau ini bisa dipakai sebagai penegak keamanan!" Miran tidak menjawab. Takutnya kini memuncak. Dia hanya menunggu kematian. Beginilah barangkali Waskita dulu dibunuh oleh harimau manusia itu.

Tanpa memberitahu apa yang mau dikerjakannya, dia memegang kedua bahu Miran lalu menggigit kuduknya dengan mulutnya yang hanya punya gigi sebagai manusia tambah empat taring. Kata Sutan Tabiang Jurang, kalau menggigit akan menyebabkan korbannya gila.

Miran tidak berdaya melawan. Dia rasakan kuduknya digigit, tetapi dia hanya merasa sedikit perih kemudian panas. Tidak terlalu sakit. Semua terjadi di hadapan Endang. Bagaikan melihat bjoskop dengan cerita Dracula atau Exorcist.

Kemudian tenang-tenang dia berdiri di hadapan kedua petugas keamanan itu. Katanya dengan kalimat yang jelas:

"Jangan mudah menyangka buruk pada orang lain. Tanyailah diri sendiri betapa baik atau buruknya engkau Miran. Engkau ini hidup bagaikan orang gila, jadi yang sebaliknya engkau benar-benar gila. Orang gila benar tidak seberbahaya orang yang kelihatan wajar tetapi punya jiwa gila. Semacam kau dan banyak lagi yang macam kau ini. Mereka ini membuat orang salah nilai atas dirinya, maka jatuhlah rupa-rupa tugas berat, penting ataupun tugas-tugas kemanusiaan atas diri mereka. Coba kau pikir, dan kau Endang, yang akan jadi saksi hidup dalam kejadian ini, bagaimana kalau tugas-tugas kenegaraan berada di tangan orang-orang yang punya sifat atau cara berpikir yang gila. Tidakkah rakyat dan negara ini akan hancur? Katakan ini kepada kawan-kawanmu. Katakan yang datang kemari menemui kalian bernama Sutan Tabiang Jurang asal negeri Kerinci di Sumatera Barat. Kurasa sudah cukup. Kuharap kau jadi petugas keamanan yang baik Endang, supaya aku tidak perlu datang mencoba manisnya darahmu!"

Harimau buntung itu lalu pergi dengan tenang, melalui ruangan depan, tempat duduk bercakap-cakap beberapa petugas untuk malam itu. Tetapi mereka tidak melihatnya karena harimau itu tidak ingin dirinya dilihat mereka.

Setengah jam kemudian barulah Endang bisa melaporkan kejadian itu. Dia menceritakan semua, sampai kepada perginya harimau besar tanpa ekor itu melalui ruang depan. Dia mengatakan, bahwa Miran digigit di kuduk, tetapi tidak sampai menyebabkan terjerit-jerit. Mereka semua lalu melihat bekas gigitan itu yang dibiarkan Miran tanpa banyak bicara. Dan dia hampir tidak berkata sepatah pun tentang kejadian itu.

"Benarkah begitu ceritanya Miran?" tanya seorang kawan melihat dia diam saja.

Dia hanya mengangguk, lalu tertawa kecil. Kemudian tambahnya, "Aku digigit, di kuduk, geli-geli rasanya hi hi hi." Kawan-kawannya melihat perubahan dan keanehan pada

diri Miran.

Mendengar kejadian itu Perwira Polisi Manurung sendiri memerlukan datang ke sana. Mengajukan pertanyaan, tetapi sangat berhati-hati. Mendengar, bahwa yang datang itu seekor harimau buntung menamakan dirinya Sutan Tabiang Jurang dan berasal dari Kerinci, bulu kuduk Manurung jadi meremang. Inilah dia harimau jadi-jadian yang bisa berada dekat sekali tanpa kelihatan oleh siapa pun. Banyak kisah mengenai makhluk ini. Makhluk yang semasa hidup sudah ditakuti atau dijauhi. Berbeda dengan harimau manusia, makhluk ini selalu menyamar bagaikan manusia biasa ke rumah-rumah orang. Di zaman dulu selalu mencari tempat duduk di dekat lobang lantai, dari sana dia bisa menjulurkan ekornya kalau dia mulai menjadi harimau. Rumah yang lantainya terbuat dari bambu, nibung atau papan selalu punya celah di antara deretan bambu atau nibung. Dan menurut yang banyak diceritakan, di daerah Kerinci ada manusia-manusia yang semacam ini, kadangkala mengembara ke daerah-daerah lain.

"Kau tidak merasa sakit Miran," tanya Manurung.

Miran menjawab dengan tertawa saja. Tambah jelas, bahwa dia sudah berubah. Karena pengaruh gigitan itukah? Dan bagaimanapun Manurung berpesan agar berita itu jangan sampai bocor ke luar, keesokan paginya dua harian pagi telah memuatnya secara terperinci. Tambah gegerlah penduduk. Ada beberapa banyak dan beberapa macam harimau yang memilih sasarannya di Jakarta?

RATUSAN ribu anak manusia mengikuti kisah-kisah kematian yang disebabkan kedatangan makhluk-makhluk dari pedesaan Sumatera ke Ibukota. Ratusan ribu pula melihatnya sebagai akibat oleh sombongnya yang ditakdirkan punya nasib lain daripada sesamanya. Suatu kejadian yang dilihat dengan dua kacamata. Yang satu sebagai penyebab yang lainnya sebagai akibat.

Tetapi hanya sedikit atau bahkan mungkin tidak ada orang yang mengetahui, bahwa yang paling sedih dan terharu oleh kisah itu adalah Maryatie, seorang dara sekitar duapuluhan yang telah lebih dari lima tahun bermukim menuntut ilmu di Jakarta. Tak lain, karena dia berasal dari Kerinci, tetapi bukan sembarang Kerinci. Dia adalah cicit dari Sutan Tabiang Jurang. Dia sudah mendengar kisah tentang keturunannya dari ibu kandungnya, anak dari Sutan Tabiang Ngarai. Dan Sutan Tabiang Ngarai ini adalah anak kandung dari Sutan Tabiang Jurang. Sama halnya dengan Sutan Tabiang Jurang, maka Sutan Tabiang Ngarai juga pernah semasa hidupnya jadi harimau jadi-jadian, tetapi sejak dia meninggal dan dikuburkan di Tanjungpura Langkat, Sumatera Utara, tidak terdengar lagi kisah kembalinya ke dunia. Dia tamat bersama tamatnya hidup nyata di dunia. Menurut kisah, dua ulama yang hadir semasa pemakamannya di bekas kota Kerajaan zaman pra-merdeka, telah memandikannya dengan air sungai Wampu yang diberi tujuh macam bunga semua berlainan warna, tiga macam wangi-wangian dan setelah dikafani, mayat itu dibalut lagi dengan kain kuning. sebilah pisau yang dipakainya selama hayatnya disertakan di dalam kain kafannya. Tiga hari tiga malam pula kedua ulama itu telah mengaji untuknya memintakan kepada Yang Maha Kuasa agar dia diberi ketenangan dan tidak lagi mengikat siapa pun di dunia. dia telah menjadi penghuni akhirat, maka hendaknya di sanalah dia berdiam apa pun yang harus diterimanya dari Tuhan sebagai imbalan segala amalan atau kejahatannya di dunia. Bersedianya kedua ulama melakukan segala itu untuk almarhum Sutan Tabiang Ngarai adalah karena dia seorang yang baik hati, suka menolong sesama manusia dan meskipun dia pada tiap malam Senin menjelma jadi harimau penuh, dia tidak pernah mengganggu siapa pun. Lebih daripada itu dia adalah seorang pemeluk Islam yang setia memenuhi segala yang wajib bagi penciptanya, Tuhan Seru Seluruh Alam.

Maryatie mengunci diri di kamarnya, mengingat-ingat segala apa yang dituturkan Ibunya yang sama halnya dengan dia juga sangat terkejut dan terharu. Betapa tidak. Yang membunuh Miran tak lain daripada leluhur mereka sendiri.

Di waktu dia melamun memikirkan peristiwa itulah, Maryatie merasa bagaikan dihembus-hembus angin. Sesuatu yang aneh, jika terjadinya di dalam sebuah kamar tanpa hawa pendingin dan tanpa kipas angin. Bulu roma Maryatie berdiri. Kemudian seorang tua tegak di sampingnya. Dengan pakaian serba hitam, termasuk ikat kepalanya. Misainya melintang ke atas bagaikan bentuk tanduk dalam ukuran kecil. Pada pipinya sebelah kiri ada tahi lalat ditumbuhi beberapa helai rambut.

"Kau cicitku tak perlu takut padaku. Aku datang menemuimu dan ibumu, karena sudah telanjur datang ke Jakarta ini. Tugasku membantu Erwin, manusia baik yang bernasib buruk itu. Kurasa patutlah seorang leluhur semacam aku datang menemui keturunannya yang tidak pernah dilihatnya semasa hidup. Ibumu pun tidak pernah kulihat kala aku masih belum tutup usia. Kini aku senang melihat wajahmu setelah aku tadi menemui ibumu. Aku senang kalian sehat-sehat. Ada suatu pesanku untukmu Maryatie. Kau jumpai Erwin dan Isterinya. Katakan terus terang kau siapa. Kalian akan menjadi bagaikan keluarga dekat. Erwin itu orang baik, begitu pula isterinya."

"Aku akan melakukannya Angku," kata Maryatie.

"Satu pesan lagi," kata Sutan Tabiang Jurang tertawa. "Jangan kau sampai jatuh hati pada Erwin. Perempuan mudah jatuh hati pada laki-laki yang ganteng, lebih-lebih lagi pada laki-laki yang baik budi. Seringkali tidak peduli bahwa laki-laki itu sudah ada yang punya, bahkan sudah beristeri. Kalau kau sampai khilaf dan melupakan pesan Angku ini, kau akan Angku bawa pergi." Orang tua itu lalu mengusap-usap dahi cicitnya dan mengatakan dia hendak kembali ke Sumatera.

Maryatie terbingung-bingung. Leluhurnya datang mengunjungi dan bicara dengannya. Betapa anehnya hidup ini. Kiranya cerita-cerita di dalam buku atau majalah tidak selalu khayalan belaka. Orang yang sudah puluhan tahun mati bisa datang dalam bentuk dan suara ketika dia masih hidup. Betapa besarnya kekuasaan Tuhan mempertemukan dua hambaNya yang punya hubungan keluarga pada kesempatan seperti ini. Sehingga yang mati bisa mengenal yang masih hidup dan yang hidup mengenali rupa orang yang telah tiada, yang semasa hayatnya tidak pernah dikenalnya.

Sedang Maryatie memikirkan dan membayangkan kembali semua yang baru saja berlalu, ibunya masuk. Berbeda dengan anaknya yang tenang-tenang, ibu ini malah sedikit panik. Katanya dia tadi sekitar setengah jam yang lalu didatangi oleh kakeknya yang bernama Sutan Tabiang Jurang itu.

"Aku percaya menceritakannya padamu Mar," kata ibunya.

"Saya baru saja dikunjungi dan diajak ngomong," kata Maryatie. "Angku baik sekali mama," ujarnya. "Rasanya bagaikan mimpi, tetapi sebenarnya suatu kenyataan."

"Apa saja katanya kepadamu?" tanya ibu gadis itu. Maryatie menceritakan semua dan pada akhirnya mengatakan, bahwa dia masih kangen kepada leluhurnya itu. Kini sekali lagi dia berkata: "Aku masih ingin melihat Angku mama. Beliau datang hanya Sebentar. Aku tidak pernah merindukan beliau karena belum pernah melihatnya sebelum hari ini. Tetapi kini, setelah aku bertemu dengan Angku, aku jadi senang dan rindu. Betapa akan bahagianya kalau Angku kini ada di tengah-tengah kita mama. Kita bisa ngomong-ngomong dengan beliau. Lagi pula aku mau minta penjaga diri," kata Maryatie. Meskipun dia sudah di tingkat dua Fakultas Ekonomi pada Universitas Trisakti, dia termasuk orang yang percaya pada ilmu-ilmu orang dulu. Dia tidak akan bersandar pada jimat dan semacamnya, tetapi dia menganggap tidak ada

ruginya memakai jimat atau membaca-baca mantera.

Ibu Maryatie mengatakan, bahwa dia pun senang telah kedatangan kakeknya yang di masa beliau masih hidup dia belum lahir.

Tiba-tiba Maryatie merasa tubuhnya bagai ditiup-tiup angin kembali seperti tadi menjelang kedatangan leluhurnya. Kini pun hembusan itu pertanda akan kedatangan Sutan Tabiang Jurang. Dia berdiri di sana dengan gayanya yang gagah walaupun dalam pakaian sederhana serba hitam.

"Kau anak baik Maryatie. Kau ingin melihat aku lagi, ini aku kembali. Pandanglah sepuas hatimu. Bila kau kehendaki aku akan datang. Sudah tentu aku sayang pada cicit yang menyayangi aku." Lalu kepada cucunya dia berkata: "Engkau mudah terkejut Yana. Beda dengan anakmu. Dia tenang-tenang saja. Aku tadi menyuruh anakmu supaya dia mengunjungi Erwin yang jadi buah bibir masyarakat. Kau juga baik ke sana Yana. Kukatakan pada anakmu supaya jangan sampai menaruh hati pada Erwin. Dia itu terbilang keluarga kita. Aku kenalan baik Raja Tigor, kakek Erwin. Mula pertama aku bertemu Erwin di Muara Sipongi ketika dia bertapa di kuburan ompungnya. Kau tahu apa artinya ompung, bukan. Kakek." Setelah diam sejenak Sutan Tabiang Jurang berkata: "Tak usah hebohkan tentang kedatanganku ini. Tak perlu orang tahu tentang hubungan kalian dengan aku. Hanya akan membawa cerita sensasi.Kalian tahu, manusia suka pada hal-hal yang menghebohkan. O, ya kau mau penjaga dirimu Maryatie."

Maryatie mengatakan keinginan hatinya, supaya jangan ada orang yang dengki dan bermaksud buruk terhadap jimat. Suka atau bencinya orang kepada kita tergantung pada diri kita sendiri. Yaitu sikap dan kelakuan kita terhadap orang lain. Kalau kita tidak menyakiti orang, maka orang pun tidak akan menyakiti kita.

Maryatie membantah: "Tidak selalu begitu Angku. Dulu barangkali, di zaman Angku. Kini keadaan sudah berubah. Biarpun kita tidak menganggu orang kadang-kadang ada orang mau merusak atau menyusahkan kita. Terhadap orang macam inilah aku ingin jaga diri. Apalagi zaman sekarang banyak manusia palsu. Manis dimulut jahat di hati."

Ibu Maryatie membenarkan cerita anaknya lalu dia sendiri pun minta di "isi."

"Diisi dengan apa?" tanya Sutan Tabiang Jurang yang suka kelakar. "Dengan duit aku tidak bisa, karena aku tidak punya dan tidak butuh. Dengan ilmu kebal boleh, kalau kau ingin jadi perempuan kebal, kemudian membuat rombongan pertunjukan mengembara dari satu kota ke lain kota atau desa. Tapi awas, uang karcis nanti dicatut oleh yang jaga loket." Dan anehnya roh yang menjelma itu tertawa-tawa, bagaikan orang benar saja.

"Bukan itu," kata Nuryana. Mukanya memerah. Sutan Tabiang Jurang mengerti. Cucunya itu sudah empat tahun menjanda. Suaminya telah meninggal ditabrak mobil ketika menyeberangi jalan. Supir lalu melarikan diri dan tidak pernah tertangkap.

"Kasian suamimu itu. Dia orang baik. Aku akan cari supir yang membunuh dia," kata Sutan Tabiang Jurang. Teringat pada peristiwa itu, Nuryana menitikkan air mata.

"Tapi aku akan membantumu, kalau memang itu yang kau ingini. Memang baik kalau kau punya teman hidup lagi. Kau tidak pernah mengkhianatinya, kalian bercerai karena dia telah dipanggil pulang. Walaupun caranya amat menyedihkan. Tapi aku mau mengatakan ini: Kalau seorang laki-laki tertarik pada orang wanita karena wanita itu memakai daya tarik buatan, maka jodoh mereka tidak akan lama. Tidak akan melebihi tujuh belas bulan. Kekuatan ilmu itu akan habis. Dia akan jadi benci padamu. Kau yang semula dilihatnya begitu cantik akhirnya menjadi wanita yang menurut pandangan matanya sangat memualkan. Karena akan diting-

galkannya. Lain halnya kalau kau memperolehnya melalui jalan yang wajar. Membuat laki-laki sayang pada kita tidak terlalu susah Yana. Laki-laki butuh wanita. Tinggal persyaratan yang harus kita miliki untuk membuat dia selalu sayang, tidak inginkan yang lain, karena semua-muanya yang dikhayalkannya telah diperolehnya dari kita. Mau apa lagi. Hanya laki-laki yang ditemani iblis yang masih mencari wanita lain, padahal dia sudah mempunyai isteri yang memberikan segala-galanya yang dibutuhkan oleh seorang suami," kata Sutan Tabiang Jurang. Pada saat itulah terdengar geledek yang mengejutkan. Bagaimana tidak. Hari sedang terang benderang.

Mendengar geledek di saat yang tidak wajar itu, ibu dan anak saling pandang. Selain bertanya di dalam hati juga timbul rasa takut, apakah pula gerangan yang akan terjadi.

Tetapi Sutan Tabiang Jurang meredakan, katanya: "Tidak apa-apa. Ada orang ditimpa bencana karena kesalahannya sendiri."

"Bencana apa Angku?" tanya Maryatie.

"Orang disambar petir, karena dia pernah bersumpah bersedia disambar geledek kalau dia berdusta. Orang di dunia suka mempermainkan sumpah. Yang bernasib sial akan menerima kutukan dari sumpahnya sendiri."

"Bagaimana angku bisa mengetahui itu?" tanya Maryatie lagi.

"Dari pengalaman. Ada banyak pengetahuan di dunia yang tidak bisa dipelajari di sekolah apa pun. Hanya bisa dari pengalaman. Orang yang disambar petir itu perempuan di sebelah Barat dari rumah kalian ini. Entah apa sumpahnya dulu aku tidak bisa tahu. Manusia, sekalipun jadi-jadian tidak bisa mengetahui semua-muanya. Hanya Tuhan yang sanggup. Aku tidak pernah bersumpah. Tetapi karena ulah sumpah jualah makanya sampai jadi begini. Mungkin ayahku atau kakekku pernah membuat sumpah yang berat!" kata Sutan Tabiang Jurang.

Anak dan Ibu menyatakan terima kasih atas kedatangan leluhur mereka dan mengulangi lagi keinginan mereka akan mempunyai benda guna pelindung diri. Mereka tidak malu, karena mereka mendengar selama tiga puluh tahun yang belakangan ini kian banyak orang lari ke ilmu kebatinan, ke jampi dan jimat dan mantera-mantera yang tadinya hanya diselidiki dan dipelajari oleh orang-orang di desa. Selama kemerdekaan sudah banyak pula kepercayaan orang desa yang jauh dari kemodernan, merasuki diri orang kota. Untuk macam-macam tujuan guna manis dipandang, untuk disukai atasan, supaya orang lemah hati dan supaya selamat dalam menjalankan segala muslihatnya, termasuk muslihat jahat. Padahal sebaik-baiknya ilmu gaib adalah untuk kebajikan.

"Aku tidak membawa apa-apa selain daripada diriku. Tetapi permintaan kalian akan kupenuhi, manakala aku kembali. Hanya aku ingin katakan, bahwa untuk memiliki jimat dari manusia jadi-jadian harus tabah memenuhi beberapa syarat. Dan diantara syarat itu ada yang berat," kata Sutan Tabiang Jurang.

"Jangan lama-lama, Angku. Ada seorang pemuda keturunan orang pandai yang selalu mengejar-ngerjar diriku. Pernah bertemu pandang, matanya bagaikan menembus jantungku. Aku jadi lemah dan tertunduk dibuatnya. Dan aku tidak menyukainya. Konon dia keturunan siluman ular."

"Memang ada orang memancarkan ilmu dari mata. Yang tak kuat akan binasa dibuatnya. Tetapi kalau kita kuat, kitalah yang membuat dia tunduk. Bahkan dengan pandangan mata kita bisa membuat matanya menjadi rabun untuk tidak dapat melihat lagi selama-lamanya kecuali kalau diobati oleh orang yang membutakannya itu.

"Huh seram sekali," kata Maryatie. "Aku tidak menghendaki itu. Aku cuma ingin supaya betapa dan apa pun kekuatan gaibnya, dia tidak bisa mempengaruhi aku, Angku. Tidak ada niat untuk menyakiti apalagi membutakan dia."

Sutan Tabiang Jurang senang mendengar dan permisi kembali ke seberang. Cicit dan cucunya melepas kekeraibannya dengan linangan air mata. Mereka terharu mengalami sesuatu yang tidak pernah mereka impikan.

Setelah roh itu menghilang, Maryatie dan ibunya segera ke rumah Erwin. Mereka belum berkenalan tetapi mengetahui di mana dia tinggal. Bukan hanya mereka, tetapi banyak penduduk yang tahu. Karena Erwin selalu jadi buah bibir.

Setelah diterima dan duduk, Maryatie menceritakan apa yang baru dialami dan apa yang dipesankan oleh moyangnya. Mendengar itu Erwin memandangi tamunya. Keturunan Sutan Tabiang Jurang yang baru saja membantu dia. Tetapi dia sendiri tidak tahu bahwa roh jadi-jadian itu punya keturunan di Jakarta dan berkunjung pula ke sana.

Melihat pandangan Erwin, hati Maryatie tergoncang. Betapa tenang pandangannya. Alangkah bedanya dengan laki-laki yang selalu mengikuti dan pernah menatap dia dengan pancaran api yang menembus. Dia tahu bahwa Erwin kadang-kadang menjelma menjadi setengah harimau, tetapi dia toh menyukainya. Betapa bahagia isterinya, pikir Maryatie. Kalau dia punya suami dia ingin yang seperti Erwin. Kalaulah Erwin ini masih bujangan, kalau dia tidak mengejar, maka dialah akan menguber-uber Erwin. Tidak perlu malu. Ada wanita-wanita yang berdaya upaya merebut hati pria yang berkenan di hatinya. Buat apa mesti malu untuk akhirnya tidak mendapat sesuatu yang ingin dimiliki. Terpikir pada saat itu, bagaimana dia akan senang kalau menjadi isteri Erwin. Tetapi jangan dimadu. Itu dia tak mau. Lalu dia memandang Indah yang turut duduk dan ngomong-ngomong bersama. Sirik Timbul di hati Maryatie. Indah bukan keturunan harimau atau jadi-jadian. Kenapa mesti dia yang berbahagia memiliki Erwin? Mulanya Indah tidak tahu kalau dia dipandangi dan dinilai, tetapi suatu saat dia bertemu pandang dengan Maryatie. Dia tersenyum. Dibalas dengan senyum oleh Maryatie,

tetapi senyum itu senyum buatan. Bukan suatu senyum ikhlas.

Maryatie lalu berpikir, apa yang sebaiknya dilakukan untuk merebut Erwin. Menurut keyakinannya dia lebih cantik dari Indah dan pandangan Erwin yang lembut juga memberi harapan kepadanya, bahwa laki-laki itu tidak akan menolak kasihnya.

Mendadak terdengar lagi petir menggeledek, untuk kedua kali hari itu. Maryatie memandang ibunya. Indah memandang Erwin. Bagi mereka sesuatu yang aneh selalu jadi pikiran, karena kehidupan mereka mempunyai kelainan daripada manusia lain.

"Akan ada apa Er?" tanya Indah kepada suaminya.

"Ah, tak apa-apa. Mungkin ada syaitan bersembunyi di dekat-dekat sini," jawab Erwin sebab geledek itu terdengar dekat sekali. Tiba-tiba tubuh Maryatie tergoncang-goncang tanpa ada yang menggoncang. Tetapi Maryatie melihatnya. Dan yang dilihatnya tak lain daripada moyangnya yang tadi baru mengunjunginya dan berjanji akan memberi jimat penjaga diri.

Roh berujud manusia itu berkata: "Kau tak beriman, padahal kau taat mengerjakan suruh Allah. Jangan kau kira sembahyang saja sudah cukup bagi seorang Islam. Ketulusan dan kebersihan hati termasuk yang paling utama. Sudah kukatakan jangan jatuh hati pada Erwin." Mendengar ini Maryatie merasa malu sekali. Moyangnya bicara biasa, tidak berbisik. Terbukalah rahasianya bagi semua yang hadir. Dia memandang Erwin, kemudian Indah, tetapi heran mereka hanya melihatnya dengan rasa tak mengerti. Dan Maryatie tidak perlu terlalu malu, kalau dia mengetahui, bahwa segala apa yang dikata moyangnya hanya teruntuk bagi dirinya. Hanya dia yang mendengar. Itulah kegaiban di dalam hidup yang aneh.

"Tak usah kau malu," kata Sutan Tabiang Jurang. "Me-

reka tidak mendengar. Dan mereka juga tidak melihat aku. Tetapi kalau kau masih punya pikiran untuk menyingkirkan Indah guna merebut suaminya maka aku akan menampakkan diri bagi mereka dan aku akan membawa kau pergi sebagaimana kukatakan tadi di rumahmu."

Maryatie merasa lega karena kedatangan dan suara moyangnya tidak dilihat dan didengar oleh hadirin lainnya, termasuk ibunya sendiri. Betapa malu kalau mereka mengetahui apa yang tadi dipikirkannya. Dan Maryatie tahu bahwa moyangnya bukan sekedar menakut-nakuti dia. Roh itu punya pandangan yang jauh, dapat melihat apa yang akan terjadi. Sutan Tabiang Jurang telah mengetahui lebih dulu, bahwa cicitnya itu akan jatuh hati pada Erwin.

"Kenapa kau Mar?" tanya ibunya.

"Tidak apa-apa. Memangnya mengapa aku mama?"

"Kau tergoncang-goncang. Ada yang menggoncang dirimu?"

"Tidak," jawabnya bohong. Tetapi Sutan Tabiang Jurang tidak marah akan kebohongan yang tidak merugikan siapa-siapa Maryatie tidak ingin dihukum oleh moyangnya. Dia bangkit mengulurkan tangan kepada Indah, lalu kepada Erwin. Katanya: "Moyangku berpesan agar kita hidup berkeluarga. Kuharap kalian menerima." Erwin dan Indah merasa girang. Dan Indah lalu memeluk Maryatie, sambil berkata: "Kau pantas jadi adikku, kalau kau sudi."

"Aku bangga mempunyai kakak sebagai saudaraku sendiri," jawab Maryatie. Dia malu. Betapa baik perempuan ini. Sungguh hanya setanlah yang mau mengkhianati orang sebaik Indah.

Masih lama mereka berbeka-beka di sana. Erwin menceritakan keturunannya dan asal usulnya. Begitu pula Nuryana.

***

MANURUNG memberi briefing kepada bawahannya mengenai apa-apa yang terjadi pada beberapa hari terakhir. Juga tentang cerita-cerita mengenai manusia harimau atau harimau jadi-jadian.

"Tidak banyak, tetapi di Sumatera bukan kejadian yang aneh," kata Manurung.

Wagiman menceritakan tentang kepercayaan dan kejadian-kejadian yang hampir sama di beberapa daerah di Jawa seperti di Banten, Cirebon dan Ponorogo. Memang aneh kalau seorang perwira Polisi memberi ceramah mengenai keajaiban dan kegaiban, tetapi semua mereka telah mendengar bahkan melihat apa yang terjadi. Endang disuruh menceritakan kembali apa yang dilihatnya menjelang Miran digigit oleh harimau sehingga menjadi gila. Bagaimana orang tidak takut, kalau harimau hampir sebesar lembu muda bisa liwat tanpa kelihatan. Bisa menggigit membuat orang jadi gila. Mengingat itu semua yang mendengar kisah Manurung dan Endang jadi merasa serem. Bulu roma berdiri. Kata orang kalau bulu roma berdiri, ada sesuatu makhluk halus di dekat kita. Dan oleh kepercayaan itu beberapa orang penegak hukum memandang ke sekitarnya. Manurung sendiri merasa bahwa ada sesuatu di sekitar mereka.

Lalu terdengarlah suara itu. "Aku ada bersama kalian. Namaku Sutan Tabiang Jurang. Nasib menentukan aku jadi harimau jadi-jadian. Aku sudah lama meninggalkan dunia tempat kalian melakukan segala perbuatan. Yang jahat dan yang baik. Tetapi rohku tinggal sebagaimana roh-roh lainnya. Kalian tahu yang dikuburkan hanya jasad. Aku baru kali ini sampai di Jakarta," dan suara itu diselingi tawa kecil. "Untung aku tidak kesasar. Bisa juga kutemukan Miran yang telah menyakiti cucuku Erwin. Aku ingin mengatakan kepada kalian. Dia orang baik, jangan kalian ganggu. Kalau kalian menyusahkan dia maka aku akan mendatangi kalian. Akan kubawa kalian ke Sumatera. Kujadikan budakku menjaga

dan membersihkan kuburanku. Kalian dengar?"

Meskipun rata-rata mereka dilengkapi dengan senjata tergantung di sisi pinggang masing-masing, namun suara pemberitahuan kemudian ancaman itu membuat mereka takut. Ada yang jadi pucat dengan badan gemetar. Bagaimana tidak! Ada suara, dekat, mengancam tetapi tidak kelihatan. Kalau dia mau, semua petugas keamanan itu dapat digigitnya untuk menjadi gila. Betapa hebatnya, kalau sekumpulan manusia penjaga keamanan menjadi orang-orang yang harus diamankan karena mengganggu keamanan. Lebih baik menghadapi puluhan bandit yang kelihatan daripada menghadapi satu makhluk yang begitu menakutkan tetapi sama sekali tidak diketahui di mana dia berdiri.

Manurung juga buka suara. Hati-hati dia berkata: "Ompung, kami hanya insan-insan lemah yang berkewajiban memelihara keamanan. Kami tidak akan menyusahkan siapa pun yang tidak menyusahkan masyarakat. Kami mohon maaf karena ada di antara kawan-kawan kami yang telah menyakiti cucu Ompung!"

"Mereka telah menerima hukumannya. Kalian semua telah melihat. Kuharap yang begitu tidak akan terjadi lagi. Tidak ada siapa pun akan merasa beruntung," kata Sutan Tabiang Jurang. "Aku percaya janjimu Manurung. Dan aku tahu bahwa di antara kalian banyak yang baik. Penjaga keamanan untuk masyarakat yang jutaan jumlahnya di Jakarta ini untuk mana kalian menerima upah yang belum seimbang. Aku bisa mengerti mengapa banyak di antara kawan-kawan kalian yang menjaga lalu lintas tergoda untuk menerima sekedar upeti dari banyak kendaraan. Kalian membutuhkannya, tetapi ingat, itu tetap suatu kesalahan. Dan kalau kesalahan jadi kebiasaan, maka sulitlah untuk diobat. Semoga orang-orang besar yang baik hati akan memikirkan nasib Polisi yang masih menerima imbalan terlalu kecil dibandingkan dengan pekerjaan berat disertai risiko besar. Aku pun punya

seorang cucu di Jambi yang jadi Polisi semacam kalian." Setelah diam sejenak, Sutan Tabiang Jurang berkata lagi: "Aku telah melihat kalian satu demi satu. Kutandai wajah-wajah kalian. Kalau kalian memerlukan aku di dalam menjalankan tugas yang baik demi kepentingan negara ini aku akan datang. Beritahu kawan-kawan kalian, Sutan Tabiang Jurang tidak akan mengganggu siapa pun, selama dia atau sanak keluarganya tidak disakiti."

Suara langkah berat terdengar, tetapi yang menyebabkan suara itu tidak juga kelihatan. Agak lama kemudian baru Manurung dengan semua bawahannya saling pandang. Heran bagaimana pendatang itu mengenal Manurung.

"Orang halus itu mengenal Bapak," kata Wagiman tak dapat menahan ingin tahunya. "Katanya sekarang dia mengenal kita semua."

"Nampaknya begitu. Itulah kesaktiannya. Di daerah kami memang banyak hal-hal yang gaib, tak dapat dipecahkan oleh akal biasa," jawab Manurung.

"Apakah mungkin dia datang kembali?"

"Sudah dikatakannya, dia tidak mengganggu kalau tidak disakiti sanak keluarganya."

"Siapa-siapakah sanak keluarganya? Apakah Bapak tahu?"

"Mana aku bisa tahu," jawab Manurung.

"Tidakkah dapat Bapak tanyakan kepadanya?" tanya seorang bawahan Manurung bernama Akmal.

"Dia sudah pergi. Bukankah kita tidak usah kuatir kalau kita tidak mempunyai niat menyusahkan siapa-siapa?"

"Ya betul Pak, tetapi kita ini penegak hukum," kata Akmal.

"Penegak hukum tidak mengandung makna menyakiti seseorang, bahkan harus menegakkan hukum. Misalnya ada pencopet dikeroyok oleh orang banyak pun harus kita selamatkan. Pengadilanlah yang menentukan. Ditahanan dan

penjara pun dia tidak boleh disakiti secara di luar hukum."

Akmal tidak bertanya lagi. Dia memang merasa takut, karena dia termasuk seorang petugas yang ringan tangan dan kaki. Suka memukul dan menendang, sama seperti Miran dan Waskita. Dia merasa kuatir, karena baru dua hari yang lalu dia memukuli seorang tahanan sehingga orang malang itu babak belur. Kesalahannya sampai ditangkap karena menyambar dua potong bahan pakaian. Dan dia melakukannya karena isterinya akan melahirkan sedang dia tidak punya biaya untuk keperluan itu.

Buruk memang nasib maling kecil. Seringkali hukum berlaku timpang. Keras terhadap yang ukuran mini, kadang-kadang ringan atau tidak acuh terhadap kelas berat.

Setelah Manurung memberi nasihat supaya semua bawahannya jangan sok aksi dan overacting, dia menceritakan lagi bahwa orang sakti atau harimau jadi-jadian tidak pernah mungkir janji. Dan kalau orang melanggar pesannya setelah dia lebih dulu memberi ingat, maka akan berat risikonya. Jadi-jadian tidak makan orang, tetapi dia mengisap darah. Dan kalau toh dia berselera mau makan, maka hanya isi perut seperti hati, jantung dan paru-paru saja yang diambilnya. Usus jarang kejadian.

***

DI HUTAN LEBAT daerah Cikotok Banten, Mbah Panasaran yang sudah terkenal tak bisa tua dan teramat cantik sedang marah-marah pada Ki Ampuh. Dia merasa dibuat malu, ketika Erwin mengalahkan muridnya itu di hadapan matanya. Dan karena rasa malu itulah makanya dia melarikan Ki Ampuh dengan cara yang gaib. Hilang mendadak dari depan Erwin. Bukan karena dia kasihan pada Ki Ampuh. Bukan karena dia mau membela nama muridnya itu. Mbah Panasaran mau memelihara namanya sebagai orang sakti

yang jarang ada tandingannya di mana pun. Dan sebenarnya dia memang punya ilmu-ilmu yang tidak dimiliki oleh orang sakti lain, umpamanya awet muda. Umur ratusan tahun kelihatan bagaikan dara dua puluhan. Cantik lagi. Dia pun bisa menyelinap ke kota mengambil pemuda-pemuda yang disukainya untuk dijadikan budak di istananya. Budak dalam arti kata memuaskan nafsu sex-nya. Konon, karena selalu makan pemuda-pemuda remaja inilah makanya dia tidak bisa tua. Kalahnya Ki Ampuh oleh Erwin adalah karena dia belum cukup berisi, tetapi merasa dirinya sudah luar biasa. Mungkin juga karena dia takabur, sedangkan ilmu, sebenarnya tidak boleh membuat orang jadi takabur.

"Kau murid dungu Ki Ampuh. Belum ada muridku seperti kau. Kau bikin malu dan jatuh namaku! Kau tidak menilai kekuatan lawan dulu, menyangka dirimu yang paling hebat di dunia ini. Ilmu selalu gagal, kalau yang punya melakukan kejahatan berlebih-lebihan. Aku telah melihat Erwin. Sebenarnya dia orang baik. Kalau tadinya aku tahu bahwa dia itu begitu ganteng dan baik, maka kau tidak akan kudidik. Kini keadaan sudah jadi lain. Aku terpaksa mengirim kau lagi mengalahkan dia, karena Erwin sudah tahu bahwa kau muridku. Dan kalau kau gagal lagi, maka kau kuambil untuk kuberikan jadi makanan ularku. Kau dengar?" bentak Mbah Panasaran.

Laki-laki yang biasanya di kampungnya ditakuti orang, terbalik menjadi orang takut di hadapan seorang wanita. Dia tidak menyahut. Tetapi Mbah Panasaran tidak puas dengan berdiam diri begitu. Ditanyanya sekali lagi, apakah Ki Ampuh mendengar apa yang dikatakannya. Setelah murid tua itu mengangguk sambil mengatakan telah memahami, wanita sakti itu melanjutkan: "Terus terang aku tidak punya ilmu untuk membuat engkau jadi harimau atau mengharimaukan diriku sendiri. Yang begitu kebanyakan ilmu orang seberang. Tetapi kau telah kubuat kebal, hanya kau tidak bisa

menghilangkan diri di hadapan Erwin ataupun lawan lain. Aku punya ilmu itu, lain caranya dengan ilmu Sumatera, tetapi tak kalah hebatnya. Kau mau ilmu itu?"

"Itulah yang saya harapkan mbah guru," jawab Ki Ampuh.

"Baik itu akan kuberikan, kalau kau dapat memenuhi permintaanku."

"Syarat apa pun akan saya penuhi," jawab Ki Ampuh. Mendengar ini Mbah marah dan berkata: "Lagi-lagi kau memperlihatkan kecerobohanmu. Belum kau dengar apa syaratnya telah kau katakan, bahwa kau sanggup memenuhi segala apa yang akan kupinta. Bodoh, kau betul-betul bodoh. Seperti kerbau yang bertubuh manusia," kata Mbah Panasaran dengan bahasa Sunda yang kasar. "Kalau kukatakan, setelah mendapat ilmu itu kau harus bunuh diri, kau mau?"

"Tidak mbah, maafkan muridmu yang dungu ini," kata Ki Ampuh tanpa malu-malu. Dan mbah memang suka dengan orang berkata merendahkan diri begitu.

"Baiklah kumaafkan. Untuk ilmu itu kau bawakan aku seorang anak muda umur dua puluh tahun, belum pernah tidur dengan perempuan, baik perawan maupun janda atau bini orang atau pelacur. Dia harus masih laki-laki 'perawan. Kau mengerti?"

"Mengerti mbah. Akan saya bawakan." Pada saat itu dia teringat akan kemanakannya yang santri, tak suka perempuan, menuntut ilmu dunia dan akhirat dengan sangat tekun.

"Orangnya harus putih kuning, keturunan ningrat, anak tunggal di dalam keluarga. Kalau kau sanggup sekarang juga kau kuisi. Tetapi kalau kau mendustai aku, maka ilmu itu tidak akan mempunyai kekuatan di dalam dirimu."

Jikalau begitu tambahan syaratnya, maka kemanakannya tidak cocok. Pertama bukan ningrat, kedua tidak putih dan ketiga bukan anak tunggal. Tetapi dia tetap menyanggupi. Kalau baru mencari pemuda yang begitu, walaupun sulit,

pasti akan didapatnya. Dia punya banyak jalan dan akal untuk membawa pemuda itu ke istana wanita yang selalu haus laki-laki muda itu. Terpikir diam-diam di hati Ki Ampuh, mengapa Mbah Panasaran memilih laki-laki muda yang tidak punya pengalaman? Kehausan sex pasti tidak akan dapat ditolong oleh pemuda-pemuda masih ijo. Tetapi kesenangan lain dia bisa dapat. Dan sesungguhnyalah, Mbah Panasaran bukan mengharapkan kepuasan sex dari mereka, tapi menghendaki 'keperawanan' pemuda-pemuda itu. Dia wanita pertama. Cairan yang dituangkan untuk pertama kali ke dalam diri wanita oleh pemuda-pemuda itu akan membuat si wanita awet muda.

Lalu kata Mbah Panasaran selanjutnya: "Dan apa boleh buat Ki Ampuh. Ilmu ini menghendaki satu syarat lain lagi. Kau harus meniduri aku. Dan aku harus benar-benar merasa senang. Di saat itu aku akan pindahkan ilmu menghilangkan diri itu."

Ki Ampuh malu mendengarnya. Dia heran ada ilmu harus melalui tidur bersama. Sama halnya dengan dukun laki-laki cabul yang menipu perempuan-perempuan dengan dalih memantapkan ilmu dengan jalan tidur bersama dia. Dan wanita-wanita dungu yang butuhkan pertolongannya membiarkan diri mereka ditipu.

Ki Ampuh tidak menjawab, tetapi mengangguk. Kerja berat, tetapi dia butuh ilmu menghilang.

BERTEKAD untuk membalas dendam terhadap musuh terbesarnya, maka Ki Ampuh bersedia melakukan apa saja. Sekiranya disuruh makan kotoran Mbah Panasaran pun dia akan mau. Namun begitu dia bertanya pada dirinya sendiri apakah ia sanggup memenuhi tuntutan sebagai syarat pemantapan ilmu hilang diri yang satu itu. Meniduri gurunya. Apakah dia tidak akan ketakutan karena tidak sederajat. Dalam hal begitu apakah dia sanggup melaksanakan tugas sebagai laki-

laki. Kalau dia tidak sanggup, dia bukan saja malu, tetapi mungkin guru berumur ratusan tahun yang bagaikan dara dua puluhan itu akan murka dan menghukum dia.

"Apa yang kau pikirkan Ki Ampuh?" tanya Mbah Panasaran melihat muridnya itu bagaikan bingung. Dia bertanya, tetapi sebetulnya dia tahu apa yang dipikirkan oleh Ki Ampuh. Kemudian tanpa menunggu jawaban Ki Ampuh dia berkata: "Kau harus sanggup. Terserah padamu bagaimana caranya. Dan aku harus merasa lega. Kalau tidak, kau akan kukebiri," begitu ancam Mbah Panasaran. Kecut hati Ki Ampuh. Tetapi dendam mau dibalas. Apa boleh buat, dia akan melaksanakannya dengan ilmu-ilmu yang pernah didengar tetapi belum pernah dipraktekkannya.

Bertanya Ki Ampuh: "Kapan tugas yang satu ini harus saya laksanakan mbah guru?"

"Kapan kau siap untuk itu? Ingat, aku hanya memberi kesempatan satu kali. Kalau kau gagal, maka saat berikutnya kau bukan laki-laki lagi. Lenyap pulalah segala hasratmu untuk membalas dendam."

"Saya minta tempo lima hari, mbah guru. Semoga saya tidak akan mengecewakan," kata Ki Ampuh.

Selama lima hari itu Ki Ampuh akan membuat dirinya menjadi jantan tulen. Begitulah tekad di dalam hati manusia yang penasaran itu. Setelah diam seketika, Mbah Panasaran meneruskan bicaranya: "Aku akan membuat kau tahan menyelam berjam-jam lamanya. Kau akan bisa bernapas di dalam air. Untuk itu kau tidak perlu memenuhi syarat berat. Cukup kalau kau tabah saja."

"Terima kasih mbah guru," ujar Ki Ampuh.

"Ilmu apa lagi yang kau kehendaki?"

"Saya ingin bisa jadi harimau semacam Erwin."

"Itu aku tidak sanggup. Tapi aku bisa membuat kau jadi tikus. Sebagai tikus kau sendiri bisa mendatangi musuhmu di rumahnya."

"Apa yang dapat saya capai sebagai tikus, mbah guru?"

"Kau masuk ke rumahnya sebagai tikus biasa. Aku akan ajarkan kau jampi-jampi supaya setibanya di dalam rumah, kau menjadi tikus yang besar sekali, sebesar dirimu sendiri. Kau dapat menggigit dia di waktu tidur. Kau dapat membunuh anaknya. Kau dapat membuat terkejut isterinya sehingga mati kejang. Kau bisa juga menggigit isterinya. Kemudian kau mengecilkan dirimu lagi dan kau pergi dari sana. Tetapi untuk ini memang ada kerja lumayan bagimu."

"Saya akan mengerjakannya mbah guru."

"Kau manusia yang cepat menjawab tanpa pikir. Ingat, bagaimanapun hebatnya ilmu seseorang kalau dia bekerja tanpa otak, mungkin dia dimakan oleh ilmunya sendiri. Untuk menjadi tikus kau harus menelan anak tikus yang masih merah sebanyak tujuh ekor, kemudian kau harus memakan tikus dewasa tanpa dimasak."

Ki Ampuh diam. Apakah dia sanggup? Tetapi dia tadi terlanjur mengatakan akan mengerjakannya.

Wanita sakti itu kemudian menjanjikan kekuatan-kekuatan luar biasa yang akan dimasukkannya ke dalam diri Ki Ampuh, sehingga menurut keyakinannya tidak akan terkalahkan oleh siapa pun juga. "Ingat Ki Ampuh, aku yakin tidak terkalahkan, tetapi aku tidak tahu apakah di dunia ini ada orang yang lebih sakti dari aku. Setidak-tidaknya di Indonesia ini, kalaupun bukan di dunia. Kekuatan-kekuatan gaib lain yang bisa dianggap tandingan hanya di India, Tiongkok, Muangthai dan beberapa kota di Malaysia, umpamanya di Batu Pahat. Bagian lain dari dunia ini boleh dikata tidak punya ilmu-ilmu gaib, hanya ada ilmu kebathinan."

Malam itu Ki Ampuh sepondok dengan beberapa pemuda yang telah diangkut Mbah Panasaran ke sana. Umumnya mereka sudah jadi bodoh-bodoh dan kegunaan mereka hanyalah untuk meniduri wanita sakti itu. Tugas mereka tidak lebih dari satu tahun dan selama 365 hari itu paling banyak dapat

perintah dua belas kali. Menurut keyakinan dan ilmu Mbah Panasaran, kalau seorang pemuda sudah sampai dua belas kali meneteskan benih-benihnya ke dalam rahim wanita, maka habislah segala daya pemudaan yang tadinya ada dalam dirinya. Manakala sudah sampai dua belas kali bekerja, maka mereka dibebaskan tinggal di sana atau pulang ke tempat asal mereka. Tetapi di antara yang pulang hanya seorang saja yang secara kebetulan tiba kembali di kotanya, yaitu kota Tasikmalaya. Yang lainnya tidak bisa keluar dari sana. Tempat itu sebenarnya tidak sangat luas, tetapi mereka akan berputar-putar di situ-situ juga, sampai akhirnya mereka ditelan ular piaraan Mbah Panasaran atau diisap darahnya oleh berbagai macam jin yang bermukin di sana. Bagaimanapun fantastisnya uraian ini, tetapi memang begitulah kenyataannya Salamun yang bernasib baik lolos dari sana oleh pertolongan kuntilanak yang mulanya mau membunuh dia, tetapi kemudian minta ditiduri olehnya dapat bercerita lengkap mengenai ini. Orang di desa Salamun, di bagian Selatan kota Tasik mengetahui benar bagaimana asal mula Salamun sampai di Cikotok dan bagaimana pula dia keluar dari sana. Dia pun mengenal Ki Ampuh kala dia untuk pertama kali menuntut ilmu di sana beberapa waktu yang lalu. Dari dia pulalah Salamun mengenal tentang sejarah permusuhan Ki Ampuh dengan Erwin.

Pukul 12 tengah malam, Ki Ampuh dibangunkan dari tidurnya oleh seorang pesuruh Mbah Panasaran yang menghendaki kedatangan murid pernah gagal itu ke tempatnya. Ki Ampuh terkejut dan takut. Kalau gurunya menukar malam tidur bersama itu, maka dia pasti akan gagal, karena dia belum menyiapkan diri. Rasa takut itu saja sudah membuat segala anggotanya tanpa kecuali jadi lemas tidak berdaya. Bagaimana mau memenuhi kehendak gurunya?

Kamar Mbah Panasaran sungguh bagus sekali. Bagaikan kisah-kisah dalam dongeng saja. Tempat tidur keemasan

dengan kasur yang tebal bersprei sutera warna kuning, bagaikan tempat beradu raja-raja. Semua menyenangkan mata memandang. Belum pernah Ki Ampuh melihat kamar tidur sebagus dan semewah itu. Hanya dua buah benda yang mengejutkan hatinya, terletak di kiri kanan meja hias mbah cantik itu. Dua tengkorak manusia.

"Mulailah Ki Ampuh," kata wanita sakti itu. Laki-laki itu terkejut. Bagaimana dia akan memulai. Hatinya kecut bukan buatan setelah melihat tengkorak di tengah keindahan. Rupanya pikiran Ki Ampuh telah terbaca oleh gurunya. Katanya: "Tengkorak itu tidak berhantu. Dia tadinya menghias dua kepala laki-laki paling ganteng yang pernah kutemui selama hidupku. Mereka dua manusia yang paling kucintai selama ini, walaupun mereka tidak pernah memberi kepuasan padaku dalam satu hal. Maklum, mereka tidak punya pengalaman. Sebagaimana kau pun barangkali tahu, dari pemuda-pemuda itu aku hanya mau menahan kemudaan rupa dan selera. Lain tidak. Lain halnya dengan kau."

Ki Ampuh tahu maksud gurunya. Wanita itu mengharapkan suatu kejantanan dari padanya yang sebenarnya hanya dimiliki oleh tiga di antara seratus laki-laki. Dan dia tidak tergolong satu di antara yang tiga itu. Dia pun tidak pernah memikirkan sejauh itu. Dia punya isteri, bisa berbuat apa yang dia mau dengan isterinya itu. Mau apa lagi. Apakah isterinya juga bahagia atau tidak, itu . . . menurut cara dia berpikir dan berbuat . . . bukan urusannya.

Mbah Panasaran merebahkan diri lalu telungkup. Semakin bingung Ki Ampuh dibuatnya. Mau cara yang bagaimanakah guru yang aneh ini? Dia biasanya hanya kenal satu macam cara. Kenapa wanita yang memerintah dia itu telungkup?

Melihat Ki Ampuh masih saja diam, maka wanita itu berkata sekali lagi, agar dia mulai.

"Bagaimana?" tanya Ki Ampuh dengan gaya bodoh tetapi jujur.

"Mulai dari punggung, turun ke pinggang, sampai ke kaki. Jangan terlalu kuat. Sampai aku tertidur nyenyak."

Ki Ampuh merasa lega dan malu karena kebodohan dirinya. Rupanya guru ingin dipijit, semacam massage tanpa steambath.

Ki Ampuh mulai. Dia bikin sebisa-bisanya supaya gurunya merasa enak. Nasib baik, gaya dan caranya memijat memang sesuai dengan keinginan dan harapan Mbah Panasaran.

"Aduh enak. Kau ahli juga rupanya." Senang hati Ki Ampuh.

Bukan senang karena gurunya merasa enak semata-mata, tetapi dia sendiri juga merasa enak memijati wanita itu. Badannya begitu padat tetapi empuk. Tubuhnya mengeluarkan bau yang merangsang. Dan lama kelamaan Ki Ampuh memang terangsang olehnya. Tetapi guru hanya memberi tugas pijat, lain tidak. Jangan dia coba berbuat atau meminta yang bukan-bukan. Wanita sakti ini punya tabiat yang aneh. Siapa tahu dia merasa dihina. Lain halnya kalau dia yang memerintah.

Lebih setengah jam Ki Ampuh melaksanakan tugas sebaik mungkin, sehingga gurunya itu tertidur nyenyak dan membalik, kini telentang dengan dada menonjol indah menggairahkan. Betapa cantiknya dia. Ki Ampuh menikmati wajah gurunya.

Tiba-tiba orang tidur itu bicara tanpa membuka mata. "Jangan kurang ajar setan. Tidak tahu diri!" kata Mbah Panasaran. Ki Ampuh terkejut setengah mati. Dia buru-buru keluar.

Betapa anehnya guru saktinya itu. Baru siang tadi dia mengatakan bahwa Ki Ampuh harus menidurinya sebagai syarat untuk dapat menghilangkan diri di hadapan umum. Kini, dipandang saja membentak dan memaki.

KEESOKAN harinya Ki Ampuh mulai diisi oleh gurunya.

Untuk itu dia harus telanjang. Malunya setengah mati. Tetapi kemauan guru tidak boleh ditolak. Apa yang diperintahkan harus dilaksanakan kalau dia benar-benar mau menaklukkan atau membunuh manusia harimau dari Tapanuli itu.

Ketika Ki Ampuh menambah ilmu itulah, Raja Tigor mendatangi cucunya. Pada jam satu tengah malam menjelang pagi.

"Ki Ampuh sedang menyiapkan diri untuk membunuhmu Erwin. Dia akan mempunyai ilmu yang hebat sekali. Bukan hanya kau, tetapi isteri dan anakmu pun akan dibinasakannya. Kalau dia tidak berhasil ada orang sakti lain yang akan berusaha menceraikan kau dari isterimu Indah," kata Raja Tigor yang bermakam di Muara Sipongi itu.

Mendengar pemberitahuan ompungnya, Erwin berpaling, mengucapkan selamat datang. Betapa baiknya orang tua itu. Erwin jadi ingat kembali, bahwa persoalan dengan Ki Ampuh rupanya masih akan ada buntutnya yang akan lebih hebat daripada yang lalu tidak tahu, siapa yang masih akan hidup dari pertarungan itu. Apakah itu pertarungan dengan tenaga lahir atau bathin. Bukan tidak mungkin musuhnya itu akan mengalahkan dia. Dibuat cacad seumur hidup atau menemui ajal. Apa pun yang terjadi di antara kedua petaka itu, dia tidak akan berguna lagi bagi isteri dan anaknya.

"Kau tidak takut menghadapi saat-saat yang akan menentukan itu bukan?" tanya Raja Tigor.

"Takut ompung!" jawab Erwin jujur.

"Bagus. Kau cucuku yang baik. Berterus terang. Hanya orang takabur yang akan mengatakan tidak takut menghadapi lawan. Orang yang wajar dan punya pertimbangan serta perhitungan tentu punya rasa takut. Tapi aku tahu, takutmu bukanlah takut mati semata-mata. Kau takut kalau tidak ada orang yang akan mengurus anak dan isteri tercintamu. Itu tidak boleh mengganggu pikiran, karena bisa mengacaukan. Tetapi ketakutan yang sama bisa pula membuat orang berte-

kad untuk menang. Dia harus menang demi anak dan isterinya. Tapi kalaupun orang ditakdirkan harus mati di dalam suatu pertempuran, dia harus percaya bahwa Tuhan Maha Adil dan bijaksana. Bagi orang yang tinggal selalu ada jalan untuk meneruskan hidup. Dan kematian adalah sesuatu yang sudah dijanjikan Tuhan atas persetujuan yang dilahirkan ketika seorang bayi keluar dari rahim ibunya untuk menjadi penghuni dunia. Entah untuk berapa lama. Tetapi janji itu ada. Tuhan tidak menjanjikan kapan dia akan memanggil seseorang pulang, oleh karena itu bilamana dia memanggil, kita harus menerimanya dengan ikhlas!" Raja Tigor diam sejenak untuk kemudian mengkuliahi cucunya: "Sudah tentu bukan mati konyol. Orang tidak boleh menyerah begitu saja kepada maut. Umpamanya di dalam perkelahian. Kita harus membela diri, mempertahankan nyawa. Karena Tuhan memberi nyawa untuk dipelihara dengan baik. Kalau kita bersedia saja mati konyol berarti kita menyia-nyiakan pemberian Illahi. Dan itu menyebabkan dosa. Kau mengerti maksudku?"

"Mengerti ompung. Mesti mempertahankan nyawa apalagi kebenaran," jawab Erwin.

"Benar. Kalau manusia memakai falsafah begitu di dalam hidup dan menghadapi kematian maka ia telah memenuhi salah satu dari tugas yang diletakkan Tuhan atas pundak tiap hambaNya."

"Ompung, boleh aku bertanya?"

"Tentu saja. Aku datang untuk menemuimu dan untuk bercakap-cakap. Bukankah begitu mestinya tanda kasih kakek kepada cucunya?"

Erwin terharu. Ompungnya yang hidup dan mati dengan penuh kelainan dari manusia wajar, punya rasa cinta yang begitu besar terhadap keturunannya yang masih harus mengarungi lautan hidup bergelombang dan berbadai ini.

"Apakah aku akan dapat menghadapi Ki Ampuh? Kenapa dia mau terus bermusuhan, sedangkan aku sebenarnya sudah

ingin menyudahi pertikaian yang tidak membawa untung bagi pihak mana pun. Hanya masyarakat yang jadi pendengar dan penonton jugalah yang menarik keuntungan dari permusuhan berkepanjangan ini."

"Tentu dapat. Siapa pun dapat menghadapi musuh mana pun. Tetapi pihak mana yang akan menang tidak bisa kita pastikan. Hanya Tuhan yang tahu kepastian dari segala sesuatu. Mengenai hasrat Ki Ampuh mau terus bertarung hanya sesuatu yang wajar dalam dunia orang-orang berilmu batin dan gaib. Jarang ada yang mau menyerah dan berhenti, kecuali kalau dia dikalahkan sampai mati. Pada umumnya mereka akan mencari tambahan ilmu di mana saja untuk membuat pembalasan!"

"Apakah aku bisa menang Ompung?"

"Sudah kukatakan, aku tidak tahu. Tetapi kau harus berusaha. Karena kau dipihak yang benar. Namun begitu ingat, tidak selalu yang benar pasti menang. Itu hanya dalam pepatah. Dalam kenyataan seringkali lain."

"Apakah Ompung mau mengajarkan ilmu-ilmu lain padaku?"

"Aku tidak punya ilmu lain, Erwin. Apa yang sudah kucurahkan kepadamu itu sajalah pengetahuanku. Aku tidak terlalu hebat Erwin. Sayang, aku tidak punya ilmu harimau atau bisa jadi harimau sesudah mati, lalu bisa pula pergi ke mana saja aku suka, maka aku kelihatannya lumayan. Kelebihanku terutama hanya pada yang satu itu. Mengetahui kesulitan dan ketakutanmu dan dapat mendatangimu. Seperti sekarang ini. Tetapi ada satu hal yang dapat kukatakan padamu. Mbah Panasaran yang jadi guru Ki Ampuh tidak bisa membuat muridnya jadi harimau. Mungkin dia punya kemampuan lain. Aku pun tidak mengetahui semua-muanya mengenai diri wanita ajaib ini. Kau tahu, perempuan sakti itu sudah punya umur lebih seratus lima puluh tahun, tetapi masih kelihatan sebagai anak dara. Kau harus hati-hati. Dia bisa

jatuh cinta pada orang yang ganteng seperti kau Erwin. Itulah salah satu ilmu atau kejahatan yang dilakukan untuk melawan umur tua. Dia cantik. Kalau kau bertemu dengan dia, maka kau pun bisa jadi jatuh cinta. Dan kalau itu sampai terjadi, ketemulah kekuatan Banten dengan Tapanuli Selatan. Tetapi akan hancurlah anak dan isteri yang akan kau tinggalkan."

"Aku tidak akan mungkin tertarik olehnya, Ompung. Dia perempuan jahat. Pemerkosa pemuda-pemuda dan pembunuh. Mana mungkin aku akan jatuh hati padanya."

"Itu yang kau rasakan sekarang Erwin. Banyak orang akan mengatakan sama seperti kau. Tetapi kalau sudah berjumpa dengan dia, belum tahu. Yang benci bisa mendadak berlutut menyatakan cinta. Yang mau membunuh bisa menjadi lemas dan mau berbuat apa saja untuk mendapatkan setetes kasih daripadanya. Tidak peduli apakah itu cinta wajar atau cinta karena kekuatan ilmu gaibnya."

"Bagiku tidak ada wanita yang bisa kucintai selain isteriku Indah yang setia. Apalagi kini telah mempunyai seorang keturunan."

"Semogalah begitu Erwin. Janji pada dirimu sendiri. Jangan takabur. Orang yang sudah punya selusin anak pun bisa berubah oleh pengaruh seorang perempuan. Kau mau aku bawa ke tempatnya? Supaya kau lihat sendiri!"

"Tidak Ompung. Aku tidak ingin bertemu dengannya."

"Takut akan roboh imanmu? Itu sudah merupakan suatu kelemahan."

Tetapi bagaimanapun kakeknya menggoda, Erwin tetap mengatakan bahwa ia tidak ingin bertemu dengan Mbah Panasaran. Dia akan tunggu saja sampai Ki Ampuh kembali dan dia akan menghadapinya dengan segala daya yang ada padanya.

"Apa boleh buat. Aku pergi sendiri ke sana. Aku pun mungkin akan jatuh cinta pada wanita ajaib itu Erwin, tetapi

tentu tidak punya harapan. Aku terlalu buruk sedangkan dia mau yang tampan-tampan semacam kau ini. Betul-betul kau tidak ingin melihatnya dan sekaligus tempatnya yang menurut cerita tak ubahnya istana?"

Erwin tetap menolak, sehingga pergilah orang halus berujud manusia itu sendiri ke Cikotok. Dia berjalan mengikuti kaki, karena kakinya tahu apa yang menjadi tujuan Raja Tigor.

Belum lagi Raja Tigor sampai di tempat tujuan, Mbah Panasaran telah mencium baunya. Itulah pula salah satu kelebihan yang ada pada wanita sakti itu.

Dia membaca-baca mantera dalam bahasanya, kemudian menyuruh Ki Ampuh menghadap. Orang ini menyangka, bahwa dia akan disuruh memijat gurunya lagi. Dan dia kini bukan lagi takut, tetapi ingin segera melakukannya. Keharuman dan keempukan tubuh wanita itu benar-benar membuat dia bagaikan di kahyangan.

Lain lagi halnya dengan Raja Tigor. Belum jauh dia memasuki daerah Banten, kakinya merasa berat dan kepalanya pusing. Dia mengerti. Mbah Panasaran menahan kedatangannya, karena dia tahu siapa yang akan datang itu.

Berkata dia kepada Ki Ampuh: "Roh dari Sumatera itu sudah dapat kawasan Banten. Dia mau ke mari." Katakatanya tegas, tiada segores senyum pun pada wajahnya.

"Roh Sumatera yang mana mbah guru?" tanya Ki Ampuh.

"Goblok. Musuhmu! Kini tempatku dia datangi. Kau melibatkan aku."

"Manusia harimau Erwin itu mbah guru?"

"Kalau dia bisa lawan dengan sebelah tangan atau dengan wajahku saja sudah cukup. Dia akan bertekuk lutut mohon cinta!" Dia tertawa sinis. "Tapi ini bukan dia. Kakeknya yang bangkit dari kuburan tua di suatu tempat banyak harimau di Tapanuli Selatan, dekat perbatasan Minangkabau.

Aku bisa melihat kuburan itu dari sini. Sekarang kosong, karena pengisinya ada di Banten."

"Ah, guru tidak usah kuatir. Bukankah ada murid yang akan menghadang dia."

"Betul-betul kau tidak tahu diri Ki Ampuh," kata Mbah Panasaran. "Cucunya saja telah membuat kau terkencing-kencing. Ini kakeknya, setan!" Begitulah dia. Kalau sudah jengkel, dia memaki.

"Aku rela mati untuk mbah guru, kalau dia tak terlawan olehku. Tetapi aku merasa bahwa selama beberapa hari ini aku sudah menjadi lain. Jin pun akan kubikin mampus," kata Ki Ampuh sesuai dengan kesombongannya. "Bagaimanapun aku tidak relakan dia menjamah mbah guru."

Suara harimau mengejutkan semua penghuni tempat itu, terutama makhluk-makhluk yang masih manusia seperti pemuda-pemuda yang jadi alat wanita sakti itu untuk membuatnya selalu muda. Mereka tidak pernah mendengar auman harimau di situ. Yang ada di sana hanya harimau akar, paling banter harimau kumbang yang hitam. Tidak begitu bunyinya. Ini bunyi macan loreng, yang kini hanya ada di Sumatera, mulai dari Lampung sampai ke Aceh.

Ki Ampuh terlompat dari tempat dia berdiri dan membuat sikap bagaikan hendak bertarung. Sebenarnya dia merasa ngeri, karena sudah beberapa kali menghadapi harimau tidak pernah berhasil mengalahkannya.

"Berhenti di tempatmu hai pendatang dari seberang," kata Mbah Panasaran. "Siapa namamu dan apa maksudmu mendatangi hutanku?"

"Aku yang bernama Raja Tigor dari Muara Sipongi. Datang untuk berkenalan, tidak punya niat buruk. Mbah terlalu merendahkan diri. Ini bukan hutan, tetapi istana yang jarang ada bandingannya. Wajahmu yang teramat cantik terkenal sampai ke Sumatera. Itulah yang membuat aku datang. Bukan untuk menawarkan diri, karena aku seorang yang buruk

tidak ada harga. Kau bahkan akan jijik melihat aku, mbah sakti," sahut Raja Tigor yang belum kelihatan rupanya tetapi telah bicara dengan Mbah Panasaran. Mendengar kata-kata pendatang yang sangat merendahkan diri itu, wanita sakti jadi simpati padanya. Orang hebat ini lain benar dengan muridnya yang sombong, pikirnya.

Walaupun Raja Tigor berkata manis dan hanya ingin berkenalan, tetapi Mbah Panasaran sebagai orang sakti yang banyak ilmu tetap menaruh curiga padanya. Tiap orang berilmu selalu berprasangka buruk terhadap orang lain yang mempunyai ilmu tinggi. Apalagi dalam hal ini Erwin cucu Raja Tigor yang sudah berkali-kali mau dibinasakan Ki Ampuh. Dan Ki Ampuh, muridnya.

"Bolehkah aku masuk menghadapi Tuan Putri di Istana? Aku habis berjalan jauh, haus dan lapar. Kurasa Tuan Putrilah orang yang paling tepat kudatangi. Aku kagum mendengar kisah mengenai diri Tuan Putri begitu pula tentang ketinggian ilmu seorang wanita tercantik di seluruh jagad yang tidak bisa dimakan zaman. Banyak kisah hebat sudah kudengar, tetapi demi semua dewa, belum ada yang mampu menyaingi Tuan Putri," kata Raja Tigor. Suaranya tenang, kata-katanya keluar teratur, indah dan enak didengar.

Mbah Panasaran bagaikan dielus-elus. Dia selalu senang dengan pujian. Kalau anak muda memuji dia tak heran. Kalau Ki Ampuh memuji dia lebih-lebih tidak heran lagi. Tetapi kalau seorang kakek yang punya ilmu begitu tinggi dan datang dari jauh menyampaikan kata-kata yang begitu indah, tentu lain nilainya.

Maka Mbah Panasaran merendah diri: "Baginda Raja Tigor, terima kasih atas semua kata-kata yang lembut dan menyenangkan itu. Tetapi Raja salah alamat, karena aku hanyalah seorang perempuan dusun yang buruk dan dungu. Orang cantik tidak akan tinggal di hutan belantara semacam ini Raja!"

Raja Tigor yang di zaman hidupnya biasa pegang peranan di dalam upacara-upacara adat menyahut: "Kerendahan Tuan Putri membuktikan keagungan yang lebih tinggi daripada yang kuduga semula. Ia pun sudah pertanda bahwa Tuan Putri seorang yang arif lagi bijaksana. Belum lagi bertemu, aku telah mendapat begitu banyak pelajaran dari Tuan Putri."

"Mengapa Raja menyebut diriku dengan Tuan Putri, padahal Raja tentu tahu bahwa aku tak lebih dari orang yang penasaran, sehingga aku digelarkan Mbah Panasaran?"

"Seorang yang cantik seperti Tuan Putri tidak layak dinamakan Mbah Panasaran. Mbah pun tidak sesuai, karena Tuan Putri tidak pernah bisa jadi tua. Orang boleh penasaran dan tak puas oleh sesuatu sebab, tetapi tidaklah layak kalau dirinya lalu bernama Panasaran. Itulah pendapatku mengenai diri Tuan Putri."

Mbah Panasaran tidak menjawab. Dia segera merasa bahwa apa yang dikatakan Raja Tigor semua benar. Masa dia yang begitu cantik harus digelari mbah yang artinya nenek. Nama Tuan Putri memang lebih pantas bagi dirinya.

Raja Tigor tahu apa yang dipikir oleh perempuan itu. Kini dia berkata: "Aku hanya orang hina dari seberang yang datang merantau sejenak ke mari. Kalau tuan Putri tidak mengizinkan aku menghadap, maka aku akan mengundurkan diri, kembali ke dusun burukku dengan perasaan kecewa. Memang akulah yang tidak tahu diri. Seburuk dan sebodoh aku tidak pantas menghadap!"

"Jangan, jangan pergi," kata Mbah Panasaran. "Kalau Raja Tigor sudi, silakan masuk. Dua dayangku akan menyambut raja di pintu gerbang."

Raja Tigor mengubah dirinya menjadi manusia biasa. Badan tetap dengan muka buruk, tetapi menggambarkan kepolosan hati. Ketika kedua dayang-dayang Mbah Panasaran datang, dialah duluan memberi hormat, sehingga kedua

wanita itu simpati padanya. Dayang-dayang itu membungkukkan diri. Keduanya sangat rupawan.

"Terima kasih wanita-wanita jelita," kata Raja Tigor. "Bolehkah aku yang buruk mengetahui nama kalian?"

"Saya Sari," jawab salah seorang di antaranya, "dan saudara saya ini Sara. Kami telah mendengar banyak tentang Raja dari Sumatera dan kami merasa gembira Raja sudi menyinggahi tempat kami yang buruk ini."

"Wah, Tuan Putri-nya rendah hati, dayang-dayangnya halus bahasa. Nanti aku habis kata-kata untuk mengimbangi kehalusan kalian," kata Raja Tigor.

"Raja-lah yang suka merendahkan diri, padahal Raja seorang yang sangat perkasa. Orang yang benar-benar berilmu memang begitu. Lain sekali halnya dengan mereka yang berilmu tanggung."

"Tidak, aku orang hina, maklumlah aku hanya manusia harimau. Kalian tentu akan jijik melihat aku kalau aku sedang menjelma jadi setengah harimau."

"Justru itu maka kami jadi kagum. Di Jawa tidak ada yang begitu."

"Yang lebih dari aku banyak. Di sini ada siluman celeng, anjing, ular dan lain-lain. Yang demikian itu boleh dikata tidak ada di Sumatera."

"Apakah Raja mau bertanding dengan mbah?"

"Oh tidak, aku ingin berkenalan dan belajar."

"Raja berbeda dari beberapa andalan yang sudah pernah ke mari. Kedatangan mereka hanya menantang mbah bertanding. Tak seorang pun di antara pendatang itu bisa mengalahkan junjungan kami."

"Oleh karenanya aku tidak berani bertanding dengannya. Kalau aku boleh bertanya, bagaimana kalian sampai menjadi dayang-dayangnya?"

"Kami menuntut ilmu, tetapi persyaratannya, kami harus bersedia menjadi dayangnya dulu. Kini pun kami sudah

mulai mendapat pelajaran. Ular-ular besar yang menjaga daerah kami tidak akan mau menggigit kami lagi."

Tak sampai sepuluh menit kemudian tibalah mereka di istana Mbah Panasaran.

"Selamat datang," ujar Mbah Panasaran. "Silakan masuk."

Raja Tigor memberi sembah gaya Sunda dengan lebih dulu menyusun kesepuluh jarinya. Mbah membalas dengan khidmat. Belum ada pendatang yang berilmu berlaku begitu hormat. Biasanya mereka itu berlaku kasar, baik dalam kata-kata maupun dalam tingkah laku.

"Saya senang sekali dapat bertemu dengan Tuan Putri yang bukan saja berilmu tinggi untuk diri sendiri tetapi menurunkan kepintarannya kepada murid-murid."

Mbah Panasaran tambah senang.

"Murid Tuan Putri yang paling baru kini sudah cukup terkenal kehebatannya. Masih juga berguru kepada Tuan Putri. Dapatlah saya taksir betapa hebatnya ilmu Tuan Putri."

"Saya malu mendengar sebutan Tuan Putri itu," kata Mbah Panasaran.

"Tetapi itulah sebutan yang paling tepat. Setidak-tidaknya begitu cara kami di seberang sana. Di Sumatera maksudku."

"Orang sana ramah-ramah tidak sombong ya?" tanya Mbah Panasaran.

"Sama saja. Ramah atau sombong seseorang tidak tergantung dari pulau mana dia berasal. Tetapi dari pendidikan dan keturunannya."

Mbah Panasaran menyuruh dayangnya untuk memanggil Ki Ampuh yang tidak mau tahu dengan kedatangan Raja Tigor karena dia dilarang mengajak pendatang itu bertanding.

Ki Ampuh datang dengan muka dan pandangan mata yang galak. Dia menganggap Raja Tigor musuh, karena dia kakek Erwin yang tidak dapat dikalahkannya. Orang muda yang telah membuat dia turun gengsi di mata masyarakat.

"Aku perkenalkan Ki Ampuh dengan tamuku Raja Tigor dari Tapanuli Selatan," kata Mbah Panasaran.

Sebagai tamu yang tidak punya maksud buruk, Raja Tigor mengulurkan tangan kepada Ki Ampuh, tetapi hanya dipandangi oleh laki-laki yang merasa dirinya terlalu hebat itu. Lalu katanya: "Najis. Daripada berjabatan tangan dengan kau, lebih baik dengan anjing, walaupun sentuhan dengan anjing dikata haram!"

Raja Tigor hanya tersenyum lalu berkata: "Apa boleh buat. Aku datang dengan maksud baik. Mau menyelesaikan sengketamu dengan cucuku. Pertarungan kalian tidak membawa keuntungan bagi siapa pun!"

"Apa!" kata Ki Ampuh. "Mau mendamaikan aku dengan si bangsat Erwin. Kau takut cucumu mati di tanganku?"

Mendengar dan melihat gelagat buruk itu Mbah Panasaran berkata: "Ki Ampuh jangan berlaku kasar. Raja Tigor sedang jadi tamuku. Siapa pun yang datang sebagai tamu dan tidak ada niat mengganggu harus kita hargai. Lain halnya kalau kita sedang berhadapan dengannya sebagai musuh yang akan menguji keampuhan masing-masing."

"Orang ini licik mbah. Namanya saja sudah manusia harimau. Selalu haus nyawa dan darah. Dia datang kemari karena takut akan ilmu mbah yang mau mbah turunkan kepadaku. Dia takut cucunya tewas di tanganku."

Raja Tigor tidak menanggapi. Kemudian kata Ki Ampuh: "Saya mohon suatu kebaikan dari mbah."

"Sebutkan, kalau itu bukan rahasia," jawab Mbah Panasaran.

"Saya ingin bertanding dengan iblis yang menurut sangkaannya paling hebat di Sumatera sana."

Mendengar ini Raja Tigor berkata: "Tetapi saya datang bukan untuk bertanding."

"Tetapi aku mengajak kau bertanding," bentak Ki Ampuh.

Raja Tigor memandang Mbah Panasaran dan berkata: "Saya datang hendak berkenalan dan kalau boleh hendak menuntut ilmu yang tidak ada padaku. Aku tidak mau bertanding, sebab yang demikian hanya membuktikan kerendahan martabatku. Artinya aku kurang menghargai keramahtamahan Tuan Putri."

"Ah, kau hanya berdalih, sebenarnya kau tidak berani menghadapi aku," kata Ki Ampuh.

Mendengar ini Mbah Panasaran jadi jengkel kepada muridnya yang dianggapnya tidak tahu diri. Maka katanya: "Kalau Raja Tigor mau melayani Ki Ampuh aku tidak keberatan dan tidak akan menilai lain pada diri Raja. Walaupun dia sedang menuntut ilmu di sini, tetapi dia sungguh-sungguh orang yang takabur."

Raja Tigor memandang Mbah Panasaran. Perempuan cantik itu mengangguk kecil. Dan dalam hati dia menyesal kenapa tamu yang baik itu harus adu kekuatan di hadapan matanya.

Raja Tigor memandang Ki Ampuh yang sudah menyiapkan diri. Dibacanya mantera bahasa Mandailing. Saat berikutnya di tempat dia berdiri telah hadir harimau dengan muka manusia. Semua orang yang ada di sana terkejut. Dayang-dayang dan pacar-pacar Mbah Panasaran menyingkir. Mereka belum pernah melihat makhluk seperti ini.

Raja Tigor masih manusia. Dapat berpikir sebagaimana manusia lainnya. Tetapi di dalam dirinya telah pula bersarang kegarangan harimau. Tenaganya telah jadi berlipat ganda, berat badannya pun telah menjadi sekitar lima ratus kilo.

Mbah Panasaran sendiri pun heran, walau dia telah pernah melihat manusia harimau yang bernama Erwin yang dijadikan musuh bebuyutan oleh Ki Ampuh.

"Beri maaflah aku yang hina ini Tuan Putri. Aku sebenarnya lebih suka kalau kita sekedar berbeka-beka, karena hanya itu maksud kedatanganku kemari. Aku pun sesungguh-

nya makhluk yang suka damai. Ke sini mencari kedamaian bagi cucuku. Aku menginginkan agar permusuhan antara Ki Ampuh dengan Erwin didamaikan. Biar cucuku hidup tenang, biar Ki Ampuh tidak mengalami malu lagi!"

Baru saja Raja Tigor selesai dengan kalimat terakhirnya, Ki Ampuh telah memotong: "Apa katamu makhluk hina? Malu lagi? Tidak akan ada malu bagi diriku. Engkau dan cucumu serta semua keluargamulah yang akan malu. Karena aku yang bergelar Ki Ampuh akan membinasakan cucumu. Kemudian aku akan cari semua sanak keluarganya untuk kubinasakan sebagai balas dendam atas arang yang telah dicontrengkannya pada mukaku!"

Mbah Panasaran mengagumi Raja Tigor yang masih saja mengatakan ingin damai dan muak mendengar kesombongan Ki Ampuh yang sedang mencari ilmu tambahan di sana. Orang-orang yang ada di sana pun bersimpati pada pendatang itu.

"Mengapa dibawa-bawa keluarga kami yang tidak bersangkut paut dengan segala sengketa ini. Bukankah itu namanya menghukum orang-orang yang tidak berdosa?" kata Raja Tigor tetap tenang. Manusia-nya yang berpikir dan berkata.

"Memang begitu mestinya, jahanam. Dunia ini untuk manusia, hewan atau tumbuh-tumbuhan. Bukan untuk manusia-hewan. Oleh karenanya sangat perlu makhluk-makhluk semacam kau, cucumu, anakmu Dja Lubuk dan seluruh keluargamu dibasmi."

"Kau sombong sekali Ki Ampuh!"

"Hakku untuk mengatakan apa yang aku suka."

"Kesombongan selalu membawa celaka, Ki Ampuh."

"Celaka bagi yang kosong dadanya. Celaka bagi yang bisa ditembus daging dan kulitnya. Tetapi tidak bagi orang yang bernama Ki Ampuh."

Mendengar ini Raja Tigor menggeleng-gelengkan kepala. Lalu katanya: "Aku tidak mau bertarung denganmu.

Kalau kau toh begitu haus akan darah manusia harimau, tuntutlah ilmu lebih banyak. Sampai waktunya nanti kau binasakan cucuku. Bukankah itu maksud kedatanganmu ke istana Tuan Putri?"

Mbah Panasaran semakin suka pada Raja Tigor yang sangat rendah hati dan tak suka berkelahi itu. Pada detik-detik yang begitu dia masih saja tidak malu menawarkan perdamaian.

"Aku pun suka damai, setan. Tetapi tidak dengan makhluk menjijikkan yang keharusannya tidak ada di muka bumi kami. Nah, sekarang kau terimalah ini!" Hanya dengan itu Ki Ampuh menyatakan pertandingan dan serentak dengan ucapan itu dia melompat tinggi menerjang kepala Raja Tigor. Karena telah diperhitungkan maka kaki Ki Ampuh dengan tepat dan keras menerpa sasarannya, sehingga manusia harimau itu terkejut dan tergeser dari tempatnya berdiri. Bukan hanya itu, dia merasa pusing. Ketika dia masih dalam keadaan pening itulah Ki Ampuh menyodok rusuk Raja Tigor dengan pukulan kanan yang berisi.

Raja Tigor menggerang marah. Dia berpaling dan memandang Ki Ampuh yang sudah mempersiapkan diri untuk serangan berikutnya. Mbah Panasaran dan semua yang hadir di sana menduga bahwa kini giliran manusia harimau itu membalas. Dan balasannya bisa mematikan Ki Ampuh.

"Tuan Putri," katanya menoleh kepada perempuan yang tak kenal wajah tua itu, "sudah dua kali kuterima serangannya. Tetapi aku tetap tidak mau berkelahi di pekarangan istana Tuan Putri."

"Kau mengaku kalah?" tanya Ki Ampuh.

"Aku tidak mau bertanding dengan kau di sini. Karena aku menghormati Tuan Putri yang begitu baik hati menerimaku di sini sebagai tamu. Bukan sebagai makhluk yang mau pamer kekuatan!"

"Banyak dalih. Yang benar kau takut!" kata Ki Ampuh

gemas.

"Benar aku takut!" jawab Raja Tigor.

Ki Ampuh tertawa terkekeh-kekeh karena merasa dirinya super.

"Aku takut kau mati di tanganku, Ki Ampuh," kata Raja Tigor yang tadi belum selesai dengan kalimatnya.

"Bangsat tak tahu diri!" bentak Ki Ampuh. "Sudah dua kali pukulan tak terbalas olehmu masih berani dan tak malu mengatakan, takut aku yang mati di tanganmu. Nih, kau terima satu lagi!" Sambil mengucapkan itu Ki Ampuh sudah melompat pula dengan terjangan menuju dada Raja Tigor. Kalau kena bisa jadi sesak napas manusia harimau itu, karena sebelum melompat Ki Ampuh telah membaca mantera maut. Tetapi di luar dugaannya terjangan itu meleset. Sebaliknya, sebelum dia menjejak bumi kembali Raja Tigor telah membalik dan menghantam punggung lawannya dengan sekuat tenaga sehingga Ki Ampuh terhempas dengan perutnya ke bumi. Dia tidak lagi sempat mengatur kejatuhannya di atas kaki supaya tidak sakit dan bisa segera bangun untuk memulai serangan baru.

Dan pada saat itulah Raja Tigor membaca jampi supaya dia tidak terlihat oleh Ki Ampuh, tetapi jelas tampak oleh hadirin yang lain. Ketika sudah bangkit, Ki Ampuh jadi heran ke mana lawannya pergi. Melarikan dirikah karena takut akan dicabut nyawanya?

Ki Ampuh tertawa dan sambil menepuk dada dia berkata: "Kalian telah melihatnya. Betul aku jatuh sekali, tetapi dia takut akan balasan dan lari. Tentunya dia terkencing-kencing."

Mendengar suara Ki Ampuh, semua orang heran dan merasa geli. Begitu pula Mbah Panasaran. Betapa tidak. Raja Tigor masih berdiri di sana dengan gaya gagah tetapi wajah rendah hati.

Raja Tigor menyusun kedua kaki depannya berbentuk

sembah lalu berkata: "Aku mohon diri Tuan Putri." Lalu katanya kepada Sari dan Sara: "Jagalah Tuan Putri baik-baik dan tuntutlah ilmu untuk kebaikan."

Mendengar suara Raja Tigor ini, Ki Ampuh jadi heran, seheran dia ketika berhadapan dengan Erwin terakhir kali dan mungkin mati kalau tidak diselamatkan oleh Mbah Panasaran. Malunya bukan buatan, karena semua orang kini tahu, bahwa dia tidak sanggup melihat Raja Tigor yang masih ada di sana.

"Tampakkan dirimu pengecut," kata Ki Ampuh.

Raja Tigor tidak menghiraukan. Dia berjalan tenang hendak meninggalkan istana rimba raya itu. Tetapi dia tak lupa lalu mendekati Ki Ampuh yang terbengong-bengong di sana. Didorongnya lawannya itu dengan sebelah kaki depan sehingga dia hampir tersungkur. Semua orang yang menyaksikan tidak dapat menahan tawa, membuat Ki Ampuh tambah malu.

"Mari sini," kata Mbah Panasaran. Karena mengharapkan ilmu-ilmu yang lebih tinggi untuk kepentingan balas dendamnya, maka . . . walupun malu . . . Ki Ampuh bersimpuh di hadapan perempuan itu. Tidak berkata apa pun lagi. Mereka semua sudah tahu kelemahannya.

"Tadi kau memaksa Raja Tigor untuk bertanding," Mbah Panasaran memulai.

"Benar mbah."

"Dia tamuku dan kelakuannya baik."

"Tapi dia bukan manusia dan bukan harimau. Telapak kakinya mengotori daerah kekuasaan mbah. Itulah yang saya tidak suka."

"Tetapi aku memperkenankannya masuk. Dia tidak melanggar wilayahku!"

"Tetapi saya tetap berpendapat bahwa kakinya mengotori daerah mbah yang begini suci. Saya rasa kawasan mbah ini hanya untuk tempat orang-orang terhormat. Dia makhluk

yang hina. Begitulah pendapat saya."

Geli hati Mbah Panasaran mendengarnya. Sebab dia tahu, bahwa semua itu hanya diajukan sebagai alasan untuk menutup rasa malu. Memang Ki Ampuh ini berhati culas, tidak mau berterus terang. Berbeda sekali dengan Raja Tigor. Begitu sakti, begitu aneh, tetapi juga begitu rendah hati.

"Kau orang yang keras kepala tanpa memilih tempat dan waktunya. Raja Tigor benar-benar tidak mau bertanding dengan kau, karena dia hanya mau berkenalan dengan aku. Lagi pula dia mengetahui, bahwa cucunya saja belum terkalahkan olehmu. Dia juga tahu bahwa kau mendatangi aku untuk mencari tambahan ilmu yang nanti akan kau gunakan terhadap Erwin. Aku percaya, Raja Tigor merasa kau tidak cukup hebat untuk menjadi lawannya. He Ki Ampuh, kapan kau menarik pelajaran dari kedunguan dan kesombonganmu. Tidakkah kau bisa punya sifat seperti Raja Tigor umpamanya. Kian berisi kian runduk. Kau tahu, itulah yang dinamakan ilmu padi."

Ki Ampuh tidak segera menjawab.

"Ampun mbah, barangkali saya memang salah memaksa Raja Tigor berkelahi," kata Ki Ampuh sejurus kemudian. Rupanya sedikit kesadaran menyelinap ke dalam dirinya. "Tetapi saya benar-benar mau memperlihatkan kepada mbah bahwa murid mbah ini bisa merobohkannya. Bahwa tidak sia-sia mbah memberi ilmu kepada saya. Tetapi saya gagal dan dia keburu pergi. Kalau terus bertanding, saya tentu akan menang," katanya dengan kesombongannya yang campur aduk dengan kesadaran.

"Kau masih akan memusuhi mereka?" tanya Mbah Panasaran.

"Saya akan menuntut balas. Menutup malu saya dan malu mbah tempo hari. Isilah saya dengan segala ilmu. Apa yang sudah saya janjikan pasti akan saya penuhi. Saya tidak lupa akan membawa seorang jejaka yang masih mulus, ketu-

runan ningrat, kulit kuning langsat, anak tunggal pula. Saya pasti akan membawanya. Saya juga akan memakan anak tikus yang tujuh ekor dan kemudian memakan tikus dewasa yang masih hidup. Bahkan kalau mbah suruh makan ular pun saya bersedia."

Mbah Panasaran yang tadi begitu serius jadi tertawa. "Kalau kusuruh makan ular sendok juga mau ya. Biar kau mati dipatuk dengan giginya yang penuh bisa."

Ki Ampuh diam. Kemudian Mbah Panasaran menyuruhnya mencari anak tikus yang tujuh ekor dan seekor tikus besar yang semua harus dimakannya di hadapan gurunya. Murid tua itu berangkat. Kini tikus jadi sasaran.

Setelah bersusah payah, Ki Ampuh menemukan anak tikus yang baru meninggalkan perut induknya, seluruhnya berjumlah tujuh ekor, masih merah dan isi perutnya membayang ke luar. Bagi banyak orang akan geli melihatnya. Begitu juga Ki ampuh. Dia merasa jijik. Dan tikus-tikus kecil berumur satu hari inilah yang mesti ditelannya hidup-hidup.

Tikus besar tak sulit dicari. Kesemuanya dibawa ke hadapan Mbah Panasaran.

"Telanlah tikus-tikus kecil satu persatu," perintah perempuan yang banyak pacarnya itu.

Ki Ampuh melaksanakan. Dia ngangakan mulutnya untuk menampung binatang-binatang kecil itu, yang kemudian ditelannya dengan perasaan mau muntah.

"Kalau kau sampai muntah, maka tuntutan ilmu ini tidak akan berhasil," kata Mbah Panasaran.

Karena tikus itu tidak dikunyah lebih dulu, maka terasa bergerak-gerak di dalam perut Ki Ampuh. Datang pikiran bodoh dalam hatinya. Kalau binatang ini tidak mati tetapi kian besar, bagaimana?

"Bagus," kata Mbah Panasaran setelah muridnya menelan tujuh tikus kecil di dalam dirinya. "Kini yang besar. Tentu tak mungkin kau lulur begitu saja. Tidak akan dapat

lewat kerongkonganmu."

Ki Ampuh rasa akan menangis. Mengapa persyaratannya harus begini? Apakah ini bukan hanya dusta Mbah Panasaran untuk membuat dirinya senang menonton, padahal ilmu itu akan mujarab juga tanpa tikus-tikusan.

"Kau keliru Ki Ampuh. Aku bukan cari kesenangan dengan melihat kau menelan dan mengunyah tikus. Itu syarat untuk berhasil. Terserah kau, kalau tidak sanggup jangan dikerjakan."

Ki Ampuh memerah padam. Pikirannya dibaca oleh sang guru.

"Tidak mbah, saya tidak merasa geli atau jijik," lalu dicekiknya tikus besar yang harus jadi makanannya. Binatang itu memberontak, tetapi tangan Ki Ampuh lebih kuat. Dalam keadaan tikus kesakitan itulah ia memasukkan kepalanya ke dalam mulutnya lalu menggigitnya sehingga tikus itu mencicit-cicit kesakitan. Ki Ampuh memperkuat gigitannya, sehingga darah tikus mengalir keluar dari mulutnya, terus menetes ke bajunya. Sangat ngeri dan menjijikan. Akhirnya tikus itu tidak berkutik dan Ki Ampuh terus memakannya sepotong demi sepotong sehingga habis sama sekali. Aneh, setelah selesai, Ki Ampuh merangkak-rangkak atas kedua lutut dan tangannya bagaikan binatang empat kaki. Dan dia mencicit-cicit bagaikan tikus. Dia tahu apa yang terjadi, tetapi dia tidak bisa melawan rangkakan dan cicitan itu.

Beberapa saat kemudian Mbah Panasaran memerintah seorang pelayannya menyiram Ki Ampuh dengan air yang sudah dicampur dengan minyak mayat orang mati.

Ki Ampuh berhenti merangkak dan mencicit lalu menyembah gurunya.

"Kau lulus dalam ujian ini. Kau akan bisa menjadi tikus kapan saja kau kehendaki," kata perempuan itu.

Ki Ampuh senang sekali. Terbayang olehnya bagaimana kelak ia masuk ke rumah musuh, menggigiti apa dan siapa

saja, kemudian membuat dirinya jadi sebesar manusia.

"Sekali ini Erwin dan seluruh keluarganya akan kubinasakan. Terbalas juga dendam Ki Ampuh," katanya di dalam hati.

"Jangan kau kira kau pasti akan dapat membunuhnya Ki Ampuh. Memang nanti ilmumu akan jadi lebih tinggi, tetapi Erwin juga mungkin begitu," kata Mbah Panasaran.

"Dia tidak tahu aku menambah ilmu."

"Kakeknya telah menemukanmu di sini. Kau kira Raja Tigor orang bodoh?"

"Tetapi dia tidak akan bisa membuat Erwin jadi tikus. Ilmu ini hanya mbah yang punya."

"Boleh jadi begitu. Boleh jadi juga tidak!"

"Aku punya firasat mbah, bahwa dia akan mati di tanganku. Akan bebas pulau Jawa dari gangguan setan-setan dari seberang."

"Kau tetap tidak berubah. Kalau kau nanti gagal, aku tidak akan menolongmu lagi. Sebenarnya aku tidak punya permusuhan apa pun dengan mereka."

"Aku akan datang setelah membunuhnya kelak dan membawa sedikitnya tiga kepala ke mari untuk penambah hiasan istana mbah. Kepala si bajingan Erwin, isterinya dan anaknya," kata Ki Ampuh. Dia memang betul-betul yakin akan kemenangannya.

"Kalau bukan kepalamu yang diantar Raja Tigor ke mari!"

"Nanti mbah akan lihat. Tiga kepala dalam sebuah karung."

RAJA TIGOR yang sayang cucu tidak langsung kembali ke Muara Sipongi. Dia mampir di tempat kediaman Erwin. Dan dia datang dalam bentuk manusia. Tegap, buruk, tetapi kelihatan penuh wibawa.

"Aku telah bertemu dengannya," kata Raja Tigor memu-

lai. "Kau tentu tahu yang kumaksud. Perempuan sakti yang digelarkan Mbah Panasaran itu." Orang tua yang bangkit dari kuburannya itu lalu menceritakan apa yang terjadi di istana Mbah Panasaran.

Erwin mendengarkan dengan seksama dan membayangkan kekuatan Ki Ampuh dalam pertandingan ulangan nanti. Masih akan mampukah dia mengalahkannya? Ataukah dia akan terbujur tanpa nyawa untuk kemudian isteri dan anaknya dibinasakan pula oleh makhluk haus dendam dan haus darah itu.

Berkata Raja Tigor, bahwa Erwin juga harus mempersiapkan diri.

"Mulai saat ini kau tidak boleh melakukan kebersamaan dengan isterimu. Boleh tidur berdampingan, tetapi jangan sampai goyahkan imanmu. Sampai dia datang dan kalian mengadu kekuatan. Mbah Panasaran tidak akan turun tangan lagi. Sebenarnya dia itu baik, setidak-tidaknya terhadap diriku. Dia ramah sekali. Keburukannya yang paling besar adalah kehausan pada anak-anak muda guna mengawetkan kemudaannya," ujar Raja Tigor.

"Bila dia akan datang Ompung?" tanya Erwin.

"Setelah menerima ilmu-ilmu tambahan dari perempuan itu."

"Apa lagi yang perlu kuketahui Ompung?"

"Mulai saat ini kau jangan membunuh binatang apa pun. Tidak menyembelih ayam atau hewan lain. Tidak membunuh tikus, lalat, nyamuk atau semut dan binatang lainnya."

"Ompung tidak menambah ilmuku untuk menghadapi Ki Ampuh?"

"Ilmu manusia banyak macamnya, tetapi penentuan di tangan Tuhan. Kalau Tuhan tidak membantu dan meridhoi, ilmu segunung pun akan tidak ada artinya. Tetapi aku ada membawa biji saga yang sudah dibawa bertapa 77 hari lamanya. Terimalah ini," kata Raja Tigor menyerahkan sejumlah

biji saga yang berwarna merah tua.

"Bagaimana mempergunakannya Ompung?"

"Saban mau tidur kau telan sebuah, mohon perlindungan pada Yang Maha Kuasa."

Erwin berjanji akan melaksanakan segala pesan kakeknya.

"Kalau kau keluar hidup dari pertarungan itu nanti, kau ziarahi kuburanku dan pusara ayahmu. Kalau kau gugur aku akan datang mengambil jasadmu, walaupun sudah dikuburkan. Lebih baik kita berkumpul di Mandailing. Kau tidak akan membuang kampung burukmu bukan?"

"Tidak Ompung. Bila tiba waktunya aku akan kembali ke sana. Aku sendiri pun selalu rindu dengan keluarga dan kawan-kawan. Memang keadaanku memalukan. Mengapa kita harus begini Ompung? Siapakah yang mula-mula salah dulu?"

"Jangan tanya itu. Aku sendiri pun tidak tahu. Apa yang kumiliki hanya warisan dari orang tuaku. Jangan sesali lagi nasib kita ini Erwin. Terima apa adanya dan berusaha jadi orang baik. Walaupun sekedar manusia harimau yang dibenci atau dijauhi orang."

"Ompung, ajari aku mengobati beberapa penyakit. Seperti penyakit gigi, koreng-koreng dan penyakit lain yang sering menghinggapi orang kecil. Orang-orang yang seringkali tidak mampu membayar dokter atau membeli obatnya."

Raja Tigor tersenyum, puas hatinya. Cucunya ini ingin berbuat kebajikan terhadap sesama manusia yang tidak mampu.

"Baiklah," kata Raja Tigor. "Aku bukan ahli dalam soal pengobatan, tetapi aku punya kenalan baik yang akhirnya menetap di Jakarta ini. Kita ke tempatnya nanti malam. Kupintakan ilmu itu untukmu."

Erwin senang dan menyampaikan maksud itu kepada isterinya. Indah pun merasa gembira, karena dia tergolong pada manusia yang suka menolong sesamanya.

SEPEKAN telah berlalu tanpa kejadian yang menggemparkan oleh perbuatan harimau jadi-jadian atau manusia harimau. Manurung yang perwira Polisi memanggil anak buahnya untuk memberi ingat, bahwa ketenangan ini jangan menyebabkan mereka jadi lalai. Dia sudah memperoleh banyak informasi, bahwa permusuhan sedang berlangsung antara seorang hebat bernama Ki Ampuh dengan Erwin yang tidak bisa dibuktikan kesalahannya sebagai pengganggu keamanan. Pada waktu itu Ki Ampuh tidak ada di tempat kediamannya dan menurut kabar angin dia telah dikalahkan dalam pertarungan terakhir lalu menghilang untuk menuntut ilmu-ilmu baru guna mengadakan revanche dengan orang dari Mandailing itu. Dia juga mengetahui, bahwa Erwin tenang-tenang saja di rumahnya. Manurung tidak tahu, bahwa Raja Tigor telah menemui cucunya dan membekali dia dengan pesan-pesan guna menghadapi musuhnya kelak.

Tetapi meskipun tidak ada kegoncangan, keadaan di rumah Erwin memang tidak seperti biasa. Tiga hari setelah Raja Tigor meninggalkan cucunya, tiap malam Indah dan Erwin selalu melihat ada tikus masuk ke dalam kamarnya. Binatang itu membuat lobang di plafon kamar yang terbuat dari eternit biasa. Binatang itu leluasa masuk dan Erwin terpaksa membiarkannya sesuai dengan pesan ayahnya. Yang mengherankan bagi mereka adalah sering kalinya tikus itu memandangi mereka. Tenang tidak gugup. Pernah dia memakan kuwe yang tersedia di kamar tidur. Itu pun dibiarkan Erwin, semata-mata karena pesan Raja Tigor. Setelah beberapa lama di kamar, tikus itu pergi lagi untuk keesokan malamnya datang lagi. Kamar lain di rumah itu tidak pernah didatanginya.

Kasian Erwin dan isterinya. Mereka sama sekali tidak tahu bahwa yang datang itu bukan tikus biasa, melainkan Ki Ampuh yang ingin menakut-nakuti keluarga itu. Pada malam-malam berikutnya tikus itu sudah mulai merusak

pakaian dan naik ke tempat tidur. Itu pun dengan hati kesal dibiarkan oleh Erwin. Dan Ki Ampuh yang menjelma jadi tikus itu merasa puas dengan hasil gangguannya. Membuat orang kesal tanpa bisa melawan merupakan suatu kesenangan. Dalam pada itu dia heran, mengapa Erwin tidak berusaha membinasakannya.

PADA hari yang sudah ditentukan, jam sepuluh malam Erwin mendapat kunjungan kakeknya lagi. Mereka akan menemui dukun atau guru yang kata Raja Tigor akan mengajarkan atau menurunkan ilmu mengobati beberapa penyakit kepada Erwin.

"Mengapa kita malam-malam begini ke rumahnya Ompung. Kurasa dia sedang istirahat setelah mengobati orang-orang sakit sehari suntuk. Tidakkah lebih baik besok saja?" tanya Erwin.

"Aku sudah berjanji dengannya untuk malam ini," jawab Raja Tigor.

"Apakah mestinya malam hari?"

"Tidak mesti, tetapi sebaiknya. Supaya lebih khusuk. Terlalu banyak orang yang tahu kalau belajar di siang hari," kata Raja Tigor.

"Berapakah umur guru itu Ompung?"

"Lebih kurang seumurku."

"Berapa itu?" tanya Erwin heran, karena ompungnya adalah manusia harimau yang bangkit dari kubur.

"Cobalah hitung. Aku mati enam puluh tahun yang lalu, ketika berumur delapan puluh tiga tahun. Jadi kini seratus empat puluh tiga tahun. Sekianlah umur guru itu."

"Jadi, mungkin manusia tertua pada waktu ini," kata Erwin. Ompungnya tidak memberi jawaban.

"Ada kau makan biji saga itu? Dan tak pernah lupa?"

Erwin menjawab, dia tak pernah lupa. Lalu menceritakan tentang tikus yang kini saban malam, bahkan kadang-

kadang siang hari masuk ke kamar.

"Ah, biar saja. Itu godaan pada imanmu. Bukankah kau tidak boleh membunuh binatang apa pun guna nantinya bisa menghadapi Ki Ampuh."

"Kalau tidak dibunuh, tetapi dipasang saja perangkap, bagaimana?" tanya Erwin.

Raja Tigor mengizinkan. Boleh dicoba pasang, supaya bisa ketahuan tikus apa itu.

"Rumah dukun itu jauh dari sini Ompung?" tanya Erwin.

"Lebih kurang sepuluh kilo."

"Kita naik mobil saja," begitu saran Erwin.

"Jangan, kalau kita mendadak berubah jadi harimau, bagaimana?"

Erwin jadi sedih. Itulah hambatan bagi mereka, bisa mendadak jadi harimau dan menimbulkan kegegeran.

"Jam berapa kita baru tiba di sana, kalau kita jalan kaki saja."

"Dalam sepuluh menit," dan tanpa dimengerti oleh Erwin, memang dia merasa bagaikan melayang di udara.

"Kita sudah hampir sampai," kata Raja Tigor setelah mereka berada di jalan raya kembali. Nun di Kebayoran Lama.

Tempat itu di depan kuburan yang sudah agak tua.

"Di mana rumahnya Ompung?"

"Di dalam."

"Guru itu penjaga kuburan?"

"Tidak, dia salah seorang penghuninya."

Erwin jadi kaget. Dia akan berguru pada orang yang sudah mati. Apakah guru ini juga sebagai kakeknya. Orang mati yang bisa bangkit dari kuburnya?

Mereka memasuki daerah pekuburan itu. Sudah tidak dipelihara. Mungkin tidak ada anggaran untuk itu. Selain para mayat, barangkali ular dan kalajengking juga turut meng-

huni. Rumput tinggi, tanahnya lembab. Pohon-pohon kamboja sudah menghutan.

"Inilah rumahnya," kata Raja Tigor akhirnya setelah mereka tiba di suatu kuburan dengan batu dan nisan yang sudah berlumut dimakan usia.

Erwin diam. Keadaan serem, apalagi diwaktu malam seperti itu. Tetapi dia tidak takut. Sudah berpengalaman tidur bermalam-malam di kuburan ompungnya di Muara Sipongi.

"Duduklah," kata Raja Tigor. Erwin mematuhi. Duduk di tanah lembab. Tidak boleh merasa jijik. Begitulah kalau orang menghendaki sesuatu dari manusia yang sudah jadi mayat dan tersimpan di dalam bumi.

"Datuk Nan Kuniang, aku sahabatmu datang sesuai dengan janji," kata Raja Tigor lalu dia membaca-baca dalam bahasa Minangkabau. Rupanya suatu doa atau mantera di dalam bahasa Minang. Dia fasih mengeluarkannya, walaupun dia orang Tapanuli.

Angin bertiup lembut tetapi dengan suara berdesau. Kemudian turun hujan rintik-rintik.

Raja Tigor pun duduk bersimpuh di sebelah cucunya. Belum terdengar sambutan atas panggilannya. Tetapi sesaat kemudian ada suatu bunyi bagaikan barang dihentakkan dari sebuah kuburan di belakang mereka duduk.

"Jangan menoleh," kata Raja Tigor.

"Apa itu ompung? Apakah ada orang datang?" tanya Erwin.

"Tidak. Itu suara orang sedang disiksa di dalam kuburnya. Yang berdentam keras itu suara tongkat besi yang dihentakkan ke bumi untuk memberi tahu kedatangan sang penyiksa. Biar sajalah. Akhirnya dia akan bebas dari hukumannya. Entah kapan. Barangkali sepuluh, mungkin seribu tahun lagi. Itu yang dinamakan azab kubur, Erwin. Makanya jangan berbuat banyak dosa di dunia. Kian banyak dosa, kian lama

siksaan."

Bukan hanya itu. Dari suatu kuburan di hadapan mereka, kira-kira sepuluh meter jaraknya dari tempat mereka duduk itu, terdengar suara tangis sedih sekali.

"Itu suara ibu menangis. Dia mati ketika melahirkan anaknya. Sang bayi hidup, dia terus menerus sedih karena tidak sempat mengasuh anaknya. Begitulah kasih ibu kepada anak. Sampai setelah mati pun tetap mencintainya."

"Jangan sekali-kali durhaka kepada Ibu. Kau ingat cerita Malin Kundang?" tanya Raja Tigor. "Itu bukan dongeng. Itu suatu contoh bagi semua anak manusia agar menghormati ibu yang mengandung dan melahirkannya.

Setelah itu terdengar suara gemersik. Bukan lagi dari kuburan. Tetapi rumput dan tumbuh-tumbuhan yang dilalui seekor ular besar. Binatang itu telah sampai di atas kuburan Datuk Nan Kuniang yang dipanggil oleh Raja Tigor tetapi belum menyahut. Ular besar yang menjulur-julurkan lidahnya.

"Biarkan saja," kata Raja Tigor.

Ular itu bagaikan dengan sengaja mendekati Erwin lalu meluncur ke atas pangkuannya. Berat terasa dan licin berlendir. Erwin sudah punya pengalaman pula dalam menghadapi hal-hal yang menakutkan di kuburan. Semua itu mungkin cobaan. Tetapi mungkin juga ular biasa yang sudah lama tidak mendapat mangsa. Kalau dia membelit Erwin pasti tulang belulangnya akan remuk dan nanti dia akan melulurnya tanpa halangan. Mungkin dia masih dapat bersembunyi lalu tidur untuk enam bulan lamanya. Tetapi boleh jadi juga dia akan ditangkap dan dibunuh orang.

Binatang penelan hewan dan manusia itu memandangi Erwin, kemudian pergi.

"Apa kabar Raja Tigor?" tiba-tiba kedengaran suatu suara. Jelas dari dalam bumi di hadapan Erwin.

"Masih begini-begini saja Datuk Nan Kuniang," jawab

Raja Tigor.

"Habis bagaimana lagi maumu? Bagi kita-kita yang sudah tiada, tentu saja tidak pula akan ada perubahan nasib," kata suara itu. Serentak dengan itu, Erwin melihat onggokan bumi di hadapannya, tepatnya di antara batu-batu kuburan itu bergerak ke atas, bagaikan ditolak dari bawah. Dia tahu, bahwa apa yang dilihatnya itu adalah suatu kenyataan. Bukan khayalannya karena takut, sebab dia tidak lagi punya rasa takut. Kemudian, dua buah tangan menyembul dari celah lobang yang mulai menganga pelan-pelan. Tangan biasa, yaitu jari-jari berdaging, hanya berlumuran sedikit lumpur. Bukan tulang belulang. Kian lama tangan itu kian lengkap, hingga kelihatan siku. Setelah itu kedua belah tangan itu berada di atas kuburan dan dengan bertopangkan siku mulai kelihatan kepala. Juga berlumuran dengan sedikit lumpur. Erwin yang tadi tidak takut, kini keluar keringat dingin. Dia biasa berhadapan dengan kakeknya dan ayahnya, yang keduanya juga sudah sama-sama tidak ada. Sudah biasa pula bertemu muka dengan Sutan Tabiang Jurang, yang memperlihatkan diri di kuburan kakeknya di Muara Sipongi beberapa waktu yang lalu. Tetapi mereka itu mempunyai bentuk lain. Bagaikan manusia harimau saja, tidak berlumuran lumpur seperti ini.

Akhirnya manusia dari dalam kubur itu duduk. Seluruh tubuhnya, sampai ke pinggang telanjang, tetapi bagian bawah bertutup kain yang juga berlumpur-lumpur. Kain itu tak lain daripada kain kafan yang dibawanya serta ketika dia dikuburkan orang dulu.

Raja Tigor mengulurkan tangan, disambut oleh mayat yang baru bangkit itu. Tanpa disuruh, Erwin juga mengulurkan tangannya. Dia gemetar, lebih gemetar lagi ketika manusia mayat itu menerima dan menjabatnya. Tidak segera dilepaskannya.

"Kau Erwin yang diceritakan ompungmu kepadaku?"

tanya makhluk aneh itu.

"Ya Datuk," jawab Erwin, karena begitulah ompungnya tadi memanggil mayat itu.

"Panggil aku Inyiek," katanya.

"Betul Inyiek, sayalah Erwin."

"Aku telah mengetahui kisahmu sejak kau menginjakkan kaki di Jawa ini. Memang begitu nasib kita yang menyimpang dari manusia biasa. Jangan mengeluh karena itu. Semua itu bukan kehendakmu. Katakanlah semacam nasib yang sudah mestinya begitu. Tidak usah pula kau cari-cari apa sebab musababnya."

Setelah itu ia diam untuk kemudian berbeka-beka dengan Raja Tigor tentang masa lalu. Dan manusia harimau serta mayat bernyawa itu kadang-kadang tertawa mengingat masa lampau mereka.

"Aku dulu memang dianugerahi Tuhan kebolehan ala kadarnya untuk menolong sesama manusia. Kau juga mampu bukan? Kau pernah mengobati anak Ki Itam, musuhmu itu. Heran ya manusia. Dibuat baik pun mau menjahati," kata manusia mayat itu sambil menggeleng-geleng.

"Erwin, tak lama lagi kau akan berhadapan dengan Ki Ampuh. Dia akan lain daripada Ki Ampuh yang sudah kau kenal. Kini pun dia sudah sering berulang ke rumahmu. Aku akan coba membantumu. Sekedar dengan apa yang ada padaku," kata Datuk Nan Kuniang. Tidak disangsikan lagi, bahwa nama Datuk Nan Kuniang itu membuktikan suatu keajaiban lain yang ada di atas dunia. Ia sudah bertahun-tahun dikubur, karena dia sudah mati. Tetapi dia benar-benar bisa keluar dari kuburannya, bicara bagaikan manusia biasa dan dengan insan-insan yang masih hidup. Walaupun kedua makhluk yang mengunjungi dia di malam buta itu juga bukan manusia-manusia wajar.

Yang seorang Raja Tigor, seorang yang sudah lama mati tetapi menjelma kembali dalam bentuk setengah harimau

setengah manusia. Yang lainnya, cucu kontannya yang bernama Erwin adalah manusia yang belum mati, tetapi sewaktu-waktu menjadi setengah harimau.

"Kau tidak jijik menjabat tanganku Erwin?" tanya Datuk Nan Kuniang.

"Tidak Inyiek. Aku bahagia bisa berhadapan dengan Inyiek!"

"Tapi kau takut, ya?" tanya mayat barnyawa itu.

"Tidak!"

"Kau bohong, tetapi bukan kebohongan yang jahat. Kalau kau tidak takut, mengapa tanganmu ini gemetar?"

Erwin malu. Dipandangnya ompungnya tertawa-tawa kecil. Lalu katanya: "Gugup Inyiek. Karena," tetapi Datuk Nan Kuniang memotong, katanya: "Karena belum pernah bersalaman atau berhadapan dengan bangkai yang bisa keluar dari kuburnya."

Erwin tidak bisa membantah, karena memanglah begitu keadaannya.

"Sudah kukatakan tadi, Ki Ampuh akan mendatangimu, isterimu dan anakmu. Dia mau membuat penyelesaian dari hutang piutang di antara kalian yang dianggapnya belum selesai," kata mayat itu.

"Sudah kukatakan kepadanya," sela Raja Tigor. "Dia sedang menuntut tambahan kepandaian di hutan Banten."

"Ya, pada perempuan iblis yang tidak bisa tua itu," tukas Datuk Nan Kuniang, lupa bahwa dia sendiri entah hantu, entah jin atau iblis pula semacam Mbah Panasaran.

"Kau akan jatuh cinta padanya Erwin," kata Raja Tigor.

"Tidak, aku tidak akan mencintai iblis. Aku punya isteri yang sangat kusayang. Yang telah memberi kami seorang keturunan."

"Kau tidak percaya pada ompungmu, hah," kata Datuk Nan Kuniang.

"Percaya, tetapi saya tidak akan jatuh cinta," sahut

Erwin.

"Itu namanya tidak percaya," kata mayat itu. "Aku mau menguatkan peringatan ompungmu. Kau akan jatuh hati pada perempuan itu dan kau akan mengikuti apa pun yang dikatakannya. Termasuk membunuh isteri dan anakmu sendiri. Dia mempunyai daya perintah yang luar biasa dengan kekuatan matanya."

"Kalau begitu akan kubutakan matanya, manakala dia datang."

"Dia tidak akan datang, tetapi akan memerintahmu mengunjungi dia," kata Datuk Nan Kuniang. Kakeknya tidak mengatakan begitu. Oleh karenanya Erwin memandang ompungnya.

Raja Tigor mengerti bahwa cucunya bertanya, maka dia berkata: "Dalam hal ini Inyiekmu lebih tahu. Dia selalu mengembara. Mungkin juga di Banten."

"Betul kata ompungmu. Aku sejak masih hidup pun suka mengembara. Sampai kini, setelah aku mati bagi masyarakat, tetapi tidak mati untuk diriku sendiri. Dan untuk kalian yang berhadapan dengan aku mengetahui seluruh kemampuannya. Dia tidak pernah tahu bahwa antara aku dengan ompungmu ada hubungan persahabatan. Oleh karenanya dia tidak bertanya mengenai kalian. Dalam beberapa hal dia baik," kata Datuk Nan Kuniang. Setelah diam seketika barulah dia meneruskan: "Pemuda-pemuda yang diambilnya dari kota atau diantar murid-muridnya ke sana semua jatuh hati padanya. Dan pada mulanya mereka merasa senang bisa berdampingan dengan wanita secantik itu. Tetapi lambat laun mereka mengenal dia yang sebenarnya. Perempuan ini mempunyai kelainan-kelainan besar dalam selera. Dan pemuda-pemuda yang jatuh ke tangannya harus dapat memenuhi selera itu. Sudah pasti satu atau dua orang tidak akan sanggup. Oleh sebab itu dia gunakan beberapa pemuda."

Datuk Nan Kuniang lalu menceritakan, bahwa ada manusia

yang sampai mati ketakutan karena kelainan selera Mbah Panasaran itu.

"Ilmu apa saja yang dituntutnya dari Mbah Panasaran?" tanya Raja Tigor.

"Aku tidak bisa mengetahui, tetapi tentu kepandaian-kepandaian yang dianggap Ki Ampuh akan dapat mengalahkan Erwin. Akan kuselidiki," jawab Datuk Nan Kuniang. Raja Tigor mengucapkan terima kasih, karena dia takut cucunya sampai terkalahkan.

"Nah sekarang maksud kedatanganmu Erwin. Mari kulihat telapak tanganmu itu," kata Datuk Nan Kuniang. Ia memeriksa telapak yang diulurkan Erwin.

"Tampakkah guratan-guratannya?" tanya Erwin.

"Aku bukan manusia seperti kau. Entah apa namanya diriku ini. Sementara orang tentu mengatakan aku hantu kuburan atau setan gentayangan. Dalam gelap bagaimanapun aku sanggup melihat segala-galanya," dia lalu menggeleng-geleng. Katanya: "Kau punya hati yang amat baik, tetapi kebaikan itu pada suatu hari akan membuat kau tertipu, dari mana kau sukar untuk dapat bangkit kembali. Tentang pertarungan-pertarungan semua tersurat di sini. Ada musuh-musuh sangat gaib yang sedang mengintai dirimu."

Datuk Nan Kuniang mengajarkan beberapa ilmu pengobatan kepada Erwin, di antaranya obat menyembuhkan segala kudis dan gatal-gatal. Dia pun diajarkan bagaimana membuat orang buta bisa melihat kembali, tetapi butanya tidak sejak lahir. Yang buta sejak dilahirkan ke dunia tidak disanggupi oleh Datuk Nan Kuniang. Dan beberapa penyakit lagi. Erwin menerangkan, bahwa dia ingin berbuat baik sebanyak mungkin. Jangan hanya jadi makhluk yang sering menimbulkan keonaran, walaupun tidak atas kehendak hatinya. Dalam ingatan Erwin telah terbayang seorang tua tetangganya yang tak berani keluar rumah, karena seluruh tubuhnya sampai ke mukanya dihinggapi penyakit kudis bernanah.

Ada orang mengatakan dia terkena sipilis, tetapi setelah Erwin mendengar kisah pak Kamal, tidak mungkin ia dihinggapi penyakit kotor. Sementara tetangga mengatakan dia dirusak orang jahil dengan ilmu hitam. Ia mempunyai seorang anak gadis sangat cantik yang telah dipinta oleh banyak orang. Perawan itu selalu menolak. Seorang di antara pelamar adalan Eman, kabarnya orang asal Cirebon. Ketika permintaannya ditolak, ia tersinggung dan memutuskan untuk balas dendam. Dia telah berkali-kali nikah. Yang biasa, siapa pun yang dialaminya pasti akan dapat. Karena dia kaya dan banyak orang bisa silau oleh uang. Datuk Nan Kuniang masuk ke dalam kubur setelah lebih dulu pamitan. Kemudian dia keluar lagi dengan lumpur baru pada wajah dan kepalanya.

"Bawa lumpur ini pulang," kata Datuk Nan Kuniang memberi segenggam kecil lumpur yang diambilnya dari dasar kuburan. Raja Tigor mencari daun pisang yang tidak bisa ditemui di dalam kuburan itu. Tetapi tidak jauh dari kuburan ada. Di pekarangan rumah orang. Ke sana Raja Tigor pergi dan mengambil pelepah. Tetapi nasib buruk, ada seorang penghuni rumah itu keluar. entah karena kepanasan, entah ada sesuatu keperluan lain. Tak jauh dari rumah itu ada sebuah rumah lain, dengan dua orang gadis rupawan. Bukan tidak boleh jadi dia ada janji untuk menemui salah seorang gadis pada larut malam itu. Mungkin dengan tujuan yang sangat rahasia.

Orang ini, Hendra bukan bujangan. Punya isteri dengan tiga orang anak. Ketika dia melihat makhluk bergerak mengambil daun pisang, dia bagaikan melihat harimau manusia yang banyak dihebohkan. Padahal saat itu Raja Tigor berbentuk manusia biasa. Hendra tak dapat bersuara, walaupun dia mencoba menjerit. Maka terduduklah dia di tanah dengan muka pucat. Jelas dilihatnya makhluk yang berupa manusia setengah dan harimau setengah itu berlari menuju kuburan.

SETIBA di kuburan Datuk Nan Kuniang, tanah lumpur dibungkus rapi dan oleh Erwin dimasukkan ke dalam saku baju kemeja.

"Tiap malam menjelang tidur kau sapukan tanah ini pada telapak kaki dan tangan anakmu. Juga isterimu!" kata Datuk Nan Kuniang.

"Tetapi mereka tidak sakit, Inyiek!" kata Erwin.

"Memang tidak. Sekedar menjaga diri. Ada makhluk aneh mengintai kalian. Kau barangkali bisa menghadapi, tetapi apa daya isteri dan anakmu?" Setelah memberi penjelasan bagaimana menyembuhkan orang yang berpenyakit kudis, bisul, buta dan lain-lain. Datuk Nan Kuniang sekali lagi mengatakan, bahwa ia akan mengunjungi Mbah Panasaran dan akan menyampaikan kepada Erwin apa yang diketahuinya mengenai Ki Ampuh.

"Kapan saya harus kembali Inyiek?" tanya Erwin.

"Tak usah. Aku akan mencarimu nanti. Kau tak malu bertemu dengan aku, kalau misalnya aku mendatangi kau ketika kau minum atau makan di restoran?"

"Kenapa malu. Saya akan senang sekali!" kata Erwin.

"Biarpun aku datang dalam keadaan begini?" Maksudnya dengan tangan, tubuh, kepala dan muka berlumpur.

"Tidak Inyiek. Di mana pun saya tidak akan malu. Bukankah kita sudah ditakdirkan untuk jadi begini?" Datuk Nan Kuniang memasukkan tangan kanannya lagi ke dalam lobang tempat dia keluar dan mengeluarkan sepotong tali yang sudah kuning oleh lumpur.

"Ini tali bekas pengikat kain kafanku. Jemur sampai kering, celupkan di dalam minyak goreng, lalu buat jadi sumbu pelita. Jangan kau lupa membawanya tiap malam. Kalau kau sampai terlupa, bisa akan ditimpa bencana yang amat besar, yang tidak pernah kau duga!"

"Bencana apa Inyiek?" tanya Erwin.

"Aku pun tidak dapat memastikan. Tetapi menurut

apa yang kulihat pada garis-garis telapak tanganmu, suatu bencana yang akan mengambil nyawa. Amat mengerikan."

Mendengar ini Erwin bertanya-tanya di dalam hati, apa pula lagi yang akan menimpa diri atau keluarganya. Telah banyak musibah menimpa. Apakah dia memang tidak akan pernah bebas dari kejaran musuh, baik yang kelihatan maupun yang tersembunyi?

Hendra yang merasa melihat makhluk setengah harimau masuk kuburan, sampai pagi hari masih terduduk di sana. Ia tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan. Bagaikan menjadi bisu. Dia ternganga terus-terusan dengan air liur meleleh membasahi dagu dan bajunya.

Pak Malik yang dikenal di kawasan itu sebagai ahli mantera diminta bantuan. Setelah membaca-baca dan memandangi korban lalu memeriksa biji matanya, dia berkata, bahwa Hendra telah melihat syaitan. Setelah mukanya diasapi dengan pedupaan yang diberi kemenyan putih dan pak Malik membaca-baca sambil meletakkan tangan kirinya di atas kepala Hendra, barulah mulutnya mengatup dan air liur terhenti. Namun begitu, agak lama kemudian barulah dia bisa bicara. Terbata-bata dia menceritakan apa yang telah dilihatnya. Sejumlah orang yang ada di sana merasa tubuh menjadi dingin dan bulu-bulu roma berdiri. Yang bisa membaca ayat-ayat suci lalu kumat-kamit, maksudnya menghalau syaitan yang dirasakan ada di sana.

Desas-desus selama ini, bahwa di kuburan itu memang ada hantu yang suka ke luar dan berkeliaran, menjadi tambah santer.

"Kalau begitu bukan hantu biasa," kata seseorang.

"Memang bukan. Yang kulihat itu manusia bertubuh harimau!" kata Hendra.

"Barangkali hanya khayalanmu," kata orang lain.

"Tidak. Aku sumpah, benar-benar telah melihatnya. Dia mengambil pelepah pisang lalu kembali ke kuburan."

Beberapa orang yang punya cukup keberanian mau tahu, apa sebenarnya yang telah dilihat oleh Hendra, pergi ke kuburan memeriksa. Tidak ada kuburan yang berlobang. Tidak ada tanda apa pun yang menunjukkan, bahwa dari salah satu kuburan ada ke luar dan kemudian masuk kembali makhluk yang berukuran seperti dikatakan oleh Hendra.

"Dia hanya berkhayal," kata salah seorang di antara mereka.

"Orang yang ketakutan selalu merasa melihat syaitan yang sebenarnya tidak ada," kata orang yang bernama Mat Kondang.

"Kalau tidak ada syaitan, mana ada namanya!" kata orang lain.

"Aku sudah lama kepingin ketemu apa yang disebut-sebut sebagai syaitan. Tapi dia tidak pernah berani menemui aku, kalau dia toh benar-benar ada." Tetapi begitu dia selesai bicara, dia merasa tubuhnya dingin kemudian tambah dingin. Dia duduk dan memandang lurus ke depan.

"Mengapa Mat?" tanya kawannya. Mat tidak menjawab.

"Kau jangan bersandiwara." Tidak ada jawaban. Matanya tak berkedip.

Setelah itu terdengar suara. Jelas sekali. "Jangan meniadakan apa yang ada, hai manusia. Kalian selalu sombong dan mengecilkan arti makhluk lain!" Mendengar ini semua orang jadi takut. Kelihatan lagi kumat-kamit, bahkan ada yang membaca-baca sampai kedengaran.

"Tak usah kalian cari di mana aku tinggal. Tiada kepentingan kalian pada diriku. Bukankah aku pun tidak pernah mendatangi rumah-rumah kalian? Ataukah kalian mau aku mendatangi kalian silih berganti? Kalau itu yang kalian ingini, aku akan melakukannya. Mulai malam ini!" Manusia-manusia biasa itu menjadi takut dan ada yang saling menyalahkan.

Kejadian itu tersiar luas. Ada yang mengatakan, bahwa di kuburan itu ada harimau jadi-jadian. Ada pula yang menga-

takan, bahwa mungkin jadi-jadian ini punya hubungan keluarga dengan Erwin yang pernah ditangkap. Kini mereka menghadapi suatu kegelisahan baru. Suara tadi pasti suara hantu dan menurut yang lazim, hantu tidak pernah hanya menggertak, tetapi benar-benar akan membuktikan ancamannya.

MALAM itu Erwin melaksanakan apa yang dipesan oleh Datuk Nan Kuniang. Mengoleskan tanah kuburan pada isteri dan anaknya sesuai dengan yang dipesan oleh guru di kuburan.

Seperti malam-malam yang lalu, tikus itu datang. Dari atas lemari ia memandangi Indah, Erwin dan anak mereka. Suami isteri itu pun memandangi binatang itu. Kelihatan jelas matanya merah bagaikan memancarkan api.

"Mengapa dia datang saban malam?" tanya Indah.

"Apa pula diherankan. Bukankah di got-got daerah ini banyak tikus," jawab Erwin.

"Tetapi bagaimana dia masuk ke mari. Semua pintu tertutup dan tiada lobang."

Erwin tidak bisa menjawab. Apa yang dikatakan isterinya memang benar. Tiada lobang tempat binatang itu masuk.

"Kiriman orang?" tanya Indah.

"Biar saja, kalau ada yang menjahili kita."

"Apa maunya?"

"Mungkin untuk membuat kita takut atau sedikitnya bertanya-tanya lalu syaraf kita terganggu."

"Tetapi apa gunanya?"

"kalau manusia berbuat sesuatu tentu ada gunanya."

"Siapa kira-kira orangnya?"

"Aku tidak tahu. Yang pasti kita tidak boleh membunuhnya, begitu pesan ompung."

Tikus itu mendengar semua pembicaraan antara Indah dan Erwin. Karena dia tak lain daripada Ki Ampuh yang sudah mampu membuat dirinya menjadi tikus. Dan maksud kedatangannya memanglah untuk membuat takut keluarga Erwin.

Sudah beberapa malam dia datang sekedar menakuti dan mempelajari keadaan di situ guna rencananya di masa depan. Untuk malam itu sebenarnya dia punya rencana. Mau merampas anak musuhnya. Tetapi sial bagi Ki Ampuh yang menikuskan diri, anak itu sudah punya benteng berupa tanah kuburan yang dioleskan pada telapak kaki dan tangannya. Dia tidak berani mendekat.

"Sial," kata tikus itu di dalam hati. "Siapa pula punya kerja." Tentu ada seseorang yang menolong Erwin. Dan orang itu bukan Raja Tigor. Kalau dia punya ilmu itu tentu sudah sejak malam-malam yang lalu Indah dan anaknya memakai tanah kuburan. Tetapi yang paling menyakitkan hati tikus itu adalah pelita kecil yang memakai minyak goreng sebagai bahan bakarnya. Kalau dia mendekat, pasti api kecil itu akan menyambar dan membinasakan dia. Sumbunya itu dikenalnya betul. Kain putih yang tadinya membalut mayat. Oleh amarahnya, tikus itu memikirkan suatu cara lain untuk melepaskan sakit hatinya.

Mendadak ia lenyap dari atas lemari, tidak diketahui oleh Erwin dan Indah ke mana larinya. Padahal ia sudah di luar kamar. Tak lama kemudian Ki Ampuh dalam bentuk tikus sudah ada di kamar tidur orang tua Indah. Ia naik ke atas meja lalu membuat terbalik sebuah gelas yang lalu menggelinding ke lantai. Pecah dengan menimbulkan suara yang membuat ayah dan ibu Indah terbangun. Mereka saling pandang. Tidak pernah ada tikus di dalam kamar karena tiada jalan masuk. Bagaimana tikus ini masuk sampai memecahkan gelas. Tanpa tahu apa sebabnya suami isteri itu merasa badan dingin dan bulu roma berdiri. Tikus itu memandang tajam dari atas meja, tidak bergerak. Ayah dan ibu Indah memandang. Heran dan takut. Kemudian bertambah takut, tetapi tidak bisa bersuara. Betapa tidak! Tikus itu kian lama kian besar. Dari sebesar tikus biasa jadi seperti kucing, kemudian membesar lagi seperti anjing. Dan itu terjadi dihadapan mata

mereka. Ini pasti jadi-jadian atau iblis yang dikirim oleh pemeliharanya.

"Nasib kau yang buruk," terdengar suara dari meja. Tikus itu bicara.

"Sebenarnya tidak ada rencanaku membunuh kalian atau salah seorang di antara kalian berdua. Yang kutuju untuk malam ini adalah cucu kalian. Tetapi aku tidak dapat melakukannya, Tiada pilihan lain bagiku." Tikus itu tambah besar juga. Ia turun dan duduk di lantai.

Tikus itu kini mendekati ukuran manusia dewasa. Katanya: "Kalau kubunuh kalian berdua, tidak akan ada yang menceritakan besok, apa sebenarnya yang telah terjadi. Oleh karena aku hanya akan mengambil seorang saja. Yang hidup besok bisa bercerita tentang apa yang dilihat dan alaminya malam ini." Terdengar suara tawa mengandung ejekan.

Tikus itu bergerak pelan ke arah suami isteri yang duduk di pinggir ranjang. Oleh karena sangat takut, kedua makhluk itu jadi pingsan. Tikus mengecilkan diri kembali, sehingga akhirnya jadi seperti tikus biasa. Didatanginya kedua manusia yang tidak sadar diri itu.

Manusia Ki Ampuh di dalam diri tikus itu berkata: "Tak dapat anak bedebah itu, mertuanya pun jadi juga!"

Ia memilih yang perempuan, ibu Indahayati. Diciumciumnya leher wanita itu, kemudian digigitnya. Gigi-giginya yang runcing tenggelam ke dalam daging yang empuk. Perempuan itu tersentak-sentak, mungkin tahu apa yang sedang terjadi, tetapi tidak kuasa berteriak meminta tolong.

"Kalau hanya begini tidak akan cukup menggemparkan. Aku, Ki Ampuh ingin membuat kehebohan yang melebihi si bajingan manusia harimau itu." Binatang itu tertawa terkekeh-kekeh. Sesuai dengan keinginan hatinya badannya membesar sehingga melebihi besar kucing dewasa. Dengan membesarnya badan, membesar pulalah segala bagian anggotanya, termasuk moncongnya. Mata tikus itu memerah saga,

kelihatan buas sekali. Digigitnya pakaian ibu Indah di bagian dada, sehingga koyak-koyak dan buah dadanya menonjol. Kini ia makan buah dada sebelah kanan, sama halnya sebagaimana Ki Ampuh beberapa waktu yang lalu memakan tikus hidup di hadapan gurunya. Ia tidak puas dengan itu saja. Moncongnya ditenggelamkan ke dalam tubuh wanita itu, kemudian jantung ditariknya ke luar. Tidak dimakannya, Ketika buah dadanya digigit dan dimakan tikus itu, wanita malang itu sadar kembali dan sempat melihat apa yang terjadi, sampai ia menghembuskan napas terakhirnya tanpa bisa mengeluarkan suara. Tikus itu menghilang untuk kembali ke istana mbah Panasaran. Ia merasa puas dengan apa yang telah dilakukannya.

KEESOKAN paginya suami perempuan yang telah mati dimakan tikus iblis itu sadar kembali, tetapi begitu ia melihat isterinya, ia ambruk dan tidak tahu lagi apa yang terjadi. Erwin heran mengapa mertuanya belum bangun, padahal biasanya menjelang waktu subuh sudah bangun. Pintu diketok oleh Indah tanpa ada jawaban. Setelah lama memanggil-manggil tanpa ada jawaban, timbullah kecurigaan. Hanya ada satu jalan untuk mengetahui apa yang telah terjadi. Pintu didobrak dan apa yang dilihat oleh Erwin dan isterinya telah membuat mereka terpekik dan menjerit, sehingga berdatanganlah tetangga-tetangga untuk mempersaksikan keadaan ngeri dan aneh itu.

Lingkungan tempat keluarga Erwin tinggal jadi geger. Keanehan dan kengerian yang amat misterius dan tak terpecahkan oleh akal itu menjalar dari mulut ke mulut. Seorang perempuan dalam kamar terkunci dari dalam telah mati dengan jantung dikeluarkan dari rongga dada. Pada leher ada bekas gigitan. Buah dada sebelah kanan habis dimakan oleh makhluk yang amat sadis itu. Dari penyelidikan Polisi dan dokter segera pula diketahui dengan pasti bahwa pembunuhnya bukan manusia. Suaminya yang mungkin melihat kejadian belum bisa ditanyai karena belum sadarkan diri. Dan ketika menjelang tengah hari ia siuman, ia kelihatan ketakutan dan gemetaran sambil berkata gugup "tikus, tikus." Setelah diberi suntikan dan menjadi agak tenang, laki-laki itu menceritakan apa yang diketahui dan diingatnya. Polisi dan dokter menyangka, bahwa ia tentu dikuasai khayalan. Mana mungkin ada tikus yang bisa membesar, apalagi menjadi besar sehingga seperti manusia. Tetapi ia bersumpah-sumpah, bahwa ia bukan mimpi atau berkhayal. Ia melihat dan berpikir ketika ia belum pingsan. Tetapi ia tidak bisa bersuara. Polisi tidak dapat memecahkan, bagaimana ada tikus bisa masuk, sedangkan pintu terkunci dari dalam dan tidak ada satu lobang pun yang bisa dilalui tikus masuk. Walaupun tikus kecil.

Erwin dan Indah menguatkan keterangan laki-laki yang kehilangan isteri itu. Bahwa di kamar mereka juga sudah beberapa malam datang tikus, entah masuk dari mana. Tetapi ada di dalam kamar dan selalu memandangi mereka. Tikus itu lenyap dan menurut keyakinan Erwin tentu tikus itu jugalah yang masuk ke dalam kamar orang tua Indah. Yang tidak dimengerti oleh Erwin hanya mengenai tikus yang kata mertuanya membesar sampai seukuran manusia. Dia pun tidak bisa mengerti, mengapa ompungnya berpesan untuk tidak membunuh binatang apa pun, termasuk tikus. Tetapi kesulitan bagi Erwin adalah tidak bisanya ia menerangkan apa yang dikatakan Raja Tigor, karena cerita mengenai itu pasti akan menimbulkan kehebohan baru. Dia sudah cukup menyebabkan kepusingan Polisi, bahkan telah mengakibatkan beberapa nyawa melayang, termasuk nyawa petugas Polri.

Mengapa tikus itu membunuh mertuanya? Erwin tanyajawab dengan dirinya sendiri. Sehingga ia sampai memikirkan tanah kuburan yang harus dioleskan ke telapak kaki dan tangan anak serta isterinya. Apakah tikus itu sebenarnya

menghendaki nyawa anak dan isterinya serta nyawanya sendiri, tetapi tidak sanggup melakukannya oleh tanah Kuburan dan pelita dari kain kafan itu? Jikalau teori ini benar, tentu tikus itu kiriman Ki Ampuh yang sedang menuntut ilmu tambahan di Banten.

Tetapi Erwin tetap tidak bisa mengerti, mengapa tikus siluman itu tidak boleh dibunuh, bahkan ia tidak boleh membunuh binatang apa saja. Bukankah dengan begitu ia membiarkan Ki Ampuh dapat berbuat apa yang dikehendakinya? Cerita tentang tikus sebesar manusia dan mengeluarkan jantung ibu Indahayati lalu hilang begitu saja, tersebar luas. Karena yang dibunuh itu masih keluarga Erwin sang manusia Harimau, maka orang tidak bisa lain daripada meyakini, bahwa antara peristiwa-peristiwa ini ada kaitannya.

Semua penduduk di daerah itu mengunci pintu rapat-rapat sebelum tidur pada malam berikutnya, walaupun mereka sudah mendengar bahwa tikus raksasa yang mengandung iblis itu bisa masuk di mana saja dia suka. Tidak perlu lobang atau pintu baginya.

PADA malam itu Datuk Nan Kuniang ke luar dari kuburannya. Suatu perbuatan yang sejak kematiannya baru dua kali dilakukannya. Sekali ketika kemanakannya dianiaya orang beberapa tahun yang lalu. Dia datang ke rumah orang itu dan mencekiknya sampai mati. Pada keesokan paginya orang melihat si korban berwarna biru dengan bekas cekikan berlumpur pada lehernya. Di kamar itu pun ada bekas-bekas lumpur dan sepotong tali pengikat mayat yang masih basah berwarna kuning. Masyarakat lantas tahu, bahwa korban dibunuh oleh hantu dari kuburan, tetapi tidak tahu kuburan mana dan siapakah yang setelah mati lalu jadi hantu itu. Namun mereka bisa menaksir, bahwa yang melakukannya tentulah masih sanak orang yang pada siangnya dianiaya oleh manusia yang dicekik hantu kuburan itu.

Datuk Nan Kuniang ke luar dengan dua maksud. Pertama-tama dia mau memperlihatkan kepada beberapa orang yang tinggal di sekitar kuburan itu bahwa ia akan menampakkan diri kalau ada orang yang mau tahu dengan keadaan atau urusannya. Mula pertama didatangi adalah rumah orang yang mengatakan tidak ada syaitan dan pada siang kemarinnya telah kejang ketakutan.

Hari baru jam delapan malam saat itu. Namun begitu banyak orang sekitar sudah mengunci pintu, karena takut akan ancaman hantu pada siang harinya. Datuk Nan Kuniang mengucapkan "assalamualaikum" yang dijawab dari dalam. Suara itu persis suara Pak Mistar yang selalu membaca doa di rumah orang-orang yang mengadakan selamatan.

Yang didatangi merasa senang, karena kalau ada pak Mistar segala iblis dan setan tentu menjauhkan diri. Tak tahan dalam mantera-mantera mujarabnya. Mang Dikun, salah seorang penghuni rumah itu membukakan pintu. Dan benarlah di sana dilihatnya Pak Mistar. Ia mempersilakan orang itu masuk.

"Duduklah Pak Mistar," kata Mang Dikun sambil masuk ke dalam memberitahu kepada Tuan rumah yang bernama Mat Kondang.

Mendengar kunjungan Pak Mistar, orang yang digoda hantu itu merasa senang dan berkata, bahwa ia akan minta azimat kepada Pak Mistar.

Mat Kondang dan Mang Dikun bergegas ke luar untuk bercerita, tetapi betapa terkejut dan takutnya mereka ketika tidak lagi melihat Pak Mistar di sana. Namun dia bukan hilang begitu saja. Di tempatnya duduk tadi telah ada makhluk lain, Datuk Nan Kuniang yang keluar dari kuburnya. Hanya separuh badan ditutupi. Dibuat dari kain pembungkus mayatnya. Kuning berlumpur. Badan dan mukanya juga berlumpur.

"Duduklah kalian," kata Datuk Nan Kuniang. Barangkali kekuatannya membuat Mat Kondang dan Mang Dikun tidak

sampai jatuh pingsan, supaya bisa bercakap-cakap dengan dia untuk kemudian disampaikan kepada masyarakat sekitar.

Kedua manusia itu duduk, berhadap-hadapan dengan hantu kuburan.

"Dengar, Di kuburan itu tidak ada manusia harimau. Tidak ada hantu. Aku datang dari tempat jauh, dari Parung sana. Hanya untuk memberitahu, bahwa di kuburan itu betul-betul tidak ada mayat yang menjadi hantu. Orang yang mengatakan melihat manusia harimau masuk ke kuburan itu hanya berkhayal. Tidak ada manusia harimau berkubur di Jawa. Adanya di Sumatera. Kalian pun tentu tahu atau pernah mendengar ceritanya."

Mat Kondang dan Dikun memandang tanpa bisa bertanya.

"Aku tahu apa yang kalian pikir. Kalian mulai menyangka, bahwa Pak Mistar sebenarnya hantu yang menjelma dalam bentuk manusia. Tidak, aku bukan Pak Mistar. Hanya menyamar seperti dia. Baik rupa maupun suara. Supaya kalian bukakan aku pintu. Pak Mistar itu orang baik, jangan kalian salah sangka terhadap dirinya," kata Datuk Nan Kuniang.

Setelah selesai menyampaikan maksud hatinya, Datuk Nan Kuniang bangkit dan bergerak ke arah pintu, lalu hilang. Bekas yang ditinggalkannya hanya sedikit lumpur. Kemudian beberapa orang lain mendapat kunjungan yang serupa.

Pada malam itu juga gegerlah kawasan itu lalu menjalar ke seluruh Kebayoran Lama. Ada hantu kuburan sedang menunjukkan kehadirannya dan memberi peringatan agar masyarakat setempat jangan mencampuri urusannya. Pada malam itu juga, seorang berpakaian kemeja, sarung dengan pici masuk ke daerah yang dikuasai oleh Mbah Panasaran. Sebagaimana biasa perempuan itu mengetahui kalau ada tamu yang punya ilmu menerobos ke kawasannya. Berkata Mbah Panasaran: "Kalau bermaksud baik silakan datang ke gubukku, tetapi kalau punya niat jahat sebaiknya menghindar karena

engkau tidak akan keluar dengan utuh dari sini."

Orang itu datang menghadap dan sebagaimana Raja Tigor dia pun memberi hormat yang menyenangkan hati wanita sakti itu.

"Engkau bukan orang biasa, walaupun engkau kelihatan sebagai seorang santri. Apa kehendakmu datang ke tempatku ini?" tanya Mbah Panasaran.

"Aku ingin berkenalan dengan seorang hebat yang sedang menuntut ilmu di sini," kata orang itu.

"Maksudmu Ki Ampuh?" tanya perempuan itu.

"Begitulah kudengar namanya."

"Dia sedang bepergian, mungkin sebentar lagi kembali. Apa kehendakmu dengan dia? Hendak menguji ketangkasannya?"

"Tidak. Aku tidak punya kekuatan. Aku hanya dukun pengobat beberapa macam penyakit."

Ketika pendatang itu menyatakan punya kebolehan mengobat, Mbah Panasaran memperhatikannya lebih teliti. Lalu dia mengingat-ingat.

Tiba-tiba perempuan itu tertawa, katanya: "Aku termasuk manusia yang dapat melihat seseorang sebelum orang itu berhadapan dengan aku. Aku pun biasanya dapat membaca pikiran dan maksud orang. Tetapi sekali ini aku agak terkicuh."

"Mengapa mbah berkata begitu?"

Perempuan itu tertawa lagi sambil berkata: "Masih juga berlagak bodoh. Aku telah mengenal Tuan. Kita sudah pernah bertemu beberapa tahun yang lalu. Tetapi saat itu Tuan datang dalam keadaan sebagaimana diri Tuan sebenarnya. Mengapa Tuan menyamar begini Datuk Nan Kuniang?"

Laki-laki itu kini turut tertawa. Sebab dia memang Datuk Nan Kuniang.

"Mbah memang hebat! Aku rindu, itulah makanya aku ke mari."

"Jangan kita ber-mbah dan ber-tuan. Kita masih dari golongan yang hampir sama. Dan jangan katakan lagi, bahwa engkau rindu padaku," kata Mbah Panasaran kini untuk lebih merasa akrab dan guna menimbulkan suasana persaudaraan.

"Tidak dari golongan yang sama. Engkau orang mulia, manusia sakti. Aku hanya mayat yang punya nyawa setelah setahun dikuburkan," kata Datuk Nan Kuniang merendahkan diri.

Pada waktu itulah Ki Ampuh kembali dari petualangannya. Menganggap enteng pada tamu itu Ki Ampuh dengan bangga menceritakan apa yang telah dilakukannya. Bahwa ia telah membunuh ibu Indahayati, mertua Erwin. Mendengar ini Datuk Nan Kuniang terkejut dan marah, tetapi ia masih dapat menyembunyikannya.

Mendengar cerita muridnya, Mbah Panasaran bukan jadi senang atau bangga, tetapi malah marah setengah mati. "Kau kejam, terlalu kejam Ki Ampuh," bentaknya. "Dan kau yang menamakan dirimu manusia, sanggup menceritakannya dengan bangga. Kau bukan menghadapi musuh yang seimbang, tetapi hanya membunuh satu manusia yang sama sekali tidak berdosa."

Ki Ampuh heran, tidak menyangka akan dapat amarah dari gurunya.

"Dia mertua Erwin, mbah guru," katanya membela diri. "Mereka semua harus dibinasakan, tetapi saya mau melaksanakannya secara pelan, satu demi satu sehingga menimbulkan lebih banyak kegemparan dan mengangkat nama saya dan mbah guru. Masyarakat akan tahu, bahwa saya sanggup melakukannya berkat pelajaran yang kuterima dari mbah guru."

Ki Ampuh menyangka, bahwa dengan berkata begitu, gurunya akan merasa senang karena akan jadi sebutan orang ramai sebagai wanita yang bukan saja tidak bisa tua, tetapi juga punya ilmu yang tidak ada bandingannya. Bahkan manusia harimau dari Sumatera itu pun bisa dihancurkannya.

Tetapi dia keliru.

"Aku tidak suka terlibat secara langsung di dalam urusanmu Ki Ampuh. Sudah kukatakan kepadamu, bahwa aku mau menyelamatkanmu hari itu hanya karena aku malu kalau ilmuku dibawah dari Erwin yang baru berumur seperenam dari umurku yang sebenarnya. Bukan karena aku benci kepadanya. Aku mau memberi pelajaran kepadamu karena aku mau melihat bahwa ilmuku lebih ampuh. Tetapi aku sungguh mengutuk kau karena kau menyalah gunakan ilmumu. Bagaimana kalau Erwin membunuh seluruh keluargamu, termasuk cucu-cucumu yang amat kau sayang, padahal mereka sama sekali tidak tahu menahu apalagi tersangkut paut dengan permusuhanmu. Kau lupa bahwa Erwin pernah menyelamatkan anak gadismu yang sudah sekarat, karena dia menganggap bahwa anakmu tidak turut bersengketa dengan dia. Begitulah mestinya orang berilmu. Bisa menang menghadapi lawan, tetapi penuh iba kasihan pada orang lain yang diketahuinya jauh di bawah dia di dalam ilmu."

"Mbah, saya terlalu dendam. Sudah berkali-kali saya dibikin malu. Lagi pula dia pendatang di sini. Mestinya ilmunya dan keganjilannya dipergunakan di Sumatera saja," kata Ki Ampuh coba membenarkan dirinya.

"Orang-orang kita yang pandai juga banyak di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan pulau-pulau lain. Tidak ada larangan untuk itu. Kau tahu Ki Ampuh apa yang akan terjadi?"

"Apa mbah guru?" tanya laki-laki kejam itu.

"Kau memang punya ilmu tinggi. Tetapi kalau nasib sedang buruk, gajah bisa mati oleh seekor semut. Tidakkah kau pernah mendengar tentang itu?"

"Oleh karena itulah mereka sekeluarga, bahkan sahabat-sahabat akrab Erwin mau kubinasakan. Kuharap mbah guru bisa mengerti tentang caraku berpikir ini. Aku mohon restu mbah."

"Aku tidak bisa menyetujui kekejaman terhadap orang-

orang tidak berdosa. Tetapi aku juga tidak bisa mencegah, kalau kau mau meneruskan rencana busukmu. Tetapi aku beri ingat padamu, bahwa kejahatan begitu pada suatu hari akan ditimpa kutuk yang sebesar-besarnya yang membuat orang berhenti hidup di dunia ini."

Datuk Nan Kuniang benci dan dendam pada Ki Ampuh, sebaliknya simpati pada wanita sakti itu.

"Tamu kita ini Datuk Nan Kuniang. Berkenalanlah Ki Ampuh!" kata Mbah Panasaran.

Mendengar anjuran itu Ki Ampuh memandangi Datuk Nan Kuniang dari atas ke bawah dengan ejekan. Dia menganggap bahwa Datuk Nan Kuniang tidak pantas datang berguru ke wanita sakti itu.

Ki Ampuh tidak mau mengulurkan tangan. Tetapi Datuk Nan Kuniang juga tidak sudi mengulurkan tangan duluan.

"Aku rasa tempat ini tidak cocok bagimu Kuniang!" kata Ki Ampuh tanpa menyebutkan Datuk. Suatu penghinaan besar bagi orang yang sudah diangkat jadi Datuk.

"Aku rasa juga begitu. Tetapi aku pun bukan mau berguru ke mari. Aku rindu pada ratu Banten ini. Dia sangat ramah dan baik hati. Padahal dia punya ilmu setinggi gunung Salak. Tiada kesombongan pada dirinya," kata Datuk Nan Kuniang.

"Kau menyindir aku?" tanya Ki Ampuh.

"Tiada waktuku untuk menyindir. Aku mengatakan yang sebenarnya."

"Aku mencium bau mayat," kata Ki Ampuh. "Adakah di antara anak buah atau para kekasih mbah yang mati?"

Mbah panasaran tidak menyahut. Ki Ampuh memandang tamu yang tidak disukainya. Matanya menuduh, bahwa orang itulah tentu yang berbau busuk.

"Mengapa kau pandangi aku dengan cara itu?" tanya Datuk Nan Kuniang.

"Kalau tidak ada kamu barangkali bau ini tidak ada," jawabnya sombong.

"Betul, kau telah mengatakan yang benar. Kau mau tahu Ki sombong? Akulah mayat itu!"

Ki Ampuh jengkel merasa diperolok-olok. Orang semacam ini saja mau mengejek dia. Betul-betul orang ini mau mampus, pikirnya.

"Mbah guru, izinkan aku mengusir tamu yang tidak tahu diri ini!"

"Dia kenalanku, dan orang baik!"

"Tetapi dia mengejek aku mbah guru. Aku tidak rela!"

"Aku tidak mengejekmu insan takabur! Karena sesungguhnyalah aku hanya mayat," kata Datuk Nan Kuniang dan bersamaan dengan itu tamu itu lenyap lalu berdirilah di sana Datuk Nan Kuniang yang asli. Bertutup kain kafan setengah badan.

Ki Ampuh terkejut, tetapi sebelum dia bisa berbuat suatu apa pun Datuk Nan Kuniang membungkukkan badan dan berkata kepada Mbah Panasaran: "Saya mohon diri ratu Banten. Saya merasa terlalu hina untuk hadir di suatu tempat, di mana orang tidak menyukai saya!" Dia sempat memandang Ki Ampuh dengan mata tanpa cahaya tetapi mengandung rasa dendam dan benci.

Datuk Nan Kuniang kembali ke kuburannya dengan maksud untuk pada esok malamnya menemui Erwin untuk menyampaikan apa yang sudah dilakukannya untuk orang muda yang dianggapnya sebagai cucu itu. Tetapi sampai di pintu kuburan dia terhenti dan menjadi gugup. Ada orang jahil memasang ranjau di sekitar kuburan itu. Setidak-tidaknya di pintu masuk. Tentu saja bukan ranjau seperti yang digunakan manusia di medan perang. Bagi Datuk Nan Kuniang yang sudah mayat walaupun punya nyawa, kunyit, lada hitam dan jeringau merupakan musuh yang tidak bisa dilawan. Dia sanggup membunuh manusia mana pun. Dia bisa masuk ke mana saja. Kalau angin bisa lalu, maka Datuk Nan Kuniang juga bisa masuk. Tetapi tiga macam benda ini

tak terhadapi olehnya. Padahal rumahnya ada di dalam. Bagaimana dia akan masuk. Apakah dia harus menjadi mayat yang gentayangan, tanpa rumah, tidak tahu di mana akan berteduh. Itu terlalu hina, dalam dunia jin dan hantu dinamakan hantu atau mayat gelandangan. Orang hidup menamakannya tuna-wisma.

Kasian Datuk Nan Kuniang. Dalam kebingungannya dia tidak mengetahui, bahwa dari dua tempat persembunyian mengintip belasan pasang mata yang punya cukup keberanian untuk menghentikan godaan hantu kuburan itu. Ada dua orang berilmu lumayan di antara mereka. Lebai Abduh dan Din Dongkrak. Mereka ini punya ilmu yang bisa membuat hantu itu kehilangan nyawa lagi dan akan terkapar di sana. Mati untuk kedua kalinya. Nanti akan dimandikan lagi dan dikuburkan. Dia tidak akan bisa bangun lagi. Jadi sesungguhnya tiada maksud jahat pada diri orang-orang yang hendak menghentikan gangguan yang menakutkan itu.

Mereka ini sudah bersiap-siap hendak memasang obor. Mayat bernyawa takut pada api, karena ia bisa hangus dan ditawan.

Datuk Nan Kuniang teringat pada Raja Tigor dan Erwin. Kalau mereka ada, tentu dia akan selamat. Harapannya bagaikan terdengar oleh Raja Tigor karena pada saat berikutnya dia dan cucunya sudah ada di situ.

Raja Tigor dalam bentuknya sebagai manusia biasa dengan mukanya yang jelek. Erwin dalam bentuk tubuh harimau dengan kepala manusia.

Melihat dua makhluk itu, kini orang-orang yang mengintai itulah yang jadi ketakutan. Lebai Abduh dan Din Dongkrak tidak punya kepintaran untuk menaklukkan manusia harimau. Apalagi mereka sudah mengetahui berapa banyak korban yang sudah jatuh oleh pendatang-pendatang dari seberang itu.

Raja Tigor merasa bahwa ada sesuatu yang tidak beres.

"Kau kelihatan bingung Datuk," kata Raja Tigor.

"Tempatku telah dipagar orang. Aku tidak bisa masuk!" jawab Datuk Nan Kuniang.

Raja Tigor tahu apa yang dimaksud sahabatnya.

"Erwin, kau buang segala jeringau, lada hitam dan kunyit yang ada di sekitar kuburan. Supaya Inyiekmu bisa masuk ke rumahnya," perintah Raja Tigor. Barulah hari ini Erwin tahu bahwa bagi mayat bernyawa pun ada pantangan. Dia tidak bertanya kepada kakeknya, tetapi segera melaksanakan perintah. Daya cium Erwin dalam keadaan seperti itu kuat sekali. Ia kelilingi kuburan itu dan mengutip semua benda yang dikatakan Raja Tigor, laiu dibuangnya jauh-jauh.

"Kalian telah menyelamatkan aku," kata Datuk Nan Kuniang, senang dan terharu. Dia ceritakan, bahwa tanpa bantuan mereka tentu dia akan ceiaka.

"Jangan heran Erwin, mayat yang punya nyawa dan sangat ditakuti pun bisa celaka. Aku jadi teringat akan kata-kata Mbah Panasaran. Bahwa kalau sedang nasib buruk, gajah bisa mati oleh semut."

"Kau sudah ke sana?" tanya Raja Tigor.

"Ya, bertemu dengan wanita sakti itu. Juga dengan bajingan Ki Ampuh. Mari ke rumahku, nanti kuceritakan," kata Datuk Nan Kuniang.

"Kuusir dulu manusia-manusia yang mau menyusahkan ini," kata Raja Tigor. Tiba-tiba dia jadi harimau besar dengan kepala manusia seperti cucunya.

"Hai manusia semua yang tidak menyukai kami. Aku tahu kalian ada di sekitar sini. Pergilah! Kami tidak punya sengketa dengan kalian. Tidak akan mencampuri urusan kalian. Tetapi kalau kalian mau menyusahkan kami, maka kami akan melawan. Terpaksa mengeluarkan jantung dan hati kalian, satu per satu."

Raja Tigor mengaum, dahsyat sekali. Bagaikan tergoncang daerah sekitar itu.

Pemandangan itu amat mengerikan. Dua manusia harimau dengan satu mayat yang bernyawa. Mayat itu sudah pasti tinggal di salah satu kuburan, tetapi tidak jelas kuburan yang mana. Ada di antara mereka yang bermaksud mencari pada esok siangnya.

MENDENGAR auman yang dahsyat manusia-manusia yang ingin tahu itu terkejut dan takut, tetapi karena ada di antara mereka yang pandai mantera dan konon pawang harimau, maka mereka menguatkan hati.

Berkata Raja Tigor: "Kalian belum juga pergi. Walaupun ada pawang harimau di antara kalian, dia tidak berdaya melumpuhkan kami. Kami bukan harimau biasa sebagai yang masih ada di Sumatera. Kami ini punya otak dan akal manusia ditambah kekuatan dan keganasan seperti harimau. Tetapi keganasan ini hanya kami gunakan terhadap orang yang mengganggu atau memusuhi kami. Mantera-mantera kalian pun tidak ada gunanya, karena kami punya guru mantera yang tidak ada tandingan di kawasan ini. Bukan sombong. Mau kalian coba?" Raja Tigor lalu berbisik pada Datuk Nan Kuniang agar membuat tukang mantera yang manusia itu sakit perut, tetapi hanya sakit perut agar pulang ke rumah masing-masing.

Datuk Nan Kuniang membaca-baca. Dan kekuatannya segera terasa oleh manusia-manusia yang hendak menghadapi mereka. Dua orang tukang mantera, Lebaik Abduh dan Din Dongkrak merasa perut mulas. Kian lama kian sakit. Mantera untuk mematikan mayat bernyawa yang sudah mereka baca, ternyata tidak berhasil. Kalau dia mayat yang hidup kembali saja, memang akan terbukti keampuhannya. Tetapi Datuk Nan Kuniang bukan orang biasa. Dia punya ilmu tinggi.

"Sudah kalian rasakan?" tanya Raja Tigor. "Kami tidak mau menyakiti kalian, karena kalian bukan musuh kami. Kami ingin bersahabat dengan kalian, tetapi sukarnya, kalian

membenci kami. Selain itu kalian takut pada kami. Sebenarnya kami ini tidak perlu ditakuti. Tidak pernah kami sakiti orang yang tidak menyusahkan atau menghina kami!"

Mendadak Datuk Nan Kuniang bicara pula dengan suara yang dibesarkan dan diparaukan sehingga menambah keangkerannya. "Sudah kalian dengar apa kata Raja Tigor? Kalian tidak perlu takut pada kami. Kami tidak akan pernah mengganggu kalian. Kami juga tidak akan mencampuri urusan kalian. Tetapi kalau di kampung ini ada yang melakukan perbuatan maksiat maka kami akan bertindak. Pulanglah kalian. Kuperingatkan, jangan coba-coba mencampuri urusan kami yang tidak punya sangkut paut dengan kalian."

Lebai Abduh dan Din Dongkrak tahu, bahwa mulas perut mereka oleh perbuatan makhluk-makhluk ajaib yang berilmu gaib itu.

"Betul juga katanya. Mereka tidak mengganggu kita. Mereka punya kehidupan dan dunia sendiri," kata Lebai Abduh. Dia merasa dikalahkan.

Semua orang yang memang sudah sangat ketakutan, tetapi mau menyembunyikan rasa malu, senang mendengar ajakan Lebai Abduh. Dan mereka pulang. Mereka kunci pintu rapat-rapat, merasa beruntung tidak sampai dirobek oleh dua harimau berkepala manusia itu. Banyak di antara mereka tidak bisa memejamkan mata. Yang terlena tidur terus mendapat mimpi buruk.

SEMENTARA itu Raja Tigor, Erwin dan Datuk Nan Kuniang telah sampai di rumah mayat yang hidup kembali itu.

"Malam buruk!" kata Datuk.

"Beginilah nasib makhluk-makhluk yang macam kita ini. Tetapi mereka juga ketakutan dan barangkali tidak bisa tidur!" kata Raja Tigor.

"Salah mereka sendiri. Mereka bukan hanya takut tetapi

juga membenci kita. Kalau mereka tidak takut dan tidak menghiraukan kita, maka tidak akan ada persoalan antara manusia-manusia wajar dengan hantu, jin, syaitan atau makhluk-makhluk seperti kita," kata Datuk Nan Kuniang.

Mayat bernyawa yang baru kembali dari mengunjungi Mbah Panasaran lalu menceritakan semua pengalamannya.

"Dia tambah cantik. Menurut penglihatanku lebih cantik daripada dulu," kata Datuk. "Memang dialah yang menjadi tikus itu. Maksud Ki Ampuh yang berguru pada perempuan yang tidak bisa tua itu. Sombongnya setengah mampus. Tapi aku juga tidak mau merendahkan diri padanya. Kau harus mengalahkan Erwin. Orang sombong harus dikalahkan. Tetapi," Datuk tidak meneruskan.

"Tetapi apa Inyiek?" tanya Erwin.

"Mungkin dia benar-benar hebat. Kau harus punya ilmu yang melebihi dia."

Erwin memandang pada kakeknya.

"Aku tidak punya apa-apa lagi Er. Hadapilah nanti dengan apa yang ada padamu. Jangan takabur dan jangan sampai lengah. Jangan anggap Ki Ampuh terlalu hebat, sebab kau akan kalah semangat. Kau bisa kalah sebelum bertarung. Tetapi jangan anggap dia terlalu enteng, karena kau bisa lalai dan saat seperti itulah yang akan digunakannya untuk membinasakanmu," kata Raja Tigor.

"Mengapa tidak kau sendiri mengunjungi Mbah Panasaran?" tanya Datuk.

"Mana mungkin. Dia guru musuhku?"

"Tetapi kegantenganmu bisa membuat dia mau menerimamu jadi murid. Dia tak suka pada Ki Ampuh, itu aku tahu," kata Datuk.

"Kata Ompung, aku yang bisa jatuh cinta. Tidak, aku tidak mau mengkhianati isteri dan anakku. Akan kuhadapi Ki Ampuh, walaupun aku harus mati karenanya."

SEKEMBALI dari kuburan, tikus yang datang saban malam itu sudah ada pula di kamarnya. Sebagai biasa dia memandang tanpa berkedip. Erwin coba mendekatinya. Tikus itu tidak perduli. Tidak menjauh, karena dia rupanya tidak takut. Mungkin karena dia tahu, bahwa Erwin dilarang ompungnya membunuh. Hati Erwin geram dan panas, tetapi tidak bisa berbuat apa pun. Dan tikus inilah yang menurut pengakuan Ki Ampuh penjelmaan dari dirinya dan telah membunuh ibu Indahayati, mertua Erwin. Pembunuh di dalam rumah tanpa bisa dibinasakan dan tidak bisa dituntut, karena dia hanya seekor tikus yang kelihatannya sama dengan tikus-tikus lainnya.

Erwin merebahkan diri di samping isteri dan bayinya.

"Tidurlah bang," kata Indah. Ditanyanya juga dari mana Erwin sampai sejauh malam itu baru pulang. Suaminya hanya menjawab, bahwa dia ada sedikit urusan.

Kini Indah pun memandangi tikus di atas lemari pakaian mereka.

Tikus itu, yang punya otak Ki Ampuh ingin menunjukkan keanehannya. Mau membuat suami isteri itu lebih takut dengan tidak bisa berbuat apa-apa. Dia membesarkan dirinya sambil tertawa-tawa. Tikus tertawa. Hanya tikus iblis yang bisa begitu. Dan suara tawa itu diingat Erwin. Tawa musuhnya. Dia kian besar, sampai melebihi besar kucing.

Erwin berdiri dan mendekat. Tikus itu seperti menggoda dia. Erwin mengangkat pelita yang bersumbukan kain pengikat kafan mayat itu. Dibawanya ke dekat tikus raksasa itu. Binatang itu menggeram, lalu hilang. Dia marah tetapi dia juga takut pada pelita pemberian Datuk Nan Kuniang itu.

Ketika Erwin sudah berbaring kembali, tikus itu telah ada lagi di atas lemari.

"Kita akan bertemu kelak. Kau akan binasa. Dan kalau kau sudah kumampuskan, isteri dan anakmu kubunuh," kata tikus itu. Kemudian dia menghilang lagi.

"Keparat, keparat," geram Erwin. Tetapi hanya itulah yang dapat dikatakannya pada saat itu. Ki Ampuh ini sudah berputus niat untuk membunuh dia sekeluarga.

Erwin membaca-baca untuk menenangkan dirinya, sampai ia mulai terlena. Tetapi baru saja ia bebas dari amarahnya terhadap Ki Ampuh, ia telah digoda mimpi. Bukan impian buruk. Bukan Ki Ampuh yang datang, melainkan seorang wanita Muda dan amat rupawan. Ia kian mendekat dan kian cantik. Wanita itu tersenyum. Paduan daripada manis dan cantik. Huu, isterinya, Indah ketinggalan jauh dalam kecantikan dan keluwesan gerak. Wanita itu mempunyai segala-galanya yang mestinya jadi idaman tiap laki-laki.

Erwin juga tersenyum padanya, tanpa kata.

"Akhirnya aku bertemu juga denganmu Erwin," kata wanita yang baru untuk pertama kali dilihatnya itu. Tentu saja dia jadi heran.

"Hee, bagaimana kau bisa tahu namaku?" tanya Erwin.

"Siapa pula di Jawa Barat ini yang tidak mengenalmu? Kau berhati mulia, suka menolong sesamamu. Kau berasal dari Sumatera, bukan?"

"Ya, dari siapa kau mengetahui itu semua?"

"Sumatera mu di Tapanuli, sebelah selatan. Bukankah begitu?"

Erwin semakin kagum akan pengetahuan wanita ini mengenai dirinya.

"Kau aneh dan hebat. Peramal atau pembaca wajahkah kau?"

"Aku mengenal kau. Sudah lama. Kau saja yang tidak menghiraukan aku. Mungkin karena aku kurang atau tidak ada arti sama sekali bagimu."

"Tidak, aku bukan tidak menghiraukanmu. Aku belum pernah melihat dirimu, itulah soalnya. Aku jadi malu, karena kau berkata begitu. Boleh aku bertanya?"

"Silakan?"

"Kalau benar kau mengenal aku, tentu kau juga mengenal isteriku."

"Indahayati? Tentu, tetapi dia pun tidak memperdulikan aku."

"Maafkanlah kami kalau begitu. Siapa namamu?"

"Namaku jelek. Tapi namaku yang sebenarnya tidak terlalu buruk. Komalasari."

"Huuu, nama yang bagus sekali."

"Siapa yang memberi kau nama seindah itu?"

"Aku sendiri," lalu dia tertawa-tawa bagaikan berkelakar. "Apalah pentingnya nama. Kau boleh memanggil aku dengan nama apa saja yang kau sukai."

"Komalasari sudah bagus. Aku akan menyingkatnya dengan Mala saja. Bagaimana?"

Wanita itu hanya tertawa-tawa kecil. Enak kedengaran. Aku ingin menamakannya tawa yang sexy. Tak usah melihat orangnya. Mendengar tawanya saja, laki-laki akan tergoda dan jatuh hati pada orangnya.

"Aku ingin omong-omong denganmu Erwin."

"Mengenai apa? Katakanlah. Bukankah di sini hanya kau dan aku?"

Si cantik itu tertawa lagi dan mendekatkan mulutnya ketelinga Erwin bisiknya: "Itu yang didekatmu itu tidak kau hitung?"

"Siapa? aku tidak melihat siapa-siapa selain kau."

"Indah-mu mau dikemanakan?" tanya Komalasari. Erwin hanya tertawa, pikirnya perempuan itu hanya main-main.

"Kau besok ke rumahku ya. Datuk Nan Kuniang tidak akan keberatan. Bukankah dia sudah mengatakan, bahwa kau akan ke tempat kediamanku. Kurasa ompungmu Raja Tigor juga tidak akan marah. Dia cuma kuatir kau jatuh cinta padaku. Tetapi kau penyayang isteri. Aku ini tidak akan

ada artinya bagimu. Datanglah besok ya."

Mentakjubkan. Ompungnya Raja Tigor dan Inyieknya Datuk Nan Kuniang pun diketahui Komalasari.

Meskipun Erwin sangat cinta pada isterinya, tetapi dia merasakan goncangan di dalam hati. Perempuan ini sungguh sangat cantik. Sopan dan punya ilmu lagi. Kalau dia tidak punya pengetahuan gaib yang hebat, mana mungkin ia mengetahui begitu banyak tentang dirinya, pikir Erwin.

"Kau akan datang bukan? Aku akan kecewa sekali kalau kau menolak permintaanku," kata Komalasari. Tampak kesedihan dan sekaligus harapan pada wajahnya.

"Ya, aku akan datang. Tetapi aku tidak mengetahui rumahmu."

"Besok akan kukirim seorang saudara misanku. Kau turut bersamanya. Namanya Didi. Sudah ya, aku pergi dulu. O ya, kau makan di rumahku besok. Maksudku kau dan aku. Tidak ada orang lain. Kita bebas bercengkerama." Komalasari lalu pergi diikutkan Erwin dengan pandangan mata. Setelah agak jauh dia melambaikan tangan dan Erwin membalas. Erwin yang manusia harimau merasa benar-benar selangiiit.

Setelah ia terbangun, ia menyesal mengapa semua yang indah begitu cepat berlalu. Ia katupkan matanya, semoga wanita itu datang kembali. Tetapi dasar mimpi tidak bisa diatur dan diperintah, maka si jelita pun tidaklah mendengar harapannya.

PADA saat-saat yang sama, ketika Erwin memimpikan kunjungannya, seorang wanita yang cakep dengan raut tubuh yang bikin dag-dig-dug hampir semua pria yang memandang, asyik memperhatikan segala apa yang tergambar di dalam sebuah mangkuk biru berisi air kelapa hijau dengan ramuan seulas bawang putih. Perempuan cantik ini tak lain dari pada Mbah Panasaran yang dengan kepintaran mengherankan telah

memanggil-manggil nama Erwin dan membuat dia memimpikan kunjungan dirinya. Dia bukan hanya melihat mimpi Erwin di dalam air kelapa itu, tetapi juga mendengar semua dialog di antara orang muda ganteng dan ajaib itu dengan dirinya. Mbah Panasaran melihat Komalasari sebagai namanya. Nama yang terlintas dibenaknya saat mengerjai Erwin. Melalui mimpi dia bikin Erwin tergila-gila dan melalui mimpi itu juga ia undang laki-laki itu ke rumahnya. Persis seperti kata Datuk Nan Kuniang, pada suatu saat Mbah Panasaran akan memerintahkannya datang menghadap di istananya di belantara Banten sana. Dan sesuai pula dengan apa yang diramalkan ompung dan inyieknya, dia akan jatuh cinta pada perempuan sakti itu manakala dia telah memandang wajahnya. Dan Erwin telah melihatnya, walaupun hanya melalui mimpi. Ketika perempuan tak pernah bisa tua itu tertidur setelah merasa amat senang dengan hasil karyanya, ia benar-benar bermimpi. Mimpi yang bukan buatan manusia. Dia lihat Erwin sang manusia harimau yang ganteng, mendatangi dia di istananya. Sederhana, sesuai dengan kesenangan Mbah Panasaran, tetapi gagah dan berwibawa. Gagah dan berwibawa bukan karena tubuh besar. Yang tinggi besar belum tentu gagah. Erwin bertubuh sedang, tetapi wajah dan terutama mata dan mulutnya itu memperlihatkan kekuatan yang ada dalam dirinya. Kekuatan yang belum tentu dimiliki oleh manusia segede gajah dewasa.

ERWIN merahasiakan mimpinya terhadap Indah. Dan tanpa sadar, sikap teramat manisnya yang lazim pada isterinya, pagi itu agak pudar. Ia biasa-biasa saja. Tidak membicarakan tikus besar, tidak membicarakan apa yang harus dilakukan untuk menolak kedatangan binatang siluman yang amat menakutkan dan menjijikkan itu. Ketika Indah bertanya kenapa tikus raksasa itu takut sama pelita kecil, Erwin hanya menjawab, bahwa semua tikus memang takut sama api. Dia

tidak terangkan tentang tali pengikat kain kafan pembungkus mayat.

Erwin pergi menyendiri untuk mengulangi mimpinya dalam ingatan. Perempuan itu benar-benar cantik. Dan hebat. Mengenal ompung dan inyieknya. Dia dengan otak cerdasnya menduga, bahwa wanita ini tentulah orang sakti di Banten yang digelarkan Mbah Panasaran itu. Tetapi hatinya kini sudah terbuka bagi wanita ajaib itu. Dia pernah mengatakan bahwa dia tidak akan mungkin jatuh cinta pada perempuan itu bagaimanapun cantiknya karena dia terlalu sayang pada isteri dan anaknya. Dia juga orangnya yang mengatakan, bahwa dia akan menyulur mata Mbah Panasaran, kalau matanya itu bisa menundukkan manusia. Tetapi setelah ia memimpikannya keadaan jadi lain. Erwin telah berobah. Dari tak suka menjadi ingin ketemu. Tetapi andaikata pun orang yang dijanjikan perempuan itu tidak datang, dan dia tidak tahu tempat tinggalnya, ia akan pergi juga mencarinya sampai dapat.

Untunglah, walaupun sudah amat gandrung mau ketemu perempuan cantik yang sakti itu, dia teringat akan niatnya untuk mempergunakan ilmunya dari Datuk Nan Kuniang. Mula pertama dia akan coba mengobati pak Kamal yang tubuhnya penuh dengan kudis bernanah dan koreng berdarah, sehingga ia sudah lama sekali tidak berani keluar rumah. Kudis bukan hanya menutupi hampir seluruh tubuh, tetapi juga mukanya. Melihatnya saja orang akan merasa ngeri dan jijik.

Keluarga Kamal tahu bahwa Erwin dikenal sebagai si manusia harimau, tetapi juga tahu, bahwa dia sebenarnya tidak suka menyakiti siapa pun. Ia bahkan seorang muda yang ramah dan suka membantu. Kedatangannya menimbulkan tanya. Isteri Kamal yang sudah sekian lama hidup berlainan kamar dengan suaminya bertanya berita Erwin dan isteri serta anaknya sebagai basa-basi.

Perempuan itu menerangkan atas pertanyaan Erwin, bahwa suaminya masih seperti biasa, kalau tidak mau dikatakan lebih parah. Harta sudah hampir habis guna membiayai pengobatan Kamal, baik ke berbagai dokter maupun ke banyak dukun.

"Susah kalau penyakit bikinan orang," kata isteri Kamal. Dia yakin betul, bahwa Eman yang ditolak lamarannya itulah yang sakit hati dan dengan mempergunakan dukun jahat menimbulkan penyakit itu atas diri suaminya.

"Boleh saya bertemu dengan bapak?" tanya Erwin. Sementara itu anak Kamal, yang memang cantik dan menolak lamaran Eman yang kaya raya, menghidangkan minuman. Dia pun kenal pada Erwin. Atas permintaan ibunya gadis yang bernama Karmila itu turut duduk.

"Bapak selalu di kamar saja. Malu keluar," jawab isteri Kamal.

"Kalau Ibu dan Karmila mengizinkan, saya mau coba mengobatinya. Siapa tahu dengan izin Tuhan permohonan kita semua dikabulkan Allah," kata Erwin.

Bertemulah Erwin dengan Kamal. Orang sakit itu sebenarnya sudah putus asa dan tidak punya harapan untuk sembuh kembali.

"Akan sia-sia saja Erwin. Sudah puluhan yang gagal," kata Kamal. Dia bukan mau meremehkan Erwin, tetapi karena sudah tidak punya harapan semata-mata.

"Sekedar mencoba, kalau Bapak izinkan," kata Erwin rendah hati.

Tetapi begitu dia selesai bicara, tubuhnya menggigil dan hawa di kamar itu menjadi panas. Begitu mendadak. Rupanya benar menyakit kiriman. Dukun yang menjahili Kamal memberi perlawanan dari rumahnya.

"Apa sudah selalu terjadi begini, tiap ada orang mau mengobati bapak?" tanya Erwin.

"Tidak, belum pernah," jawab isteri kamal dan anaknya.

Rupanya oleh dukun yang digunakan Eman, semua dukun yang sudah mencoba dianggap tidak perlu dilawan, sebab toh tidak akan berhasil.

Melihat itu, isteri Kamal dan Karmila menjadi takut, tetapi juga bisa menebak, bahwa Erwin memang lain daripada dukun-dukun yang lalu.

"Tenang-tenanglah Bu," kata Erwin.

Perempuan itu tidak menjawab.

"Aku takut, aku takut. Jangan obati aku," kata Kamal yang merasa didatangi setan yang menakut-nakuti dirinya.

Erwin membaca mantera-mantera lain yang diajarkan Datuk Nan Kuniang, kemudian mengeluarkan satu bungkusan dari sakunya. Melihat itu Kamal menjerit-lengking bagaikan orang yang hendak disembelih.

"Pergi kau, pergi kau babi. Mengapa babi dimasukkan ke dalam rumahku," teriak Kamal. Bagi pemandangannya, Erwin rupanya bagaikan seekor babi. Karmila dan ibunya merasa malu oleh makian Kamal. Tetapi Erwin tidak menghiraukan.

Berkata Kamal. "Kau iblis dari hutan Cirebon, enyah kau. Bukan di sini tempatmu. kalau kau tak pergi kau akan kubinasakan di sini."

Terdengar tawa mengejek. "Orang seberang tak akan membinasakan aku. Kau lah yang pulang karena bukan di sini tempatmu."

Erwin kini mengambil sedikit dari lumpur kuburan yang berada dalam bungkusan itu. Tawa itu berobah menjadi pekik ketakutan. Kemudian berhenti dan rasa panas juga hilang. Berobah seperti biasa.

"Mengapa Bapak ketakutan?" tanya Erwin kepada Kamal.

"Ada orang berkepala tiga dengan jenggot berwarna merah. Dia mengancam akan mengorek mataku kalau kau tetap ada di sini."

"Kini masih keliatan?"

"Tidak lagi," jawab Kamal. Mendengar itu Karmila dan ibunya merasa lega. Harapan yang telah lenyap kini timbul kembali. Hantu dukun jahil itu dapat dihalau oleh Erwin, menandakan bahwa Erwin lebih kuat daripada dia.

Erwin minta diambilkan air dalam mangkok dengan tiga lembar daun sirih, tiga butir lada putih, tiga lada hitam dan sepotong banglai. Setelah semua tersedia, lada dimasukkan ke mangkok, banglai diiris-iris lalu dimasukkan juga. Di atas air diletakkan tiga lembar sirih. Erwin membaca ajaran mayat yang bernyawa itu. Ketiga helai daun sirih itu bergerak karena air beriak-riak. Aneh memang dan sukar dipercaya oleh orang-orang yang tidak percaya kekuatan mistik atau batin.

"Kalau pak Kamal akan sembuh, berbalik kalian semua. Kalau sijahil lebih kuat, tenggelamlah kalian," kata Erwin.

Sirih-sirih itu bergerak-gerak lagi, Kemudian berputar, lalu mulai tenggelam, tetapi tidak sampai ke dasar. Jelas, bahwa dukunnya si Erwin memberi perlawanan keras.

"Tidak ada manusia biasa dapat menundukkan mayat bernyawa," kata Erwin lalu dia membaca-baca lagi. Dan sirih-sirih itu naik kembali, masih bergerak, kemudian diam mengambang lalu membalik satu demi satu.

"Insya Allah, dengan izin Tuhan iblis ini dapat kita usir dan pak Kamal akan pulih semula. Tetapi tidak seperti pesawat terbang lepas landas. Makan waktu sedikit," kata Erwin merendahkan diri dan selalu meminta kepada Allah.

"Perihnya hilang," kata Pak Kamal. "Mengapa kau mau menolong aku?"

"Karena kewajiban manusia saling tolong."

"Kami sudah tidak punya uang, habis untuk berobat," kata si sakit sedih.

"Siapa yang meminta uang?" kata Erwin.

"Kalau mau dinamakan harta, tinggal kalung dan cincin

yang dipakai adikmu Karmila. Selain itu hanya Karmilalah kekayaan kami. Dia yang selalu menolak lamaran karena tak berkenan di hatinya," kata ibu Karmila.

Walaupun Erwin berpesan kepada keluarga Kamal, agar pengobatannya itu jangan diceritakan kepada siapa pun juga, karena kuatir akan menimbulkan kehebohan atau salah tanggapan, namun kegembiraan keluarga itu membuat mereka tidak bisa menahan diri untuk mematuhi pesan Erwin. Pada hari itu juga telah tersiar ke segenap pelosok daerah itu, bahwa si manusia harimau rupanya merangkap dukun. Kudis-kudis tak mau sembuh sekujur badan Kamal sudah hilang rasa sakitnya dan bahkan mulai kering. Hanya orang saktilah yang dapat melakukan pengobatan begitu.

Sebenarnya apa yang diceritakan dari mulut ke mulut itu kian lama kian dibesar-besarkan, sehingga melebihi keadaan yang sebenarnya. Tetapi memang begitu sifat manusia. Membual mencari kesenangan. Orang suka kepada sensasi. Keluarga Kamal terlalu gembira. Dari sudah putus harapan, kini punya keyakinan bahwa kamal akan sembuh kembali. Dan semua itu karena kebaikan budi seorang Erwin yang ditakuti orang sebagai manusia harimau tanpa dipinta datang sendiri memberikan jasa-jasa baiknya.

Dan oleh karena kisah pengobatan ajaib itu memasuki semua rumah di kawasan itu, maka banyaklah orang yang sudah lama sakit atau menderita sakit datang ke rumah Indah mohon bantuan. Dengan demikian menjadi ramailah rumah yang baru kematian itu. Orang-orang yang tadinya tidak menghiraukan kematian ibu Indah, sekarang dengan kata-kata mengandung simpati menyatakan turut berduka cita atas meninggalnya secara aneh wanita yang malang itu.

Mereka bertanya bagaimana asal mulanya sampai perempuan yang terkenal baik hati dan ramah kepada semua orang itu meninggal dunia. Apa penyakitnya? Ketika mengetahui bahwa ia dibunuh secara misterius, mereka bertanya

siapa pembunuhnya. Dan terbetiklah akhirnya kabar-kabar di daerah itu, kemudian menjalar ke semua pelosok, bahwa ibu Indah mati oleh gigitan makhluk yang tidak dikenal apa jenisnya. Ada yang mengatakan binatang tikus, tetapi mereka tidak bisa habis pikir bagaimana gigitan tikus saja bisa mematikan seorang manusia. Ketika diberitakan, bahwa buah dada dan jantung perempuan itu juga dikeluarkan oleh makhluk itu, masyarakat jadi takut. Apakah tidak mungkin iblis itu akan mendatangi dan memilih salah satu korban di rumah mereka? Orang-orang berilmu menduga, bahkan ada yang mengetahui, bahwa kematian mertua Erwin tentu ada kaitannya dengan permusuhan antara anak muda itu dengan Ki Ampuh yang sudah sekian lama tidak mereka lihat-lihat dan didesas-desuskan sedang mencari tambahan ilmu di Banten. Bahkan ada yang mengatakan, bahwa ia ke Banten untuk belajar pada Mbah Panasaran yang tidak pernah jadi tua dan selalu menculik anak-anak muda yang ganteng dari Jakarta atau kota-kota lain di Jawa Barat.

"Suatu pertandingan menentukan masih akan terjadi lagi di antara kedua orang berilmu gaib itu. Dan ini sama saja dengan pertandingan regional, antara ilmu dari Sumatera dengan kekuatan gaib dari Jawa.

"Di. mana mereka akan berperang?" terdengar suara-suara di antara orang-orang pintar mantera dan silat. Tidak ada yang bisa menjawab.

Oleh kedatangan begitu banyak orang yang meminta bantuannya, sedangkan dia sedang berhasrat untuk menemui Komalasari yang amat cantik, maka Erwin hanya menjanjikan bahwa ia akan datang secepatnya, tetapi tidak hari itu. Dia menunggu dengan gelisah. Mana utusan Komala yang bernama Didi itu. Pertanyaan isterinya dijawab dengan singkat-singkat saja. Pikirannya hanya dipenuhi oleh wajah Komalasari yang bermukim di Banten sana. Kalau tadi malam ia hanya bertemu dalam mimpi, maka kini dia akan bertemu

dengan dalam kenyataan. Dia yakin, wanita itu suka, bahkan cinta padanya. Betapa senang dicintai oleh gadis secantik Komala. Erwin masih ingat bahwa ia punya isteri dan baru saja mendapat seorang bayi yang begitu mungil, tetapi keinginan bertemu dengan wanita rupawan itu jauh lebih besar. Siapa sih orangnya yang tidak senang diundang oleh wanita cantik dan ramah tamah pula lagi! Mungkin ada satu di antara 250 orang yang tidak memedulikannya. Yang imannya setebal tembok buatan zaman dulu. Betul-betul tebal dan kuat, tidak gampang ambruk. Bukan tembok yang biayanya sudah dikorup lebih dulu, sehingga adukan sudah tidak seimbang lagi.

Pada jam 15.00 siang itu, seorang laki-laki setengah baya bertamu ke rumah Erwin. Ia memperkenalkan diri dengan nama Didi. Karena yang menerima kedatangannya manusia harimau itu sendiri, maka girangnya bukan alang kepalang. Terbukti, bahwa apa yang diimpikannya akan menjadi kenyataan. Orang itu berpakaian sangat sederhana, pakaian petani. Badannya kurus, bermisai lebat dengan cambang dan janggut bagaikan kepunyaan kambing jantan. Ia bersikap hormat, bahasanya halus.

"Saya diutus oleh Ratu Komalasari untuk menjemput Raden yang sakti," kata Didi.

"Saya sudah diberitahu tadi malam," kata Erwin. Namun, bagaimanapun girangnya jelas benar bahwa Didi mengatakan Ratu bagi orang yang mengutus dia dan menyebut "orang sakti" kepada dirinya sendiri.

"Mengapa kau menyebut aku orang sakti dan Raden?" tanya Erwin.

"Begitu pesan Ratu saya," jawabnya.

"Ratu? Apakah Komalasari seorang Ratu?"

"Dialah junjungan kami di sana. Memang dia seorang Ratu. Tidak punya kerajaan besar, tetapi mempunyai kekuasaan dan wibawa yang sukar dikalahkan oleh ratu mana

pun di permukaan bumi ini."

"Mengapa kau berkata begitu?"

"Karena begitulah kenyataan yang benar. Ratu kami punya ilmu yang barangkali tak dipunyai oleh siapa pun. Murid-murid beliau adalah orang-orang pintar belaka. Punya ilmu tinggi yang tidak bisa dikalahkan dengan kekuatan biasa. Dapatlah Raden Erwin gambarkan, bagaimana hebatnya Ratu kami."

"Jauhkah tempat itu dari sini?"

"Jauh bagi orang biasa. Tidak bagi orang sakti seperti Raden Erwin!" Dia menyebut Raden Erwin. Takut kualat kalau tidak memakai sebutan keningratan.

Erwin berkata kepada isterinya bahwa ia mau pergi, mungkin untuk satu atau dua malam. Ketika isterinya mengatakan bahwa ia telah berjanji kepada beberapa orang sakit yang mohon pertolongannya, ia menerangkan tidak akan lama.

"Kita naik kendaraan apa?" tanya Erwin.

"Jalan kaki. Bukankah Raden bisa berjalan gaib?"

Erwin memang bisa melakukannya karena dia sudah pernah juga mengalami ketika berurusan dengan Ki Ampuh dulu. Yang dipikirkannya ialah Didi yang manusia biasa itu.

"Dan kau Didi?"

"Aku membonceng pada Raden," sahut Didi yang sebenarnya diam-diam juga punya ilmu tinggi dan sama sekali bukan orang biasa sebagaimana disangka oleh Erwin.

Tak lama antaranya, setelah Erwin memanggil nama Sutan Tabiang Jurang yang harimau buntung dari Kerinci dan Didi membaca jampi-jampi, mereka sudah berada di sebuah kampung di banten Timur.

"Aku tidak merasa kau membonceng," kata Erwin, heran melihat Didi tenang-tenang di samping. Laki-laki utusan Komalasari tidak menyahut, hanya tersenyum.

"Kau juga orang berilmu tinggi, tetapi kau rendah hati.

Itulah yang baik. Tidak banyak orang pandai bersifat seperti kau. Siapa namamu sebetulnya?" tanya Erwin.

"Didi, hanya Didi. Aku bukan orang pandai Raden. Hanya bisa sedikit-sedikit dari ajaran ratu."

"Aku bisa menduga siapa Ratumu itu, tetapi tidak tahu pasti siapakah dia!"

"Dugaan Raden tepat. Raden seorang andalan yang tidak suka memamerkan kepintaran. Kecuali kalau terpaksa. Dari tadi Raden hanya mengikutkan sebutanku. Mengenai Ratu Komalasari, raden tahu siapa dia sebenarnya. Tetapi sifat Raden-lah yang tidak mau menunjukkan apa yang sebetulnya sudah jelas bagi Raden."

Menurut dugaan Erwin, orang yang menamakan diri Komalasari itu tentu Mbah Panasaran dan sesungguhnyalah wanita yang datang dalam mimpinya itu tak lain daripada perempuan yang tidak bisa tua itu.

"Ratumu itu memang luar biasa cantik dan sangat tinggi ilmunya. Mengapa dia terus mengasingkan diri?" tanya Erwin.

"Ratu tidak mengasingkan diri. Yang benar ia mempunyai dunianya sendiri dengan rakyat dan para muridnya. Saya juga murid."

"Kau tidak berasal dari Banten?"

"Tidak, saya dari Cicalengka. Menyambung kuliah gaib di Banten. Raden tahu, daerah ini masih kaya dengan mistik dan berbagai macam ilmu. Termasuk juga ilmu hitam."

"Boleh aku bertanya sesuatu yang barangkali harusnya tidak kutanyakan?"

"Silakan. Saya tahu Raden bukan orang sembarangan. Kalau Raden menanyakan sesuatu tentu mengenai ilmu atau keadaan di sini."

"Tidak, tentang dirimu sendiri. Kata orang Ratumu itu selalu punya anak-anak muda sebagai teman hidupnya. Kau pernah jadi teman hidup begitu sebelum ia memberi pelajaran?"

"Ratu tidak pernah punya teman hidup. Mereka itu adalah pelayan-pelayan khusus yang selalu merasa bahagia dengan tugas mereka. Aku tidak cukup ganteng untuk jadi pelayan begitu, jadi tidak pernah mendapat tugas khusus itu!"

Tanpa dirasa, sambil ngomong-ngomong mereka sudah mendekati perbatasan kerajaan gaib Mbah Panasaran di daerah Cikotok.

TIBA-TIBA Erwin merasa ada yang memegang bahunya dari belakang. Dia menoleh. Raja Tigor sudah berada di sana. Didi terkejut ketika melihat harimau berkepala manusia itu. Ia menyiapkan diri menghadapi kemungkinan apa pun yang akan datang. Tetapi Erwin segera mengatakan bahwa pendatang itu adalah kakeknya bernama Raja Tigor. Didi, yang sebenarnya punya ilmu tinggi bisa berjalan sangat cepat tanpa kelihatan, bisa membaca pikiran orang lain, bisa masuk ke rumah siapa saja tanpa membuka pintu atau jendela yang terkunci, belum pernah seumur hidupnya melihat makhluk seperti raja Tigor.

"Jadi benar juga yang kukatakan dan dikuatkan oleh Datuk Nan Kuniang. Kau akan mendatangi dia. Dan kau akan jatuh cinta. Bukankah begitu anak muda?" tanya Raja Tigor. Memandang kepada kawan Erwin.

"Saya orang bodoh, Raja. Tidak tahu mengenai Raden Erwin. Tetapi sebenarnyalah banyak manusia jatuh cinta bilamana sudah berhadapan dengan Ratu kami. Tetapi apa salahnya jatuh cinta. Semua orang boleh mencintai orang lain. Perkara cintanya diterima atau tidak, bukankah itu soal lain lagi?"

Dalam hati Erwin malu bukan main mendengar kata-kata ompungnya. Dia pernah mengatakan, bahwa dia tidak akan pernah mau bertemu dengan Mbah Panasaran dan kalau matanya jahat bisa merusak dia, maka mata itu akan dicongkelnya. Kini, dia sedang menuju ke sana. Erwin, merasa,

bahwa dia telah takabur dengan kata-katanya dan dia memandang terlalu enteng pada wanita sakti itu. Tetapi pengakuannya tentang semua itu tidak menyebabkan dia pada waktu itu juga lantas mengurungkan niatnya. Dia tetap mau berjumpa dengan wanita yang sudah bertemu dengannya di dalam mimpi.

"Kau akan menemuinya juga Erwin?" tanya ompungnya.

Erwin tahu, jawaban apa yang diharapkan ompungnya, tetapi panggilan Mbah Panasaran lebih kuat. Maka ia diam, tidak menjawab.

"Kau tunduk pada daya-panggilnya yang belum tertolak oleh siapa pun?"

Lagi-lagi Erwin tidak menjawab.

"Kau akan jatuh cinta, dan itu awal dari kebinasaanmu!" Raja Tigor memperingatkan.

Didi tidak mencampuri lagi pembicaraan antara kakek dengan cucu. Dia mengagumi Raja Tigor yang tadi memperkenalkan diri padanya dengan hormat. Tidak ada kesombongan, tidak merasa lebih. Padahal dia memang sangat aneh. Bagi Didi malah terlalu hebat. Harimau dengan tubuh sempurna, hanya kepala yang manusia. Lain pula makhluk-makhluk penyimpang di Sumatera, pikirnya. Yang amat menakjubkannya ialah tampilnya seorang kakek manusia harimau di hadapan cucunya yang juga manusia harimau, di saat sang cucu seharusnya membutuhkan petunjuk dan nasehat dari kakeknya itu.

"Mengapa kau jadi begini Erwin?" tanya Raja Tigor lagi.

Ini pun tidak dijawab oleh anak muda itu. Kenyataan sudah bahwa ia tunduk pada panggilan Mbah Panasaran yang mendatanginya sebagai Komalasari. Mendengar bahwa ia akan runtuh manakala sampai jatuh cinta pada wanita itu, Erwin menyadari benar, bahwa dia berada di pinggir jurang kemusnahan, tetapi keinginan mau bertemu itu toh tidak

bisa dilawannya. Ia akan meneruskan maksudnya.

"Anak muda," kata Raja Tigor kepada Didi, "tidakkah engkau mau menceritakan apa yang sudah terjadi di kerajaan Mbah Panasaran?"

"Raja yang baik. Saya hanya orang terlalu kecil, hanya murid. Tidak boleh mengkhianati guru. Bagi saya, apa pun yang dilakukan Raja adalah baik. Mungkin Ratu ingin bertukar pendapat dengan Raden Erwin yang masih muda," sahut Didi.

"Mengapa kau menyebutnya Raden?" tanya Raja Tigor, aneh mendengar titel itu. Kapan pula cucunya yang asal Sumatera jadi Raden, suatu panggilan tingkat ningrat di Jawa.

"Cucu Raja orang budiman dan mulia. Cukup alasan untuk menyebutnya Raden. Orang yang benar-benar keturunan ningrat belum tentu punya hati sebaik dan sepolos Raden Erwin." Bagaimanapun Raja Tigor dan Erwin sendiri senang mendengar sanjungan Didi.

"Kau tidak sayang lagi pada Indah dan anakmu?" tanya Raja Tigor.

Erwin tidak menjawab. Ke dalam telinga, sayup-sayup ia mendengar himbauan Komalasari. Hanya dia yang mendengar. "Kau sudah di ambang pintu kawasan Komala. Aku tahu kau dapat godaan. Ompungmu yang kolot memang baik hati, tetapi dia tidak mau melihat sesuatu yang baru di dalam hubungan keluarga. Apa salahnya seorang Sumatera bertemu ataupun suka pada orang asal Jawa. Lihatlah itu dalam kehidupan sehari-hari. Kau pintar Erwin. Baik hati lagi. Tetapi ada suatu hal yang kau barangkali tidak tahu. Bahwa Komala juga punya hati sebaik itu. Anehkah kedengaran, kalau aku terus terang mengatakan, bahwa aku telah lama merindukan seorang laki-laki semacam kau? Sederhana dalam kehidupan, mulia dalam pikiran dan perbuatan!"

"Mengapa kau termenung?" tanya Raja Tigor.

"Aku harus menemuinya Ompung. Mundur setengah jalan berarti pengecut!" kata Erwin menutupi kelemahan hatinya. Dan di istananya, Mbah Panasaran girang mendengar jawaban Erwin yang didengarnya dengan jelas.

"Baiklah kalau begitu, terserah padamu. Kau sudah dewasa, bahkan sudah punya anak. Aku datang sekedar memberi nasehat. Keputusan berada di tanganmu sendiri," kata Raja Tigor lalu dia menghilang. Dia kecewa, Erwin pun tahu kakeknya itu sangat kecewa. Tetapi akhirnya Erwin pun hanyalah manusia yang kadangkala mempunyai fisik menyimpang. Hati dan cara berpikirnya seperti manusia biasa, manakala dia sedang dalam keadaan normal. Dan saat ini dia sedang wajar, sama dengan manusia wajar yang mana pun juga.

Tak lama antaranya tibalah Erwin di istana Mbah Panasaran. Di sana sudah menanti gadis-gadis cantik menyambut kedatangan Erwin dengan tari-tarian dan nyanyian. Kayak pejabat tinggi berkunjung ke daerah.

Mata Erwin memandang keliling. Yang dicarinya Ki Ampuh. Tetapi dia tidak kelihatan. Bahkan dia tidak tahu bahwa Erwin akan datang ke sana. Ki Ampuh mengetahui adanya persiapan penyambutan tamu, tetapi Mbah Panasaran hanya mengatakan, bahwa tamu itu seorang kenalan baiknya yang sudah lama tidak datang. Sama sekali tidak terpikir olehnya bahwa yang dikatakan kenalan itu tak lain daripada musuhnya. Saat Erwin datang dia berada di dalam sebuah gubug terpencil bersemadi sesuai dengan syarat-syarat yang harus dilaksanakan untuk mencapai taraf pengetahuan yang diingininya.

Tapi bukan hanya Ki Ampuh yang tidak kelihatan. Wanita yang dilihatnya di dalam mimpi itu pun tidak hadir di sana. Dua dayang-dayang mempersilakan Erwin duduk pada suatu tempat yang sudah tersedia. Erwin benar-benar diterima seperti tamu agung.

Kemudian terdengar suara gong bertalu-talu, lalu berhenti, senyap. Setelah itu dalam keheningan suasana baru terdengar lagi satu pukulan pada gong. Erwin yang duduk di halaman terbuka di depan pintu sebuah gedung model kuno, temboknya berlumut di sana sini, tetapi kekar dan megah, memandang ke pintu, tetapi tak lupa juga memandang keliling. Siapa tahu, kalau Ki Ampuh tiba-tiba datang dari belakang dan menusuk dia. Sehingga ia ke sana hanya mengantarkan nyawa. Siapa tahu, kalau di balik wajahnya yang amat cantik itu, sebenarnya Komala menyembunyikan hati palsu dan ia mengundang Erwin ke sana bukan untuk menyatakan cinta tetapi untuk melihatnya bermandikan darah dengan mata kepalanya sendiri. Bukankah dia guru Ki Ampuh. Wajar, kalau dia ingin melihat muridnya menang. Dan wajar juga kalau dia membantu muridnya. Bukankah dia dulu yang menyelamatkan Ki Ampuh, ketika akan mati oleh pukulan dan tendangan Erwin?

Lalu tampillah, sang puteri yang bagaikan belasan tahun, walaupun umurnya tak kurang daripada seratus lima puluh. Ia berjalan pelan, dengan langkah-langkah bagaikan diatur, langkah yang biasa kita lihat pada gadis-gadis kraton dalam upacara-upacara resmi, diiringkan oleh dua dayang-dayang yang molek dan bertubuh langsing.

Semua hadirin tahu, bahwa hanyalah tamu sangat istimewa yang disambut cara begitu.

Kalau pemuda yang diambil atau diculik dari kota datang, maka ia langsung saja dibawa menghadap Komalasari di ruang tamu dalam istana. Tidak pakai upacara penyambutan dan segala macam variasinya.

Lima meter di hadapan Erwin, wanita cantik itu berhenti. Didi yang mendampingi Erwin membisikkan agar ia berdiri dan mencium tangan Ratu. Manusia harimau yang biasanya keras hati itu, jadi terpesona dan mematuhi petunjuk Didi.

"Aku senang kau datang Erwin," kata Komalasari.

"Aku-lah yang paling bahagia karena dapat undangan ke mari dari Komala. Hebat sekali tempatmu ini," ujar Erwin.

"Hanya kerajaan kecil. Tiada gedung-gedung bertingkat, tiada jalan beraspal, tiada saluran air minum, tak ada bioskop atau tontonan lainnya. Juga tidak ada listrik, Erwin. Kami tidak mempunyai mobil seperti yang memenuhi dan memacetkan lalu lintas di kotamu."

"Oleh karena itu semuanya tenang dan bersih. Kerajaan yang amat menyenangkan. Ketenangan, itulah yang dibutuhkan oleh manusia untuk mengenal dirinya sendiri dan menjauhkan segala perbuatan yang berlumur dosa," kata Erwin.

"Kau suka tinggal di tempat semacam ini?"

Ketika Erwin hendak menjawab, di siang bolong yang amat cerah itu mendadak terdengar geledek yang keras dan kemudian meninggalkan suara gemuruh. Semua hadirin, termasuk Erwin dan Komalasari terkejut dan memandang ke arah bunyi petir itu. Tidak tampak suatu apa pun. Semua terang dan cerah sekali. Dan keadaan kembali sebagai tadi, bagaikan tidak terjadi suatu apa pun. Demikianlah keadaan bagi mereka, kecuali Erwin. Orang muda yang sedang setengah mabok kepayang ini tetap memandang ke suatu arah, karena dia melihat sesuatu di sana. Wajah ayahnya Dja Lubuk yang bermisai putih sangat berwibawa. Dia pandangi anaknya dengan mata yang sayu bagaikan orang menyimpan suatu rasa sedih. Ia tidak berkata sepatah kata pun. Dia hanya memandang anaknya, kemudian hilang lagi.

Ah, hanya khayalan, pikir Erwin.

"Kau belum menjawab pertanyaanku Erwin?" kata Komalasari.

"Mengenai apa Komala?"

Wanita sakti itu tahu bahwa ada sesuatu yang dirasakan Erwin, sehingga dia tidak dengan sebulat hati mengikuti tutur sapanya.

"Kau suka tinggal di sini?"

Entah apa yang menggerakkan manusia harimau itu berkata: "Aku tidak pantas tinggal di sini, karena aku hanya orang biasa dan tidak pula seperti kalian-kalian yang ada di sini."

"Maksudmu?"

"Kau orang sakti Komala. Kau tahu, bahwa aku ini insan yang dibenci masyarakat. Bahkan banyak orang jijik padaku."

"Mengapa kau begitu merendahkan diri? Kau-lah manusia yang harus dibanggakan. Karena bisa menukar keadaan lahiriah-mu sesuai dengan kebutuhan keadaan oleh manusia-manusianya yang dikuasai pikiran-pikiran jahat. Dan lebih daripada itu kau seorang laki-laki yang amat sederhana dengan jiwa besar. Ganteng dan tak kenal putus asa di dalam hidup."

"Komala, mengapa kau memanggil aku ke mari?"

"Karena aku suka padamu. Karena jiwa-mu masih bersih, belum dimasuki segala macam akal bulus dan sifat-sifat serakah dan curang yang sudah merajai sejumlah manusia-manusia di zaman ini."

KI AMPUH sudah selesai dengan samadi rutin dan membaca mantera-mantera. Ia keluar gubugnya hendak mempersaksikan siapa gerangan kenalan baik Mbah Panasaran yang amat dihormati itu. Keingintahuan mendadak berubah jadi amarah dan hampir tidak percaya. Orang itu musuhnya. Yang mesti dibunuhnya. Sedangkan Mbah Panasaran tersenyum-senyum dengannya. Jahanam, dia harus mati sekarang juga.

Baik Erwin maupun Komalasari tidak tahu, bahwa Ki Ampuh sedang memandang dan segera menjadi kalap. Mau apa kucing kurap tak tahu diri itu datang ke sini? Dan apa sebabnya ia mendapat pelakuan istimewa dari gurunya. Dan cilakanya Ki Ampuh yang dalam hidupnya memang selalu dipengaruhi emosi sehingga pikiran yang waras tidak ikut bicara, segera saja melompat kembali ke dalam gubugnya untuk mengambil golok panjang yang diselipkan di pinggang

untuk menamatkan riwayat harimau manusia itu. Tetapi ketika dia mau keluar dia teringat bahwa di dalam sebuah peti ada panah lengkap dengan busurnya, biasa digunakan untuk memburu rusa. Senjata yang bisa membunuh dari jarak jauh ini lalu diambil dan dia ke luar lalu mengendap-endap bersembunyi di belakang pohon besar.

Erwin bukan orang berilmu kebal. Ketika ia disakiti di kepolisian dulu ia luka-luka. Anak panah yang dilepaskan tepat mengenai jantung pasti akan membuat dia pindah ke dunia yang lain. Dunia yang mesti didatangi oleh tiap insan dan bilamana sudah di sana tidak akan kembali lagi ke dunia yang kita kenal kini.

"Engkau pasti hendak menyingkirkan aku. Rupanya ke mana pun aku pergi engkau mengikut. Mestinya engkau mencari tambahan ilmu ke Sumatera, kalau kau tahu kekuatanmu tidak bisa mengalahkan ilmuku!" Ki Ampuh telah siap dengan anak panah yang diarahkan ke Erwin. Terdengar suara berdesing dan pada detik berikutnya semua manusia yang hadir di sana pasti melihat robohnya tubuh tamu Komala. Tetapi Mbah Panasaran tidak bisa dikatakan sangat hebat, kalau ia tidak bisa menyelamatkan nyawa orang yang diam-diam sudah dimaksudkannya harus menjadi kawan tidurnya. Ia kepingin tahu bagaimana rasanya seorang manusia harimau. Apakah berbeda dari manusia biasa?

Komalasari mengangkat tangan kirinya se-ukuran dada, dan anak panah yang dilepas Ki Ampuh telah berada dalam pegangannya.

"Ki Ampuh, pengecut! Hayo maju ke mari!" hardiknya. Marah dan malu laki-laki yang statusnya murid Mbah Panasaran, tidak berani melawan perintah. Ia melompat dengan tiga lompatan besar. Untung masih ingat memberi hormat.

"Mengapa kau melakukan itu?" tanya Komalasari. Hadirin semua berdebar. Hukuman apa yang akan dijatuhkan wanita sakti itu kepada muridnya yang curang?

Dalam keadaan malu dan terjepit itu, Ki Ampuh masih sempat memikirkan akal bulus dengan berkata: "Bukankah saya harus mematikan dia untuk mengangkat nama Mbah Panasaran sebagai wanita sakti yang tidak terkalahkan di seluruh Banten, bahkan di seluruh pulau Jawa. Bukankah mbah guru memberi saya pelajaran-pelajaran untuk membinasakannya!"

"Memang engkau harus bertarung dengan dia membuktikan kehebatanmu! Tetapi bukan dengan cara curang. Mengapa kau panah dia dari belakang pohon?"

"Saya pikir mbah guru sengaja menyediakan dia untuk saya bunuh? Kalau tidak, untuk apa pula manusia yang setengah macan harus ada di tengah kita?" Komala dan Erwin merasa tersinggung dan dihina.

"Untuk apa dia di sini bukan urusanmu. Yang jelas dia tamuku. Tempat ini milikku begitu juga semua isinya. Termasuk dirimu pun milikku sekarang ini," jawab Komala.

Ketika Mbah Panasaran menyelamatkan Erwin tadi, Ki Ampuh sudah tahu bahwa gurunya menaksir diri musuh abadinya. Wanita itu pasti jatuh hati pada Erwin yang ganteng dan ia ingin merasa sebagaimana dia sudah menikmati berpuluh atau bahkan ratusan pemuda sejak ia berkuasa di hutan itu. Dia pun masih punya hutang pada gurunya. Seorang pemuda ningrat, anak tunggal dan ganteng pula.

"Bolehkan saya mengajukan sebuah pertanyaan mbah guru?" tanya Ki Ampuh.

"Asal kau tahu batas-batasnya," jawab Mbah Panasaran.

"Dia ke mari untuk menyelidiki keadaan di sini. Saya rasa dia bermaksud mau menghancurkan kerajaan mbah. Dia tidak berdiri sendiri. Ada ayah dan ada kakeknya. Semuanya makhluk-makhluk terkutuk. Dikata manusia tidak tepat, dikata harimau juga tidak bisa. Menurut hemat saya, makhluk-makhluk begini tidak berhak tinggal di tengah-tengah masyarakat manusia!"

Erwin mohon bicara. Dia menerangkan, bahwa dia datang

bukan atas kehendaknya sendiri, tetapi atas undangan Ratu Komalasari. Meskipun hanya makhluk-makhluk yang dibenci, namun dia dan ayah serta kakeknya tidak pernah menyusahkan manusia, kalau manusia tidak mengganggu mereka.

"Dia telah membunuh banyak manusia di Jakarta mbah. Di antaranya anggota Polisi. Dia haus darah. Dalam hal itu dia sama dengan harimau. Kalau diperkenankan oleh mbah saya ingin menamatkan riwayatnya di sini. Supaya dia tidak bisa membawa rahasia kawasan ini ke luar. Saya mohon izin dari mbah," kata Ki Ampuh.

"Erwin ku-undang ke mari bukan untuk bertarung denganmu. Masanya untuk itu akan tiba kelak. Lagi pula, pada waktu ini kau belum mateng Ki Ampuh. Aku rasa ia dengan mudah merobohkanmu. Lupakah kau apa yang terjadi beberapa waktu yang lalu. Di kala kau pasti binasa kalau tidak kubawa lari," ujar Mbah Panasaran.

Ki Ampuh malu, karena semua hadirin mendengar kisah tentang dirinya yang di situ sudah pula terkenal kebesaran mulutnya.

Dengan muka merah padam Ki Ampuh berkata: "Sekarang lain mbah guru. Saya akan membunuhnya di sini. Di hadapan mbah guru dan hadirin semua."

Mbah Panasaran tertawa mengejek. Dia tidak mau memperkenankan perkelahian antara kedua orang itu. Dia malu kalau tamunya sampai cedera atau mati. Tetapi lebih daripada itu dia akan malu pula, kalau Ki Ampuh yang muridnya sampai tewas di hadapan anak buah dan para muridnya. Andaikata Erwin benar-benar bisa dikalahkan, maka hasrat hatinya untuk tidur dengan pemuda gagah dan sakti itu jadi gagal pula. Dia tidak mau niatnya sampai gagal.

Tanya bertanya lagi pada gurunya, Ki Ampuh langsung bertanya kepada Erwin: "Apakah kau punya cukup keberanian untuk melawan aku di sini. Apa bedanya sekarang dengan nanti. Kau toh akan mati di tanganku. Itu sudah satu

niat dan Ki Ampuh tidak pernah gagal. Kalau pun dulu aku belum membunuhmu, itu hanya karena belum waktunya!" Dia tidak malu-malu berkata begitu. Apa lagi yang harus dikatakannya untuk menutup rasa malu.

"Di sini tidak akan ada pertarungan," kata Mbah Panasaran. Lalu kepada Erwin dia berkata: "Silakan masuk. Kita lebih enak berbeka-beka di dalam."

Erwin tidak menjawab tantangan musuhnya. Dia ingin berlaku sopan di hadapan Komalasari. Lagi pula dia sendiri sangat berhasrat mencoba wanita yang amat cantik itu. Pada saat itu dia sama sekali tidak ingat lagi pada isteri dan anaknya. Erwin mengikuti Mbah Panasaran. Hati Ki Ampuh panas tak terhingga, marah bukan buatan. Musuhnya kini bahkan akan tidur bersama gurunya yang menurut suatu janji juga harus dikawininya untuk memuaskan hasrat perempuan itu akan sex sebagai salah satu syarat dalam menuntut ilmu menghilangkan diri. Pada saat itu ia tidak dapat melampiaskan dendamnya, tetapi bagaimanapun dia harus menggagalkan maksud kedua orang itu. Tidak layak Erwin sampai bisa tidur dengan Mbah Panasaran.

Ketika Erwin mengapai tangan untuk masuk, terdengar lagi suara petir yang amat dahsyat, lalu turun hujan bagai dicurah. Padahal hari tetap terang benderang.

Berdebar hati Erwin melihat keadaan yang aneh itu. Bahwasanya ompung dan ayahnya tidak setuju dia ke sana, sudah pasti. Tetapi apakah curah hujan dan sambaran petir itu karena amarah mereka. Ataukah memang begitu biasanya, tiap kali ada orang jatuh cinta pada Komalasari di kawasan yang dinamakan kerajaan sang Ratu?

Setiba di ruang tamu, wanita cantik dan pemuda ganteng yang sama-sama mempunyai kesaktian dan pada saat itu sama-sama punya hasrat untuk tidur berdua saling pandang untuk kemudian diiringi oleh pelukan Erwin menurutkan dorongan kelaki-lakian yang ada di dalam dirinya.

"Nantilah di dalam Erwin. Kita mempunyai seluruh waktu untuk kita bertua," kata Komalasari sambil memberi sebuah ciuman yang amat mesra atas bibir tamunya.

"Kau terlalu cantik Komala. Manusia atau bidadarikah engkau?"

"Mengapa kau berkata begitu?"

"Seumur hidupku baru kali ini aku bertemu wanita secantik kau."

"Aku berbahagia mendengar pujianmu. Walaupun itu barangkali hanya manis mulut saja. Apa kata orang di kota Erwin. Lip service ya?"

Erwin bersumpah-sumpah bahwa ia mengatakan yang sebenarnya.

"Alangkah bahagianya orang yang jadi suamimu Komala."

"Apakah begitu pikiranmu?"

"Ya, aku yakin bahwa aku benar."

"Mengapa tidak kau yang menjadi suamiku, sayang," kata Komala. Sementara itu mereka sudah sampai di kamar peraduan Mbah Panasaran. Kamar itu bagus sekali. Tidak terlalu modern, tetapi punya gaya artistik tersendiri. Suatu gaya yang membuat semangat cinta kian berkobar. Erwin mencium suatu bau memenuhi ruangan, bau yang merupakan kawinan antara kemenyan, bunga melati dan cendana.

"Enak sekali bau ini. Aku belum pernah mencium bau segar yang begini merangsang."

"Apa katamu?" tanya Mbah Panasaran dengan suara lembut dan manja. Ia merebahkan diri di atas kasur empuk dan tebal.

"Merangsang," ulang Erwin yang masih berdiri di tepi ranjang. Komalasari menarik tangannya, sehingga Erwin pun turut rebah di samping wanita itu.

"Kau bahagia Erwin?"

"Belum pernah sebahagia ini. Untuk berapa saat aku

boleh menikmati kesenangan yang tidak ada tandingannya ini?"

"Kenikmatan? Kita belum apa-apa Erwin." Pada saat itu Erwin ingat akan cerita ompung dan ayahnya, bahwa hobby Mbah Panasaran adalah tidur dengan laki-laki yang ganteng dan muda-muda untuk mempertahankan kemudaan yang abadi. Dia sadar bahwa dia hanya salah satu dari sekian banyak laki-laki yang dibawa masuk kamar itu, tetapi dia tidak peduli. Dia telah sampai. Kesempatan telah terbuka. Dia harus mempergunakan bagaimana indahnya tidur dengan manusia secantik itu.

Erwin memeluk dan menciumi Komala sementara wanita sakti itu membiarkan dan merasa berdiri seluruh bulu romanya karena terangsang. Kemudian dia membalas sehingga dua insan yang baru pertama kali bertemu menjadi seperti dua kekasih yang sudah berbulan-bulan saling merindukan. Dalam hati Komala yakin akan mendapat suatu kenikmatan tersendiri, mungkin paling syahdu selama hidupnya. Walaupun telah puluhan laki-laki tidur seranjang dengan dia. Pemuda-pemuda itu sebenarnya hanya untuk mengawetkan muda, bukan memberi kesenangan bathiniah. Mereka belum punya pengalaman, pengetahuan mereka tentang sex terlalu minim.

Erwin mulai menanggalkan pakaian Komalasari dengan hati berdebar, kemudian ia menyiapkan diri. Di luar terdengar lagi petir menyambar, keras sekali.

Tubuh Komalasari yang teramat indah terlentang di ranjang beralas sulaman tangan merah jambu. Suatu paduan yang sangat harmonis, sebab tubuh yang bisa membuat bangkit segala sesuatu yang tidur nyenyak itu berwarna putih kuning, tanpa cacad oleh goresan atau bekas koreng sekecil apa pun. Sebuah tubuh yang bersih dengan bentuk yang perfect. Tidak akan bisa lebih sempurna daripada itu.

Erwin memandangi. Belum pernah ia melihat keindahan seperti ini, walaupun ia penggemar renang dan banyak me-

lihat paha-paha cantik di berbagai kolam. Yang tampak di hadapannya ini dalam mimpi pun tak pernah bersua.

Hati Komalasari senang tiada tara. Laki-laki Erwin ini berlainan dengan para jejaka yang didatangkan ke istana untuk dijadikan semacam selir pria. Dipakai manakala dia sedang suka. Silih berganti. Tiada berlebih-lebihan kalau dikatakan, bahwa Mbah Panasaran ini mempunyai harem berisi hampir sepuluh laki-laki, semua dengan satu tugas. Manakala tugas sudah selesai boleh kembali ke kampung halaman, tetapi hampir tidak ada yang bisa mencapai kota atau desanya kembali. Akan ditelan ular atau dedemit di perjalanan.

"Apa yang kau pandangi Erwin?" tanya Komalasari.

"Keindahanmu. Yang mengalahkan segala keindahan yang pernah kulihat!"

"Kau pun tergolong laki-laki yang suka memuji. Biasanya berhati lain."

"Mereka mungkin, aku tidak!"

"Kau senang melihat badanku? Hanya sebegini saja Er." Erwin memeluk dan menciuminya lagi. Baunya semerbak, tak bisa dibandingkan dengan wewangian apa pun. Satu keharuman khas, entah memang begitu bau tubuh dan keringatnya atau berkat bantuan jamu tujuh puluh akar yang hanya dikenal oleh orang-orang zaman dulu dan diwarisi oleh hanya beberapa manusia yang tinggal jauh di pedalaman.

Komalasari menemukan apa yang sudah bertahun-tahun tiada ditemukannya. Kehangatan, pernyataan kasih yang keluar dari hati. Laki-laki muda yang bertugas memelihara keawetan mudanya hanya seperti mesin. Tidak punya keberanian mengatakan cinta, tidak punya pengetahuan tentang segala cara dan tehnik untuk membuat seorang wanita benar-benar menikmati kesenangan, kebahagiaan, kelegaan dan segala macam kepuasan yang tercakup di dalam perbuatan kebersamaan.

"Kau sayang padaku Er?" tanya Komalasari. Sebelum

dia menjawab terdengar suara ompungnya, keras dan marah: "Kau punya isteri Indah dan anak yang sangat kau sayang." Tetapi suara yang hanya terdengar olehnya itu tidak banyak punya pengaruh. Keindahan Komalasari mempunyai daya lebih hebat daripada hanya suara kakek yang tidak kelihatan pula lagi.

"Kau tidak menjawab Erwin," kata Komalasari sejurus kemudian.

"Lidah bisa bohong, perbuatan dan kenyataanlah yang bisa menjadi jawaban yang benar Komala." Erwin lalu menanggalkan secarik kain terakhir pada tubuhnya yang masih menutupi bagian tervital, sebuah celana dalam.

Ketika dua manusia itu sudah bersiap untuk melakukan perbuatan terlarang, terdengar lagi suara geledek, lebih keras daripada tadi. Ranjang pun tergoncang dibuatnya. Juga hati kedua manusia sakti itu, tetapi hanya seketika. Mereka ingin merasakan apa yang sudah diidamkan.

"Jangan kau lakukan Erwin, nanti kau menyesal. Kau akan jadi budak seumur hidupmu. Meskipun kita bukan manusia wajar tetapi dia lebih rendah daripada kita. Ia mempergunakan ilmu hitam untuk mempertahankan kemudaannya. Ia hanya hidup untuk dunia dan lebih daripada itu untuk nafsu semata-mata. Ayah peringatkan kau Erwin, jangan lakukan."

Kata-kata Dja Lubuk bukan hanya terdengar oleh Erwin sendiri, tetapi menggema ke seluruh kawasan itu. Begitu kerasnya. Penghuni daerah itu terkejut heran mendengar suara menggemuruh seperti datangnya gelombang pasang ditiup angin kencang. Ini hanya dapat digemakan oleh insan sakti.

Sudah tentu Ki Ampuh juga mendengarnya. Ia membayangkan apa yang sedang berlangsung di dalam kamar tidur Mbah Panasaran. Ia panas. Cemburu. Musuh besarnya tentu sedang menghadapi tubuh gurunya yang cantik jelita dalam keadaan bugil. Sudah siap untuk melakukan sesuatu yang ia sendiri begitu ingin rasakan, tetapi belum juga diperintahkan

oleh wanita itu. Ia bersyukur kini Dja Lubuk yang melarang anaknya berbuat mesum dengan gurunya. Kalau Erwin menurut perintah ayahnya, pasti dialah nanti akan dipanggil oleh Komalasari untuk memenuhi hasrat nafsunya. Tanpa ancaman apa pun. Dan dia, Ki Ampuh yang terkenal akan memeluk tubuh hangat gurunya itu sejadi-jadinya dan kemudian ia akan membuat wanita itu lupa akan segala-galanya. Begitulah yang terlintas di dalam hatinya.

"Ayahku melarang," kata Erwin dengan suara mengejek.

"Kalau begitu jangan lakukan," kata Komalasari mencoba hati si manusia harimau.

"Tidak, aku cinta padamu Komala, lebih dari cintaku kepada apa pun di dunia ini. Hanya satu yang aku takutkan."

"Apa? Di sini kau tidak perlu takut. Ki Ampuh tidak akan berani melanggar masuk ke istana ini. Ia akan terhenti pada pintu istana ini dan akan tegak di sana selama-lamanya. Tidak akan pernah bisa bergerak lagi, kecuali kalau aku membangunkan dia kembali. Tidak ada yang perlu kau takutkan di sini."

"Ada. Bukan Ki Ampuh," kata Erwin.

"Lalu apa? Istana ini punyaku. Kini punya kita berdua. Daerah ini di bawah kekuasaanku. Semua insan di sini patuh kepada perintahku."

"Bukan. Pada semuanya itu aku tidak takut. Yang kutakuti ialah kau Komala."

"Aku?" tanya Komalasari heran. "Bukankah aku telah jadi milikmu?"

"Begitulah juga kau katakan kepada anak-anak muda itu semua?"

"Tanpa malu-malu Komala menjawab: "Mereka bukan kau Erwin. Lain tidak. Tapi kau adalah kekasihku. Orang yang kucinta. Karena kau bukan seperti mereka. Kau orang ber-isi, ber-ilmu. Mereka itu milikku, bukan aku milik mereka. Tapi kau lain. Aku telah menjadi milikmu. Kau boleh lakukan

padaku, apa saja yang kau suka."

Erwin bangga mendengar Komala jatuh cinta padanya. Dia lain daripada yang lain-lain di dalam sejarah hidup Komala yang penuh dengan pemuda dari berbagai kota dan desa.

"Erwin, jangan kau percaya pada mulutnya. Kau akan menyesal kalau kau teruskan. Kau anakku. Aku sengaja datang untuk menyelamatkanmu. Dengar, aku ini ayahmu. Dan ayahmu melarang. Kau tidak akan melanggar perintah ayahmu, bukan?"

Erwin tertawa dan Komalasari juga tertawa. Perempuan itu melihat bahwa Erwin lebih berat padanya daripada mendengarkan perintah ayahnya. Dia merasa menang dan selalu ingin kemenangan.

"Kau betul cinta padaku Komala?" tanya Erwin.

"Telah kukatakan. Orang seperti aku tidak boleh dusta. Itu pantangan bagiku."

Kini di luar bukan hanya terdengar geledek, tetapi hujan turun dengan amat derasnya bagaikan dicurah dari langit.

"Pertanda apa hujan itu Komala?" tanya Erwin.

"Tanda restu untuk kita. Kau dan aku."

"Dan kita akan menjadi satu Komala," bisik Erwin.

Komala menanti dengan darah gemuruh. Dia tidak biasanya begitu. Dia mengharapkan suatu pengalaman dan kesenangan luar biasa dengan laki-laki dari Tapanuli Selatan ini.

Tiba-tiba Erwin merasa seluruh badannya dingin. Dingin sekali. Dia menjadi pucat. Maksud hatinya terhenti. Hatinya bergelora, tetapi ia tidak dapat melakukan apa yang begitu ingin dilakukannya.

Komalasari bagaikan tak sabar menanti. Kenapa begitu? Kenapa dia terhenti?

Lalu terjadilah keajaiban itu. Erwin merasakannya, perubahan pada tubuhnya. Ia coba melawan, tidak terlawan.

Dia merasa badannya berbulu, kemudian secara cepat ia berubah menjadi setengah harimau. Hanya mukanya saja

yang masih si Erwin sedang dimabok cinta.

Komalasari menjerit terkejut dan takut. Dia yang tidak pernah merasa takut sejak ia menjadi wanita penuh ilmu, kini gemetar. Di atas tubuhnya duduk harimau bermuka manusia.

"Kau kata tadi kau cinta padaku," tuntut Erwin yang mengetahui perubahan dirinya tetapi belum berubah hati cintanya kepada Komala.

"Pergi, pergi kau. Jangan tindih aku!" Komala menjerit, tetapi tidak ada satu manusia pun berani menolong. Mereka tahu, melanggar perintah Mbah Panasaran bisa berarti mati!

Perasaan malu yang amat sangat menikam diri Erwin. Ia sadar, apa dan siapa ia. Ia pun sadar bahwa tidak mungkin manusia secantik Komalasari menyerahkan diri kepada seekor atau seorang manusia harimau. Jangankan seorang wanita, sedang raksasa mungkin masih akan ngeri menghadapi makhluk seaneh dan sedahsyat dirinya. Apalagi ditindih.

Erwin melompat ke sisi ranjang, memandang Komala lalu bergegas ke luar di mana seluruh penghuni kawasan itu telah menanti. Semuanya mundur, karena selama hidup mereka belum pernah melihat makhluk seperti itu.

Hanya Ki Ampuh tetap berdiri di sana, bertolak pinggang dan tertawa terbahak-bahak. Erwin yang dalam hal normal pasti akan menghadapinya, pada saat itu malah merasa sangat malu dan rendah diri. Ia terus meninggalkan tempat itu. Ingin lekas lenyap dari pandangan mata mereka. Pada waktu itu dia lupa membuat dirinya tak kelihatan, begitulah panik anak muda yang melanggar janjinya sendiri, menentang larangan kakek dan ayahnya. Setelah jauh dari daerah kerajaan Mbah Panasaran, manusia harimau itu berhenti di bawah sebatang beringin sangat besar, berusia sedikitnya seratus tahun. Ia mengenang nasib sialnya. Belum pernah ia setakut dan semalu tadi.

"Pulanglah kau Erwin. Isterimu menanti dan mengharapkan kehadiranmu. Ia tinggal sendirian sekarang. Tiada lagi berteman," terdengar suatu suara. Bukan suara ayah, bukan suara kakek, juga bukan suara Sutan Tabiang Jurang atau Datuk Nan Kuniang. Ini suara lain. Lemah lembut, tetapi jelas dan penuh wibawa.

Dari hewan Erwin terperanjat. Suara itu mengatakan, bahwa isterinya menantikan kedatangannya. Dan bahwa ia sendiri sekarang. Sendirian? Ke mana atau di mana anaknya? Manusia harimau itu menjadi pucat dan menggigil. Ia bergegas meninggalkan tempat itu. Ia harus pulang, harus segera tiba di rumah.

Kalau ditempuh dengan jalan kaki biasa, sehari semalam pun belum akan tiba. Mujur pada saat mendebarkan itu ia teringat akan ilmu gaibnya untuk berjalan dengan kekuatan angin. Bentuk anehnya sebagai manusia harimau telah pula kembali semula sebagai Erwin sang manusia yang ganteng. Tidak sempat ia memikirkan, bahwa perubahan mendadak di kamar tidur Komalasari tadi adalah buatan ayahnya yang tidak mau melihat anaknya sampai jatuh jadi budak wanita haus laki-laki muda itu.

Kurang dari setengah jam Erwin telah tiba dekat dengan rumahnya. Ia tidak berani langsung masuk, kuatir tidak kuat menghadapi kenyataan apa yang kiranya telah menimpa diri keluarganya. Isterinya tinggal sendirian, berarti anaknya telah tiada. Diculik gondoruwo? Orang halus semacam itu masih ada di mana saja. Di Sumatera dikenal dengan nama orang bunian. Yang suka membawa bayi-bayi ke dalam hutan, diberinya makan cacing tetapi kelihatan seperti mi akhirnya bayi itu menjadi besar tetapi tidak bisa bicara dan tidak tahu mencari jalan pulang. Ataukah diculik harimau jadi-jadian? Yang begitu tidak ada di Jawa. Tetapi ular siluman dan semacamnya masih ada. Ataukah, ataukah dibunuh Ki Ampuh dan kini anaknya itu telah dikubur atau dibuang? Dengan keadaan yang menyedihkan seperti yang menimpa diri mertua-

nya. Isi perut dikeluarkan.

Ia mendengar percakapan orang-orang yang ada di sana.

"Kasihan si Erwin. Dulu mertua, kini anaknya," kata orang. Yang lain menyela: "Yang dulu masih kelihatan bekasnya, tetapi bayi ini hilang. Mungkin ditelan oleh setan."

Jelas, anaknya sudah tidak ada lagi. Erwin masuk ke rumahnya. Bingung dengan air mata yang tak terbendung. Isterinya menyambut dengan tangis yang mendekati raungan karena tidak bisa menahan kesedihan terbesar di dalam hidupnya. Ibu yang sayang anak dan kehilangan buah hatinya akan dapat membayangkan bagaimana besar dukacita yang melanda hati Indah.

"Dia telah membawanya," tangis Indah.

"Dia siapa?" tanya Erwin, takut dan bingung menghadapi kenyataan.

"Tikus besar itu. Yang saban malam datang ke kamar."

Ki Ampuh! Dia tak pernah sampai berani mendekati bayi itu atau isterinya. Dia juga sangat takut dengan pelita minyak yang bersumbukan kain kafan Datuk Nan Kuniang. Mendadak Erwin ingat. Syarat mutlak membuat tikus siluman itu takut, adalah goresan tanah liat kuburan pada telapak kaki, telapak tangan dan dahi.

Erwin lupa berpesan pada isterinya ketika ia ke Cikotok. Ki Ampuh telah datang ke rumahnya tadi. Erwin sama sekali melupakan kemungkinan itu bahwa tergila-gilanya kepada wanita sakti yang sangat cantik itu. Dia tahu bahwa wanita itu telah berumur lebih daripada seratus lima puluh tahun, telah menelan banyak pemuda, tetapi pada saat ia telah memandang wajahnya, ia benar-benar jatuh cinta sebagaimana diramalkan oleh ompungnya Raja Tigor dan inyieknya Datuk Nan Kuniang. Pada saat Erwin telah dibawa masuk ke kamar tidur oleh Komalasari, saat-saat mereka bermesraan, Ki Ampuh sudah sampai di rumah Indah yang hanya berdua saja di kamar dengan anaknya.

Dia merasa lega ketika melihat bahwa pada diri bayi itu tidak dioleskan tanah kuburan yang amat ditakuti. Semula ia datang dengan maksud untuk menakut-nakuti saja, supaya Indah jadi panik dan terjerit-jerit. Tetapi kini maksudnya jadi lain. Kenapa hanya menakut-nakuti, sedangkan ia dapat berbuat jauh lebih banyak daripada itu. Ia tertawa dengan suatu maksud yang akan dilaksanakannya.

"Mana suamimu?" tanya Ki Ampuh yang berbentuk tikus biasa.

Indah tidak menjawab. Ia sendirian saja bersama anaknya. Tidak punya ilmu apa pun. Tidak ada satu orang pun di rumah itu yang bisa diandalkannya. Yang bisa menghadapi bahaya semacam ini hanya suaminya, yang kini sedang pergi untuk suatu urusan katanya. Ia tidak tahu urusan apa.

"Kenapa kau diam? Kau kenal suaraku? Ki Ampuh, musuh si binatang Erwin itu!"

Mendengar suaminya disebut binatang, semangat dan keberanian itu menyala: "Kau yang binatang. Apa kau kira tikus bukan binatang. Hina lagi. Makan dari got dan dari segala macam kotoran."

Tikus itu tertawa mengejek. Sama sekali tidak marah. Katanya: "Itu tikus lain. Aku kan bukan tikus semacam itu. Makananku daging nomor satu dengan nasinya beras Cianjur kepala. Hi, hi, hi. Lebih baik dari makananmu. Jadi, aku ini tikus musiman. Bukan tikus kotor dan hina. Lain halnya dengan suamimu. Dia manusia bukan, harimau juga tidak. Setengah-setengah. Sebenarnya mesti dikasihani, tetapi dia sombong. Sehingga pantas dibunuh. Kau, perempuan yang begini cantik, kenapa mau kawin dengan makhluk semacam itu?"

"Diam kau bangsat. Itu bukan urusanmu," bentak Indah.

"Benar juga. Bukan urusanku. Juga di mana suamimu sekarang bukan urusanku. Tetapi karena aku kasihan padamu aku mau campur sedikit. Sekedar memberitahu di mana suami

yang setia itu sekarang!"

"Jangan kau coba mau memfitnah!"

"Tidak perlu memfitnah kau. Karena kau sudah cukup sial punya laki seperti dia."

"Pergilah kau dari sini!"

"Urusan pergi bukan jadi urusanmu. Itu urusanku. Aku datang manakala aku suka dan aku pergi kapan aku hendak berlalu dari sini."

Indah merasa muak dan mengkal, tetapi tidak dapat berbuat apa pun.

"He perempuan muda beranak satu. Si Erwin bajingan sekarang sedang berpelukan mesra dengan seorang perempuan terlalu cantik untuk dapat kuterangkan sejelas-jelasnya. Namanya Komalasari. Kau kenal? Tidak, kau tidak kenal padanya. Dia perawat yang sangat jelita. Tergila-gila pada suamimu dan digilai pula oleh suamimu itu." Tikus itu tertawa-tawa lagi. Mengejek seperti tadi. Sakit hati Indah, tetapi tidak dapat berbuat apa-apa selain daripada mengusir-ngusir binatang itu tanpa hasil.

"Sebentar lagi suamimu akan tidur bersamanya. Di atas ranjang yang indah sekali. Karena perempuan itu anak orang kaya sekali, terkaya di daerah itu. Bukan tempat tidur semacam kau punya ini."

Dari membenci tikus yang menyampaikan berita itu, Indah kini mulai percaya, bahwa apa yang dikatakannya bukan dusta semata-mata. Mungkin dibesar-besarkan. Di waktu yang akhir-akhir ini memang terasa ada kelainan dalam rumah tangga Indah dengan Erwin. Suaminya itu malas bicara dan menjawab pertanyaannya. Ia pergi tanpa menerangkan ke mana tujuan dan maksud yang sebenarnya.

"Kau pendusta," kata Indah coba mengorek lebih banyak dari tikus itu.

"Aku kadang-kadang tidak baik Indah, tetapi sekali ini aku menceritakan yang sebenarnya. Aku benci pada suami

yang menipu isterinya."

"Kalau begitu terima kasih. Tinggalkanlah aku kini tikus!"

"Jangan sebut aku begitu. Aku Ki Ampuh. Tak usah berterima kasih. Penyampaian berita tadi kuanggap sebagai suatu tugas kemanusiaan belaka. Tiada mengharapkan terima kasih atau imbalan lain. Tetapi maksud kedatanganku bukan hanya untuk menyampaikan kabar buruk itu Indah."

"Apa maksudmu yang lain. Ia tidak di rumah. Bicaralah dengannya kalau dia sudah kembali," kata Indah.

"Aku bukan mau berunding. Hanya mau menyampaikan suatu keinginan."

Indah curiga. Tadi dia mengatakan tidak mengharapkan suatu apa pun. Menyampaikan berita tentang Erwin sekedar perasaan wajib saja.

"Keinginan apa?" tanya Indah. Dia takut tikus itu mendadak menjadi Ki Ampuh dan meminta dirinya. Sebagai suatu pembalasan atas kekalahan-kekalahannya melawan Erwin.

"Anakmu ini mau kuambil."

Indah terkejut, sementara tikus itu duduk tenang-tenang di atas lantai di muka ranjang.

"Tetapi kau kata tidak mengharapkan apa pun!"

"Memang tidak mengharapkan apa-apa dari dirimu. Kalau aku mau, aku bisa jadi manusia sekarang dan berbuat sekehendak hatiku. Tetapi aku orang sopan. Tidak menyukai segala kepornoan."

"Kau tidak boleh mengambil anakku Ki Ampuh!" kata Indah.

Tikus itu tertawa. Lalu katanya: "Siapa yang bertanya boleh atau tidak? Aku hanya mengatakan akan membawanya pergi dan aku akan melakukannya. Tidak memerlukan izin dari kau Indah."

Indah mau menjerit, tetapi terhalang oleh tangis anaknya sendiri. Padahal tikus itu masih belum berbuat apa pun.

Mungkin bayi itu merasa bahwa nasibnya sedang dalam bahaya. Sedang Indah membelai-belai dan memberi susu kepada anaknya agar tenang kembali, tikus siluman pelahan-lahan membesar. Ketika Indah kembali memandang, dilihatnya tikus itu sudah mempunyai tubuh sebesar anak belasan tahun.

"Cukup sebesar ini, aku hanya untuk membawa anakmu," katanya.

Indah kini menjerit lengking. Tetapi tikus itu tidak peduli. Dia naik ke atas ranjang mengambil bayi. Kedua kaki depannya berfungsi sebagai tangan. Ia turun lagi dari ranjang, berdiri atas kedua kaki belakangnya, membuka pintu dan pergi.

Seisi rumah dan beberapa tetangga berdatangan untuk dengan heran dan terkejut mendengar cerita Indah dengan isak tangis sehingga tidak berapa jelas bagaimana duduk kejadian.

Ketika Erwin masuk rumah, begitulah keadaan yang didapatinya. Dan itulah diceritakan Indah kepadanya. Ia merasa amat berdosa. Semua terjadi ketika ia sedang di kamar tidur Komalasari. Dan semua ini terjadi karena ia tidak punya iman yang kuat dan tidak mau mendengar larangan ayah dan ompungnya. Tetapi lebih daripada merasa berdosa ia malu bukan buatan. Malu pada isteri dan malu pada dirinya sendiri. Tetapi semua telah terjadi. Kini tinggal menghadapi akibat daripada kejahatannya.

Di manakah anaknya? Masih hidup atau sudah habis dimakan tikus siluman itu? Erwin tidak tahu mau mencari ke mana. Sedang anaknya sudah tidak jelas baginya masih ada atau sudah mati. Dia cuma merasakan, bahwa inilah balasan terberat yang bisa ditimpakan Ki Ampuh atas dirinya. Kalau dia mati dalam pertarungan, itu suatu risiko yang wajar. Tetapi dia kini dikalahkan dengan cara lain. Cara yang tidak pernah dipikirkannya. Dan semua karena salahnya sendiri. Ketakaburannya dan ilmu tinggi Komalasari alias Mbah

Panasaran benar-benar telah membuat ia tunduk dengan akibat yang sangat mengerikan. Dia yang salah, mengapa anaknya yang mesti menanggung akibatnya?

Pada saat ia bingung seperti itulah terdengar suara harimau bersahut-sahutan di luar. Terdengar oleh segenap penghuni kawasan itu. Mereka tahu, bahwa suara itu bukan dari Erwin. Dan bahwa ada makhluk-makhluk lain di luar.

ERWIN ke luar menuju arah datangnya suara harimau. Ia yakin, bahwa ompung dan ayahnya ada di sana untuk memberi bantuan kepadanya mencari anaknya yang hilang. Ia merasa bahwa ia membutuhkan bantuan mereka. Dalam kesulitan ia selalu dibantu ayah dan ompungnya. kalau mereka tidak ada, maka ia akan memanggil. Tetapi di kala ia berhadapan dengan Komalasari ia tidak menghiraukan ayah dan kakeknya. Karena untuk itu dia tidak memerlukan bantuan, sebenarnya ia merasa malu, tetapi kemestian mencari dan menemukan anaknya telah membuat ia harus menyisihkan perasaan malu itu.

Dicarinya kian kemari, dipasangnya kuping tajam-tajam, kalau-kalau ada bisikan dari ayah atau kakek. Tetapi tidak ada satu bisikan atau pertanda apa pun. Lalu apa gunanya mereka mengaum tadi? Menertawakan dia atas kesalahannya yang berakibat fatal itu? Tidak mungkin, mereka tidak akan sampai hati berbuat begitu, walau bagaimanapun besarnya kesalahan dan dosa Erwin. Erwin memanggil-manggil dengan suara pelahan. "Ompung, ayah." Tiada sahutan.

"Matilah aku ayah. Hancurlah kehidupanku ompung," rintihnya. Tidak juga ada jawaban dari orang-orang yang dipanggilnya.

"Ke mana anakku ayah? Ke mana dibawanya?" Terdengar dengus. Entah dengus siapa? Ompung atau ayahnya. Tetapi hanya itulah response bagi jeritan hatinya.

"Aku telah bersalah ompung. Telah mengkhianati isteri

dan anakku. Tolongkan aku ompung. Ampuni aku ayah."

Dengus itu terdengar lagi. Tiada suara, juga tidak ada auman harimau. Sampai menjelang pagi ia mencari, tidak bersua. Putus asa ia kembali ke rumah menangis di hadapan isterinya. Indah tidak dapat dibujuk.

Memang begitulah kejadiannya. Ketika Erwin di istana bersama Komalasari, hal mana menimbulkan iri hati dan amarah yang amat sangat pada diri Ki Ampuh, orang yang berdendam pada anak muda itu telah mempergunakan kesempatan pergi ke rumah Erwin dalam bentuk tikus biasa. Ia ingin mengganggu anak dan isteri musuhnya itu, karena ia tidak akan dapat berbuat lebih daripada itu. Tanah kuburan pada diri mereka telah membuat ia takut mendekati, apalagi menyentuh mereka.

Tetapi di luar dugaannya, baik isteri maupun anak Erwin tidak mengoleskan tanah kuburan itu pada tempat-tempat yang biasa. Hanya pelita yang terpasang. Itu hanya perlu dijauhi supaya jangan membakar hanguskan dirinya. Setelah berdialog dengan Indah ia membawa anak kecil yang tidak berdosa itu. Dia belum tahu akan diapakan. Dibunuh atau dibuat jadi sandera.

Anak itu disembunyikannya di dalam sebuah lobang pohon besar tidak jauh dari tempat tinggalnya di kawasan Mbah Panasaran.

"Kau kini milikku! Kalau aku tidak bisa membunuh ayahmu, kau harus membunuhnya. Akan kukirim kau ke sana. Dia akan menciumimu dan mati dalam kerinduannya." Anak itu dibungkusnya dengan selimut.

Dari sana ia bergegas ke istana untuk tak lama kemudian melihat Erwin ke luar dalam bentuk setengah harimau. Ia tertawa, karena pada hari itu ia mencapai begitu banyak kemenangan.Kegagalan Erwin meniduri Komalasari dan keberhasilannya mencuri anak musuhnya itu.

Mbah Panasaran segera menyuruh Ki Ampuh menghadap.

Dia tidak menceritakan apa yang terjadi antaranya dengan Erwin. Terlalu malu untuk diceritakan. Yang sukar ditahannya adalah hasratnya pada seorang laki-laki untuk malam itu sebagai pengganti Erwin. Orang yang paling cocok menurut pendapatnya tentulah Ki Ampuh. Ia orang berumur, berpengalaman dan merasa wajib memberi kesenangan semaksimal mungkin kepada gurunya.

"AKU akan beri kau ilmu menghilangkan diri itu besok pagi. Malam ini kau harus memenuhi persyaratannya. Kau sanggup?" tanya Mbah Panasaran. Ki Ampuh tertawa untuk melenyapkan keraguan pada dirinya. Mana bisa mengatakan tidak sanggup. Malu dan akan berarti kegagalan dari tujuannya.

"Baiklah, kau menemaniku setengah jam lagi. Bersihkan badanmu. Ingat, jangan ada bau yang aku tidak sukai. Kau harus harum, baik keringat maupun mulutmu. Kau kulihat gigimu itu, tentu kau seorang yang mengeluarkan bau amat busuk. Bisa bikin aku muntah! Kau mengerti?" kata Mbah Panasaran.

Walaupun merasa amat tersinggung, tetapi karena apa yang dikatakan mbah gurunya itu sebagian besar memang benar, maka ia menjawab: "Mengerti mbah guru." Biasanya laki-laki menuntut pada wanita. Sekali ini wanita menuntut pada seorang laki-laki. Itu baru tentang keharuman tubuh dan mulut. Bagaimana tuntutannya yang lain? Dia jadi ragu, apakah ia akan sanggup memenuhi?

Ki Ampuh membersihkan diri, membaca rupa-rupa mantera untuk menguatkan diri dan membuat hasrat gurunya menyala-nyala. Dia harus berhasil menyenangkan hati gurunya itu.

Sebenarnya Komalasari penasaran, mengapa tidak sampai tidur dengan Erwin. Ia begitu ganteng dan sopan. Semua telah dimulai begitu indah, mengapa ia mendadak harus jadi setengah harimau? Ini tentu pekerjaan kakek atau ayahnya yang tidak rela melihat anaknya merasa senang dengan kenik-

matan yang tiada taranya di atas dunia. Mereka adalah orang-orang kampung yang berpikir secara sangat kuno.

Tetapi di samping kasih sayangnya yang tadi begitu besar terhadap Erwin, kegagalan mencapai apa yang jadi tujuan membuat dia dendam pada kakek dan ayah anak muda itu. Dan jalan membalas dendam itu hanyalah dengan menewaskan Erwin.

Ketika Ki Ampuh tiba di ruang duduk, Mbah Panasaran berkata: "Kau harus berhasil menyenangkan aku dan membunuh jahanam itu!"

Dalam hati Ki Ampuh tertawa: "Baru tadi dipuji setinggi langit dan digilai, sekarang dikatakan si jahanam." Kalau dia gagal, apa akan dilakukan gurunya itu atas dirinya?

Guna melampiaskan kekecewaannya, Komalasari mengharapkan sesuatu yang menyenangkan dari Ki Ampuh. Tetapi apa lacur, laki-laki itu gagal. Dia telah melakukan segala yang ada di dalam dadanya, tetapi ia tetap tidak mampu. Dia mulai pucat dan kepucatan ini membuat dia tambah lemah.

"Kau mempermainkan aku?" tanya Mbah Panasaran.

"Ampun mbah guru, saya gugup!"

"Kau mengaku gagal?"

"Tidak, saya akan berhasil. Barangkali lain kali!"

"Sialan kau. Turun dan pergi dari sini!"

Ki Ampuh turun dari ranjang seperti didirus air, kembali ke gubugnya dengan perasaan malu dan kaki gemetar. Ini baru di usir. Hukuman apa lagi yang akan diterimanya?

Semalaman itu panas hati Mbah Panasaran bukan main. Disuruhnya memanggil Ki Ampuh lagi. Diperintahnya untuk mengambil pemuda ningrat yang anak tunggal dengan syarat harus ganteng, sesuai dengan yang pernah disanggupi muridnya itu.

Berangkatlah murid sial itu dengan suatu ilmu di Cianjur. Di sana tempat saudaranya yang mempunyai seorang anak tunggal laki-laki, ganteng dan sedang libur dari akademi tem-

patnya menuntut ilmu di Jakarta. Dengan pintar bicara dan janji yang akan membuat keluarga keturunan ningrat itu menjadi kaya raya dan berwibawa di pandangan umum, akhirnya atas permintaan orang tuanya Munadi berangkat mengikut pamannya Ki Ampuh. Menjelang pagi ia tiba di kerajaan Mbah Panasaran. Ia merasa heran bagaimana bisa tiba di tempat itu begitu mudah dan cepat. Tiada terasa berjalan. Dan keadaan ini membuat dia yang tadinya seperti terpaksa kini jadi sangat berminat dan mengkhayalkan masa depan yang menyenangkan dan mengagumkan. Teringat Munadi kepada kehebatan orang-orang zaman dulu yang mempunyai berbagai macam ilmu yang tidak terjelaskan oleh manusia kini dan sukar atau tidak bisa masuk hukum akal.

Sebelum Munadi dibawa masuk menghadap Mbah Panasaran, Ki Ampuh lebih dulu menyampaikan berita gembira tentang kedatangan anak muda itu. Terhibur hati gurunya yang meminta kepada Ki Ampuh agar ia diperkenalkan dengan nama Komalasari. Munadi yang berpendidikan, sama halnya dengan semua pemuda yang dibawa ke sana, seperti terpukau melihat kecantikan wanita itu. Ia semula tidak percaya, bahwa inilah sang mahaguru sakti. Yang dihadapinya seorang bidadari, bukan guru ilmu gaib, pikirnya. Ia membayangkan, bahwa yang akan dikunjunginya tentu seorang wanita tua renta dengan rambut putih disertai tongkat panjang tercabang dua.

Segala sesuatu berjalan menurut yang sudah diperhitungkan oleh Mbah Panasaran. Sama halnya dengan yang dialami oleh pemuda-pemuda sebelum Munadi.

Munadi merasa selangit bermesraan sampai ke puncaknya dengan wanita itu. Ia ingin tinggal selama-lamanya di sana. Dia lupa pada pacarnya, seorang gadis tingkat satu sebuah fakultas ekonomi dengan siapa ia sudah bertukar cincin. Pada penilaian dan pemandangannya, Jenny Atmaja yang sudah ikat janji dengannya sangat jauh ketinggalan. Entah karena tergolong laki-laki tak setia atau karena ilmu pukau

wanita sakti itu.

"Mengapa kau secantik ini Komalasari?" tanya Munadi bagaikan bocah heran melihat suatu benda yang luar biasa.

"Kau benar-benar dengan perkataanmu atau kau sekedar menghibur diriku?"

"Apakah kau kira aku seperti kebanyakan pemuda yang pandai bertanam tebu di bibir tetapi palsu di dalam hati?"

"Kau punya pacar di Cianjur. Betul atau tidak?" tanya Komala manja.

"Kemarin ya, hari ini tidak lagi. Bagiku hanya kau wanita yang dapat kupuja dan akan kucinta seumur hidupku."

Bagi Komalasari kata-kata begini sudah bukan baru lagi. Hampir pemuda yang berhadapan dengannya punya kekasih di kampung atau di kota masing-masing, tetapi semua berkata begitu. Mulai saat bertemu dengan Komala, hanya akan mencintai dia seorang.

Yang paling sakit hati kala itu adalah Ki Ampuh juga. Ia bagaikan tengkulak yang mencarikan laki-laki untuk penyenang hati gurunya dan mendapat kenikmatan pula dari sang guru. Dia sendiri yang diberi kesempatan akhirnya diusir, karena dia tidak mampu melaksanakan tugas. Tetapi begitulah nasib seseorang yang terlalu rakus akan kekuasaan dunia. Bagi Ki Ampuh kekuasaan itu merupakan ilmu yang dapat mengalahkan musuh bebuyutannya, Erwin si manusia harimau. Orang lain haus akan kedudukan atau harta. Semua keduniaan belaka.

Dalam kekesalan itu Ki Ampuh pergi ke tempat ia menyembunyikan anak musuhnya.

Ia akan melampiaskan amarahnya. Orang yang diamuk kesal dan dendam selalu mencari sasaran untuk meringankan beban hati. Baginya jalan yang paling mudah dan pasti terlaksana adalah anak Erwin. Ki Ampuh akan membunuh anak malang yang tidak berdosa itu. Persetan sama dia. Dirinya diperlakukan orang seperti budak, bahkan lebih hina dari

budak. Disuruh mengambil laki-laki untuk memenuhi nafsu seorang perempuan. Dulu ia memandang germo sangat hina. Kini ia menjadi germonya Komalasari. Ia akan bunuh anak itu perlahan-lahan. Tidak dengan senjata tajam. Tidak nikmat. Dendamnya tidak akan terbalas dengan cara konvensionil. Ia akan mempergunakan tangan kosong. Cekik? Tidak, itu juga terlalu mudah.

Dengan rasa haus pembalasan itulah ia tiba di pohon tempat bayi culikan itu disembunyikan. Pada saat itu mata Ki Ampuh berapi-api. Pembalasan, hanya itu yang ada di dalam benaknya.

Dia terkejut. Bayi itu tidak kelihatan. Dirabanya ke segenap sudut lobang tidak juga ada. Kini kesal dan amarah bergabung menjadi satu. Ke mana anak itu. Tidak mungkin ia bisa pergi sendiri. Ia belum punya kesaktian apa pun walaupun ayahnya seorang atau seekor manusia harimau. Dia dilarikan gondoruwo? Diambil jin untuk dijadikan anak? Ataukah sudah ditelan ular phyton yang masih ada beberapa ekor di daerah itu? Apakah Erwin mengetahui tempat itu dan telah mengambilnya kembali dengan gembira sambil mengejek dia? Ki Ampuh mencari ke sekitar tempat itu. Tiada bekas apa pun.

Ketika Ki Ampuh kebingungan, Erwin juga kian panik, karena tidak ada petunjuk ke mana anaknya dilarikan tikus besar itu. Apakah anaknya telah ditelan habis atau ditinggalkan sisanya sebagian untuk tambah menyakitkan hati? Erwin kembali ke rumahnya dalam keadaan putus asa. Ia ceritakan kegagalannya kepada isterinya yang kini meraung-raung lagi karena habislah sudah segala harapan yang tadinya masih tersisa ketika Erwin pergi mencari.

Oleh malu dan kecewa Ki Ampuh tidak lagi kembali menghadap Mbah Panasaran untuk meneruskan pelajaran. Ia menemukan kembali harga diri yang pernah dimilikinya. Hasrat untuk membinasakan Erwin sebagai pembalasan den-

dam tidak berkurang, tetapi ia merasa terlalu hina untuk kembali memandang gurunya dan menerima segala macam penghinaan dan nistaan.

Ki Ampuh tiba kembali di rumah asalnya dengan ilmu yang jauh lebih tinggi daripada semula, tetapi tidak mencapai apa yang sangat menjadi idamannya. Bisa menghilang di hadapan musuhnya, terutama Erwin.

Kembalinya Ki Ampuh segera sampai ke telinga masyarakat, begitu juga ke telinga Erwin yang tidak tunggu sampai keesokan harinya lagi untuk mendatanginya, karena dialah yang telah menculik anaknya.

"Ki Ampuh!" bentak Erwin yang tiba-tiba sudah berada di rumah Ki Ampuh, yang saat itu sedang hendak makan. "Kau mengaku orang sakti, tetapi kau bukan menunjukkan kesaktian melainkan kekejian yang amat memalukan dan kejam!"

Pendekar gaib itu terlompat ke belakang. Tidak menyangka Erwin akan datang secepat itu.

"Kau datang terlalu cepat untuk menerima kematianmu," kata Ki Ampuh.

"Kemungkinan itu selalu ada. Tetapi kalau kau memang manusia, sebagaimana selalu kau banggakan, jangan libatkan anakku yang tidak berdosa di dalam permusuhan ini. Kau terlalu pengecut. Kau menculik anakku."

Karena Ki Ampuh telah menemukan kembali harga dirinya setelah dihina dan diperbudak oleh Mbah Panasaran, maka ia tersentuh oleh kata-kata Erwin. Mengapa bayi yang tidak berdosa harus dilibatkan dan dijadikan korban dalam sengketa dua orang yang mengaku dirinya sakti.

"Aku tidak menculiknya!" kata Ki Ampuh. Ia merasa malu karena perbuatan itu memang sangat pengecut.

"Kau lebih rendah daripada yang kuduga. Kini kau tidak mengakuinya. Isteriku melihat, malah kau bicara dengannya. Kau juga mengatakan di mana aku kala itu berada untuk

memecah belah rumah tangga kami!"

"Tentang itu benar. Kau tidak pantas mengkhianati isterimu yang begitu baik dan setia padamu. Mengapa kau menyerahkan diri kepada Mbah Panasaran padahal kau lebih dulu telah mengetahui, bahwa dia wanita iblis dengan ilmu hitam. Tentang anakmu. Aku memang mengambilnya. Semula aku mau membuatnya jadi sandera sebelum kita bertarung. Supaya engkau tanpa berkelahi denganku mau meninggalkan pulau Jawa ini kembali ke negeri asalmu dengan anakmu. Daerah ini bukan tempatmu, tetapi tempatku dan orang-orang yang se-ilmu dengan daku. Bagaimanapun aku tetap pada pendirianku ini. Kami tidak ada maksud merajai ilmu kesaktian atau ilmu gaib di Sumatera, maka kalian juga jangan mengacau permainan kami di sini. Kita sudah punya tempat masing-masing. Tentu saja kau boleh ke Jawa dan cari makan di sini sebagaimana orang-orang asal sini juga banyak di Sumatera untuk berusaha bagi kehidupan dan cita-cita mereka. Tidak untuk menguasai ilmu-ilmu gaib di Sumatera yang dalam banyak hal lain coraknya dari ilmu-ilmu kami di sini!"

Mendengar ini Erwin diam seketika. Ki Ampuh mengatakan bahwa maksudnya semula hanya untuk membuat anaknya jadi sandera. Semula. Lalu di mana anak itu kini, kalau masih ada. Dan apakah maksud Ki Ampuh selain daripada maksudnya semula itu?

"Erwin," kata Ki Ampuh sebelum Erwin bertanya. "Anakmu itu kini tidak ada di tanganku. Maksudku untuk menyandera dirinya pun gagal sudah. Memang nasibku dan nasibmu rupanya harus bertempur untuk menentukan siapa di antara kita yang lebih unggul!"

"Lalu di mana anakku itu?" tanya Erwin.

"Jangan ragukan keteranganku ini. Aku menyembunyikannya di tempat yang mestinya aman. Ketika kukembali untuk menjemputnya dia sudah tidak ada. Tiada bekas. Aku pun tidak tahu Erwin. Aku tidak malu-malu menyatakan

penyesalanku dan aku dalam hal ini mohon maaf, karena tidak ada maksudku untuk menyakiti kau dan isterimu dengan mempergunakan anakmu. Isterimu dan kau tentu sayang padanya Mungkin lebih sayang daripada diri sendiri. Semua orang begitu. Aku pun begitu. Aku dapat merasakannya."

Erwin percaya. Dan kepercayaan ini membuat dia jadi lebih bingung. Di mana anaknya, siapa yang membawa atau memakannya?

"Aku punya usul Erwin. Kalau kau toh mau bertempur aku bersedia. Kita lakukan nanti setelah anakmu ketemu. Kau carilah. Aku juga akan mencari, karena akulah yang paling bertanggung jawab."

"Aku heran pada caramu bicara. Mengapa kau jadi berobah?" tanya Erwin.

"Syukur kau melihat perobahanku. Aku telah menemukan apa yang hilang dari diriku Erwin. Yaitu harga diri itu sendiri. Selama ini aku telah menjadi serakah dan hendak melaksanakan kehendakku kepada siapa saja. Itulah suatu kesalahan yang akhirnya kutebus dengan menanggung aib dan malu disertai penghinaan yang tiada taranya di dunia ini." Ki Ampuh teringat bahwa ia telah dijadikan tengkulak atau germo mencari bahkan menipu seorang muda tidak berdosa untuk jadi kawan tidur wanita berhati iblis tetapi punya ilmu luar biasa itu. Mbah Panasaran alias Komalasari.

"Mengapa kau berkata begitu. Siapa yang telah menghina dan membuat aib atas dirimu?" tanya Erwin ingin tahu.

"Orang yang sama. Komalasari yang kau gilai dan akhirnya mengusir kau seperti menghalau seekor anjing. Terus terang Erwin. Aku sendiri selalu jahat, tetapi tidak sejahat wanita iblis itu. Kau tahu berapa umurnya bukan? Lebih seratus lima puluh tahun. Tetapi dia mau tetap muda. Dia melawan kodrat. Untuk itu dia memakai ilmu hitam. Telah ratusan pemuda jadi korbannya. Dan aku si tua ini juga jadi

turut berdosa mengorbankan seorang pemuda untuk tidak pernah bisa kembali dari sana!"

"Kenapa kau mau berbuat begitu? Mengapa tidak membatasi sampai dirimu sendiri saja?"

"Karena keserakahan tadi Erwin. Tuhan tidak meredhoi orang serakah. Dalam hal yang buruk apa lagi. Pada suatu waktu ia pasti menerima hukuman untuk itu. Pasti!" Ki Ampuh bicara bagaikan orang yang sudah sadar. Atau seperti banyak pemimpin. Lain bicara lain di hati dan lain pula dalam perbuatan.

"Kau kira siapa yang mengambil anakku itu dari tempat kau menyembunyikannya? Tanya Erwin.

"Aku tidak berani mengatakan. Aku sendiri ngeri memikirkan kemungkinannya. Di sini banyak orang halus. Jin, jembalang dan gondoruwo yang semuanya sangat menyukai anak-anak kecil. Aku harap anak itu selamat. Sungguh aku tidak menyangka akan begini jadinya."

"Baiklah, kita akan menentukan siapa yang menang di antara kita, kalau aku sudah menemukan anakku!"

"Jadi kau masih tetap mau berkelahi. Padahal kau mendesak ke tempat kami!"

"Bukan soal desak, tetapi soal pendapat yang berlainan. Orang-orang pintar seperti kalian juga banyak di sana."

"Kalau anakmu tidak ketemu."

"Kubunuh dan kucincang kau karena kau yang mengambil anakku dari ibunya."

"Semoga ketemu anak itu dan kita tidak perlu berkelahi. Kau kelak boleh tinggal di sini tetapi jangan mencampuri urusan kami. Jadilah manusia harimau kalau memang begitu mestinya, tetapi jangan mengganggu masyarakat di sini, supaya tidak berurusan dengan aku," kata Ki Ampuh. Dia memberi konsesi. Dari mesti kembali ke Sumatera kini boleh tinggal dengan suatu syarat.

Kala itu terdengar tawa yang menyenangkan. Ketawa

orang tua. Ki Ampuh dan Erwin sama-sama menoleh. Ayahnya berdiri di sana. Dalam bentuk aslinya. Dja Lubuk yang kekar, dengan misai putih, mata tajam dan wajah berwibawa.

"Aku ayah Erwin. Hari ini secara resmi memperkenalkan diri. Sudah waktunya aku berbuat begitu, karena kudengar kau sudah kembali kepada kewarasan. Betul katamu, selama ini kau telah jadi manusia busuk karena keserakahan."

Ki Ampuh mengulurkan tangan. Ketika dia menjabat tangan Dja Lubuk, terasa olehnya tangan itu panas, pertanda bahwa isinya hebat, lebih hebat dari dirinya sendiri.

"Boleh aku berkata. Bukan karena sombong. Karena kami yang dari Tapanuli Selatan tidak mengenal kesombongan kecuali kalau orang menyombongi kami. Kalau kau suka, melawan anakku. Itu suatu kepastian. Ilmumu masih terlalu rendah. Kalau kau suka, kau boleh belajar ke Sumatera. Jadi murid kami. Nanti kau menguasai dunia kesaktian di sini. Aku senang mendengar kau tidak ingin berkelahi lagi. Musuh kalian yang paling besar dan musuh masyarakat pemuda yang amat berbahaya adalah justru Mbah Panasaran.

Ki Ampuh heran dan terharu mendengar penawaran Dja Lubuk. Ia yang baru kali itu berkenalan secara langsung dengan perilmu dari Jawa itu mau mengajaknya ke Sumatera untuk berguru. Tetapi oleh rasa harga diri tadi maka Ki Ampuh tidak segera menerima tawaran yang manis itu. Siapa tahu dibalik itu kelak akan ada ejekan, atau bahkan ia akan dijebak di Sumatera. Sedangkan di Jawa sini dia sudah kewalahan menghadapi Erwin yang hanya anak Dja Lubuk, yang masih hidup. Walaupun sekedar sebagai manusia harimau. Ayahnya yang sudah tiada tetapi bisa menjelma bagaikan orang hidup tentu akan jauh lebih hebat daripada Erwin. Pada suatu hari barangkali Dja Lubuk akan berkata: "Nah, sekarang kau di Sumatera. Kau tidak bisa menghilangkan diri karena kau gagal memenuhi selera sex Mbah Panasaranmu. Kenapa kau gagal Ki Ampuh?"

Dan jikalau Dja Lubuk berkata begitu, maka ia akan terdiam. Lalu Dja Lubuk akan melanjutkan: "Karena kau hanya laki-laki biasa. Yang kebanyakan bagaikan ayam. Baru mencecah makanan lalu menitiskan air liurmu. Kau tidak berdaya. Bukan begitu yang laki-laki sejati. Ilmu itu banyak di Sumatera Ki Ampuh. Di negeri kami ini banyak laki-laki bisa menundukkan wanita. Wanita yang sombong pun akan bertekuk lutut! Kau mau ilmu itu?"

Dan kalau mendengar pertanyaan sindiran yang menghina bertubi-tubi itu, maka Ki Ampuh akan diam atau paling banter menjawab: "Ya, memang kalian barangkali punya ilmu-ilmu hebat yang aku tidak punyai, tetapi kau sombong Dja Lubuk. Pada masanya kau akan ditelan bumi ini tidak akan muncul-muncul lagi, karena pada suatu hari dunia ini akan kiamat bersama seluruh isinya. Termasuk kau. Kau pun tidak terkecuali." Tetapi jawabannya yang begitu sudah tentu hanya suatu jawaban orang yang kehabisan daya dan akal untuk menjawab. Dalam mengkhayalkan itu Ki Ampuh bagaikan orang termenung.

Lalu Dja Lubuk berkata: "Apa yang kau pikirkan itu tidak akan pernah kejadian. Kami dari Tapanuli Selatan hanya punya dua ketentuan dalam hidup kami. Berkata benar atau bohong sebesar-besar bohong yang bisa dipikirkan di atas dunia ini. Kami berbaik dengan seseorang dengan setulus hati. Atau kami membenci dan berdendam pada seseorang sampai kami pada suatu saat yang tepat melampiaskan dendam kami atas dirinya."

Ki Ampuh terkejut malu mendengar. Bagaimana Dja Lubuk sampai bisa membaca pikirannya yang sedikit pun tidak terbayang pada wajahnya. Begitu menurut perasaannya.

Kata Dja Lubuk: "Memang apa yang kau pikirkan tidak terbayang pada wajahmu Ki Ampuh. Tetapi aku dikaruniai dewa atau orang yang lebih sakti daripada aku untuk dapat membawa pikiran siapa saja. Yang baik maupun yang jahat.

Itulah suatu anugerah. Kau pun pada saatnya akan dapat berbuat begitu. Itu pun akan kuajarkan kepadamu kalau kita sudah menjadi saudara. Persaudaraan orang berilmu Sumatera dengan Jawa. Kita ini semua sebenarnya bersaudara. Baik sesama umat sedunia ini, apalagi di antara kita yang sebenarnya satu bangsa, hanya berlainan pulau. Kau tahu Bhinneka Tunggal Ika, Ki Ampuh. Orang sakti juga tentu mengetahui ini bukan? Berbeda-beda tetapi tetap satu, Ki Ampuh," Dja Lubuk diam.

Ki Ampuh juga diam.

"Terserah padamu Ki Ampuh untuk mempercayai aku atau tidak! Tiada permusuhan yang tidak bisa diakhiri. Sedangkan peperangan pun disudahi orang. Kalau perang berkecamuk tanpa mengenal istilah damai maka akan habislah semua umat manusia di atas dunia. Lalu dunia ini akan kosong. Akan haruskah Tuhan menurunkan Adam dan Eva untuk kedua kalinya guna membina suatu masyarakat manusia baru yang akan makan waktu jutaan tahun?"

"Kau pintar sekali Dja Lubuk," kata Ki Ampuh tidak bisa menahan apa yang benar-benar terasa di dalam hatinya.

"Kalau pintar tidak begini nasib kami Ki Ampuh," ujar Dja Lubuk merendahkan diri.

"Mengapa kau menyangka begitu?"

"Karena memang begitulah kenyataannya Ki Ampuh. Kami hanya orang-orang kampung tinggal jauh di pedalaman saja. tidak kenal bangunan tinggi, tidak kenal segala macam satelit dan palapa. Itu adanya di kota dan kami tidak pernah menginjakkan kaki ke kota kalau tugas tidak memanggil."

"Tetapi anakmu Erwin sudah di kota," kata Ki Ampuh.

"Sekedar cari makan. Sesuap nasi kata kami di Sumatera."

"Kau terlalu merendahkan diri. Apakah kalian di sana semua begitu? Tidak ada yang sombong?"

"Di mana pun di dunia ini sama saja Ki Ampuh. Di de-

sa-desa kami juga ada yang sombong. Sombong orang kampunglah. Kalau dia ketiban kekuasaan dari Pusat atau dari kota-kota madya maka kadang-kadang mereka jadi sombong. Tetapi ya sekedar sombong orang desa. Tidak akan menyamai kesombongan sementara orang kota."

"Ngomongmu bagaikan menyindir Dja Lubuk!"

"Nyindir siapa?"

"Tentang pintar dan sombong itu. Kau maksudkan di kota banyak orang pintar tetapi kemudian jadi sombong. Maksudmu siapa?"

"Kalau begitu kaulah yang pandai Ki Ampuh. Setidak-tidaknya kau mengarahkan bidikanku. Jadi sebenarnya dalam beberapa hal, walaupun kau orang sakti kau toh punya kepintaran sebagai orang pintar lain tetapi tidak sakti."

"Teruskan kalimatmu itu sahabat, aku tidak akan tersinggung," kata Ki Ampuh. Kini dia tertawa. Dia benar-benar mulai menyukai Dja Lubuk.

"Kau sebetulnya juga seorang yang suka berkelakar dan tidak sejahat yang kusangka semula. Kau benar-benar mau tahu Ki Ampuh?"

"Ya, katakanlah. Aku akan senang mendengarnya?"

"Kau juga selalu diamuk kesombongan, karena kau tinggal di kota. Kami ini sulit sombong, karena tidak banyak contoh. Bukan salahmu sebenarnya."

"Terima kasih Dja Lubuk. Kau pandai membanting dan pandai mengangkat ya. Cuma bantingnya tidak kepalang tanggung sedangkan mengangkatnya hanya sedikit. Memang benar katamu. Kami yang punya ilmu di kota ini selalu jadi sombong karena terlalu banyak orang menunjukkan contoh daripada kesombongan itu. Yang satu sombong dengan pangkatnya. Yang katanya wakil rakyat kemudian melupakan rakyat yang diwakilinya. Untunglah tidak semua begitu. Yang bersumpah setia untuk jabatannya, tetapi mengkhianati sumpahnya tetapi anehnya tidak dimakan oleh sumpah me-

reka. Untung pula tidak semua mengkhianati sumpah mereka. Yang sombong karena kebanyakan duit, walaupun uang itu diperolehnya dengan jalan mencuri yang sulit dijerat hukum. Untunglah waktu ini sudah mulai diambil tindakan terhadap tuan-tuan yang menipu negara dan rakyat. Kalau ini dibiarkan, maka pasti akan membudaya dan akan beginilah kita barangkali terus menerus."

"Sampai dunia ini kiamat Ki Ampuh?" tanya Dja Lubuk berkelakar.

"Tidak, sampai bandit-bandit itu ditelan bumi. Biarlah mereka yang kiamat, kenapa kita orang-orang baik dan bodoh dalam beberapa hal harus turut kiamat. Aku masih percaya Dja Lubuk, bahwa orang yang menodai sumpahnya akhirnya akan dimakan oleh sumpah itu. Kalau tidak dia sendiri maka keluarganya yang akan menerima akibatnya. Karena mereka juga makan dan minum dari uang haram hasil sumpah yang dipalsukan.

"Kau benci pada mereka Ki Ampuh?"

"Aku benci, tetapi cilakanya, aku justru banyak menerima duit dari mereka. Aku pun barangkali akhirnya dimakan duit haram pula."

"Ah, tidak. Kau tidak menerimanya secara langsung, karena kau tidak pernah mengkhianati sumpah. Kau percaya, Ki Ampuh, aku suka denganmu, bagaimana kau Erwin?" tanya Dja Lubuk akhirnya kepada Erwin yang sejak ayahnya terlibat percakapan dengan Ki Ampuh tidak berani mencampuri, karena tidak diajak untuk turut bicara.

"Ya, aku pun senang padanya ayah. Tetapi kalau anakku tidak ketemu dan dia yang jadi penyebab hilangnya buah hatiku itu, dia harus kubinasakan. Atau aku yang dibinasakannya. Aku tidak akan mau hidup berputih mata ayah. Aku akan malu pada diri sendiri kalau aku tidak bisa membalas atau aku mati karena usaha pembalasan itu," kata Erwin.

"Anakmu ini benar-benar hebat Dja Lubuk. Masih begitu muda. Aku yang tua bangka ini tidak dapat mengalahkannya dalam beberapa kali pertemuan," kata Ki Ampuh mengakui kehebatan Erwin. Diam-diam Dja Lubuk bangga dengan kehebatan anaknya dan sediam itu pula Erwin mulai simpati pada musuh besarnya itu. Sebenarnya Ki Ampuh lebih suka damai daripada bertempur. Dia sendiri pun begitu, tetapi masalah anak yang diculik oleh Ki Ampuh tidak bisa dihabiskan begitu saja.

"Kalau sekiranya anakmu ketemu, kau mau berdamai dengan Ki Ampuh?" tanya Dja Lubuk.

"Ayah sendiri mengetahui, walaupun tidak hadir di sini kala itu, bahwa semua permusuhan ini dimulai oleh Ki Ampuh yang bekerja untuk mendapat uang dari Adham, pemuda kaya yang sombong itu."

"Ya, dia berkata benar Dja Lubuk," kata Ki Ampuh.

"Pertanyaanku belum kau jawab," kata Dja Lubuk kepada anaknya.

"Kalau anakku sudah ketemu, kita akan bicarakan hal itu," jawab Erwin berkeras.

PADA saat itu kelihatan bayangan berkelibat meninggalkan asap dan beu-bauan yang amat harum. Bayangan itu hilang bagaikan ditelan oleh petir yang tak lama kemudian menggelegar dengan dahsyat.

"Siapa itu?" tanya Dja Lubuk.

"Dia. Siapa lagi. Dia yang tidak menyukai perdamaian kita."

"Siapa maksudmu?" tanya Dja Lubuk.

"Mbah Panasaran. Ia marah padaku karena tidak kembali. Dan dia marah padamu karena mencampuri urusan ini."

"Tidak mungkin. Dia selalu bersimpati pada aku, Erwin dan bahkan Raja Tigor yang ayahku. Juga kepada Datuk Nan Kuniang serta Sutan Tabiang Jurang yang sahabatku dari

Kerinci."

"Itu dulu. Dia bisa berobah-obah," kata Ki Ampuh.

Pada saat Ki Ampuh mengatakan begitu tiba-tiba terdengar suara Mbah Panasaran: "Kau jahanam tidak tahu diri. Kau hasut mereka pada diriku. Kau si laki-laki yang lemah dalam lelaki-lakian." Terdengar tawanya, kemudian suara tamparan. Ki Ampuh telah jatuh dengan muka setengah hitam. Itulah hasil tamparan Mbah Panasaran yang diamuk marah.

Melihat itu Dja Lubuk dan Erwin jadi panas.

"Pulanglah kalian ke Sumatera. Jangan campuri urusanku dengan murid laknat ini," kata Mbah Panasaran.

Tercengang ayah dan anak itu mendengar usiran Mbah Panasaran. Dia yang selama ini selalu bersikap bersahabat, mengapa mendadak jadi memusuhi? Tetapi Dja Lubuk yang lebih dewasa dalam berpikir dan bertindak, tidak segera menanggapi. Ia mendekati Ki Ampuh. Orang sakti itu telah pingsan. Kalau orang sakti dipukul oleh orang yang lebih ampuh kesaktiannya, maka begitulah nasibnya, walaupun dia bernama Ki Ampuh.

"Kasihan dia," kata Erwin. Kata-katanya menyenangkan Dja Lubuk. Anaknya sama seperti dia, selalu punya perasaan kasihan. Celakanya di dunia ini rasa kasihan selalu pula membawa bencana bagi yang punya perasaan itu.

"Aku akan mengobatinya," kata Dja Lubuk. "Kau setuju?"

"Mengapa bertanya begitu ayah?" tanya Erwin.

"Karena dia musuhmu. Nanti kau membenci aku."

"Tidak," jawab Erwin malu. Ini suatu sindiran. "Aku pun mau mengobatinya, tetapi aku tidak punya ilmu itu. Tidak diajarkan oleh Datuk Nan Kuniang bagaimana mengobati orang yang dipukul tangan halus tak kelihatan."

Dja Lubuk menyakiti dirinya dengan kedua belah tangannya, supaya ia mengeluarkan air mata kepedihan. Air mata

itu diambilnya dioleskannya ke mulut Ki Ampuh. Orang itu pelan-pelan siuman.

"Kau yang manusia sejati. Kau yang dipukul oleh kekuatan hitam. Tiada kekuatan hitam mengatasi kekuatan yang diturunkan Allah kepada hambaNya. Maka hancurlah kau hai tenaga hitam yang murka," kata Dja Lubuk membaca mantera.

"Masih akan hidupkah aku Dja Lubuk?" tanya Ki Ampuh.

"Kau masih hidup sampai Tuhan memanggilmu kembali Ki Ampuh. Tenaga tadi hanya tenaga hitam. Kalau kau berjanji tidak akan mempelajari ilmu hitam, maka kau akan sembuh kembali. Begitu janji Allah, begitulah yang akan kau terima," kata Dja Lubuk.

"Aku tidak akan mempelajari kekuatan hitam lagi Dja Lubuk."

"Kau tidak akan menyesal. Kepada siapa pun kelak kau belajar ilmu hitam, maka ilmu itulah yang akan memakan dirimu!"

"Aku berjanji, tidak akan mengulanginya."

"Tetapi kekuatan ilmu hitam selalu luar biasa. Banyak orang mati oleh serangan ilmu hitam. Hanya di akhirat kelak orang yang mempergunakannya akan mendapat balasan yang teramat dahsyat Ki Ampuh. Di dunia ini ilmu hitam kadangkala memperoleh kejayaan, didukung oleh berbagai macam iblis dan syaitan."

"Aku tidak akan mempelajarinya lagi Dja Lubuk. Bolehkah aku menjadi harimau manusia semacam kalian?" tanya Ki Ampuh dalam keharuan dan kebingungan disertai terima kasih. Bagaimanapun gawatnya keadaan, Dja Lubuk dan Erwin tidak bisa menahan senyum karena geli dan karena kasihan.

"Kenapa kalian tertawa?" tanya Ki Ampuh. "Sudah terlalu jahat dan hinakah aku ini untuk menjadi seperti kalian?"

"Tidak, kami terharu oleh keinginanmu Ki ampuh. Itu tidak mungkin, karena yang ada pada kami ini adalah warisan. Tetapi entahlah kelak, siapa tahu oleh satu dan lain sebab. Aku dan anakku tidak akan mau menyenangkan hatimu dengan jalan berdusta Ki Ampuh."

"Kalian baik sekali ya, mengapa aku tidak sejak dulu sebaik kalian?"

"Kebaikan yang datang kemudian selalu lebih baik daripada kebaikan sejak lahir. Karena ia akan mudah membedakan kebaikan dari kejahatan."

"Kau pintar dan jujur Dja Lubuk. Bolehkah aku ikut ke Sumatera denganmu?" tanya Ki Ampuh.

"Bukankah tadi sudah kutawarkan?"

"Tetapi cucumu. Anak Erwin. Di mana dia akan kucari?"

"Jangan pikirkan itu dulu. Mukamu ini hitam setengah karena tamparan Mbah Panasaran."

"Aku yang buruk jadi tambah buruk ya?"

"Begitulah. Sayang tiada cermin. Tetapi di sana ada danau yang jernih airnya. Kau mau melihat rupamu?"

"Tidak, lebih baik jangan, aku takut jadi ngeri pada rupaku sendiri."

Dja Lubuk dan Erwin jadi tertawa lagi. Kini Ki Ampuh pun turut tersenyum. Hidup ini begitu sedih dan sekaligus bisa juga menggelikan hati. Inikah yang dinamakan orang senyum di dalam tangis?

"Masih bisakan dipulihkan supaya aku jangan dikatakan orang si Ki Belang nanti? Dari Ki Ampuh jadi Ki Belang bukankah amat memalukan Dja Lubuk?" kata Ki Ampuh, tetapi dia kini tidak bisa menahan senyum dalam kepedihan.

"Bisa," jawab Dja Lubuk.

"Kau yang akan mengobati aku?"

"Ya, tetapi dengan kekuatan sehelai daun."

"Obatilah Dja Lubuk. Aku pasrah jadi muridmu boleh?"

"Kau nanti belajar dari orang-orang yang lebih sakti

dari aku. Aku ini bukan apa-apa, Ki Ampuh. Dan daun itu tidak ada di sini. Adanya di Muara Sipongi sana. Jauh, dekat perbatasan Minangkabau dengan Mandailing."

"Hebat negeri kalian itu ya. Sampai daun pun bisa menghilangkan muka belang."

"Obat-obat kuno masih banyak di sana. Mungkin di sini juga ada daun semacam itu. Tetapi aku tidak mengenalnya."

"Jangan kalian bawa laknat itu," kata suara perempuan yang tak lain daripada Mbah Panasaran.

"Mengapa kau melarang kami. Tiada hakmu melarang orang pergi dari atau datang ke Jawa ini," kata Dja Lubuk.

"Kita tidak bermusuhan. Dialah yang mengkhianati aku. Dia janji kembali, tetapi tidak kembali. Dia harusnya berterima kasih atas segala ilmu yang sudah kuturunkan kepadanya. Salahnya sendiri mengapa ia laki-laki yang tidak berdaya," kata Mbah Panasaran yang nama indahnya Komalasari itu.

"Tidak, aku tidak mau jadi budakmu lagi. Itulah makanya aku tidak kembali," jawab Ki Ampuh. Entah darimana didapatnya keberanian melawan. "Aku kau jadikan germo mencari lelaki untuk makanan nafsu gilamu!"

"Bedebah, kau melawan aku hah. Kau mau mampus," serentak dengan itu, tangannya sudah berkelebat lagi ke muka Ki Ampuh, tetapi tangan Dja Lubuk menahan diremasnya lengan Komalasari sehingga perempuan itu terjerit.

"Kau turut campur pendatang dari seberang?"

"Bukan kemauanku sebenarnya. Kau terlalu bengis terhadap musuh yang sudah tidak berdaya. Kau telah menamparnya sehingga dia menjadi belang. Mengapa kau masih belum puas?"

"Aku akan puas kalau kau tidak mengobatinya kelak."

"Apa hakmu untuk melarang aku mengobatinya?"

"Apa hakmu untuk tidak membiarkan aku membuatnya

hangus semua?" tanya mbah.

"Kita tidak usah bertengkar dan berdebat. Kembalilah kau ke istanamu!"

"Kalau begitu biarkan anakmu tidur dengan aku. Jangan bikin dia jadi harimau ketika kami akan mengenyam nikmatnya hidup di ranjang emasku.!" Mendengar ini Dja Lubuk tidak bisa menahan tawa terbahak-bahak.

"Tidur denganmu Mbah yang gila seks? Kami memang hanya manusia setengah, harimau setengah, tetapi kami tidak akan tidur dengan insan yang mestinya sudah mati tetapi dengan segala kejahatan menentang kematiannya!" kata Dja Lubuk. Ngeri hati Erwin mendengar, sengeri hati Ki Ampuh yang tahu kehebatan bekas gurunya yang telah dikhianati itu.

"Dja Lubuk, jangan kau menghina aku. Aku masih berbaik hati memberi kau kesempatan pulang ke negerimu. Anakmu harus kau tinggal. Kau sudah tua bangka, biarkan dia hidup bahagia dengan aku."

"Tiada kebahagiaan di sisi iblis nenek-nenek tak tahu diri! Sebenarnya kau pantas jadi nenekku, tetapi kau melawan kodrat. Kembalilah ke istanamu," dan Dja Lubuk melepaskan pegangannya yang tak terlepaskan oleh komalasari.

"Kau kurang ajar setan seberang," kata Mbah Panasaran lalu dia menghilang. Dendamnya akan dibalaskannya kelak pada kesempatan lain. Dia kelupaan membawa senjatanya yang paling ampuh. Dia akan mencari musuhnya itu. Dia akan bunuh Dja Lubuk, dia akan bawa Erwin ke istananya untuk mengulangi usaha yang pernah gagal. Dia terlalu ingin merasakan anak Sumatera yang seorang ini. Dalam gambarannya, Erwin tentunya lain dari semua laki-laki yang pernah dibawanya menemaninya di ranjang.

"Erwin, aku akan kembali ke Sumatera. Akan menempati pusaraku di kampung. Aku ingin istirahat, kalau boleh istirahat panjang. Jangan kau lakukan lagi perbuatan yang

menyebabkan aku terpaksa datang lagi ke mari!" kata Dja Lubuk. "Aku akan membawa serta Ki Ampuh!"

"Aku juga mau pulang ayah bersama Indah dan cucu ayah, tetapi kita harus mendapatkannya dulu. Kalau anakku tidak bersua, maka aku tetap akan bertarung dengan Ki Ampuh sampai salah satu di antara kami menemui ajal," kata Erwin.

Ki Ampuh tidak menanggapi. Dia bisa merasakan kepedihan hati anak muda itu.

"Anakmu itu dalam keadaan selamat nak," kata Dja Lubuk.

"Apa kata ayah? Bagaimana ayah tahu? Ayah mau menyenangkan hatiku dan hendak mencegah suatu perkelahian karena ayah telah menyukai Ki Ampuh?"

"Bukan, karena akulah yang mengambil anak itu dan aku pula yang menitipkannya pada Datuk Nan Kuniang," kata Dja Lubuk.

"Datuk Nan Kuniang? Di kuburan?"

"Ya, di kuburan. Bukankah dia gurumu? Bukankah kuburan sebenarnya tempat tiap insan istirahat setelah melalui jalan hidup yang begitu banyak likunya? Mendaki dan menurun, mengharung lembah dan lautan sehingga banyak orang akhirnya ingin keluar dari kehidupan dunia yang lebih banyak sengsara daripada kebahagiaannya ini!"

"Tetapi ayah! Mengapa . . .?"

"Mengapa di kuburan? Karena di sana dia paling aman dari segala gangguan. Kuburan tempat yang mulia dan harus dimuliakan. Kalau sejak bayi dia sudah tahu bagaimana rasanya tidur di kuburan, maka dia tidak akan bisa ditakut-takuti dan dia akan menghadapi kematian kelak dengan penuh ketabahan dan keikhlasan!"

Ki Ampuh tercengang mendengar kata-kata Dja Lubuk. Dia tidak menyangka, bahwa ketenangan Dja Lubuk sejak tadi, yang mengajak dia ke Sumatera untuk memperdalam ilmu karena itu sudah tidak usah memusingkan kepala dengan

soal cucunya. Betapa hebat manusia harimau yang satu ini. Semua dipikirkannya dan semua diselesaikannya dengan caranya yang tidak terpikir oleh siapa pun.

"Dja Lubuk, bagaimana aku harus berterima kasih padamu?"

"Tak usah berterima kasih tikus siluman. Tetapi kalau kau merobah dirimu jadi tikus lagi, kutelan kau hidup-hidup," ujar Dja Lubuk.

"Ayah," kata Erwin. "Kita ambil anakku sekarang."

"Ulurkan tanganmu kepada Ki Ampuh. Bagaimanapun dia lebih tua daripadamu. Ia telah mengaku, kesesatannya adalah karena terlalu banyak orang tersesat di ibukota ini. Di mana banyak orang lupakan hari kelak, hari-hari abadi di akhirat, di situ banyak yang turut tersesat. Kesesatan oleh kerakusan harta maupun oleh kekuasaan selalu membuat orang sekitar jadi tidak benar. Hanya yang paling ber-iman jugalah yang tahan menghadapi segala perbuatan dan sifat yang keji. Hanya orang ber-iman jugalah yang bisa menahan diri daripada terbawa oleh arus kejahatan. Untunglah orang-orang yang beriman itu masih ada, bahkan masih banyak. Tetapi oleh karena yang baik tidak selalu atau tidak berapa kelihatan, bahkan selalu tersembunyi di dalam hati, maka kemaksiatan dan kejahatanlah yang menonjol. Sebenarnya dunia ini, termasuk negara kita ini masih belum terlalu buruk!" kata Dja Lubuk.

"Dja Lubuk," kata Ki Ampuh, "mestinya kau ini menjadi dosen di dalam universitas. Katakanlah dalam ilmu kemasyarakatan."

"Kau mengejek aku Ki Ampuh!" kata Dja Lubuk.

"Tidak, demi Allah tidak."

"Bagus, sebutlah nama Allah, tetapi jangan kau sebut namanya hanya untuk mengelabui orang banyak Ki Ampuh, sebab kutuk akan menimpa dirimu kelak."

"Bagaimana dengan Mbah Panasaran?" tanya Ki Ampuh.

"Kita tinggalkan dia. Jangan dilayani. Untuk masa ini dia bukan tandingan bagimu. Kau belum dapat melawan ilmu hitam-nya. Mungkin kelak!"

"Sesudah aku belajar dari kau Dja Lubuk?"

"Tidak, setelah kau menuntut lebih banyak dari orang-orang atau makhluk-makhluk yang lebih pandai. Aku, sebagaimana sudah kukatakan. Aku ini bukan apa-apa."

"Kau tetap saja merendahkan diri. Padahal kau telah menyelamatkan nyawaku tadi, bekas ditampar si iblis itu!"

"Kau mau melarikan diri Ki Ampuh jahanam. Akan kukejar kau, ke mana pun kau lari!" suara Mbah Panasaran mengancam.

"Kalau kau berani menyeberang, akan kami hancurkan kau di sana Mbah Panasaran," kata Dja Lubuk. Dia pun tertawa.

Keesokan harinya Indah berpisah dengan orang tua dan sahabat-sahabatnya. Dia menurutkan suaminya yang manusia harimau bersama bekas musuhnya Ki Ampuh. Mbah Panasaran coba merintangi, tetapi kekuatan Dja Lubuk, Datuk Nan Kuniang, Raja Tigor dan Sutan Tabiang Jurang terlalu besar baginya. Makhluk-makhluk yang setengah manusia dan mayat yang bisa menjelma menjadi orang hidup ini selalu melindungi ketiga orang itu, sampai mereka tiba di Tapanuli Selatan.

Di sana Ki Ampuh akan memperdalam ilmu. Dan di sana pula Erwin akan memulai kembali hidup di desa, untuk entah kelak barangkali kembali ke Jawa, karena ia berhak ke mana pun ia ingin pergi. Tiada hambatan bagi insan atau makhluk berilmu untuk mengembara ke mana saja di Nusantara. Tiada diperlukan paspor dan visa untuk itu.

***

TAMAT

MARIA A. SARDJONO

Melati Di Musim Kemarau	Rp 1.800,–
Istana Emas	Rp 2.500,–
Lembayung Di Langit Lembayung Di Mataku	Rp 2.000,–
Sekuntum Mayar Gunung	Rp 3.000,–
Kicau Burung Kucica	Rp 2.000,–
Pewaris Cinta	Rp 2.000,–
Telaga Hati	Rp 2.600,–
Angsa Liar (akan terbit)	

SAUT POLTAK TAMBUNAN

Di Langit Ada Mendung	Rp 1.150,–
Kutunggu Di Pintu Hatimu	Rp 1.400,–
Bukan Salahmu Ronald	Rp 2.250,–
Biarkan Aku Merejah	Rp 2.500,–
Selembut Mega Seanggun Rembulan	Rp 2.200,–
Impian Semusim Bunga	Rp 2.200,–
Kuurai Rambutmu	Rp 2.500,–
Senandung Pita Merah	Rp 3.000,–

S.B.CHANDRA

Manusia Harimau	Rp 3.800,–
Manusia Harimau Merantau Lagi	Rp 3.000,–
Manusia Harimau Marah	Rp 3.500,–
Petualangan Si Manusia Harimau I	Rp 3.800,–
Petualangan Si Manusia Harimau II	
Manusia Harimau Jatuh Cinta	

TITIE SAID

Ke Ujung Dunia	Rp 2.500,–
Fatima	Rp 2.000,–
Langit Hitam Di Atas Ambarawa	Rp 3.500,–

AGATHA CHRISTIE

Pembunuhan Di Asrama Putri	Rp 1.850,–
Jerit Kematian Di Puri Tua	Rp 1.600,–
Menyingkap Sebuah Tabir Kematian	Rp 1.500,–
Cermin Pengungkap Misteri	Rp 1.500,–
Pembunuhan Ganjil	Rp 1.600,–
The ABC Murder	Rp 1.600,–
Sianida Berkilauan	Rp 1.800,–
Kartu Ketiga	Rp 1.700,–
Muslihat Kaca Cermin	Rp 1.900,–
Rumah Sial	Rp 1.800,–
Pembunuhan Di Taman	Rp 1.500,–
Pukulan Miss Marple	Rp 1.500,–
Gandum Hitam	Rp 1.900,–
Misteri Lister Dale	Rp 1.650,–
Kereta Api Dari Paddington Pk 4.50	Rp 1.800,–
Poirot Kalah Bertaruh	Rp 1.800,–
Kejahatan Di Siang Bolong	Rp 1.650,–
Pembunuhan Di Lapangan Golf	Rp 1.800,–
Perkumpulan Maut	Rp 1.500,–
Pembunuhan Di Akhir Pekan	Rp 2.000,–
Dosa Berganda	Rp 1.700,–
Saksi Penuntut Umum	Rp 1.800,–
Pembunuhan Di Pastori	Rp 2.500,–

VIOLET WINSPEAR

Kesepian Ditinggalkan Cinta	Rp 1.800,–
Rayuan Puteri Rimba	Rp 1.650,–
Cinta Yang Disanjung	Rp 1.800,–
Dan Datanglah Cinta Menyerbu	Rp 1.500,–
Antara Karir Dan Cinta	Rp 1.500,–
Ujian Cinta	Rp 1.650,–
Kebencian Dan Kerinduan	Rp 1.650,–
Menara Asmara	Rp 1.650,–
Motif Cinta	Rp 1.650,–

FREDY S.

Tak Setipis Kulit Ari	Rp 2.000,–
Setulus Cintanya Semurni Hatinya	Rp 1.800,–
Setitik Madu Terbalut Empedu	Rp 1.800,–
Sejuta Serat Sutra	Rp 2.000,–
Setulus Merpati Seindah Rembulan	Rp 1.500,–
Bila Tersibak Selimut Duka	Rp 1.800,–
Elegi Esok Pagi	Rp 2.150,–
Gemerlap Intan Di Kabut Malam	Rp 1.800,–
Terselubung Sutra Kelabu	Rp 1.800,–
Senandung Rindu Menikam Kalbu	Rp 2.000,–
Tak Selamanya Mendung Kelabu	Rp 1.700,–
Sebening Air Matanya Seputih Hatinya	Rp 1.500,–
Cerana Citra Biru	Rp 2.700,–
Meniti Kasih Di Selembar Benang	Rp 1.800,–
Pelangi Dalam Kemarau	Rp 1.800,–
Senyum Di Balik Derita	Rp 2.000,–
Master Gepeng Bayar Kontan	Rp 2.000,–
Prahara Mengganas Cinta	Rp 2.000,–
Tertusuk Duri Cinta	Rp 2.000,–
Buah Percintaan	Rp 2.200,–
Serpihan Noda	Rp 2.800,–
Mahligai Impian	Rp 2.200,–
Balada Cinta Pertama	Rp 2.000,–
Selaput Pagar Ayu	Rp 2.500,–
Hati Kecil Penuh Janji	Rp 2.500,–
Seharum Melati Senia	Rp 2.500,–
Bunga-bunga Pohon Randu	Rp 2.000,–
Bahtera Ke I	Rp 2.000,–
Bahtera Ke II	Rp 2.000,–
Setelah Mendung Berlalu Ke I	Rp 2.000,–
Setelah Mendung Berlalu Ke II	Rp 2.000,–

Scan menggunakan Epson Perfection V10 (scanner Epson karena kompetebel Linux) yang dikendalikan XSane. Beberapa hasil scan diedit dengan Gimp 2.6.x (gimp.org). File djvu dibuat dengan Lizardtech Djvu Solo 3.1 (djvu.org) Non-Commercial melalui Wine Emulator (winehq.org). Scanning, Editing, dan konversi pada openSUSE 11.0

Scan 200 dpi dan color. Setting djvuSolo menggunakan 200 dpi, kompresi cover: photo, kompresi isi: scanned

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan dan ketidakberuntungan

BBSC